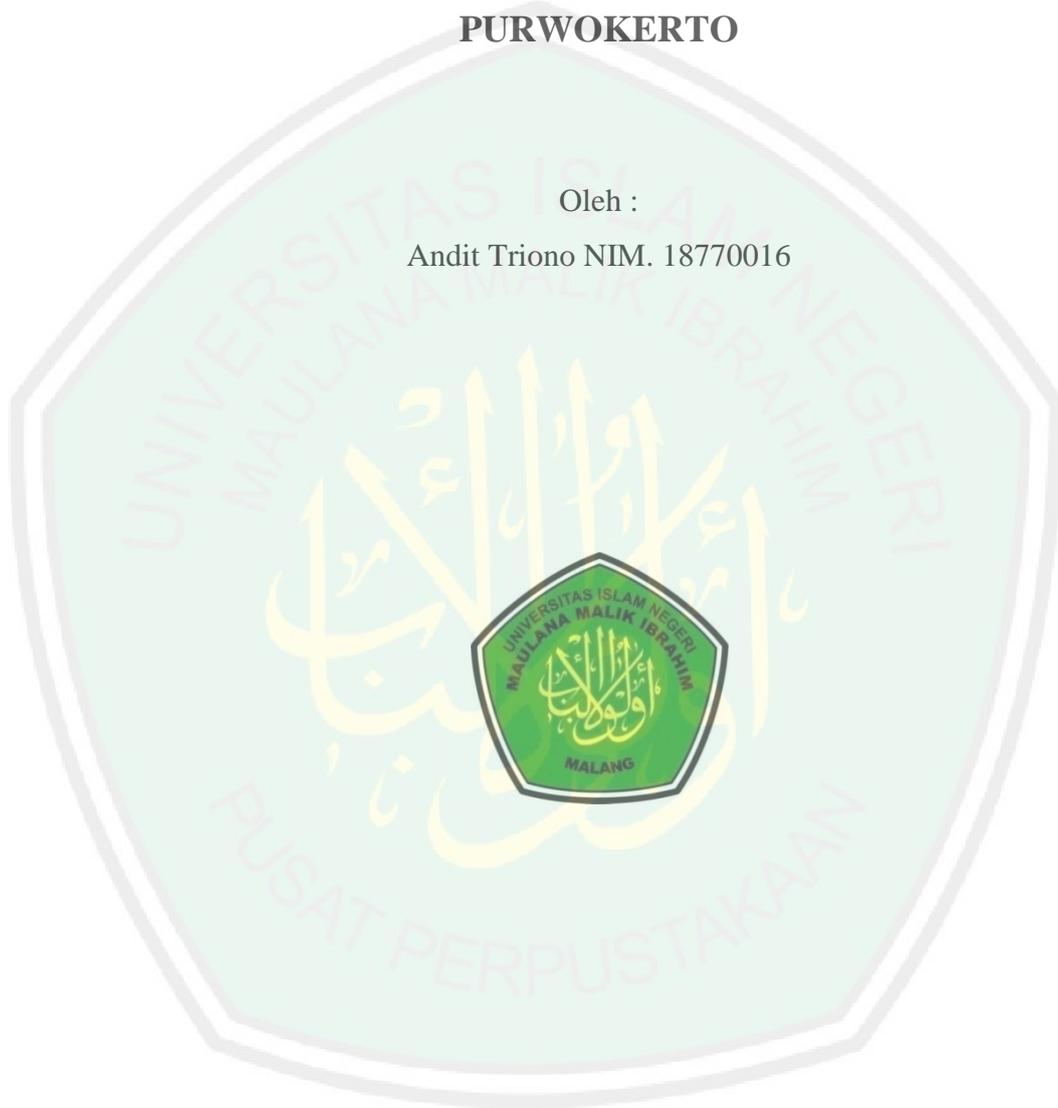


TESIS
PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DALAM
PENGEMBANGAN NALAR KRITIS DAN ETIKA BAGI
SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
PURWOKERTO

Oleh :
Andit Triono NIM. 18770016



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

2020

TESIS
PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DALAM
PENGEMBANGAN NALAR KRITIS DAN ETIKA BAGI
SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
PURWOKERTO

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2020/2021

Oleh :

Andit Triono

NIM. 18770016

Dosen Pembimbing:

1. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag NIP 196702181997031001
2. Dr. H. Mulyono, M.A NIP 196606262005011003



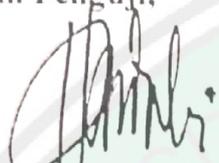
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

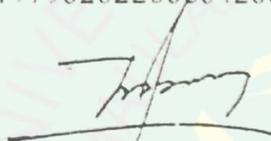
Tesis dengan Judul “Pendidikan Transformatif Dalam Pengembangan Nalar Kritis Dan Etika Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Agustus 2020

Dewan Penguji,



Dr. Indah Amanatuz Zuhriyah, M.Pd., Ketua

NIP. 197902022006042003



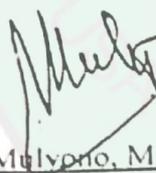
Dr. H. M. Santul Hady, M.Ag., Penguji Utama

NIP. 196608251994031002



Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., Anggota

NIP. 196702181997031001



Dr. H. Mulyono, M.A., Anggota

NIP. 196606262005011003



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andit Triono
NIM : 18770016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Tangerang Selatan, 8 Juni 2020

Hormat Saya,



Andit Triono

Motto

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ

اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Al Qur'an Surat al Ra'd (13: 11)

Persembahkan

Dengan penuh syukur ke hadirat Allah, Tuhan sekalian alam, Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua yang paling hebat di dunia Bapak Akhmad Suhedi dan Mamaku Turiyah, terimakasih atas do'a, usaha dan ridhonya. Isteriku terkasih Desinta Setiani, S.S yang saat ini tengah mengandung anak pertama tercinta (semoga kelak jadi anak yang sehat, patut, cerdas dan beretika), terimakasih sayang sudah mau menemani dan mendukung dalam menyelesaikan tesis ini. Mbakyuku Mukhsaonah dan Kustingah, Kakangku Agus Diro Legowo dan Ngudianto, Adikku Susi Indriyani, Keponakanku Devi Gita Saputri, Supriyanto, Maisy Widi Astuty, Adi Septo Legowo, Firgyan Tri Anggraeni, dan Roufy Izzaty Layyina Qolby, terimakasih sudah sangat membantu dalam menyelesaikan studi selama di UIN Maliki tercinta.

Keluarga besar mertuaku yang selalu mendukung dalam menyelesaikan studi di malang, terimakasih Bapak Kasno Hadi Saputro, Mama Rasinah, Mas Arie Setiadi, Mba Dwi Safitri, Wahyu Trianto, Maulana Nurul Huda, Risky Aulia Rahmadani, Almira Yumna Setiadi, semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan atas kalian semua.

Para Bapak dan Ibu Dosen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya para dosen di Pascasarjana yang telah mentransformasikan diri penulis menuju lebih baik. Kementerian Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan kesempatan penulis dalam melanjutkan studi magister di UIN Maliki Malang, terimakasih atas pemberian kesempatan ini, semoga Indonesia selalu jaya. Teman-teman FORMAPORA, terimakasih gaes atas pengalaman dan kebersamaan selama kuliah di Malang, semoga Allah selalu menjaga persaudaraan kita.

Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Triono, Andit. 2020. *Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. (2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Transformatif, Nalar Kritis Santri, Etika Santri, Pesantren Mahasiswa*

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang terkonsentrasi pada pengembangan akhlak dan keagamaan, sementara masalah keduniaan kurang di perhatikan. Oleh sebab itu, pendidikan pesantren menunjukkan verbalisme kitab dan sifat pasif terhadap modernitas. Akan tetapi, dewasa ini pesantren mulai bertransformasi menuju peradaban yang lebih bijak dengan jargon “*al muhafadhotu ‘alal qadim al shalih wal akhdu ‘alal jadid al ashlah*”. Pendidikan dengan menekankan pada transformasi holistik bagi para santrinya mulai digeliatkan. Pendidikan di pesantren kemudian menasar ranah kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik para santri. Pengembangan pendidikan dilakukan untuk menjadikan para santri memiliki nalar kritis dan etika yang mapan, sehingga para santri akan menjadi *khilafah* Tuhan di dunia. Terlebih lagi bagi pesantren mahasiswa yang secara khusus dirancang untuk santri yang notabene seorang mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan yakni: 1) untuk mengetahui konsep pendidikan transformatif dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto; 2) untuk mengetahui proses implementasi konsep pendidikan transformatif yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika bagi santri; dan 3) untuk mengetahui hasil pendidikan transformatif dalam rangka pengembangan nalar kritis dan etika bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Tipe penelitiannya adalah deskriptif-eksplanatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan rancangan Miles, Hubberman dan Saldaña, yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menguji kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) konsep pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto adalah konsep pendidikan transformatif yang berlandaskan pada transformasi nilai-nilai profetik, 2) proses pendidikan transformatif ini dilakukan dalam setiap kegiatan santri yang didesain oleh pesantren, yakni: a) program akademik, proses pendidikan pada program akademik menyajikan proses pembelajaran yang aktif berlandaskan asas konstruktivisme, dilakukan dengan pemberian problematika melalui lontaran problematis, kontekstualisasi, analogi dan kritik sosia; b) proses pendidikan pada progra non-akademik yang menasar pada ranah kecakapan, baik kecakapan motorik, afeksi, maupun konasi; 3) Hasil dari pendidikan transformatif di pesantren ini berupa: a) Perkembangan *frame of reference* santri; b) pendayagunaan nalar kritis dan etika santri; c) perubahan perilaku, yakni hadir sebagai hasil refleksi kritis dan etis yang dilakukan oleh para santri.

ABSTRACT

Triono, Andit. 2020. *Transformative Education to Develop Students' Critical Thinking and Ethic in An Najah Islamic Boarding School for Higher Students Purwokerto*. Thesis. Master of Islamic Education Program. Faculty of Tarbiyah and Teaching Training of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. (2) Dr. H. Mulyono, M.A.

Keywords: *Islamic Transformative Education, Critical Reasoning, Student's Ethic, Pesantren for Higher Students*

Pesantren always being understood as an institution of Islamic education that concentrated on *akhlak* and religious knowledge development, while profane materials are ignored. Therefore, educational process of pesantren shows book verbalism and passive attitude toward modernity. However, nowadays pesantren begins to transform towards wiser civilization with the jargon “*al muhafadhotu ‘alal qadim al shalih wal akhdu ‘alal jadid al ashlah*”. Education that emphasize on the holistic transformation to their student begun to be stretched. Then the educational process in pesantren leads to achieve students’ cognitive, affective, conative and motor ability. Educational development is done to make students have critical reasoning and established ethics, so that they will become the khalifah of Good in this world.

This study was conducted with several objectives, namely: 1) to find out the concept of transformative education in the context of developing critical and ethical reasoning for students of Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto; 2) to find out the implementation process of transformative conducted in Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto in the context of developing critical and ethical reasoning for the students; and 3) to find out the result of transformative education in the context of developing critical and ethical reasoning for the students in Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

The research approach that used in this study is qualitative approach, and the method that used is case study. The type of the study is descriptive-explanative. Data collection in this study uses interview method, observation and documentation. The data was analyzed using Miles, Hubberman and Saldaña concept, namely: data condensation, data display, and conclusion. Process of checking the validity of the data is conducted by testing the credibility, dependability and confirmability.

The result of the study shows that: 1) the educational concept of Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto is the concept of transformative education which is based on the transformation of prophetic values; 2) the process of transformative education in Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto is implemented in every educational program designed by the pesantren, namely: a) academic program, educational process in the program presents active learning process based on the principle of constructivism, conducted by: giving the students problematic questions, contextualization, analogy and social criticism; b) educational process on the non-academic program that leads to skill acquisition, either motor skill, affection, or conative ; 3) The results of the transformative education in the pesantren are: a) students’ frame of reference development; b) utilization of critical thinking and ethic of students, c) behavioral change, which is presents as the result of critical and ethical reflection of the students.

نبذة مختصرة

تريونو، أنديت. 2020. التعليم التحويلي في تطوير التفكير النقدي والأخلاقي لسانتري في معهد النجاح للطلاب الداخلية. أطروحة الماجستير في التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانج. المشرف: (1) د. الحاج. أشرق النجحو المحاضر (2) د. الحاج. مليونوو الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية التحويلية ، العقل النقدي لسانتري ، أخلاقيات سانتيري ، طلاب المدارس الداخلية الإسلامية

عُرف بيزنطينين بأنه مؤسسة تعليمية إسلامية تركز على تنمية الأخلاق والدين، في حين أن القضايا الدنيوية لا تحظى باهتمام كافٍ. لذلك ، يظهر تعليم المعهد لفظية الكتاب وسلبية تجاه الحداثة. ومع ذلك، بدأ بيزنطينين اليوم يتحول نحو حضارة أكثر حكمة مع المصطلحات "المحافظة على القديم الصالح والأخذ بللجدد الأصلح". بدأ التعليم من خلال التأكيد على التحول الشامل للطلاب في التمدد. ثم يستهدف التعليم في المعهد المجالات المعرفية والعاطفية والمفاهيمية والحركية النفسية لسانتري. يتم التطوير التربوي لجعل الطلاب لديهم تفكير نقدي وأخلاقيات راسخة، بحيث يصبح الطلاب خليفة الله في العالم. علاوة على ذلك، بالنسبة للطلاب الذين تم تصميمهم خصيصاً للطلاب الذين يقصدون الطالب.

تم إجراء هذا البحث بعدة أهداف وهي: (1) التعرف على مفهوم التعليم التحويلي من أجل تطوير التفكير النقدي والأخلاقي للطلاب في مدرسة النجاح الإسلامية بروكيتو الداخلية. (2) لمعرفة عملية تطبيق مفهوم التعليم التحويلي الذي تم إجراؤه في مدرسة النجاح الإسلامية بروكيتو للطلاب لتطوير المنطق النقدي والأخلاقي للطلاب ؛ و (3) لمعرفة نتائج التعليم التحويلي في سياق تطوير التفكير النقدي والأخلاقي للطلاب في معهد النجاح بروكيتو.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو نهج نوعي ، والطريقة المستخدمة هي طريقة دراسة الحالة. نوع البحث وصفي توضيحي. جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم طريقة تحليل البيانات تصميم بميلس (Miles) وهيرمن (Hubberman) وسدنى (Saldña) ، أي تكتيف البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق اختبار المصادقية والموثوقية والتأكيد.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) إن مفهوم التعليم في معهد النجاح الإسلامية بروكيتو الداخلية هو مفهوم تعليمي تحويلي يقوم على تحويل القيم النبوية ، (2) يتم تنفيذ عملية التعليم التحويلي هذه في كل نشاط سانتيري صممه بيزانترين ، وهي: أ) البرنامج الأكاديمي ، تقدم العملية التعليمية في البرنامج الأكاديمي عملية تعلم نشطة تستند إلى مبدأ البنائية ، تتم من خلال إعطاء إشكاليات من خلال إلقاء إشكالية ، وسياقية ، وقياسية ، ونقد اجتماعي ؛ ب) العملية التعليمية في البرامج غير الأكاديمية التي تستهدف مجال المهارات ، المهارات الحركية ، والعاطفة ، والندوات ؛ (3) نتائج التعليم التحويلي في هذا المعهد هي: أ) التنمية في الأطر المرجعي عن الطلاب ؛ ب) طلاب الإستخدام للتفكير النقدي ؛ ج) تغيير السلوك ، والذي يحدث نتيجة للتفكير النقدي والأخلاقي الذي يقوم به الطلاب.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang merajai seluruh alam atas segala kenikmatan dan karunia-Nya. Tesis yang berjudul “Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto” ini dapat diselesaikan.

Penulis dengan segenap kerendahan hati menghaturkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag., Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A., Wakil Rektor II, Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag, M.Si., Wakil Rektor III, Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., dan Wakil Rektor IV, Dr. Uril Baharuddin, M.A., atas seluruh pelayanan dan fasilitas yang disediakan selama mengenyam pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Umi Sumbullah, M.Ag., serta Wakil Direktur Pascasarjana, Drs. Basri Zein, M.A., P.hd., atas segala pelayanan, fasilitas, serta bimbingan baik moral maupun akademik selama penulis berproses di sini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
4. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DR. K.H. Mohammad Asrori, M.Ag., serta Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. M. Amin Nur, M.A., atas segala kebijakan, pelayanan dan bimbingan serta semangat kepada penulis selama belajar di Program Studi ini.
5. Pembimbing I, Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., atas motivasi, arahan, bimbingan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama proses menyusun tesis ini.

6. Pembimbing II, Dr. H. Mulyono, M.A., atas motivasi, arahan, bimbingan serta bantuan yang telah diberikan kepadapenulis selama proses menyusun tesis ini.
7. Seluruh dosen dan staf pegelola Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu, motivasi, fasilitas serta layanan yang memudahkan penulis dalam belajar di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag beserta seluruh keluarga besar Psantren Mahasiswa An Najah Purwokerto atas segala kemudahan yang diberikan dengan prima kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini meskipun dalam masa pandemi global.
9. Kedua orang tua penulis tercinta, Ramanda Akhmad Suhedi dan Ibunda Turiyah yang telah dengan sabar serta penuh cinta kasih dalam mendo'akan, merawat dan mendidik penulis dari lahir sampai saat ini, sehingga penulis selalu membara motivasinya untuk semaksimal mungkin menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah selalu merahmati mereka sebagaimana mereka menyayangi penulis semenjak kecil.
10. Istriku tercinta yang saat ini sedang mengandung sang buah hati, terimakasih atas perhatian, kasih sayang, dukungan, pengertian,, keikhlasan, kepercayaan serta do'a yang tiada pernah terputus, semoga Allah selalu mengasihi dan memberkahi kehidupan kita dan memberikan anak-anak yang bertakwa serta memiliki sifat-sifat kenabian yang mampu menjadi khalifah Allah di dunia ini.
11. Keluargaku tercinta, Mbakyu Mukhsaonah, Kustingah, Kang Agus Diro Legowo, Ngudianto, Adikku Susi Indriani Keponakanku Devi Gita Saputri, Supriyanto, Maisy Widi Astuti, Adi Septo Legowo, Firgyan Tri Anggraeni dan Roufy Izzaty Layyina Qolby, yang telah dengan penuh keikhlasan mendo'akan dan mendukung baik moral maupun material sehingga penulis mampu sampai kepada titik akhir studi S2 ini, semoga Allah selalu melimpahkan rizki yang halal dan barakah.

12. Keluarga besar Istri, Bapak Kasno Hadi Saputro, Ibu Rasinah, Mas Arie Setiadi, Mbak Dwi Safitri, Wahyu Trianto, Maulana Nurul Huda, Risky Aulia Rahmadani dan si kecil yang cantik Almira Yumna Setiadi, terimakasih atas segala semangat, dukungan, do'a dan cinta kasihnya, sehingga penulis semakin bersemangat untuk menjadi lebih baik, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan nikmat yang seluas samudera.
13. Kawan-kawan hebatku di kelas MPAI E (FORMAPORA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala kenangan dan romansa indah selama belajar bersama kalian, semoga Allah selalu menjaga kalian di mana pun kalian berkiprah. Kalian luar biasa.
14. Kawan-kawan Markaz 007, atas canda, tawa dan kebersamaannya selama menjadi mahasiswa rantau, semoga kalian menjadi orang sukses yang selalu diridhai Allah, dan semoga kita masih bisa dipertemukan lagi dalam arena “pergulahan” baik intelektual maupun sosial di kesempatan lain.
15. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini, Jamal, Akmal, Hanif, Mas Haris, dan semua yang belum disebutkan, terimakasih semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang lebih baik.

Tesi ini penulis susun dengan segenap kemampuan dan kesungguhan, meskipun demikian penulis sadar bahwa tesis ini tetap tidak luput dari kekurangan, lebih-lebih lagi disusun dalam masa pandemi global yang memusingkan ini. Oleh karena penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang budiman, yang dapat penulis jadikan sebagai perbaikan diri agar lebih baik. Akhir kata, semoga tulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca umumnya,

Tangerang Selatan, 8 Juli 2020

Penulis,



Andit Triono

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan Tesis	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iv
Moto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xviii
Dafatar Bagan.....	xix
Daftar Lampiran	xx
Pedoman Transliterasi.....	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	22
 BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pesantren Mahasiswa	23
1. Transformasi Lembaga Pesantren	23
2. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	27
3. Tipologi Pesantren	29
B. Pesantren Mahasiswa	33
1. Ma'had Aliy	33

2. Pesantren Kampus	34
3. Pesantren Mahasiswa	34
C. Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa.....	35
1. Konsep Dasar Pendidikan Transformatif	35
2. Refleksi Kritis dalam Pendidikan Transformatif	43
3. Fase-fase Proses Pembelajaran Transformatif	47
4. Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Transformatif di Pesantren..	49
D. Kerangka Berfikir.....	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Sumber Data Penelitian.....	63
1. Subjek Penelitian.....	63
2. Objek Penelitian	63
3. Teknik Penentuan Sampel Penelitian (Partisipan)	64
C. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Observasi.....	63
2. Wawancara	67
3. Dokumentasi	69
D. Teknik Analisis Data.....	70
1. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>)	70
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	71
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>).....	71
E. Keabsahan Data.....	72
4. Kredibilitas.....	72
5. Dependabilitas.....	73
6. Konfirmabilitas	73

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	75
1. Letak Geografis Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	75

2. Visi, Misi & Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto...	76
3. Sejarah Berdirinya Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	77
4. Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	80
B. Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	83
1. Program Akademik Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto....	86
2. Program Non-Akademik di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	101
C. Proses Pembelajaran Santri Pada Program Akademik dan Non-Akademik di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	109
1. Proses Pembelajaran Santri pada Program Akademik	109
2. Proses Pembelajaran Santri pada Program Non-Akademik.....	121
D. Hasil Pendidikan Transformatif di dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika di PESantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	133
1. Hasil Pendidikan Transformatif pada Program Akademik	133
2. Hasil Pendidikan Transformatif pada Program Non-Akademik.....	137

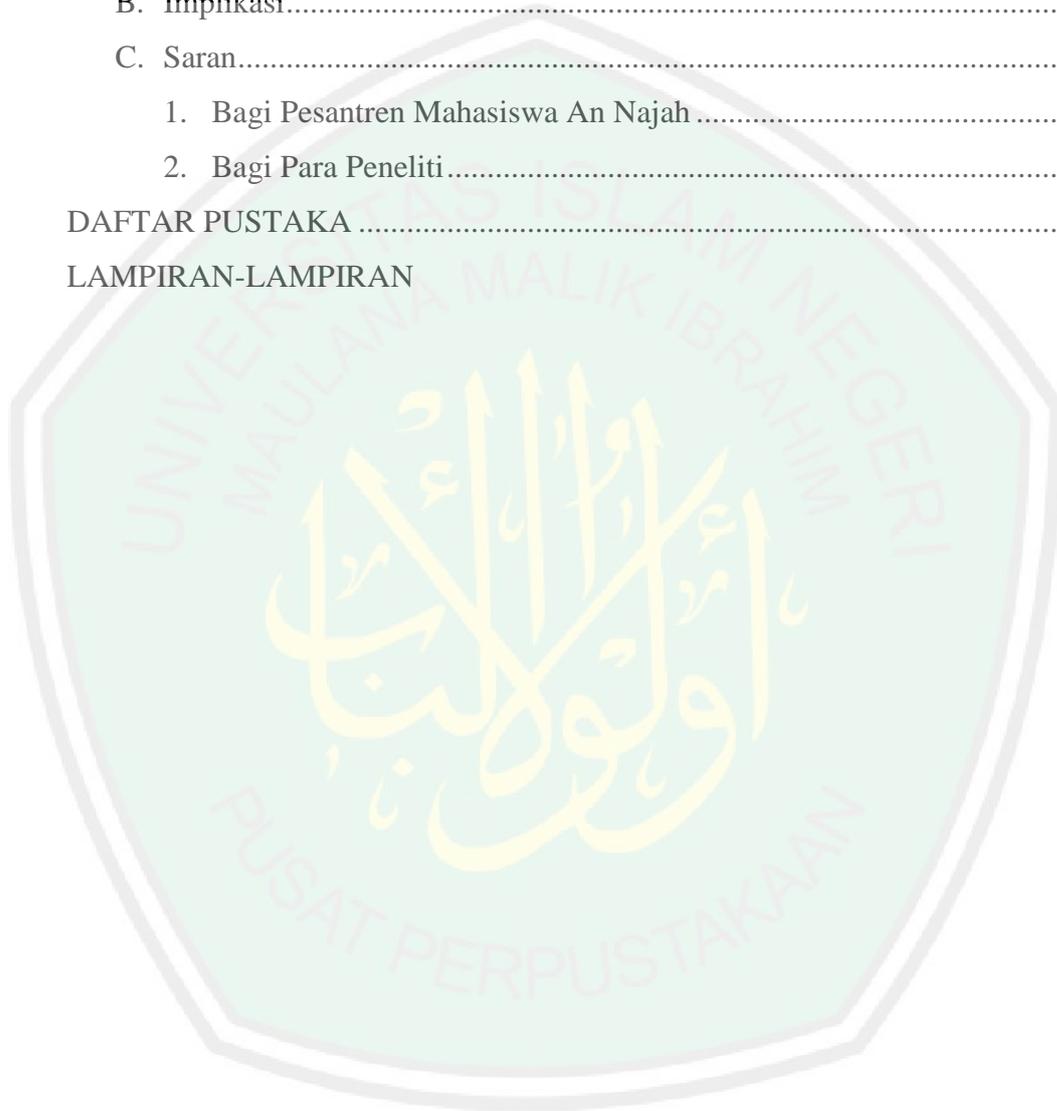
BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri di Pesantren Mahasiswa	147
B. Implementasi Konsep Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri di Pesantren Mahasiswa	152
1. Reorientasi Tujuan Pendidikan dan Transformasi Kurikulum	146
2. Implementasi Pembelajaran dengan Basis Transformasi dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri.....	153
C. Hasil Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa	178
1. Perkembangan <i>Frame of Reference</i> Santri.....	179
2. Pendayagunaan Nalar Kritis dan Etika Para Santri.....	185
3. Transformasi Perilaku Para Santri	188

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	190
-------------------	-----

1. Konsep Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa.....	190
2. Implementasi Konsep Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa.....	192
3. Hasil Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa	192
B. Implikasi.....	192
C. Saran.....	193
1. Bagi Pesantren Mahasiswa An Najah	194
2. Bagi Para Peneliti.....	194
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 4.1. Sebaran Santri pada Setiap Kelas Madrasah Diniyyah.....	83
Tabel 4.2. Kurikulum/Sajian Mata Kajian Seluruh Kelas Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	89
Tabel 4.3. Kurikulum/Sajian Mata Kajian Kelas I' dad.....	89
Tabel 4.4. Kurikulum/Sajian Mata Kajian Kelas I.....	90
Tabel 4.5. Kurikulum/Sajian Mata Kajian Kelas II	90
Tabel 4.6. Kurikulum/Sajian Mata Kajian Kelas III.....	91
Tabel 4.7. Kurikulum/Sajian Mata Kajian Kelas IV.....	91
Tabel 4.8. Kegiatan/ Proses Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	121
Tabel 4.9. Pembelajaran OSMA Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto..	126

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1. Teknik Analisis Data Oleh Miles, Hubberman dan Saldaña	72
Bagan 4.1. Latar Belakang Pendirian Pesantren Mahasiswa An Najah.....	82
Bagan 4.3. Konsep Pendidikan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto....	86
Bagan 4.4. Proses Mengaji Kitab di Pesantren Mahasiswa An Najah.....	116
Bagan 4.5. Tahapan Evaluasi di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	131
Bagan 5.1. Konsep Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa	152
Bagan 5.2. Reorientasi Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa	159
Bagan 5.3. Perkembangan <i>Frame of Reference</i> Santri	184
Bagan 5.4. Pendayagunaan Nalar Kritis dan Etka	187
Bagan 5.5. Perubahan Perilaku Santri.....	189

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Melakukan Penelitian



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penulisan tesis ini menggunakan pedoman berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 158/1987 dan no. 0543 b/U/1987, 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	ṯ	ع	‘
ج	J	غ	g
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	ẓ	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y

1. Untuk bunyi hidup pendek menggunakan a, i, u.
2. Untuk bunyi hidup panjang menggunakan ā, ī, ū.
3. Kata yang diterjemahkan dan kata dalam bahasa asing yang belum diserap dalam bahasa Indonesia akan harus ditulis miring (*italic*)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan asli dari negeri ini, Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai pendidikan *indigenous*.¹ Secara nyata lembaga pendidikan ini telah eksis jauh sebelum kemerdekaan diraih, literatur sejarah telah mengukuhkan hal tersebut. Misalnya sebagaimana dinarasikan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya, bahwa eksistensi pesantren telah menyeruak sebagai proses dakwah keagamaan yang dilakukan para wali dengan akar transmisi sejarah yang dapat dilacak secara akademis. Meskipun para ahli memiliki beragam sudut pandang yang berbeda dalam menentukan siapa peletak awal model dasar pendidikan pesantren ini, namun secara jelas telah memberikan gambaran historis bahwa kehadiran pesantren menjadi titik vital keberhasilan perkembangan agama Islam di Indonesia.²

Awal mula penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali memang menegaskan adanya proses Islamisasi dengan nafas difusif-adaptif-persuasif sehingga penerimaan masyarakat akan hadirnya akulturasi kebudayaan yang sedikit baru ini menjadi lebih mudah.³ Proses Islamisasi yang berlangsung tidak mungkin tidak untuk meniadakan proses pendidikan di dalamnya. Pendidikan dengan tujuan utama untuk merubah dasar keagamaan lama yang dimiliki masyarakat agar tercipta pribadi muslim yang siap untuk menyebar luaskan agama ini. Misi dakwah Islamiyah yang dilakukan membuat para pendakwah harus memilih

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992). 17.

² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006). 7-8.

³ Lukman Hakim Saifuddin, "Islam dan Akulturasi Budaya", dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, ed., *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih Hingga Paham Keagamaan*, I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015). 337.

strategi yang sesuai dengan masyarakat, yakni strategi yang arif dalam proses dakwahnya.

Hal di atas selaras sebagaimana diyakini oleh para akademisi, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan kaum muslim yang asli dan tertua di Negara. Pendidikan ini merupakan model pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan agama-agama sebelumnya, yakni sistem pendidikan agama Hindu dan Budha yang telah bercokol lama sebelum Islam datang.⁴ Hal tersebut merupakan sebuah strategi yang arif dalam proses penyebaran Islam. Secara rinci terkait dengan persoalan ini dapat kita jumpai dalam buku hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Karl A. Steenbrink dengan judul “*Pesantren Madrasah Sekolah*” atau pada karya Martin van Bruinessen tentang “*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*” atau pada penelitian yang dilakukan oleh Manfred Ziemik tentang “*Pesantren dalam Perubahan Sosial*”. Intinya, pendidikan Islam pesantren yang ada saat ini dapat kita pahami mampu begitu berkembang sebab asimilasi pendidikan yang tetap melibatkan kultur pendidikan keagamaan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Meminjam istilah Munthoha dkk., yakni *pseudoculture*,⁵ ibarat memancing ikan di kolam tanpa mengeruhkan air kolam tersebut. Sehingga kemudian pesantren lekat dalam jiwa masyarakat sebab ia dirasa sebagai lembaga yang muncul dari dan untuk masyarakat.

Sejalan dengan fase perkembangannya, dinamika pesantren tidak lepas dari adanya unsur kekuasaan atau politik. Pesantren pada masa penjajahan begitu kental tumbuh menjadi pendidikan berbasis masyarakat yang tidak “tersentuh” oleh pemerintah, pesantren ibarat anak tiri yang tidak perlu diberikan perhatian untuk berkembang.⁶ Contohnya pada masa

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, I (Yogyakarta: Teras, 2009).1.

⁵ Munthoha dkk., *Pemikiran & Peradaban Islam*, ed. oleh Ainur Rahim Faqih dan Munthoha, IV (Yogyakarta: UII Press, 2013). 102.

⁶ M. Syarif M. Syarif, “Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2 Februari 2019): 109–31, 111, <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/94>.

kolonial, J.A. van der Chijs (1988 M) sebagai Inspektur Pendidikan yang menolak menyesuaikan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pemerintah kolonial selalu memilih jalan yang berbeda ketimbang melakukan penyesuaian diri dengan pendidikan Islam.⁷ Hal tersebut juga dilandasi dari ketakutan mereka akan berkembangnya kualitas maupun kuantitas dari umat Islam, selain juga pendidikan pesantren dirasa sangat jelek sehingga sulit untuk dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional.⁸

Maknanya pemerintah kala itu tidak memikirkan kepentingan pendidikan masyarakat tempatan. Baru pada akhir kolonialisme (1910-an M) mereka mendirikan Sekolah Rakyat (*Volkschoolen*) yang memang lebih modern.⁹ Modernisasi pendidikan rakyat ini pun masih sangat dilematis bagi masyarakat terutama kalangan pendidik Islam, sebab tidak dimuatnya pendidikan agama serta adanya kecurigaan akan pemberian pengaruh dari tujuan 3G (*gold, glory, gospel*) yang kolonial usung di negeri ini.¹⁰ Ujung dari berbagai gejolak tersebut adalah timbulnya perlawanan dengan dua arah, bagi pesantren mereka akan semakin menguatkan produk pendidikan Islam yang memiliki orientasi ukhrawi tinggi serta menjauhkan diri dari sistem pendidikan kolonial.¹¹ Sementara bagi para reformis menyadarkan mereka untuk membenahi sistem pendidikan Islam yang selama ini dianggap terlalu kolot. Inilah hal penting yang selayaknya mendapatkan perhatian lebih yang hendaknya mulai difikirkan kembali oleh kaum “sarungan”.

Pesantren yang telah tumbuh sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas unik ini adalah sebagai hasil konsolidasi internal umat Islam tradisional. Mereka berupaya mempertahankan segala tradisi turun

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, trans. oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, I (Jakarta: LP3ES, 1986). 3.

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 20 (Jakarta: INIS, 1994). 147.

⁹ Rahmawati Baharuddin, *Islamic Education Reform* (Malang: UIN-Malang Press, 2009). 46.

¹⁰ Hasnida, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Koloialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)” 16, no. 2 (2017): 237–56. 250.

¹¹ Baharuddin, *Islamic Education Reform*. 48.

temurun yang telah lama digeluti. Pesantren pada tahap selanjutnya menghadirkan wajah konservatisme atas sekularisasi pendidikan yang dibawa oleh pemerintah sebagai upaya mempertahankan jati diri umat Islam pesantren. Hasilnya, sampai saat ini pesantren masih eksis berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam sejenis di negara-negara lain, semisal *Kuttab* di Mesir atau *Medresse* di Turki yang hilang sebab sekularisasi pendidikan yang ada.¹²

Eksistensi pendidikan pesantren yang sekarang telah tumbuh subur di negeri ini, dibuktikan dengan jumlahnya yang begitu banyak dan dalam bentuk yang beragam. Setidaknya secara statistik, data pesantren yang tercantum di Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2019 M di bulan September menunjukkan ada 28.194 pesantren, selain itu ada juga 35 ma'had 'aliy yang dibina oleh pesantren.¹³ Eksistensi pesantren hingga kini masih terus bergerak transformatif, ini tak lepas dari persepsi pesantren sebagai instansi pembentuk moral yang dipahami oleh khalayak banyak.¹⁴ Hal tersebut pun didukung dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan eksistensi pesantren dalam melakukan pendadaran dan penanaman moral atau akhlak atau etika kepada santrinya.

¹² Haidar Putra Daulay, "Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics" (4th International Conference the Community Development in ASEAN, Royal Academy of Cambodia, Russian Federation Blvd, Pochentong Phnom Penh Cambodia: Psychology Forum, 2017), 291–307. 295

¹³ "Home," Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren, diakses 22 September 2019, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/>.

¹⁴ Republika mencatat pernyataan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Agung Laksono (pada zaman rezim Soesilo Bambang Yudhoyono) bahwa pesantren adalah institusi penting pencetak kader pemimpin yang memiliki moral dan juga amanah, lihat pada "Pesantren Benteng Penjaga Moral Bangsa | Republika Online," t.t., <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/17/01/19/nasional/umum/13/09/11/dunia-islam/islam-nusantara/12/04/03/mlwbvi-pesantren-benteng-penjaga-moral-bangsa>; Sementara itu gopos.id pun mencatat pernyataan dari Bupati Gorontalo Nelson Pomalingo yang menyatakan bahwa pesantren adalah benteng moral bagi bangsa ini, lihat pada "Nelson Sebut Pondok Pesantren Benteng Moral," *gopos.id* (blog), 17 September 2019, <https://gopos.id/nelson-sebut-pondok-pesantren-benteng-moral/>; Begitu pula dengan sindonews yang menerbitkan tulisan Muhib Abdul Wahab yang merupakan seorang Dosen Pascasarjana FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus Sekertaris Lembaga Pengembangan Pesantren PP Muhammadiyah yang menyatakan bahwa pesantren sebagai benteng pendidikan karakter, lihat pada "Pesantren Benteng Pendidikan Karakter," diakses 22 September 2019, <https://nasional.sindonews.com/read/1250775/18/pesantren-benteng-pendidikan-karakter-1508720032>.

Banyak yang beranjak dari persoalan merosotnya moralitas bangsa yang terjadi sebab kurangnya perhatian akan afeksi atau sikap peserta didiknya, sehingga pesantren dikatakan menjadi tempat yang paling layak menyemaikan akhlak ini.¹⁵ Namun apakah pesantren melulu bercirikan moral atau akhlak atau etika dalam proses pendidikannya?

Jawaban dari pertanyaan di atas nampaknya memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pandangan Nurcholish Madjid dalam karyanya "*Bilik-bilik Pesantren*". Sebagaimana Madjid mendambakan adanya pesantren di Indonesia bergerak maju layaknya kampus-kampus di Eropa sana yang berkembang dari awalnya sebagai lembaga keagamaan menjadi kampus dunia yang menjadi destinasi setiap pencari pengetahuan.¹⁶ Apa yang digambarkan oleh beliau adalah sebuah idealitas yang mencoba menggugah dunia pesantren agar bergerak maju dengan landasan keagamaan yang eksis mendampingi para santrinya tanpa mendikotomi secara jauh antara ilmu agama atau ilmu umum. Keseimbangan orientasi hidup manusia yang demikian merupakan sebuah impian akan idealitas pendidikan Islam transformatif yang memasyarakat. Mewujudkan mimpi besar seperti itu memerlukan keseriusan dan pemikiran mendalam agar perubahan yang diinginkan dapat benar-benar terasakan.

Persepsi bahwa pesantren merupakan lembaga yang selalu lekat dengan akhlak atau moral atau etika memang tidak salah, sebab selama ini pesantren mengambil perhatian besar di ranah tersebut. Namun, pelekatan yang sedemikian agaknya menyudutkan pesantren ke arah yang sangat konservatif pada sisi isi dan poses, pesantren seolah-olah menjadi lembaga konservasi akhlak saja. Sementara ranah rasionalitas dan juga sains empiris seolah-olah dihilangkan berbanding dengan pendidikan umum

¹⁵ Kita dapat menemukan alasan yang demikian dalam berbagai penelitian pesantren, misalnya beberapa penelitian berikut: Zuhdiyah, "Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III," *Intizar* 19, no. 1 (2013): 189–204; Wahyu Iryana, "Tantangan Pesantren Ssalaf di Era Modern," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 1 (4 September 2015): 64–87; Andewi Suhartini, "The Internalization of Islamic Values in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 2, no. 3 (2016): 429–44.

¹⁶ Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*...., 17-18.

yang minus moralitas¹⁷ dan mentalitas.¹⁸ Padahal sejatinya, pesantren sangat kaya potensi pengembangan diri baik sisi keagamaan maupun sisi rasionalitas dan sains empirik. Misalnya saja dalam bidang kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren, terdapat kitab ilmu mantik dengan logika Aristoteles dan juga ushul fikih yang memiliki orientasi pengembangan rasionalitas yang sangat tinggi.¹⁹

Secara esensial, pesantren merupakan laboratorium kehidupan,²⁰ yakni tempat para santri untuk belajar secara holistik bertransformasi menjadi manusia yang utuh dan mampu menghidupkan kehidupan. Hal demikian agaknya terasa menghilang dari tubuh pesantren, pengembangan modal insani (*human capital*) dalam ranah yang holistik atau komprehensif dari para santri untuk berkiprah secara nalar dan etik mulai mundur dan memudar. Akibat dari hal ini keseimbangan rasionalitas dan etika berjalan timpang dan kualitas individu pesantren mulai tereduksi. Padahal terbentuknya masyarakat yang berkualitas berasal dari kumpulan individu-individu yang berkualitas pula.²¹

Oleh sebab itu, demi mewujudkan hal tersebut maka pesantren tidak bisa lepas dari perkembangan zaman.²² Pesantren harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang elegan, yakni sebagai tombak

¹⁷ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, ed. oleh Ahmad Barizi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). 219-220.

¹⁸ Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa," *Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun*, 2000. 24.

¹⁹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009). 66.

²⁰ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (13 Juni 2013): 127-46, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418. 104

²¹ Samsul Maarif, "Religious-Based Higher Education Institution and Human Resource Development: A Case Study of Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang (UNIBDU)," *Al-Albab* 7, no. 1 (1 Juni 2018): 103-14, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i1.962>. 107.

²² Atsmarina Awanis, "Sistem Pendidikan Pesantren," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (12 Desember 2018): 57-74, 71, <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54>.

transformasi, payung motivasi serta penggerak invator.²³ Adapun dalam mengikuti atau merespon modernitas zaman yang menyajikan arus perubahan disruptif ini, pesantren pun kini hadir dengan banyak model. Kita bisa melihat bahwa terdapat pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan klasik tanpa menyentuh perubahan pesantren menjadi modern ala pendidikan formal dan sekular semisal Pondok Pesantren Sidogiri²⁴ atau pesantren kecil yang hadir menemani sistem pendidikan di lingkungan. Ada juga yang sudah mulai merubah dengan menambah sisi pendidikan umum secara mandiri di pesantren seperti mayoritas pesantren di era modern. Pesantren yang tradisional pun mulai mengikuti proses penyetaraan ijazah akademik bagi santrinya, biasanya dengan adanya paket A, B dan C, pun telah membuka madrasah formal secara terstruktur mulai dari Raudhatul Athfal, Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah bahkan membuka perguruan tinggi Islam atau perguruan tinggi sebagai tempat studi lanjut dari pesantren dengan orientasi khasnya pendalaman kitab kuning.²⁵

Pada sisi yang kedua dapat kita lihat misalnya saja ma'had aliy sebagai representasi perguruan tinggi untuk menampung para santri pesantren. Ma'had aliy hadir sebagai representasi proses reproduksi ulama yang ahli dalam agama, yakni sebagai pendalaman akan keilmuan agama yang ada di pesantren. Hal demikian nampaknya lumrah, sebab dengan hadirnya institusi ini memberikan ruang pengakuan bagi para santri untuk meraih gelar akademis pesantren. Realitanya, ma'had aliy ini bergerak dengan dua arah, pertama mengembangkan corak verbalisme kitab yang menjadi rujukan santri, meskipun keilmuan sekuler juga dijadikan pengisi

²³ Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (4 Juli 2018): 64–88, 65, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>.

²⁴ Didin Nurul Rosidin, "Pesantren and Modernity in Indonesia: Ma'had Aly of Kuningan," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (15 Desember 2012): 219–44, <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i2.74.219-244>. 223.

²⁵ "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019," SIMPUH | Sistem Informasi Perundang-Undangan dan Hukum, diakses 25 Januari 2020, http://simpuh.kemenag.go.id/profil_regulasi.php?id=2005&action=detil1.

pelajaran. Kedua, ma'had aliy yang didirikan tak ubahnya perguruan tinggi Islam lainnya dengan jurusan-jurusan yang sama dengan mengusung konsep kesatu-paduan ilmu.

Penulis secara khusus menyoroti pergulatan ini sebagaimana penelitian ini melakukan intensifikasi pada ranah santri-mahasiswa atau mahasiswa-santri yang sedang merintis tahap kedewasaan. Selain itu, ranah santri-mahasiswa juga menjanjikan proses penyiapan kader-kader transformatif yang siap berperan dalam masyarakatnya. Santri-mahasiswa kelak akan menentukan ketamadunan masyarakat muslim dan negara bangsa. Dinamika sejarah memberikan data bahwa setelah kemunculan ma'had aliy yang hadir dari pesantren, kini pun banyak berdiri pesantren mahasiswa yang diprakarsai oleh perguruan tinggi Islam, misalnya di Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang maupun di Universitas Islam Wlisono Semarang dan diikuti berbagai perguruan tinggi Islam lainnya dengan model yang sama atau berbeda.

Keberadaan ma'had aliy pada awalnya menjadi wadah bagi santri (tulen) untuk studi lanjut, sementara keberadaan pesantren mahasiswa menjadi wadah bagi santri homogen yang pola pendidikannya adalah membekali ranah keagamaan para mahasiswa yang dipaksa oleh sistem ataupun secara sukarela untuk menjadi santri. Jelas terlihat perbedaan di antara keduanya, yang pertama adalah pesantren yang didesain oleh sistem kampus yang kedua adalah pesantren yang secara otonomi mengkhususkan diri bagi para mahasiswa.²⁶ Namun kehadiran sistem yang berbeda ini telah dicoba padu padankan oleh K.H. Hasyim Muzadi dengan mendirikan dua lembaga pesantren dalam satu naungan, yakni awalnya didirikan Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang (1992 M) untuk menampung mahasiswa dengan jurusan umum yang ingin menjadi

²⁶ Ronald A. Lukens-Bull, "Two Sides of The Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia," *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (2001): 350–72, 354. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>.

santri,²⁷ kemudian berkembang untuk mendirikan Ma'had Aliy Al Hikam Malang yakni STAI Al Hikam Malang (2003), dengan pengelolaan perguruan tinggi sebagaimana diatur pemerintah. Ma'had Aliy adalah perguruan tinggi milik pesantren sementara pesantren mahasiswa adalah pesantren bagi mahasiswa dari mana pun asal perguruan tinggi mereka.²⁸

Model kedua, yakni pesantren Mahasiswa nampaknya memiliki nuansa yang berbeda. Pesantren mahasiswa menjadi penampung para mahasiswa yang memiliki gairah dalam menimba keilmuan di pesantren. Hadirnya tidak seperti pesantren mahasiswa yang dikelola oleh perguruan tinggi Islam semacam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, artinya ada keleluasaan dalam melakukan pemberdayaan kemampuan santri melalui program-program atau bahkan kurikulum pesantren, tentu saja masih dengan ciri khas pesantren yang tidak mungkin untuk dicerabut.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,²⁹ IAIN Purwokerto juga melakukan hal yang serupa, yakni pesantrenisasi. Pesantrenisasi adalah program hasil kebijakan dari kampus yang mewajibkan mahasiswanya untuk mengenyam pendidikan di pesantren mitra setelah mahasiswa dinyatakan tidak lulus dari ujian baca tulis al Qur'an dan praktik pengamalan ibadah (BTA dan PPI).³⁰ Kampus menggaet 33 buah pesantren yang berada di sekitaran kampus³¹ dengan tujuan memberikan mahasiswanya kecakapan dasar dalam membaca dan

²⁷ Zainuddin, "Implementasi andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang" (Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), 131, <http://etheses.uin-malang.ac.id/8012/>.

²⁸ Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* IX, no. 1 (Juni 2012): 40–53. 49.

²⁹ Istianah Abubakar, "Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175 (Juli 2018): 012144, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012144>.

³⁰ Andit Triono, Faizah Nur Atika, dan Ulfatun Mukaromah, "Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 85–98, 86, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1021>.

³¹ kangs, "IAIN PURWOKERTO MENCETAK SANTRI AKADEMISI," *IAIN PURWOKERTO* (blog), 20 Oktober 2017, <http://iainpurwokerto.ac.id/iain-purwokerto-mencetak-santri-akademisi/>.

menulis al Qur'an serta dalam mempraktikkan ritus ibadahnya. Program ini dilaksanakan selama minimal satu semester untuk mahasiswa mendapatkan pendidikan di pesantren. Salah satu pesantren yang menjadi mitra adalah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Pesantren ini adalah pesantren khusus bagi mahasiswa yang didirikan oleh Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag yang saat ini sedang menjabat rektor IAIN Purwokerto periode 2019-2023. Pesantren ini berdiri jauh sebelum program pesantrenisasi dijalankan. Sebagai pesantren yang berawal dari kajian keislaman, pesantren ini memiliki ciri yang khas yakni memadukan tradisi intelektual pesantren (*salaf*) dengan tradisi keilmuan modern (*khalaf*). Ciri khas lain ialah bahwa pesantren ini mengkhuskan diri pada pengembangan kepenulisan bagi santrinya. Nafas tradisional pesantren begitu terasa dipadukan dengan modernitas. Pesantren ini menempa santrinya untuk beretika layaknya santri pada umumnya juga menempa ranah rasionalitas santri yang sekaligus mahasiswa. Transformasi etika dan nalar kritis serta emansipatoris begitu diharapkan dalam proses pendidikan yang diadakan di dalamnya, baik melalui keiatan diniyah maupun kegiatan penunjang lainnya. Hal tersebut selaras dengan pemikiran sang pengasuh, bahwa pesantren ada untuk melakukan gerakan pendewasaan berfikir bagi santri dan alumni pesantren.³²

Transformasi etika dan nalar kritis merupakan dua agenda besar yang selayaknya diemban oleh lembaga pesantren sebagai garda terdepan pendidikan yang merakyat yang telah bercokol lama di bumi pertiwi. Ranah akal dan tindak berhubungan erat dengan kenyataan sebagai fakta kehidupan. Bersandar dari hal tersebut, maka pendidikan pesantren harus mampu menjembatani antara keduanya, atau dalam kata lain perlu adanya

³² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009). 161.

perubahan paradigma pendidikan yang konvensional menuju pendidikan yang transformatif.³³

Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang mengusung misi perubahan, yakni memanusiakan manusia pada tawar yang selayaknya manusia. Artinya, manusia pada dasarnya memiliki kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Hal-hal yang telah ia miliki, yakni kerangka referensi yang problematis atau seperangkat asumsi yang tetap dan berbagai ekspektasi (kebiasaan atau kecenderungan berfikir, perspektif makna, dan kerangka berfikir) untuk membuat manusia menjadi lebih inklusif, mendeskriminasi, terbuka, reflektif, dan secara emosional mampu untuk merubah.³⁴ Perubahan santri yang memiliki nalar kritis serta etika yang mantap sebagai filsafat atas moral akan membawa pada peneguhan esensi manusia pada diri mereka yang memiliki kesadaran kritis. Oleh sebab itu, pesantren mahasiswa sebagai lembaga pendidikan Islam yang otonom perlu memikirkan hal ini dalam proses pendidikan di dalamnya.

Pendidikan transformatif di pesantren mahasiswa menjadi agenda yang besar, sebagaimana dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Pendidikan yang disajikan merupakan usaha sadar demi mewujudkan santri dewasa yang berakhlak dan memiliki intelektualitas mantap. Ranah rasionalitas diasah juga ranah etika dibina sehingga kemampuan yang holistik dalam berfikir dan bertindak dapat disemaikan.

Meskipun pesantren ini adalah pesantren yang bermitra dengan perguruan tinggi Islam, pesantren ini tidak didirikan melalui diktasi perguruan tinggi terkait. Hal ini bisa kita lihat dari kurun tahun berdirinya, pesantren ini diinisiasi dan didirikan jauh sebelum adanya kebijakan pesantrenisasi. Adapun kebijakan pesantrenisasi digulirkan mulai tahun

³³ Muqowim, "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Mei - Oktober 2004): 96, <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

³⁴ Jack Mezirow, "Transformative Learning as Discourse," *Journal of Transformative Education* 1, no. 1 (1 Januari 2003): 58-63, <https://doi.org/10.1177/1541344603252172>. 58.

2010 M,³⁵ sementara Pesantren Mahasiswa An Najah dirintis mulai tahun 2008 M dan berdiri secara legal pada tahun 2009 M.³⁶

Sebagai pesantren yang memiliki orientasi pendidikan bagi para mahasiswa, pesantren ini menyajikan pendidikan yang bersifat transformatif. Mata kajian, proses dan lingkungan pendidikan yang disajikan dalam kurikulum pendidikan pesantren ataupun madrasah diniyyahnya begitu menekankan ranah rasionalitas juga ranah etika. Kajian etika didesain melalui pembelajaran kitab kuning maupun refleksi intelektual dalam berbagai kegiatan yang ada, sementara rasionalitas pun diajarkan melalui adanya kajian filsafat maupun kitab yang ditransmisikan melalui kajian hermeneutis dengan nalar dekonstruktif-emansipatoris-kritis. Pendidikan yang digaungkan adalah pendidikan bagi orang yang dewasa untuk mencapai kebermanfaatn hidup bagi diri dan juga sekelilingnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai geliat pendidikan transformatif yang memadukan etika serta pembentukan nalar kritis bagi santri-mahasiswa di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini. Secara lebih lanjut penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi penyelenggaraan pendidikan pesantren mahasiswa yang membekali santrinya kerangka rujukan yang holistik. Penyelenggaraan pendidikan yang di dalamnya menjunjung nilai transformasi santri, sehingga mampu hidup dalam modernitas tanpa meninggalkan mutiara peradaban masa lampau.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks/latar belakang penelitian yang penulis telah jabarkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini penulis rumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

³⁵ kangs, "IAIN PURWOKERTO MENCETAK SANTRI AKADEMISI."

³⁶ "Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto," diakses 6 Oktober 2019, <http://sima.iainpurwokerto.ac.id/datapesantren.php?op=detail&id=aWw%3D>.

1. Bagaimanakah konsep pendidikan transformatif dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?
2. Bagaimanakah implementasi konsep pendidikan transformatif yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika bagi santri?
3. Bagaimanakah hasil pendidikan transformatif dalam rangka pengembangan nalar kritis dan etika bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah penulis ajukan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pendidikan transformatif yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika santri;
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses implementasi konsep pendidikan transformatif yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika bagi santri;
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pendidikan transformatif dalam rangka pengembangan nalar kritis dan etika bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan beberapa manfaat dalam bidang akademis, di antaranya:

- a. Meberikan sumbangan teoritis akan pendidikan transformatif dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika santri di

pesantren yang secara khusus membidik mahasiswa sebagai santrinya.;

- b. Memberikan sumbangan teoritis akan geliat pendidikan pesantren yang memiliki konsen untuk membentuk santri secara holistik;
- c. Memberikan inspirasi teoritis untuk para pelaku pendidikan pesantren agar dapat melakukan pengembangan pesantren dengan memerhatikan unsur modernitas.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian yang penulis ajukan ini diharapkan akan dapat digunakan dalam beberapa hal sebagaimana berikut:

- a. Bagi khalayak umum, penelitian ini hendaknya bisa menjadi bahan diskusi tentang bagaimana pesantren menyongsong modernitas yang terus berjalan;
- b. Bagi para pemegang kekuasaan pesantren, penelitian ini agar bisa menjadi salah satu panduan untuk menganalisa kebijakan pendidikan pesantren yang memiliki orientasi progresif;
- c. Bagi para pendidik di pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan model pembelajaran yang sesuai bagi santri pada tataran mahasiswa.
- d. Bagi para santi mahasiswa, penelitian ini diharapkan akan mampu memupuk semangat dalam membentuk diri yang kritis serta etis tatkala berkecimpung dalam dunia kajian di pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Peneliian

Diskursus pendidikan Islam transformatif telah lama bercokol di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Pembahasan diskursus ini telah hadir mulai sejak dulu, terbukti dengan berbagai tulisan penelitian para akademisi yang membahasnya. Beberapa tulisan berikut nampaknya mampu memberikan gambaran yang jelas bahwa ihwal pendidikan transformatif telah lama digeluti. Tulisan-tulisan berikut akan penulis urai

secara singkat untuk menemukan celah perbedaan atau kekosongan untuk penelitian yang penulis lakukan.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali pada tahun 2017 M yang berjudul “*Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal*”.³⁷ Penelitian ini menguak aspek historisitas pendidikan Islam transformatif keindonesiaan seraya menjelaskan konsep pendidikan Islam transformatif dari perspektif ahli yang ada di Indonesia. Sejatinya tulisan ini merupakan tulisan eksploratif untuk menggelincirkan diskursus pendidikan Islam transformatif di wajah pendidikan Indonesia agar menjadi salah satu tema yang diperhatikan khalayak.

Penelitian kedua nampaknya sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hasan Basri pada tahun 2017 M yang berjudul “*Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi dan Transformasi Edukasi*”.³⁸ Penelitian ini merupakan sebuah analisis sejarah untuk membuktikan bahwa pesantren menyangga dua buah poros perspektif dalam pendidikan pesantren, yakni sebagai lembaga kultivasi tradisi sekaligus sebagai lembaga transformasi pendidikan. Sebagai sebuah penelitian pustaka, penelitian ini melacak data sejarah seraya kemudian menghasilkan simpulan bahwa telah terjadi perubahan yang ada pada corak pendidikan pesantren dari corak tradisional berangsur menjadi dinamis, adaptif, emansipatif sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga penelitian ini menghasilkan pemikiran atas tipologi pesantren yang terbagi menjadi tiga, yakni tradisional, transisional dan modern.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali dan Ma'ruf Jamuin pada tahun 2017 M yang berjudul

³⁷ Mohamad Ali Ali, “Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal,” *Suhuf* 29, no. 1 (23 Agustus 2017): 1-14-14, <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/4930>.

³⁸ Hasan Basri, “Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi dan Transformasi Edukasi,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (29 Desember 2017): 313-45, <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2367>.

“Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Pendidikan Islam Transformatif”.³⁹ Penelitian ini menguak gagasan Moeslim Abdurrahman yang dikontekstualisasikan dengan keadaan corak pendidikan yang saat ini ada di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa gagasan pendidikan Islam transformatif berasal dari kaum esensialis-tradisional dan kaum progresif-modernis. Pendidikan semacam ini merupakan sebuah usaha untuk menyuarakan transformasi kehidupan sosial yang menyeluruh yang merupakan idealitas hasil dari proses pendidikan. Peserta didik yang mengikuti proses pendidikan Islam transformatif ini diharapkan akan mampu menjadi pribadi yang kritis, dialogis, dan mampu terlibat dalam proses transformasi sosial di masyarakat.

Tulisan keempat adalah tulisan dari seorang Mujamil Qomar, ia menulis sebuah buku berjudul “*Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*”.⁴⁰ Buku ini menjelaskan secara konseptual mengenai pendidikan Islam transformatif yang harusnya wujud dalam pesantren di negara kita. Buku ini memberikan rujukan teoritis mengenai ideal pendidikan transformatif yang mengintegrasikan tiga metodologi filsafat Islam, yakni irfani, bayani dan burhani. Metodologi filsafat Islam yang harusnya diterapkan dalam proses pendidikan di lembaga pesantren akan mampu menjadikannya sebagai agen transformasi pendidikan yang menghasilkan keluaran pendidikan yang berkualitas.

Kepustakaan kelima adalah tulisan Jack Mezirow yang dikenal sebagai penggagas pendidikan transformatif, tulisannya berjudul “*Understanding Transformation Theory*” yang dipublikasikan pada tahun 1994 M.⁴¹ Tulisan ini adalah gagasan dari Mezirow tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan transformatif sebagai sebuah respon

³⁹ Mohamad Ali dan Ma'arif Jamuin, “Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Pendidikan Islam Transformatif,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3, no. 2 (29 Desember 2017): 169–80, <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.487>.

⁴⁰ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

⁴¹ Jack Mezirow, “Understanding Transformation Theory,” *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (1 Desember 1994): 222–32, <https://doi.org/10.1177/074171369404400403>.

terhadap Mark Tennant dan Michael Newman atas *grand* konsepnya terdahulu. Tennant mengkritik Mezirow dari aspek psikologi pendidikan, yakni proses perkembangan kedewasaan yang berkaitan dengan skema makna dan perspektif makna yang seolah didikotomi oleh Mezirow, kemudian direspon bahwa keduanya merupakan satu kesatuan dalam proses pendewasaan seseorang. Sementara Newman melakukan kritik atas kesamaan konsep pendidikan yang dimiliki oleh Paulo Freire dengan Mezirow, namun direspon oleh Mezirow bahwa antara ia dan Freire berbeda dari sisi dimensinya. Freire lebih pada filsafat pendidikan sementara Mezirow mengacu pada teori belajar.

Kepustakaan keenam adalah tulisan Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal dan Fachrudin pada tahun 2018 M yang berjudul “*Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami*”.⁴² Penelitian tersebut mengambil lokus pesantren mahasiswa dengan fokus pada proses pembentukan karakter Islami. Lingkup penelitian ini ialah pada tujuan pendidikan yang ada di pesantren Miftahul Khoir yang dimanifestasikan pada setiap programnya. Penelitian ini mengungkapkan rancangan program yang khas dan berbeda dari pesantren salaf maupun mahasiswa lainnya, yakni empat konsep dasar pendidikan: mengenal pokok-pokok ilmu kepesantrenan, mendalami keilmuan agama (*tafaqquh fiddin*), *leadership* dan *entrepreneurship*, terakhir adab dan etika. Penelitian ini juga membahas mengenai proses instruksional dan proses evaluasinya.

Melihat pada keseluruhan kepustakaan yang telah penulis jelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang penulis ajukan memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan yang ada merupakan wujud dari upaya penulis dalam melengkapi jengkal-jengkal pengetahuan yang masih belum terisi dari kerangka pendidikan

⁴² Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, “Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami,” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 357–69, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>.

transformatif. Penelitian pertama adalah penelitian konseptual atas buah pemikiran para pemikir pendidikan Islam Indonesia. Secara tegas, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan atas sebuah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya memuat pendidikan transformatif. Sementara penelitian kedua sekilas memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis kerjakan, hanya saja berbeda dari segi aspek penelitiannya. Penelitian kedua ini adalah penelitian kepustakaan sebagaimana penelitian pertama, sementara penelitian yang penulis lakukan terfokus pada studi atas kasus pendidikan pesantren yang transformatif. Proses pendidikan tersebut di dalamnya terdapat proses kultivasi (penjagaan keseimbangan) tradisi juga transformasi edukasi yang nyata dan masih berjalan saat ini. Jika penelitian kedua ini menghasilkan klasifikasi tipologi pesantren, maka penelitian yang penulis lakukan menghasilkan gambaran konsep pendidikan transformatif dengan kerangka profetik yang dilakukan oleh sebuah pesantren mahasiswa.

Selanjutnya penelitian ketiga juga berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Meskipun secara konsep sama, yakni tentang pendidikan transformatif, namun secara fungsi berbeda. Penelitian tersebut berupa diskursus yang masih bertatar pada tahap ide. Apalagi penelitian ini adalah menganalisis pemikiran tokoh pendidikan, tentunya secara implementatif jauh berbeda dengan penelitian penulis. Penelitian penulis selain membedah konsep pendidikan transformatif juga mengkhususkan pada implementasi yang ada di lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Sementara itu, tulisan Mujamil Qomar dan Jack Mezirow merupakan tulisan yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelusuran akademis atas pendidikan Islam transformatif yang ada di lembaga pendidikan Islam di sekeliling penulis. Selanjutnya penulis banyak mengambil rujukan dari tulisan-tulisan mereka, khususnya Mezirow yang secara konseptual telah matang membentuk paradigma pendidikan transformatif, tentunya penulis telah menariknya lebih dalam pada ranah pendidikan Islam di pesantren bagi santri-mahasiswa.

Penelitian yang terakhir atau keenam secara gamblang menunjukkan beberapa aspek yang mirip dengan penelitian yang penulis kerjakan. Bedanya, penelitian tersebut secara landasan konsep tidak menggunakan pendekatan pendidikan transformatif dalam melakukan ulasan analisisnya, sedangkan penulis secara khusus meyoroti pendidikan transformatif pada lembaga pendidikan Islam yang setingkat, yakni pesantren mahasiswa. Penulis mendapati konsep hiperbolis dalam penelitian tersebut, yakni menyatakan bahwa program pendidikan yang dicanangkan di pesantren tersebut berbeda dengan konsep program pendidikan pesantren di luar sana. Padahal, empat konsep pendidikan yang ada di pesantren tersebut juga banyak didapati di pesantren lain, baik setingkat maupun di lain tingkat. Menurut hemat penulis, komprehensifitas konsep pendidikan di pesantren yang penulis teliti menunjukkan adanya dimensi yang lebih lengkap dan luas.

Agar memudahkan dalam memahami originalitas penelitian ini, maka penulis telah menyusunnya dalam tabel berikut:

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
1	Mohammad Ali (2017 M)	Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal	Konsep Pendidikan Islam Transformatif menurut para ahli pendidikan Islam di Indonesia	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ada pada desain penelitiannya. Penelitian tersebut hanya sebatas penelitian eksploratif tetang pendidikan Islam transformatif sementara penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian.
2	Hasan Basri (2017 M)	Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi Tradisi dan Transformasi Edukasi	Tipologi pesantren yakni, tradisional , transisional dan modern yang dilacak dari data sejarah.	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ada pada jenis penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau kajian teoritis sementara penelitian yang penulis lakukan

				adalah kajian lapangan dengan metode studi kasus.
3	Mohammad Ali dan Ma'ruf Jamuin (2017 M)	Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Pendidikan Islam Transformatif	Penelitian ini berusu kontekstualisasi gagasan Moeslim Abdurrahman pada corak pendidikan yang saat ini ada di Indonesia. Hasilnya ditemukan bahwa gagasan pendidikan Islam transformatif berasal dari perpaduan kaum esensialis-tradisional dan kaum progresif-modernis. Pendidikan semacam ini merupakan sebuah usaha untuk menyuarakan transformasi kehidupan sosial yang menyeluruh yang merupakan idealitas hasil dari proses pendidikan	Penelitian tersebut merupakan kajian kepustakaan untuk menjadi sebuah diskursus, sedangkan penelitian yang penulis lakukan merambah pada ranah praktisnya dengan kerangka yang lebih segar. (Penelitiannya bersifat teoritik dan belum sampai pada tataran implementatif)
4	Mujamil Qomar (2006 M)	Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi	Rujukan teoritis mengenai idealitas pendidikan Islam transformatif pada lembaga pendidikan Islam secara umum dengan mengacu pada pengembangan tiga metodologi filsafat Islam (Irfani, Bayani dan Burhani)	Perbedaanya tulisan tersebut merupakan buku kajian konseptual tentang pendidikan Islam transformatif dengan mengedepankan pengembangan metodologi filsafat Islam. Sementara penlitian yang penulis lakukan adalah pendidikan Islam transformatif dengan tidak mengkhhususkan pada pendayagunaan tiga metodologi filsafat Islam tersebut, tetapi mengutamakan pada konsep pendidikan transformatif dengan nilai dan pilar filsafat kenabian.

5	Jack Mezirow (1994 M)	<i>Understanding Transformation Theory</i>	Penelitian ini berisi sanggahan terhadap kritik Mark Tennant dan Michael Newman. Terhadap Tennant ia menyanggah konsep dikotomi skema makna dan perspektif makna bahwa keduanya proses yang satu. Sedangkan terhadap Newman ia menjelaskan perbedaan teorinya dengan Freire, bahwa teorinya merupakan teori belajar dan Freire merupakan filsafat pendidikan.	Perbedaannya adalah konsep yang Mezirow buat tidak terkhusus pada proses pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. Konsepnya general, sehingga penulis mengabil konsep ini sebagai rujukan dan pisau analisis dalam penelitian yang penulis lakukan.
6	Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal dan Fachrudin (2018 M)	Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami	Penelitian ini berisi gambaran Pesantren Miftahul Khoir dalam merancang program pendidikan dengan empat konsep dasar, yakni kepesantrenan, <i>tafaqquh fiddin</i> , <i>leadership</i> dan <i>entrepreneurship</i> .	Perbedaannya adalah pada konsep pendidikannya. Konsep pendidikan yang dilakukan bertujuan untuk mencetak pribadi santri-mahasiswa Islami dengan menekankan pendidikan dan pengajaran pada pesantren secara umum, bukan dengan konsep transformatif.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini juga memiliki definisi kerja yang dapat digunakan untuk mempermudah para pembaca dalam melakukan analisa mendalam terhadap penelitian ini. Adapun yang peneliti maksud dengan pendidikan transformatif di pesantren mahasiswa adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka membentuk atau mentransformasi para santri di dalamnya agar menjadi pribadi yang kritis serta beretika. Pribadi yang kritis berarti santri memiliki kemauan dan kemampuan untuk mendayagunakan nalarnya secara kritis, radikal dan mendalam dalam

menyikapi sesuatu. Sementara pribadi yang etis adalah pribadi yang sedia menggunakan etika sebagai filsafat untuk mencari kebijaksanaan dalam melihat norma-norma etis (moralitas) yang berlaku di masyarakat, baik norma etis itu berbentuk ide maupun tindakan. Dengan demikian, pendidikan transformatif yang dilakukan pesantren akan mewujudkan santri yang memiliki nalar kritis yang baik dan penuh dengan etika dalam ranah berfikirnya ataupun bertindakya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren dalam Lintas Sejarah dan Dinamika

1. Transformasi Lembaga Pendidikan Pesantren

Modernisasi pendidikan Islam yang hampir selaras dengan visi pendidikan nasional justru diambil perannya oleh kehadiran madrasah dengan sistem yang sama seperti sekolah umum. Misalnya saja seperti yang dilakukan oleh gerakan Muhammadiyah di Jawa dan Minangkabau.⁴³ Gerakan ini menggebrak dunia pendidikan Islam dengan sedikit demi sedikit memasukkan materi-materi yang dianggap sebagai materi umum non-keagamaan ke dalam kurikulumnya serta melengkapi fasilitas pendidikan yang semacam pendidikan kolonial.⁴⁴ Modernisasi ini berlaku mulai dari sebelum kemerdekaan sebagai bentuk respon terhadap kebijakan pendidikan kolonial serta reformasi pendidikan sebagai imbas dari kontak sosial dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah. Secara berkelanjutan dualisme pendidikan (umum dan agama) yang disajikan oleh madrasah terus berjalan hingga kemerdekaan berhasil diraih.⁴⁵

Hal tersebut memantik pesantren mengikuti derap langkah modernisasi dengan tetap membawa nafas tradisionalitas sebagai kearifan luhur dari pesantren. Salah satu bukti sejarah ialah transformasi pendidikan pesantren yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng, pesantren ini telah berupaya menyelami arus modernisasi dengan tidak terhanyut secara dalam. Meminjam istilah

⁴³ Baharuddin, *Islamic Education Reform*. 96-97.

⁴⁴ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, ed. oleh M. Adib Abdushomad G.J.A. (Yogyakarta: Gama Media, 2004). 5.

⁴⁵ Haidar Putra Daulay dan Tobroni Tobroni, "Islamic Education In Indonesia: A Historical Analysis Of Development And Dynamics," *British Journal of Education* 5 (Desember 2017): 109–26, 116, <http://www.eajournals.org/journals/british-journal-of-education-bje/>.

Steenbrink sebagai bagian dari “menolak dan mencontoh”.⁴⁶ Awal transformasi pendidikan pesantren ini dimulai oleh K. Ma’shum yang merupakan putra menantu dari K.H. Hasyim Asy’ari. Ia memperkenalkan sistem pendidikan madrasah ke pesantren (madrasah salafiyah) ini pada tahun 1916 M, meskipun saat itu kurikulumnya seputar pengetahuan Islam saja.⁴⁷ Steenbrink menyatakan bahwa madrasah salafiyah adalah madrasah dengan sistem klasikal untuk pembelajaran al Qur’an di pesantren.⁴⁸

Pada tahun 1919 M barulah dimulai pemberian pembelajaran Bahasa Melayu, matematika dan geografi. Selanjutnya pada tahun 1926 M muatan kurikulum madrasah ditambah dengan pembelajaran Bahasa Belanda dan sejarah. K.H. Moh. Ilyas kala itu ditunjuk untuk mengajarkan kedua mata pelajaran tersebut.⁴⁹ Pada tahun 1929 M, beliau ditunjuk sebagai lurah (pengawas umum di sebagian pesantren) dan selang beberapa waktu menjadi pengganti K. Ma’shum sebagai Kepala Madrasah Salafiyah. Semenjak itu surat kabar, majalah, serta literatur kitab ilmu pengetahuan bertuliskan latin dengan berbahasa Indonesia mulai dikenalkan kepada santri.⁵⁰ Pembaharuan pendidikan yang telah dilakukan kemudian dilanjutkan oleh K.H. A. Wahid Hasyim yang membentuk madrasah *nizhamiyah* pada tahun 1935 M.⁵¹ Kurikulum madrasah ini ialah 70 % bermuatan umum, tetapi di kemudian hari yakni tahun 1938 M madrasah ini ditiadakan oleh sebab faktor kesibukan politik dari K.H. A. Wahid Hasyim.⁵²

Transformasi secara bertahap yang dilakukan oleh pesantren adalah sebuah upaya untuk tetap eksis dalam dunia pendidikan

⁴⁶ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. 65.

⁴⁷ M. Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Pustaka Pelajar, 2005). 259.

⁴⁸ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. 70.

⁴⁹ Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 259.

⁵⁰ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. 71; Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 257.

⁵¹ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*. 71.

⁵² Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 259.

masyarakat ini. Transformasi ini adalah upaya untuk menjadi penjaga tradisi yang merupakan identitas keindonesiaan yang telah lama dimiliki pesantren. Panji pesantren mampu kokoh berdiri di tengah badai alamiah modernisasi dan sekularisasi yang sangat dahsyat ini. Sebagaimana telah dikatakan oleh Azra bahwa pesantren yang berkembang di negara ini masih tetap mampu untuk bertahan, berbeda dengan beberapa lembaga pendidikan di dunia muslim yang lain yang sudah tidak tersisa lagi. Banyak yang punah setelah tersisihkan oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang semata-mata umum; atau setidaknya beradaptasi dengan sedikit atau banyak mengadopsi konten sekaligus metodologi yang ada dalam pendidikan formal.

Atas dasar tersebut, maka dapat kita inferasikan bahwasanya pesantren adalah lembaga tradisional dalam pendidikan Islam yang mampu mewariskan sekaligus memelihara keberlanjutan tradisi Islam yang telah dipikirkan, dilaksanakan serta dikembangkan oleh para ulama semenjak dahulu. Kebertahanan lembaga pendidikan ini nampaknya secara implisit menunjukkan bahwa banyak tradisi keislaman yang masih relevan dengan modernitas meskipun harus dengan kompromi. Awalnya memang menampakkan adanya gelagap kurang nyaman atau bahkan penolakan modernitas, akan tetapi dengan kesadaran kritis yang dimiliki pesantren, pesantren mampu menolak sambil mengikuti deru modernisasi ini, tentu saja dengan tetap mempertahankan tradisi yang esensi dari pesantren.⁵³

Terkhusus pada era globalisasi atau era kolonialisme berwajah baru yang saat ini ada, pesantren dituntut untuk lebih berfikir secara kritis dan bijak lagi dalam menjalani setiap jengkal penyelenggaraan pendidikannya.⁵⁴ Imbas globalisasi dengan mewujudnya peralihan

⁵³ Zaini Dahlan, "Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (18 Oktober 2018): 1–13, 9, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1988>.

⁵⁴ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). 10.

hegemoni negara menjadi pasar dunia menekan pesantren untuk ikut bahkan larut di dalamnya. Secara lugas tradisi pesantren akan dapat terdisrupsi dengan mudahnya. Oleh sebab itu, tradisi pesantren yang melingkupi pengembangan sisi nalar dan etika (akal dan nurani) harus diperjuangkan. Persaingan orientasi masyarakat yang ikut berubah menjadi kepentingan perut dan prestis perlu dianalisis secara menyeluruh, kritis dan bijak oleh pesantren. Hal ini agar perolehan atribut formal yang artifisial tidak semata menggerus kemanusiaan yang hakiki sebagai makhluk Tuhan yang bersosial.⁵⁵

Menelaah secara kritis dan bijak tidak bisa dilakukan dari satu sisi saja, yakni sisi zaman yang berubah. Akan tetapi sisi kelembagaan pesantren sendiri perlu dilakukan kritik yang bijak. Pada kasus pendidikan pesantren yang begitu kuat nafas ortodoksi, ideologisasi dan dogmatisme harus dilakukan penelaahan juga. Hal ini agar *frame* pesantren yang cenderung normatif, simbolik dan kurang responsif terhadap zaman dapat direduksi.⁵⁶ Hal ini sebagaimana transformasi salah satu pesantren besar di Jawa yang telah penulis jelaskan di muka yang tentu saja perlu untuk kita kaji ulang secara komprehensif.

Itulah sekilas sejarah pesantren dengan berbagai transformasi yang dialaminya. Kilas sejarah ini merupakan kondensasi atas berbagai pandangan dan realitas mengenai pesantren. Berdasar pada penjelasan-penjelasan di atas dapat kita ambil sebuah pemahaman bahwa sejarah awal terbentuknya pesantren sudah menjanjikan pendidikan yang lengkap. Pesantren hadir dalam menjaga identitas *indigenous* pribumi, menjadi pelopor dalam kaderisasi ulama, menjadi lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi transformator, motivator sekaligus inovator dalam berbagai aspek kehidupan

⁵⁵ A'la. 10.

⁵⁶ Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan* (Yogyakarta: LKis, 2010). 2.

masyarakat pribumi.⁵⁷ Tantangan globalisasi yang saat ini hadir menjadi hal yang krusial dan perlu dianalisis secara kritis sehingga dalam proses penyelenggaraan pendidikannya, pesantren mampu tampil dengan wajah yang sesuai dengan kebutuhan agama, zaman dan sebagai penikmatnya yakni masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren pada hakikatnya selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam merupakan misi luhur yang selaras dengan nilai keagamaan yang membentuk beberapa paradigma, yakni keimanan, kemuanusiaan dan kealaman. Muaranya adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang bertakwa dengan rentang infinitum. Ketakwaan yang memuat domain orientasi agama yakni membentuk manusia yang teguh dalam beriman, berislam dan berihlan.⁵⁸ Hal ini sejalan dengan harapan atas diturunkannya agama Islam itu sendiri.⁵⁹ Melalui proses pendidikan, setiap semangat dan nilai ajaran agama ini akan dapat tersemai dan teraktualisasikan dalam jiwa setiap muslim yang bertakwa pada setiap fase proses kehidupannya.⁶⁰ Allah *subhanahu wata'ala* telah berfirman dalam al Qur'an sebagai berikut:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ (28)

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan

⁵⁷ Rohmat Mulyana, *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009). 121.

⁵⁸ Nur Zazin dan M. Eka Mahmud, *Orientasi Pendidikan Islam: Menemukan Jati Diri Penyelenggaraan Pendidikan Islam* (Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2013). 6.

⁵⁹ Zainullah dan Ali Muhtarom, “Pendidikan Islam Transformatif-Integratif,” *QATHRUNĀ* 1, no. 01 (8 Juni 2017): 23–39, 29, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/244>.

⁶⁰ Nur Huda, “The Model of Transformative-Integrative Islamic Education (Development of Epistemology in Islamic Education),” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (27 Juli 2019): 97–109, 101, <https://doi.org/10.5281/edukasi.v7i1.373>.

*Allah memperingatkan kalian terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (kalian)."*⁶¹

Ayat di atas memberikan pemaknaan bahwa manusia yang memiliki takwa sebagai "manusia yang takut akan tanggung jawab". Tanggung jawab yang dijelaskan tentunya memiliki makna yang komprehensif. Oleh sebab itu, ketakwaan merupakan kondisi ideal yang harus dituju bagi seorang yang beragama Islam.⁶² Manusia yang bertakwa menjadikan ia mampu hidup dan menghidupkan hidupnya. Artinya segala kondisi hidup mampu ia lewati dengan keteguhan hati yang akan mampu memberikan kemanfaatan yang luas bagi hidup dan kehidupan di sekelilingnya. Sehingga pendidikan Islam sebagaimana menurut Yusuf Al Qrdhawi harus mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang seutuhnya manusia, baik sisi akal, hati maupun jasmaninya.⁶³

Pendidikan Islam secara general memang bersifat menyeluruh pada setiap manusia, tidak berkait rentang umur maupun intelektualitas. Pendidikan Islam adalah untuk semua orang Islam. Namun salah satu hal yang paling penting untuk dilihat adalah urgensi pendidikan Islam bagi generasi muda kita. Sehingga kemudian, salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan generasi penerus peradaban yang tangguh. Generasi muda yang tangguh ialah mereka yang memiliki pengetahuan dan memahami nilai (Islam) yang akan berperan di masyarakat untuk beramal di dunia dengan tetap melibatkan orientasi eskatologis dalam kehidupannya.⁶⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas di bumi pertiwi, secara khusus-historis pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan.

⁶¹ Get link dkk., "Tafsir Surat Ali Imran, ayat 28," diakses 7 Februari 2020, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imran-ayat-28.html>.

⁶² Nailah Farah dan Intan Fitriya, "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 209–41, 223, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>.

⁶³ Lihat pada Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), 44.

⁶⁴ Iryana, "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern." 66.

Tujuan ini merupakan pemecahan dari keutuhan manusia yang bertakwa sebagaimana dalam orientasi pendidikan Islam. Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana telah disinggung di muka antara lain: sebagai pusat penerus keilmuan-keilmuan Islam tradisional, sebagai pusat penjagaan sekaligus pemeliharaan eksistensi kaum muslim tradisional, dan sebagai lembaga pengembangbiakan atau kaderisasi ulama.⁶⁵ Tujuan di alam historis tersebut kemudian berkembang menuju fase transformasi yang integralistik terhadap perubahan peradaban. Oleh sebab itu, pesantren di era modern semacam ini memiliki tujuan yang sedikit berkembang, yakni sebagai lembaga pendidikan holistik (*profane-eskatologis*), sebagai pusat rehabilitasi dan pemberdayaan sosial, dan sebagai pusat memanusiakan manusia yang cerdas intelektual, emosional serta spiritual.⁶⁶

Namun dari hal tersebut, dalam praktik pengelolaan institusi pesantren, tujuan-tujuan secara tertulis baik itu tujuan institusional, kurikuler ataupun tujuan instruksional umum serta khusus belum banyak ditemui. Hal ini dipengaruhi oleh faktor tradisi pesantren yang meletakkan tujuan di angan-angan sang pemimpin puncaknya yang kemudian ditransmisikan kepada jajarannya tanpa melakukan perumusan secara dokumen.⁶⁷ Hal tersebut hampir terjadi di seluruh lembaga pesantren yang ada di negeri ini.

3. Tipologi Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik, salah satu keunikannya adalah begitu banyaknya variasi pesantren yang berkembang di sekeliling kita. Sebab itu, memang sulit untuk melakukan klasifikasi atas tipologi pesantren yang komprehensif.

⁶⁵ Suwito NS, *Manajemen Mutu Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan "Miftahul Huda" Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap* (Yogyakarta: Deepublish, 2015). 31.

⁶⁶ Evita Yuliatul Wahidah, "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 5, no. 2 (5 April 2016): 184–207, 191–192, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v5i2.70>.

⁶⁷ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. 3.

Meskipun begitu, apabila kita melihat pada segala aspeknya dapat ditemukan berbagai kesamaan umum yang dapat mewakili model-model pesantren yang beragam itu. Jelasnya, ketika melihat pada variabel kepengurusan, susunan kurikulum, organisasi kepengurusan, sistem pembelajaran, dan lain sebagainya yang terdapat di berbagai pesantren jika ditarik ke dalam garis generalisasi maka akan dapat ditemukan tipologi dari pesantren yang ada.⁶⁸

a. Tipologi Pesantren Secara Umum: *Salaf* dan *Khalaf*

Tipologi pesantren sejatinya terbagi menjadi dua model, yakni *salaf* dan *khalaf*. Pertama adalah pesantren *salaf* (tradisional), yakni pesantren yang tidak terdapat pendidikan formal di dalamnya, kedua adalah pesantren *khalaf* (modern), yakni pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan formal.⁶⁹ Pesantren *salaf* memiliki citra sebagai penjaga tradisi yang diwariskan para pendahulunya dan cenderung menutup diri akan realitas berkembangnya dunia yang diasumsikan kurang sesuai bagi perkembangan para santrinya.⁷⁰ Kultivasi tradisi dalam pesantren *salaf* begitu kentara, yakni tradisi secara berkelanjutan dilestarikan, sehingga sekolah formal dalam pesantren bukan menjadi kebutuhan bagi pesantren ini. Hal ini pun dipengaruhi oleh kuatnya keyakinan mereka atas kewajiban secara pribadi untuk menuntut ilmu tauhid dan fikih agar dapat menjadi muslim yang sebenarnya.⁷¹ Dengan demikian, pesantren *salaf* memiliki beberapa ciri khas, antara lain menggunakan kitab kuning sebagai esensi

⁶⁸ Basri, "Eksistensi Pesantren."

⁶⁹ Ismail Suardi Wekke dan Maimun Aqsha Lubis, "A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life," *SOSIOHUMANIKA* 1, no. 2 (2008): 295–310, 299, <http://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/337>.

⁷⁰ Zaenul Mahmudi, "Fikih Di Pesantren Salaf (Strategi Pengembangan Fikih Salaf Di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri)," *EL-QUDWAH* 0, no. 0 (27 Juni 2012): 1–17, 3, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2063>.

⁷¹ Mohammad Muchlis Solichin, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan," *KARSA* 22, no. 1 (2014): 93–113, 95.

pendidikannya, kurikulum berorientasi pada pengajaran agama, sistem pembelajarannya khas yakni *bandhongan* dan *sorogan*.⁷²

Berbeda dengan itu, pesantren modern agaknya lebih mementingkan aspek efektivitas dan efisiensi transmisi isi sebuah pendidikan dengan gerak sistem pendidikan dan pembelajaran yang terbaharukan. Pesantren modern membawa nafas perubahan ke arah pembentukan dan penyelenggaraan pesantren dengan sistem yang tertata bahkan mementingkan penyelarasan penyelenggaraan pendidikan formal di dalamnya. Pesantren modern kemudian mengubah tradisi lama yang ada dalam pesantren yang dirasa tidak efektif dan efisien dengan tradisi baru yang lebih tertata, efektif dan efisien. Singkatnya, pesantren modern hadir untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman yang telah berbeda dari masa kemapanannya dulu di era penjajahan.⁷³ Karenanya, model pesantren modern ini memiliki beberapa ciri, yakni sistem pendidikannya menggunakan sistem modern layaknya sekolah formal, santri belajar keilmuan agama sekaligus *profane* serta keterampilan berbahasa asing dan juga keterampilan akademis lainnya.⁷⁴

b. Pesantren Kombinasi

Dilihat dari kedua tipe pesantren yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kemudian memunculkan satu tipe pesantren lagi. Pesantren tipe ketiga ini adalah pesantren yang memadukan antara sistem *salaf* dan *khalaf* yang disebut dengan pesantren kombinasi. Pesantren kombinasi merupakan implementasi dari

⁷² Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K. H. Abdullah Syafi'ie)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 21.

⁷³ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66, 60, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/12.

⁷⁴ Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K. H. Abdullah Syafi'ie)*. 21.

rentang dua pengertian tradisional dan juga modern.⁷⁵ Tipe pesantren semacam ini masih tetap mempertahankan tradisi lama seraya mengikuti arus modernisasi yang ada dalam dunia pendidikan. Pesantren kombinasi ini lebih cenderung pada usaha pesantren yang memiliki visi *salaf* agar mampu bertahan dalam gejolak perkembangan zaman.⁷⁶ Pada sisi ini terlihat pesantren mengaplikasikan prinsip “*al Muhafadhotu ‘ala Qadim al Shalih, wa al Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*”, yakni prinsip kultivasi tradisi sekaligus menerima pembaharuan yang lebih baik.⁷⁷

Pesantren kombinasi memang memiliki banyak bentuk yang tentu banyak terdapat perbedaan. Pesantren kombinasi kemudian tetap memiliki karakter pesantren tradisional yang berpadu dengan karakter pesantren modern sebagai hasil perpaduan. Maksudnya, pesantren kombinasi memadukan sistem pendidikan terkini dengan tetap membudayakan tradisi arif dari pesantren yang tradisional. Pesantren dengan tipe semacam inilah yang saat ini mendominasi di Indonesia.

Sebagaimana Azra menyebutkan bahwa pesantren adalah “*holding institution*” yang memiliki peran sangat besar dalam merespon tantangan zaman. Pesantren bertransformasi untuk merespon modernitas dengan memadukan dua tipologi pesantren yang berdiri masing-masing sebelumnya. Hal ini dapat dianalisis dari kenyataan semakin banyaknya pesantren yang bukan semata memiliki madrasah diniyah saja akan tetapi juga memiliki sekolah formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sebaliknya semakin sedikit pesantren yang secara khusus berkonsentrasi pada

⁷⁵ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa ; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren* (Lkis Pelangi Aksara, 2015). 35.

⁷⁶ Solichin, “Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan.” 3.

⁷⁷ Suhermanto dkk., “Ambivalensi Perilaku Mahasiswa Santri Dalam Era Globalisasi,” *PEDAGOGIK : Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (31 Desember 2017): 203–10, 205, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/18>.

“*tafaqquh fi al din*” atau pendalaman pengetahuan agama Islam semata.⁷⁸

B. Pesantren bagi Mahasiswa

Jika tadi kita telah membahas tipologi pesantren, maka salah satu model pesantren yang saat ini mulai banyak menjamur adalah pesantren mahasiswa. Pesantren mahasiswa merupakan pesantren yang berisikan santri yang sekaligus seorang mahasiswa. Ada beberapa model pendidikan bagi santri-mahasiswa yang dikelola oleh pesantren. Model tersebut merupakan realitas pengelolaan pesantren bagi santri-mahasiswa yang dewasa ini eksis.

Adanya pesantren mahasiswa ini memunculkan istilah mahasiswa-santri atau santri-mahasiswa atau mahasiswa pesantren. Terminologi ini memberikan kita pengertian bahwa mahasiswa yang menjadi santri atau santri yang menjadi mahasiswa memiliki nilai lebih dibanding dengan mahasiswa atau santri lain yang tidak menyangg predikat ini.⁷⁹ Nilai lebih ini akan semakin memberikan signifikansi –terhadap pribadi maupun sosial santri– ketika pendidikan yang diselenggarakan merupakan pendidikan yang transformatif.

1. Ma’had Aliy

Pertama adalah ma’had aliy. Ma’had aliy merupakan lembaga pesantren yang diperuntukkan bagi santri yang sudah berada pada tingkatan *advance*. Maksudnya lembaga ini diperuntukkan bagi para santri pesantren yang telah tuntas mengaji kitab-kitab acuan standar menengah untuk diperdalam lagi sebagai studi lanjutan.⁸⁰ Pada ma’had

⁷⁸ Azyumardi Azra, “Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (Juni 2015): 85–114, jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/heritage. 98.

⁷⁹ Suhermanto dkk., “Ambivalensi Perilaku Mahasiswa Santri Dalam Era Globalisasi.” 205.

⁸⁰ Zamakhsari dan Suyanto, “Efektivitas Pembelajaran Di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta),” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 2, no. 3 (2000): 157–70, 158, <https://doi.org/10.21831/pep.v2i3.2092>.

aliy sudah jelas, latar belakang para santri mahasiswanya adalah berpendidikan pesantren, misalnya saja Pesantren Mahasiswa Ibnu Katsir Jember. Pesantren tersebut membuat *MoU* dengan Institut Agama Islam Negeri Jember untuk menguliahkan santrinya di Fakultas Syari'ah Jurusan Tafsir Hadits.⁸¹ Biasanya ma'had aliy ini didirikan oleh pesantren-pesantren yang besar dan tuntas pengajaran kitabnya.

2. Pesantren Kampus

Kedua adalah bentuk pesantren mahasiswa yang didirikan oleh sebuah lembaga kampus Islam. Pesantren ini layaknya asrama khusus bagi para mahasiswa untuk dibina secara kepesantrenan. Misalnya saja apa yang ada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Ma'had Sunan Ampel Al-Aliynya sebagai proses integrasi antara pendidikan di kelas formal dengan tradisi sebagaimana di pesantren.⁸² Hal ini terkait dengan kebijakan yang diambil oleh perguruan tinggi Islam tersebut. Pada bentuk kedua ini pun juga memiliki perbedaan praksis di daerah lain, contoh nyatanya adalah yang ada di Purwokerto. IAIN Purwokerto bermitra dengan pesantren-pesantren yang ada di sekitaran kampus untuk program pesantrenisasinya.⁸³

3. Pesantren Mahasiswa

Ketiga adalah bentuk pesantren mahasiswa yang didirikan oleh perorangan dan biasanya merupakan alumni dari sebuah pesantren dan pesantrennya dekat dengan kampus. Pesantren-pesantren ini ada yang secara eksplisit menamakan dirinya sebagai pesantren mahasiswa, tetapi ada pula yang tidak. Misalnya saja Pondok Pesantren Mahasiswa

⁸¹ Erma Fatmawati, "Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember)" (Desertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). 242-243.

⁸² Husniyatus Salamah Zainiyati, "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan UIN Maliki Malang," *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 139-58, 142, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.156>.

⁸³ Triono, Atika, dan Mukaromah, "Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat." 85.

Universal Bandung yang dipimpin oleh Dr. K.H. Tatang Astarudin, S.Ag., M.Si.⁸⁴ Contoh lain adalah Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya yang dihuni oleh para santri yang mengenyam pendidikan di ITS (mayoritas), Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Politeknik Elektronika Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Universitas Narotama, serta Universitas Hang Tuah.⁸⁵ Sehingga latar belakang para santri di pesantren semacam ini adalah heterogen.

C. Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa

1. Konsep Dasar Pendidikan Transformatif

a. Pendidikan Kritis, Inspirator Pendidikan Transformatif

Pendidikan kritis pada dasarnya adalah pendidikan yang menekankan kepada adanya kesadaran atau konsientasi kritis dari peserta didik. Kesadaran kritis merupakan kesadaran yang terintegrasi dengan kenyataan.⁸⁶ Maksudnya, kesadaran kritis merupakan kesadaran manusia untuk mampu secara kritis menautkan antara nalarnya dengan realita yang dihadapinya. Kesadaran semacam ini akan mampu membuat manusia mengambil tindakan dalam melawan berbagai elemen yang menindas dari realitas.⁸⁷

Konsep kesadaran kritis sebagaimana dijelaskan di atas telah diproklamirkan oleh Paulo Freire yang menggagas pendidikan kritis bagi masyarakat kelas bawah di Brazil. Freire

⁸⁴ Ari Prayoga dan Ima Siti Mukarromah, "Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa," *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 0 (30 Desember 2018): 30–38, <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>. 37.

⁸⁵ Zumrotul Mukaffa, "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat Di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (8 Desember 2018): 127–56, 141, <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.127-156>.

⁸⁶ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005). 39.

⁸⁷ Colin Calleja, "Jack Mezirow's Conceptualisation of Adult Transformative Learning: A Review," 2014, 121, <https://doi.org/10.7227/JACE.20.1.8>.

telah mendobrak dunia dengan kegiatan pendidikan literasi untuk menaikkan taraf kehidupan masyarakat. Apa yang dilakukan oleh Freire ini merupakan sebuah usaha matang untuk menghilangkan keterpurukan yang dihadapi masyarakat melalui kegiatan pendidikan pasca perang dunia ketiga. Melalui pendidikan model ini, transformasi sosial dapat dilakukan secara nyata sehingga konsep yang ia kembangkan bukan hanya diterapkan di Brazil dan Amerika Latin tapi ke seluruh dunia dalam berbagai bidang.⁸⁸

Konsep pendidikan ini dikenalkan pada tahun 70-an M sebagai kritik atas realita pendidikan yang ada di negara Brazil. Ia menyatakan bahwa kurikulum tradisional yang ada di negeri itu telah terputus dari kehidupan. Pendidikan di sana kala itu terpusat pada omong kosong dari realitas yang mereka gambarkan, kurang pada aktivitas konkrit, dan tidak akan pernah mampu mengembangkan kesadaran kritis masyarakat.⁸⁹ Pendidikan yang ada hanya sebagai proses dehumanisasi yang menjanjikan sistem penindasan dan pembodohan melalui sekolah.⁹⁰ Proses pendidikan yang ada sangat jauh dari kata ideal, yakni menghasilkan manusia terdidik yang kritis.

Wajar saja kegelisahan intelektual yang menghinggapi Freire ini terjadi, sebab kekhawatiran akan semakin terpuruknya masyarakat yang bisa menjadi semakin parah tanpa adanya revolusi pendidikan. Tentu saja revolusi pendidikan yang membawa manusia keluar dari zona ketertindasan menuju zona kemerdekaan. Tatkala revolusi yang demikian wujud maka produk pendidikan akan memiliki kesadaran kritis, dengan kata lain

⁸⁸ Raymond A. Morrow dan Carlos Alberto Torres, *Reading Freire and Habermas : Critical Pedagogy and Transformative Social Change* (New York: Teachers College Press, 2002). 1.

⁸⁹ Freire, *Education for Critical Consciousness*. 33.

⁹⁰ Ainul Yaqin, "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (15 Februari 2015): 13–34, 14, <http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/59>.

pendidikan akan mampu menghasilkan manusia terdidik yang kritis.

Tentu saja asumsi rasional manusia sepatokt memandang bahwa manusia terdidik yang kritis akan mampu memandang kejadian-kejadian sosial yang menimpa diri dan sekelilingnya dengan cara yang kritis.⁹¹ Hal semacam ini membuat peserta didik tidak serta merta sepatokt dengan apa yang terjadi atau hanya tidak sependapat namun tidak ada aksi nyata sebagai buah refleksi kritis penalarannya. Misalnya masalah ketimpangan sosial, dalam pandangan pendidikan kritis manusia terdidik secara kritis tidak akan bersikap sekedar apatis, akan tetapi dengan nalarnya ia mampu menelisik apa penyebab ketimpangan itu, serta ia mampu mencari jalan keluar dari ketimpangan yang sedang melandanya tersebut.⁹²

Hal tersebut sebagaimana dimaklumi bahwa belajar adalah tentang mempelajari bagaimana belajar dan bagaimana berpikir.⁹³ Belajar yang penulis maksud tentu saja belajar dalam artian yang luas. Ketika penyelenggaraan proses belajar berasaskan demikian, maka esensi paling penting dari setiap jengkal prosesnya adalah melatih nalar agar pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian peserta didik berubah menjadi lebih baik.⁹⁴ Nalar manusia yang terdayagunakan dengan baik akan membuatnya menjadi berkeadaban. Kita lihat lagi pada perjuangan yang dilakukan oleh Freire, perjuangan meninggikan derajat manusia

⁹¹ Muhammad Zamroji, "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam," *At-Tahtzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 4, no. 1 (2016): 171–94, 173, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahtzib/article/view/2580>.

⁹² Muhammad Syaifulloh, "Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2016): 30–38, 35. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i1.488>.

⁹³ M. Taufik, "Pembelajaran Kritis-Kreatif dan Transformatif di Pondok Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 7, no. 2 (22 April 2017), 41. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v7i2.196>.

⁹⁴ Triono, Atika, dan Mukaromah, "Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat." 87.

melalui bagaimana berfikir secara kritis sehingga timbul kreatifitas untuk mencapai peradaban manusia dengan usaha pemberantasan buta huruf. Pemberantasan buta huruf ini selain menjadi gerbang mencari pengetahuan bagi masyarakat juga sebagai tonggak awal untuk adanya semangat berfikir dan bersikap kritis.

Ketika ingin mencapai penyelenggaraan pendidikan yang kritis, maka sekat-sekat pemisah yang rigid antara guru dan peserta didik harus mampu dileburkan. Oleh sebab itu, metode yang Freire gunakan dalam ihwal pendidikan semacam ini adalah metode dialog. Metode ini digunakan sebelum pembelajaran membaca bagi para peserta didik buta huruf dilaksanakan sebagai upaya membantu mereka dalam memasuki fase pemahaman yang kritis.⁹⁵

Dalam pembelajaran kritis terdapat pengertian bahwa peserta didik bukan lagi sekedar sebagai pendengar aktif, akan tetapi sebagai penlit yang ikut aktif berkolaborasi dengan pendidik dalam ruang dialog. Hal tersebut dilakukan sebab dengan adanya dominasi intelektualitas dan otoritarianisme pendidik yang meletakkan peserta didik sebagai subordinat akan mereduksi humanitas atau potensi dari peserta didik.⁹⁶ Tentu saja skala profesionalitas sebagai seorang guru sangat dibutuhkan dan harus dibarengi dengan adanya kemauan dan kesadaran dari peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran yang secara bersama-sama memberikan kesan positif. Pendidik bukan lagi sebagai serba tahu, akan tetapi pendidik sebagai orang yang mengarahkan dan menyediakan ruang dialog yang bebas namun penuh kepatutan. Paradigma yang dikembangkan oleh Freire ini memberikan kritik

⁹⁵ Freire, *Education for Critical Consciousness*. 40-41.

⁹⁶ Ani Hendriani, "Pedagogik Literasi Kritis: Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan," *PEDAGOGIA* 16, no. 1 (28 April 2018): 44–59, 47. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10811>.

tajam pada pengembangan dunia pendidikan yang terkesan monolitik.

Apa yang telah dilakukan oleh Freire ini pun telah menginspirasi seorang Jack Mezirow dalam mengembangkan pendidikan transformatif yang secara konsep mirip seperti apa yang telah dicetuskan oleh Freire. Pendidikan transformatif yang diusung oleh Mezirow memberikan warna tersendiri bagi blantika pendidikan orang dewasa. Bertolak dari ciri khas pendidikan kritis di dalamnya, Mezirow mengembangkan paradigma transformatif miliknya pada tahun 1978 M yang secara sempit sebagai pengembangan pendidikan orang dewasa.⁹⁷

b. Pendidikan Transformatif

Pendidikan Transformatif merupakan pendidikan yang tidak sekedar menekankan pada ranah transfer pengetahuan, tetapi termasuk nilai.⁹⁸ Artinya penyelenggaraan pendidikan yang bernafaskan keadaan transformatif adalah pendidikan yang menghendaki perubahan menyeluruh dari peserta didik baik dari sisi pengetahuan maupun tindakannya. Konsep pendidikan semacam ini sangat bertentangan dengan konsep pendidikan model bank, di mana guru menjadi tokoh sentral dalam mendidik ibarat sedang menyimpan uang dalam sebuah bank. Pendidikan model bank ini menempatkan guru sebagai deponan yang mendeposikan pengetahuan sekaligus pengalaman yang dimilikinya kepada

⁹⁷ A Enkhtur dan B. A. Yamamoto, "Transformative Learning Theory and its Application in Higher Education Settings: A Review Paper," *PAACE Journal of Life Long Learning* 43 (2017): 193–214, 196, <https://doi.org/DOI: 10.18910/60584>; Edward W. Taylor, "Transformative learning theory," dalam *Transformative learning meets bildung* (Brill Sense, 2017), 17–29, 17.

⁹⁸ Dawiyatun, "Pendidikan Transformatif," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2017): 290–303, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1592>; Samsuddin Samsuddin, "Format Baru Transformasi Pendidikan Islam," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (3 September 2012): 161–85, 162, <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.161-185>.

peserta didik.⁹⁹ Tradisi penampungan pengetahuan kemudian menjadi muara dari proses pembelajaran yang dialami peserta didik.¹⁰⁰ Pendidikan model lama tersebut menyudutkan peserta didik dalam posisi statis dan pasif, sehingga pendidikan transformatif hadir untuk menegaskannya.¹⁰¹

Pendidikan transformatif telah lama digaungkan oleh seorang Jack Mezirow, sehingga tidak salah jika mengatakan Mezirow sebagai empu pengembang dari konsep pendidikan transformatif ini. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam menyintesis teorinya berkaitan dengan konsep pendidikan ini, ia sering melandaskan ide yang ia miliki pada teori kritisnya Jürgen Habermas, serta sering mengambil inspirasi atau bahkan mengadopsi pemikiran dari seorang Paulo Freire¹⁰² seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Teori transformasi pada dasarnya diharapkan menjadi sebuah teori yang komprehensif, diidealkan dan menjadi model universal yang mengandung struktur, elemen dan proses umum pendidikan orang dewasa. Teori ini merupakan bagian dari pandangan aliran konstruktivisme, sebuah orientasi yang memegang pemahaman akan cara peserta didik menginterpretasikan dan mereinterpretasikan pengalaman mereka, utamanya dalam membuat makna dan meningkatkan pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan.¹⁰³ Pengetahuan dalam kacamata umum dipandang sebagai hal yang berada di luar diri peserta didik untuk

⁹⁹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Kencana, 2017). 134.

¹⁰⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005). 228.

¹⁰¹ Toni Pransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 18, no. 2 (2018): 172–188. 173.

¹⁰² Mundzier Suparta, "Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (4 Maret 2013): 406–25, <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.406-425>.

¹⁰³ Mezirow, "Understanding Transformation Theory." 222.

diambil melalui proses pembelajaran.¹⁰⁴ Titik inilah letak pembentukan pengetahuan dalam paradigma konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan aliran pendidikan dengan filsafat konstruktivistik yakni bahwa pengetahuan merupakan proses menjadi (bentukan) peserta didik sendiri yang sedang belajar.¹⁰⁵ Hal ini terjadi karena peserta didik mengolah, mencerna dan akhirnya tersusunlah pengetahuannya akan sesuatu.¹⁰⁶ Oleh sebab itu dalam pandangan yang konstruktivistik, peserta didik merupakan organisme berpikir yang paling berperan dalam menemukan pengetahuan baginya.¹⁰⁷ Secara sederhana, paradigma konstruktivistik memberikan angin segar atas pengembangan suasana didaktik yang menekankan pada kebutuhan untuk meningkatkan secara lebih baik partisipasi peserta didik dalam pemerolehan pengetahuan ilmiahnya.¹⁰⁸

Menurut Mezirow, pendidikan transformatif adalah pendidikan yang menransformasikan kerangka rujukan problematik, yakni satuan asumsi-asumsi yang tetap dan juga harapan (kebiasaan berpikir, perspektif makna, dan pola pikir) untuk membuatnya lebih inklusif, mendiskriminasi, terbuka, reflektif dan secara emosional bisa berubah. Kerangka rujukan ini menjadi sesuatu yang penting bagi diri manusia sebab hadirnya akan meningkatkan kepercayaan, opini yang akan menunjukkan kebenaran atau justifikasi untuk menuntun sebuah aksi.¹⁰⁹

¹⁰⁴ John M. Dirkx, "Transformative learning theory in the practice of adult education: An overview," *PAACE journal of lifelong learning* 7 (1998): 1–14. 2.

¹⁰⁵ Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, V (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 204.

¹⁰⁶ Paul Suparno dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*, IX (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 15.

¹⁰⁷ Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. 136.

¹⁰⁸ Marie Larochelle, Nadine Bednarz, dan Jim Garrison, ed., *Constructivism and education* (New York: Cambridge University Press, 1998). 3.

¹⁰⁹ Mezirow, "Transformative Learning as Discourse."

Secara lebih sederhana, pendidikan transformatif ialah pendidikan yang prosesnya menekankan pada aspek berpikir reflektif dan dialogis, sekaligus mampu merubah cara pandang peserta didik yang *taken for granted*.¹¹⁰ Perubahan inilah yang dimaksud oleh Mezirow sebagai kerangka rujukan yang konkret dalam proses transformasi. Kerangka rujukan ini membantu kita untuk memahami pengalaman kita dalam menjalani hidup ini. Pengalaman hidup tersebut terbagi dalam dua dimensi, yakni dimensi kebiasaan pikiran dan sudut pandang (*habit of mind and point of view*).¹¹¹

Kebiasaan pikiran adalah suatu hal yang luas cakupannya, abstrak, berorientasi, kebiasaan cara berpikir, perasaan, dan perbuatan yang dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang merupakan sebuah satuan kode. Kode-kode tersebut mungkin saja berupa kebudayaan, sosial, pendidikan, ekonomi, politik atau bahkan masalah psikologis. Kebiasaan pikiran ini kemudian berproses menjadi sebuah sudut pandang yang spesifik sebagai hasil dari konstelasi kepercayaan/keyakinan, pertimbangan nilai, sikap, dan perasaan peserta didik yang mengonstruksi tafsiran tertentu.¹¹²

Contoh dari kebiasaan pikiran adalah fanatisme kelompok keagamaan yang memandang inferior terhadap kelompok lain atau agama lain. Fanatisme yang menjadi landasan dalam menginterpretasikan hal yang dilakukan oleh kelompok lain atau bahkan kelompok agama lain tersebut sebagai hal yang keliru. Sudut pandang demikian menghadirkan perasaan, kepercayaan, dan

¹¹⁰ Saihu, "Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara," *Kordinat / Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18, no. 1 (27 Mei 2019): 226-249-249, 238-239, 2<https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11482>.

¹¹¹ Suparta, "Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis." 411.

¹¹² Juliet Millican dkk., "Transformative Learning Through Service-Learning: No Passport Required," *Education+ Training*, 2011. 5-6.

sikap yang akan termanifestasikan dalam diri seseorang, dalam ihwal pendidikan yakni peserta didik itu sendiri.

Semua hal tersebut tersimpan dalam kerangka rujukan (*frame of reference*) yang dimiliki peserta didik dewasa, mereka membuat makna atas pengalamannya dengan secara imajinatif memroyeksikan model-model simbolik yang memuat nilai, gambaran dan respon-respon afektif yang terkondisikan untuk menginterpretasikannya melalui analogi. Proses ini berjalan secara senyap melalui kerangka rujukan yang mereka peroleh dengan kecenderungan kognitif, afektif dan konatif.¹¹³ Artinya konstelasi antara daya nalar (kognisi) bertaut dengan dorongan dari diri individu yang abstrak (konasi) dan perasaan (afeksi)¹¹⁴ berlangsung dalam diri peserta didik. Proses interpretasi peserta didik ini kemudian disebut sebagai proses membuat makna atas pengalaman mereka.¹¹⁵ Pembuatan makna yang dilakukan merupakan proses pengembangan pola pikir yang kritis sebagaimana sedang mencari jalan terbaik untuk memahami dunia.¹¹⁶

2. Refleksi Kritis dalam Pendidikan Transformatif

Ketika proses membentuk makna berlangsung, di dalamnya terdapat fase refleksi kritis. Fase ini menjanjikan peserta didik melakukan koreksi atas distorsi atau penyimpangan yang terjadi pada kepercayaan dan kesalahannya dalam menyelesaikan permasalahan.¹¹⁷ Fase refleksi kritis ini merupakan dimensi kunci dalam pembelajaran transformatif yang akan mengantarkan peserta didik mencapai

¹¹³ Jack Mezirow, "Epistemology of Transformative Learning," *Unpublished manuscript*, 2003, 1–4. 2.

¹¹⁴ Untuk memahami lebih jauh terkait ketiga aspek ini, silahkan baca lebih lanjut pada Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif* (Bogor: Guepedia, 2018), 129; Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Ilmu Pendidikan Teoretis, I (Bandung: Grasindo, 2007), 79-84.

¹¹⁵ Jack Mezirow, "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning," *Fostering critical reflection in adulthood* 1, no. 20 (1990): 1–6. 1.

¹¹⁶ Taylor, "Transformative learning theory." 17.

¹¹⁷ Mezirow, "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning." 1.

transformasi perspektif atau revisi perspektif makna menuju yang lebih baik.¹¹⁸ Revisi perspektif makna ini sebagai hasil refleksi kritis untuk seseorang dalam menilai baik dan buruk, benar dan salah, cocok dan tidak cocok, nyata dan palsu, pantas dan tidak pantas atas sesuatu.¹¹⁹ Keseluruhan proses tersebut berjalan atas dasar logika yang tertanam dalam alam pikir manusia.¹²⁰ Refleksi kritis atas prasangka dari skema-skema dan perspektif makna yang terasimilasi secara tidak kritis dapat membawa kepada transformasi perorangan maupun sosial. Sehingga refleksi kritis ini bisa saja terjadi pada individu maupun kelompok secara majemuk.¹²¹

Refleksi sebenarnya adalah proses kembali atau memikirkan kembali atas berbagai pengalaman yang dilakukan oleh seseorang. Proses memikirkan kembali secara kritis (melalui kerja emosional dan kognitif) untuk menganalisa dengan tenang atas keheranan atau sesuatu hal yang membingungkan untuk bisa dipertimbangkan, dan memahami mengapa semuanya itu terjadi.¹²² Objek reflektifitas adalah perasaan, pemikiran maupun perbuatan/kebiasaan kita maupun orang lain yang kita lihat, rasa maupun lakukan. Dengan refleksi kita akan dibawa ke tahap kesadaran, setelah itu ke tahap kesadaran kritis atau perspektif transformasi (*theoretical reflectivity*).¹²³

¹¹⁸ Sharan B. Merriam, "The Role of Cognitive Development in Mezirow's Transformational Learning Theory," *Adult Education Quarterly* 55, no. 1 (1 November 2004): 60–68, 60, <https://doi.org/10.1177/0741713604268891>.

¹¹⁹ Edward W. Taylor, "Intercultural Competency: A Transformative Learning Process," *Adult Education Quarterly* 44, no. 3 (1 September 1994): 154–74, 153, <https://doi.org/10.1177/074171369404400303>.

¹²⁰ Ali Harb, *Kritik Kebenaran*, trans. oleh Sunarwoto Dema, I (Yogyakarta: LKiS, 2004). 151.

¹²¹ Jack Mezirow, "Transformation Theory and Social Action: A Response to Collard and Law," *Adult Education Quarterly* 39, no. 3 (1 September 1989): 169–75, 170, <https://doi.org/10.1177/0001848189039003005>.

¹²² Lavjay Butani, Rebecca Blankenburg, dan Michele Long, "Stimulating Reflective Practice Among Your Learners," *Pediatrics* 131, no. 2 (1 Februari 2013): 204–6, 204, <https://doi.org/10.1542/peds.2012-3106>.

¹²³ Jack Mezirow, "A Critical Theory of Adult Learning and Education," *Adult Education* 32, no. 1 (1 September 1981): 3–24, 12–13, <https://doi.org/10.1177/074171368103200101>.

Untuk memahami cara kerja refleksi kritis sebagai kunci pendidikan transformatif kita telah diajak oleh Mezirow untuk menilik pada dimensi membuat makna atau struktur makna. Sebab struktur makna inilah yang bekerja untuk membentuk makna atas apa yang telah kita sarikan dari pengalaman kita dalam proses refleksi kritis, tentunya pembentukan struktur makna baru yang positif dan berlangsung lama.¹²⁴ Adapun struktur makna menurut Mezirow terdiri dari dua hal, yakni skema makna dan perspektif makna.¹²⁵

Skema makna merupakan seperangkat dugaan yang saling berkait dan merupakan kebiasaan yang mengatur pemikiran manusia untuk memahami “jika-maka”, “sebab akibat”, dan berbagai kategori hubungan seperti kejadian-kejadian lain yang berangkaian. Skema makna merupakan sebuah kebiasaan dan menjadi aturan tersembunyi bagi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu.¹²⁶ Misalnya, kita yakin bahwa air akan membuat dahaga kita terobati, atau misal lain kita yakin bahwa memancing dengan umpan cacing akan membawakan hasil ikan yang banyak. Sementara itu, perspektif makna sendiri adalah struktur asumsi yang mana pengalaman masa lalu mengasimilasi dan mentransformasi pengalaman baru. Apa yang kita perbuat atau tidak kita perbuat, apa yang kita terima, pahami, pelajari, rasa dan kita ingat adalah ditentukan oleh perspektif makna ini.¹²⁷ Mudahnya, perspektif makna mengacu pada struktur asumsi di mana pengalaman baru diasimilasikan dan ditransformasikan oleh pengalaman masa lampau seseorang selama proses interpretasi berlangsung.

¹²⁴ Peter Jones, “Teaching for Change in Social Work: A Discipline-Based Argument for the Use of Transformative Approaches to Teaching and Learning,” *Journal of Transformative Education* 7, no. 1 (1 Januari 2009): 8–25, 10, <https://doi.org/10.1177/1541344609338053>.

¹²⁵ Mezirow, “How Critical Reflection Triggers Transformative Learning.” 1.

¹²⁶ Mezirow. 1.

¹²⁷ Jack Mezirow, “A Transformation Theory of Adult Learning,” dalam *Adult Education Research Annual Conference Proceedings*, vol. 31 (ERIC, 1990), 141–146. 142.

Perspektif makna ini tersusun dari skema tingkat tinggi, berbagai teori, dalil, kepercayaan, *prototype*, orientasi tujuan dan evaluasi, serta jejaring argumentasi.¹²⁸ Perspektif makna sering didapatkan secara tidak kritis oleh seseorang saat masa kecilnya melalui akulturasi dan sosialisasi, dan seringnya melalui pengalaman belajar dengan orang tua ataupun guru, dan mereka merefleksikan budaya dominan atas apa yang telah diajarkan. Semua itu melekat dalam jiwa seseorang serta menyediakan ruang untuk bertindak rasional atau seringnya irasional. Hal ini membuat pemikiran kita terikat dan sulit untuk menerima atau membuat perspektif yang baru.¹²⁹ Perspektif inilah yang menentukan cara kita melihat, berfikir, merasa dan bertindak.¹³⁰

Muara dari hal di atas adalah akan terjadinya transformasi perspektif dalam diri seseorang. Fuse menyederhanakan lagi konsep transformasi perspektif ini sebagai perbaikan keadaan untuk melakukan pembuatan keputusan bagi seseorang.¹³¹ Jadi, melalui proses refleksi kritis dalam diri peserta didik (dengan kerangka rujukan yang terkonstruksi dengan baik) akan mampu memberikan pilihan dan kemungkinan yang lebih luas baginya untuk menentukan sebuah pilihan yang terbaik. Meskipun pilihan yang mereka putuskan belum tentu atau bahkan tidak menimbulkan perubahan yang signifikan, akan tetapi dengan keputusan yang dilakukan secara sadar akan membuatnya sedapat mungkin memilih hal yang lebih baik. Dengan kata lain, proses refleksi kritis merupakan fase bagi seseorang untuk berfikir secara berbeda. Artinya berfikir dengan menggunakan

¹²⁸ Mezirow, "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning." 1.

¹²⁹ Taylor, "Transformative learning theory." 19.

¹³⁰ Mezirow, "A Critical Theory of Adult Learning and Education." 14.

¹³¹ Miho Tokiwa-Fuse, "Including Mezirow's Concept of Perspective Transformation in the Study of Adult Education," dalam *of the Standing Conference on University Teaching and Research in the Education of Adults (30th, Nottingham (ERIC, t.t.), 259-65. 265.*

berbagai konsep untuk mengonstruks sebuah pemahaman baru yang menimbulkan tindakan dengan arah yang positif dan komprehensif.¹³²

3. Fase-fase Proses Pembelajaran Transformatif

Kontur teori yang disajikan oleh Mezirow mengenai pendidikan transformatif adalah berorientasi pada diri peserta didik sebagaimana konstruktivisme berjalan. Konstruksi pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik mampu menghasilkan perubahan yang mendasar, baik bentuk, penampilan, sikap serta substansi.¹³³ Mezirow memberikan beberapa tahapan dalam proses belajar bagi peserta didik untuk bisa mencapai pada perspektif transformatif sebagaimana dalam studi empirisnya. Adapun keseluruhan fase tersebut¹³⁴ ialah sebagai berikut:

- a. Mengalami sebuah dilema yang membingungkan.
- b. Pemeriksaan diri dengan menguji perasaan-perasaan bersalah, malu, terkadang kembali ke agama sebagai pendukung.
- c. Sebuah penilaian kritis atas berbagai asumsi.
- d. Memahami bahwa ketidaknyamanan dan proses transformasi dapat dibagikan dengan orang lain, serta bernegosiasi dengan perubahan yang mirip.
- e. Eksplorasi pilihan untuk peran, hubungan, dan tindakan yang baru.
- f. Merencanakan sebuah langkah tindakan untuk berhubungan dengan sebuah situasi.
- g. Mendapatkan pengetahuan dan kecakapan untuk mengimplementasikan rencana.
- h. Sementara mencoba peran baru.

¹³² M. G. Jackson, *Transformative Learning for a New Worldview: Learning to Think Differently* (New York: Palgrave Macmillan, 2008). Xii.

¹³³ Ila Rosmilawati, "Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 1*, no. 2 (30 Mei 2017), 319, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/317-326>.

¹³⁴ Mezirow, "Understanding Transformation Theory". 224; Mezirow, "A Critical Theory of Adult Learning and Education". 7; Mezirow, "Epistemology of transformative learning.". 4.

- i. Menegosiasikan kembali hubungan dan menegosiasi hubungan-hubungan baru.
- j. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam sebuah peran dan hubungan-hubungan yang baru.
- k. Sebuah reintegrasi kedalam kehidupan seseorang yang berbasis pada kondisi yang dituntun oleh perspektif baru seseorang.

Fase-fase tersebut berjalan setahap demi setahap dalam diri peserta didik untuk mencapai tingkat transformasi ke arah positif. Diawali dari adanya permasalahan yang menjadikan dilema peserta didik (*disorienting dilemma*), kemudian melakukan penelitian terhadap dirinya untuk sekaligus memberikan penilaian secara kritis atas berbagai asumsi yang datang dari dirinya maupun dari yang nampak di luarnya. Setelah dilakukan, ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang ia rasakan juga ada pada orang lain dengan proses menuju perubahan yang mirip (sebagai motivasi internal).

Setelah itu seseorang melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif secara kritis. Setelah alternatif pilihan didapat, maka selanjutnya seseorang akan melakukan proses perencanaan tindakan untuk “berjabat tangan” dengan permasalahan yang telah muncul. Sebelum rencana diimplementasikan, terlebih dahulu melakukan penjajagan agar rencana dapat teralisasi dengan baik. Barulah sementara melakukan percobaan implementasi peran baru sembari menunggu umpan balik. Kemudian, agar semakin termotivasi maka seseorang melakukan perbaikan dan peningkatan kompetensi dan membangun kepercayaan diri dalam peran atau tindak yang baru. Selanjutnya fase transformasi telah berhasil didapati oleh seseorang.

Ada dua faktor dominan dalam tahapan tersebut, pertama adalah dilema yang mendisorientasi serta tahapan refleksi kritis.¹³⁵ Misalnya jika terjadi sebuah dilema yang membingungkan seorang

¹³⁵ Andrew Kitchenham, “The Evolution of John Mezirow’s Transformative Learning Theory,” *Journal of transformative education* 6, no. 2 (2008): 104–123. 106.

mahasiswa magister miskin yang telah memutuskan untuk menikah. Setelah menikah ia kebingungan untuk menentukan apakah ia akan berhenti kuliah dan memilih bekerja atau tetap melanjutkan kuliahnya sementara ada istri yang harus dinafkahnya. Proses ini merupakan proses awal dari refleksi kritis. Norma agama, norma adat, serta rasionalitas saling bertaut dalam jiwa dan akan membuat benturan pemikiran pada mahasiswa tersebut. Hingga pada akhirnya ia akan menentukan pilihan yang menimbulkan transformasi yang sangat mendasar dalam hidupnya di kemudian hari.

4. Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Transformatif di Pesantren

a. Nalar Kritis dan Etika bagi Santri

Pendidikan transformatif harus memiliki arah pedagogis yang bermuara pada penyiapan sumber daya manusia yang kritis-komprehensif. Selain itu harus memiliki *setting* pembelajaran yang kontekstual sebagai media mobilitas sosial, sehingga peserta didik mampu memahami dan menyelami realitas dunianya. Normativitas teks yang ada dalam kurikulumnya harus dianalisa secara hermeneutis, sehingga pendidikan tidak menutup mata dari kenyataan.¹³⁶ Termasuk pendidikan bagi santri di pesantren.

Pesantren sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar sebelumnya haruslah mampu menjadi lembaga yang menyediakan kebutuhan pendidikan masyarakat. Pesantren menyediakan baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan yang dianggap sebagai non-keagamaan di era serba berubah ini. Pesantren harus mampu menyediakan proses pengembangan keilmuan dan keagamaan yang menyatu. Artinya selain mengulik pengembangan pemikiran santri, pesantren juga harus memberikan perhatian besar terhadap

¹³⁶ Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh, "Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (7 Oktober 2019): 159–84, 176, <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3288>.

moralitas atau etika para santrinya.¹³⁷ Sehingga, transformasi jati diri santri yang ideal akan terbentuk dengan baik.

Pada sub bahasan ini, pertama-tama kita akan menilik dan mengulik mengenai nalar kritis dan etika dalam dunia pendidikan pesantren mahasiswa. Keduanya merupakan penyokong dari terbentuknya manusia yang memanusia. Hal ini tentu berkait dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal sekaligus hati. Sub pertama yang hendak kita ulas terlebih dahulu adalah persoalan nalar kritis.

Nalar kritis merupakan ciri yang ada dalam proses pendidikan transformatif sebagaimana dalam teori Mezirow. Penalaran merupakan anugerah Tuhan bagi manusia untuk menghasilkan pengetahuan.¹³⁸ Penalaran yang kritis akan menghasilkan pengetahuan yang komprehensif. Semua sepakat bahwa nalar kritis diakui sebagai level tertinggi dalam berfikir. Kemampuan berfikir ini dibutuhkan dalam proses menganalisa dan memanipulasi informasi.¹³⁹ Proses tersebut berhubungan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang. Sebab dengan berfikir demikian, manusia akan menilai dan mengevaluasi kelayakan sebuah gagasan, produk ataupun fenomena.¹⁴⁰ Berfikir kritis di sini merupakan seni berfilsafat atau seni mencari kebijaksanaan atas seluruh realitas.¹⁴¹ Dalam Islam

¹³⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018). 117-19.

¹³⁸ Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Membangun Etos Kerja & Logika Berpikir Islami*, ed. oleh M. Zubad Nurul Yaqin (Malang: UIN-Malang Press, 2009). 129.

¹³⁹ Mehmet Sahin dan Hidayet Dogantay, "Critical Thinking and Transformative Learning," *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics* 22, no. 1 (2018): 103-14, 108, <https://eric.ed.gov/?id=ED593584>.

¹⁴⁰ Mega Achdisty Noordiana, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metacognitive Instruction," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2016): 120-27, 123, <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.267>.

¹⁴¹ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisus, 2016). 17.

berfikir kritis merupakan salah satu indikasi keimanan manusia sebagai makhluk Tuhan.¹⁴²

Berfikir kritis ada dalam pendidikan yang transformatif sebagaimana telah penulis jelaskan. Letaknya adalah pada proses refleksi kritis yang menautkan kemampuan kognitif, afektif hingga konatif dalam menyikapi sebuah pengalaman baru dalam kehidupan nyatanya. Pendidikan yang transformatif mengasah ranah kemampuan manusia secara menyeluruh baik akal, hati maupun jasad. Ketiganya diasah untuk berjalan berkelindan dalam setiap tindak dan laku manusia di dalam kehidupannya. Proses mengasah kemampuan manusia tersebut akan berimplikasi pada harmonitas kehidupan baik pribadi maupun sosial peserta didik. Sebab, kerangka rujukan yang mantap akan menimbulkan refleksi kritis yang adil sehingga sikap dan tindak yang keluar dari peserta didik menjadi hal yang adil.

Hal kedua yang perlu kita bahas dan sangat berkait erat dengan nalar kritis adalah etika. Etika merupakan pembahasan yang kadang terkaburkan maknanya dengan moralitas atau akhlak (terminologi Islam). Secara gradual, penulis menganggap bahwa moral berada sepadan dengan akhlak namun tidak dengan etika. Mengacu pada pendapat Magniz-Suseno, bahwa moral merupakan garis haluan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan berbuat, sehingga ia dapat dikategorikan sebagai orang yang baik, baik patokan tersebut tertulis maupun lisan.¹⁴³ Moral ini telah manusia dapatkan pertama kali setelah ia lahir, yakni dari keluarganya dan terutama sekali adalah ibu. Kemudian setelah mampu bersosialisasi ia akan bergumul dengan masyarakat dan lembaga pendidikan, dari situlah seorang manusia mendapatkan

¹⁴² Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, ed. oleh Abdul Wachid B. S., I (Purwokerto: STAIN Press, 2011). 291.

¹⁴³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). 14.

pitutur serta *pituduh* untuk menempuhi kehidupan di dunia ini dengan selamat.¹⁴⁴

Sebagaimana dalam perspektif keagamaan, moralitas setingkat dengan makna akhlak. Akhlak dalam kaca mata Islam merupakan sifat yang ada dalam diri manusia sebagai cermin keislaman dan keimanan personal.¹⁴⁵ Urgensitas akhlak ini sejalan dengan tujuan pengutusan Nabi sebagai penyempurna akhlak manusia.¹⁴⁶ Sebab sama dengan moral, akhlak pun memiliki dua dimensi yang saling bertolak belakang, yakni dimensi akhlak yang terpuji dan tercela,¹⁴⁷ dimensi tercela ini akan *diberangus* dengan adanya implementasi akhlak terpuji. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa moral dan akhlak adalah sama membicarakan tentang baik dan buruk sebagai penuntun dalam berkehidupan.

Lalu, etika nampaknya masih perlu disinggung dengan terang agar didapati distingsi yang jelas dengan moral (adat istiadat, aturan sosial maupun agama). Etika yang penulis maksud adalah cabang filsafat yang berkutat pada moral (etika adalah filsafat moral).¹⁴⁸ Etika adalah ilmu mengenai moral agar manusia mengerti alasan mengikuti ajaran moral tertentu, atau tentang cara yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan tatkala berhadapan dengan berbagai ajaran moral.¹⁴⁹ Ibarat kata, moral adalah buku pedoman untuk melakukan penulisan tesis dengan baik, sementara etika adalah tentang memahami unsur serta struktur tesis itu sendiri.

¹⁴⁴ Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. 27-28.

¹⁴⁵ Suhartini, "The Internalization of Islamic Values in Pesantren." 431.

¹⁴⁶ Nuryanto, "Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (20 Februari 2017): 97-112, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/362>. 98.

¹⁴⁷ Hasrinal Bakri, "Model Pembelajaran Akhlak Transformatif Berbasis Inverstigasi Kelompok," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (5 Februari 2018): 81-94, 85, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/195>.

¹⁴⁸ Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan," *HUMANIKA* 17, no. 1 (1 Januari 2013): 79-90, 81, <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.

¹⁴⁹ Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. 14.

Etika merupakan pilar pembantu bagi manusia untuk dapat mengambil sikap serta bertindak dengan tepat dalam kehidupannya. Etika membantu manusia dalam memberikan orientasi atas cara menjalani setiap jengkal kehidupannya. Dalam kata lain, etika memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan manusia, baik ia sebagai hamba pribadi maupun sebagai makhluk sosial.¹⁵⁰ Meskipun demikian, pengaruh etika tidak sedahsyat moral –etika tidak secara langsung membuat orang lebih baik– yang mampu secara eksplisit menggariskan norma. Sebab etika hanya menjadi wahana bagi seseorang dalam memikirkan ulang moral yang dijalankannya.

Magnis-Suseno menerangkan ada empat hal yang mendasari pentingnya etika ini, yakni pluralitas masyarakat, transformasi masyarakat yang bergerak laju, banyaknya pertarungan kepentingan, serta kebutuhan argumentasi kaum agama untuk memantapkan keyakinan.¹⁵¹ Alasan tersebut dapat kita pisah ke dalam dua dimensi, dimensi perubahan zaman serta dimensi keagamaan. Pada dimensi perubahan zaman, etika mengambil peran sebagai pelampung sekaligus kail dalam memancing di laju pergerakan zaman. Sementara pada dimensi keagamaan, etika menjadi penjernih keburaman interpretasi wahyu moral serta menjadi metode analisa permasalahan moralitas baru yang tidak termaktub dalam wahyu.¹⁵²

Keduanya, nalar kritis dan etika dapat berpadu padan dalam diri peserta didik dengan kerangka pendidikan yang transformatif. Tentunya transformasi yang senantiasa menyinggung masalah realitas. Manusia yang memiliki perspektif transformasi akan bergerak secara nalar kritis dan etika dalam

¹⁵⁰ R. Rizal Isnanto, *Buku ajar etika profesi* (Semarang: Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009). 2.

¹⁵¹ Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. 14-15.

¹⁵² Magnis-Suseno. 17.

menyikapi sebuah pengalaman baru. Hasil akhirnya adalah akan terciptanya kesadaran peserta didik terhadap realitas yang akan membuatnya menjadi Dananjaya¹⁵³ yang digdaya dalam mengarungi dunia (bersosialisasi dan berintegrasi).¹⁵⁴

b. Strategi Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa

Keberhasilan pendidikan dan kesuksesan peserta didik tidak melulu soal intelektualitas, akan tetapi aspek kepribadian termasuk di dalamnya. Keduanya baik intelektualitas maupun kepribadian merupakan penopang keberlangsungan hidup mereka di masa depan.¹⁵⁵ Oleh sebab itu, idealnya pendidikan pesantren yang transformatif harus mampu membidik dua ranah tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kerangka pendidikan transformatif di pesantren memerlukan adanya perubahan pola pendidikan dari berbagai praktik lama yang telah ada sebelumnya menuju perbaikan, mulai dari aspek pengonsepan hingga penerapan. Hal ini memberikan sinyal pada perubahan mendasar atas cara pandang (*point of view*) terhadap seluruh proses pendidikan yang terpancar dalam setiap faktor yang berpengaruh terhadapnya.¹⁵⁶ Cara pandanag yang terbaru dalam ranah pendidikan transformatif ialah cara pandang liberatif yakni memiliki misi pembebasan peserta didik menuju pribadi yang memiliki kesadaran kritis dalam berbagai aspek.

¹⁵³ Dananjaya merupakan nama lain dari Arjuna dalam tokoh pewayangan. Ia merupakan bagian dari Pandawa yang memiliki jiwa ksatria yang cerdas serta beretika. Lihat pada Yuni Suprpto, "Pembelajaran Karakter Kepemimpinan Melalui Serat Tripama Dan Serat Astabrata Serta Kesesuaiannya Dengan Pancasila," *HARMONY* 2, no. 2 (27 Desember 2017): 97–107, 102, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20061>.

¹⁵⁴ Marianus Mantovanny Tapung, "Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan Yang Berkesadaran Humanis, Dialogis, Kritis, Liberatif Dan Ekologis," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 4, no. 1 (11 September 2017): 92–100, 94, <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5920>.

¹⁵⁵ M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287–310, 304, <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

¹⁵⁶ Samsuddin, "Format Baru Transformasi Pendidikan Islam." 163.

Tentu saja hal ini selaras dengan jargon pesantren yakni “*menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik*”. Agaknya cara pandang transformatif dalam pendidikan pesantren merupakan reparasi dari kelemahan aspek transformatif yang dahulu telah dimiliki pesantren. Pendidikan pesantren yang transformatif menempatkan dirinya selaras dengan transformasi zaman.

Sebagaimana setiap sesuatu membutuhkan proses, maka strategi yang tepat –agar proses pendidikan transformatif yang mengacu pada pengembangan nalar kritis serta etika santri di pesantren mahasiswa dapat berjalan dengan baik– sangat dibutuhkan. Strategi yang digunakan tentu saja dengan mengubah pendidikan dari yang bersifat paternalistik menjadi pendidikan yang progresif. Untuk mewujudkan ini beberapa hal yang hendaknya dilakukan antara lain: penetapan tujuan pendidikan yang transformatif; transformasi proses pembelajaran mulai dari kurikulum dan materi pembelajaran; pengembangan metode pembelajaran/pendidikan.

1) Reorientasi Tujuan Pendidikan dan Transformasi Kurikulum Pesantren Mahasiswa

Tujuan dalam sebuah organisasi, merupakan hal yang sangat pokok. Tujuan akan menentukan arah sebuah perjuangan. Terkhusus dalam dunia pendidikan Islam yang memiliki basis keikhlasan dan niat yang tinggi dari para pengelolanya merupakan modal yang kuat, akan tetapi modal seperti itu saja belum cukup, perlu adanya keahlian.¹⁵⁷ Tentu saja keahlian dalam melakukan pengelolaan. Hal awal bukti niat, keikhlasan dan keahlian dalam mengelola institusi pendidikan Islam adalah adanya tujuan pendidikan yang jelas.

¹⁵⁷ Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. 21.

Pesantren sudah seharusnya menegaskan kembali tujuannya. Tujuan pendidikan pesantren hendaknya membidik dua keshalehan peserta didik, yakni individual dan sosial.¹⁵⁸ Oleh karena itu, pendidikan pesantren selain menyiapkan individu yang memiliki keshalehan sebagai pribadi yang mandiri juga harus memiliki keshalehan terhadap sosial yang bersinggungan dengannya. Sebab perubahan yang terjadi dalam masyarakat tentu memiliki konsekuensi kebutuhan dan tantangan yang perlu disikapi.¹⁵⁹

Turunan dari tujuan transformatif yang jelas adalah kurikulum transformatif yang jelas juga.¹⁶⁰ Telah disinggung sebelumnya mengenai kurikulum pendidikan pesantren yang identik dengan kitab kuningnya sebagai referensi utama pendidikan keagamaan. Kitab kuning ini sebagai petunjuk akademis agar seseorang menjadi mulia dalam kehidupannya.¹⁶¹

Kurikulum merupakan esensi dari proses pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan. Pesantren yang memiliki nafas transformatif merupakan sebuah idealitas demi perubahan santri menuju arah yang positif. Penulis telah berkali-kali menyinggung hal tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan pesantren selayaknya membidik sasaran akal, mental dan vokasi bagi para santrinya, sehingga para santri mampu

¹⁵⁸ Samsuddin, "Format Baru Transformasi Pendidikan Islam." 170.

¹⁵⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, I (Jakarta: Kencana, 2014). 48.

¹⁶⁰ Syamsul Ma'arif, "Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1051>.

¹⁶¹ M. Taufiq Rahman, "Peranan Pesantren Dalam Transformasi Sumber Daya Manusia : Kajian Di Kabupaten Tasik Malaya" (Konferensi Nasional Sosiologi V, Padang, 2016), 1414–38, 1415, <http://digilib.uinsgd.ac.id/12808/>.

menjadi agen-agen Tuhan yang siap membangun dan mengembangkan diri dan masyarakatnya.¹⁶²

Kurikulum dalam lingkup pengertian yang luas adalah mencakupi kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler bahkan aktivitas kyai-santri yang ada di luar proses pembelajaran kelas juga termasuk.¹⁶³ Jadi kurikulum yang ada di pesantren dengan penekanan pendidikan transformatif adalah kurikulum yang masuk pada aliran rekonstruksi sosial.¹⁶⁴ Isi dan proses pendidikan yang disediakan terdiri dari problematika aktual yang bersinggungan dengan realitas masyarakat.

Lalu timbul pertanyaan besar tentang “apakah pesantren harus mengubah seluruh kurikulumnya termasuk kitab kuningnya?”. Jawaban dari pertanyaan tersebut nyatanya memiliki penjabaran yang sangat luas. Sebab, kita harus berbenturan dengan relasi kuasa tradisi yang begitu kuat dan kental. Sebagaimana dalam kaca mata sosial keagamaan (sosiologi agama), pengamanaan tradisi atau budaya dengan mengagamakannya, menyakralkan pemikiran dan menyubordinatkan rasionalitas terjadi begitu massif.¹⁶⁵ Sehingga jawaban yang tepat adalah kembali kepada jargon pesantren untuk memadukan tradisi yang baik antara masa lampau dan yang kekinian.

2) Pengembangan Strategi dan Metode Pendidikan Berbasis Pengembangan Nalar Kritis dan Etika

Sebelum mengulas lebih jauh tentang strategi sekaligus seperangkat metode dalam pembelajaran transformatif ini,

¹⁶² Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. 88-89.

¹⁶³ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. 109.

¹⁶⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, VI (Jakarta: Rajawali Press, 2014). 5.

¹⁶⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (LKIS Pelangi Aksara, 2008). 152.

terlebih dahulu kita lihat dulu tentang idealitas pembelajaran Menurut Mezirow. Menurutnya dalam sebuah pembelajaran yang transformatif, pendidik hendaknya membantu peserta didik untuk belajar dengan meningkatkan kemampuan mereka agar berfungsi sebagai pembelajar yang mandiri. Untuk melakukan semua itu, maka beberapa hal harus diperhatikan, di antaranya: (a) menurunkan tingkat ketergantungan peserta didik terhadap pendidik; (b) membantu peserta didik untuk memahami bagaimana cara menggunakan sumber-sumber belajar; (c) membantu peserta didik untuk memahami kebutuhan akademisnya; (d) membantu peserta didik agar bertanggung jawab terhadap proses instruksionalnya serta mengevaluasi perkembangannya; (e) mengorganisasikan apa yang musti dipelajari berkaitan dengan permasalahannya; (f) membangkitkan kemampuan menentukan keputusan secara cepat dan tepat; (g) mendorong penggunaan kriteria penilaian yang inklusif dan sadar; (h) mempercepat kemampuan peserta didik dalam memandang pembelajaran secara korektif dan refleksi; (i) memfasilitasi pemberian dan pemecahan masalah; (j) menekankan kembali konsep diri peserta didik sebagai pembelajar sekaligus pelaku; (k) menekankan pada metode pembelajaran yang eksperimental, partisipatif dan proyektif; (l) membuat perbedaan moral antara menolong peserta didik untuk memahami pilihannya dan meningkatkan kualitas pemilihan dengan mendorong peserta didik untuk membuat pilihan yang spesifik.¹⁶⁶

Relasi pendidik dan peserta didik dalam konstruk pendidikan transformatif di atas agaknya masih perlu diracik ulang agar mampu diterapkan dengan baik di pesantren mahasiswa. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan

¹⁶⁶ Mezirow, "A Critical Theory of Adult Learning and Education." 22-23.

transformatif di Pesantren dengan ciri khas pembelajaran kitab kuningnya, Qomar memberikan beberapa catatan agar transformasi ini berjalan dengan baik, antara lain:¹⁶⁷

- a) Memberikan peranan aktif bagi para santri tatkala proses pembelajaran berlangsung;
- b) Membiasakan para santri untuk membuat abstraksi dan menangkap ide-ide pokok dalam kitab-kitab yang diajarkan.
- c) Memperbanyak diskusi untuk mencari titik temu antara teks dengan konteks saat ini.

Sehingga penulis kemudian berkesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang baik untuk menunjang transformasi pendidikan di pesantren adalah strategi pendidikan aktif. Pembelajaran yang demikian menimbulkan dialog. Dialog memungkinkan terbentuknya jembatan pemahaman antara peserta didik dengan pendidik.¹⁶⁸ Dialog merupakan cara yang paling efektif bagi seseorang untuk belajar dari pengalaman orang lain,¹⁶⁹ sehingga akan memberikan sumbangsih terhadap kerangka rujukan seseorang.

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan antara lain metode lama yang ada di pesantren dengan pengembangan yang lebih komprehensif. Yakni mulai dari metode *sorogan*, *bandongan*, *ceramah*, *muhawarah*, *mudzakarah*, serta *majlis ta'lim* sampai yang bersifat liberatif seperti diskusi dan seminar.¹⁷⁰ Keseluruhan metode tersebut merupakan bagian

¹⁶⁷ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. 158.

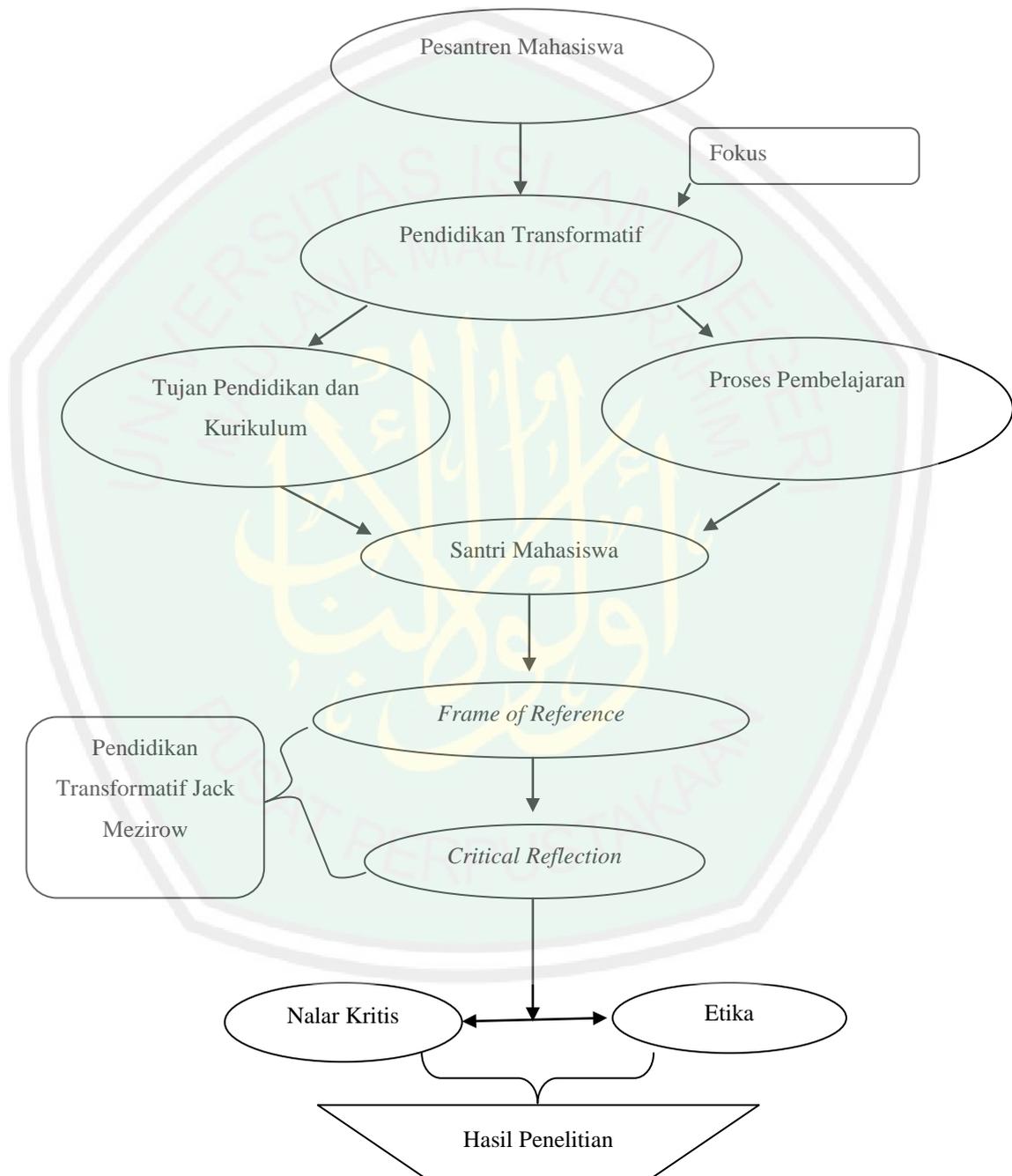
¹⁶⁸ Jones, "Teaching for Change in Social Work." 16.

¹⁶⁹ Samsi Pomalingo, *Membumikan Dialog Liberatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 3.

¹⁷⁰ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. 156.

yang kental dari pembelajaran di pesantren sekaligus mengandung nilai progresifitas serta liberasi.

D. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipilih bertujuan agar dapat memberikan jawaban atas permasalahan penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam dalam konteks masa dan keadaan yang saling bersangkutan paut, dilakukan secara wajar dan natural sebagaimana dengan kondisi objektif yang apa adanya terjadi di lapangan melalui metode deskriptif.¹⁷¹ Penelitian dengan pendekatan kualitatif berupaya menemukan data penelitian dari fakta lapangan yang ada pada kasus tertentu secara rinci.¹⁷² Penelitian semacam ini dilakukan melalui interaksi yang intens dan/atau panjang durasinya dengan para partisipan dalam sebuah keadaan yang naturalistik untuk melakukan investigasi atas kehidupan sehari-hari atau sesuatu yang luar biasa dari setiap individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi.¹⁷³

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai metode yang digunakan. Penelitian studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang ada dalam domain penelitian kualitatif. Metode ini secara mendalam mengeksplorasi suatu kasus tertentu dengan melakukan pelibatan aneka sumber informasi.¹⁷⁴ Sederhananya, studi kasus merupakan studi mengenai sebuah fenomena untuk dipahami dan dijelaskan oleh peneliti dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber data untuk meneliti individu-individu,

¹⁷¹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 29

¹⁷² Morissan, *Riset Kualitatif*, I (Jakarta: Kencana, 2019). 15.

¹⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third (Arizona: SAGE Publication, 2014). 28.

¹⁷⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010). 49.

kelompok-kelompok, masyarakat, organisasi-organisasi, atau peristiwa.¹⁷⁵ Oleh sebab itu, penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif pada masalah pendidikan Islam akan memberikan analisa deskriptif secara intensif dan holistik keadaan suatu fenomena atau sebuah unit sosial¹⁷⁶ yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Agar memudahkan dalam menggali dan menuliskan serta menganalisa data, maka tipe penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif yang deskriptif sekaligus eksplanatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan berbagai gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis juga seksama mengenai sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi atau daerah tertentu.¹⁷⁷ Penelitian yang bersifat deskriptif diarahkan untuk memberikan deskripsi atau gambaran atas fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat natural maupun buatan manusia.¹⁷⁸ Pada penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau dugaan tertentu, tapi sekedar menggambarkan secara “apa adanya” atas suatu variabel, gejala atau kondisi.¹⁷⁹

Sedangkan penelitian tipe eksplanatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap alasan akan terjadinya suatu kasus penelitian.¹⁸⁰ Oleh sebab itu dalam penelitian ini, penulis akan menggambarkan atau mendeskripsikan ihwal bagaimana proses pendidikan tranformatif yang disajikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam mengemangkan nalar kritis serta etika santri, hasil pendidikannya, serta menjelaskan alasan penyelenggaraan pendidikan di sana yang bercorak demikian.

¹⁷⁵ Morissan, *Riset Kualitatif*. 130.

¹⁷⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus; Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2018). 89.

¹⁷⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan:Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 47

¹⁷⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 72.

¹⁷⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989). 310.

¹⁸⁰ Morissan, *Riset Kualitatif*. 29.

B. Sumber Data Penelitian

Kegiatan awal dalam kerja penelitian adalah menentukan sumber data penelitian. Sumber yang tepat yakni keterangan yang berkaitan dengan fokus penelitian akan membuat data yang dicari menjadi terarah dan tepat. Hal ini dikarenakan data yang ada di lapangan sangatlah banyak dan penelitian memiliki tujuan tertentu, sehingga data yang ada tidak mesti semuanya dibutuhkan.¹⁸¹

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam sebuah penelitian adalah perilaku (manusia) yang bersifat kontekstual untuk dikaji.¹⁸² Subjek dalam konsep penelitian ini merujuk pada responden atau informan yang hendak digali darinya berbagai hal terkait masalah atau tema penelitian.¹⁸³ Adapun yang akan menjadi subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah: Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto; para pengurus Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto; para ustadz yang mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto; para pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto; serta para santri yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto maupun alumni.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada dasarnya adalah permasalahan atau variabel yang dikaji dalam penelitian. Objek penelitian dapat melekat sebagai data penelitian yang diambil dari sumber data baik dari subjek penelitian maupun sumber lain semisal dokumen atau pendapat orang lain yang juga mengetahui atau berkaitan dengan objek penelitian yang

¹⁸¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, ed. oleh Ihsan Satrya Azhar, I (Jakarta: Kencana, 2019). 71.

¹⁸² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 34.

¹⁸³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. oleh Ruslan dan Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: Jejak, 2017). 152.

sedang diteliti.¹⁸⁴ Adapun dalam penelitian tesis ini, yang menjadi objek penelitian adalah proses pendidikan transformatif yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Objek tersebut dapat digali melalui metode penelitian yang telah ditentukan.

3. Teknik Penentuan Sampel Penelitian (Informan)

Berkaitan dengan dua hal di atas, hal yang tidak kalah penting dari sumber data penelitian adalah penentuan sampel penelitian. Pengumpulan sampel penelitian dalam penelitian ini digunakan dua teknik *sampling*, yaitu teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁸⁵ Penggunaan teknik *sampling* ini memungkinkan peneliti untuk dapat menentukan siapa saja yang hendak diwawancarai, tentu saja dengan tetap mempertimbangkan subjek dan objek penelitian. Adapun para informan dalam penelitian ini yaitu: pengasuh pesantren, komite, staff pengajar, pengurus, santri serta alumni. Peneliti melakukan seleksi melalui pertimbangan secara khusus terkait personal yang akan dijadikan informan. Sehingga tidak semua populasi dijadikan informan, tetapi beberapa orang yang memungkinkan untuk mewakili atau representatif.

Sementara itu teknik *snow ball sampling*, adalah teknik menentukan informan yang pada awalnya berjumlah kecil, kemudian membesar ibarat sebuah bola salju yang bergulir–lama-lama akan menjadi besar.¹⁸⁶ Maksudnya adalah sampel yang awalnya berjumlah sedikit kemudian berkemungkinan untuk menjadi banyak bergantung pada kebutuhan akan data penelitiannya. Penulis menggunakan teknik *sampling* ini saat salah seorang informan menyebutkan nama santri yang memiliki suatu hal yang menarik untuk diperdalam.

¹⁸⁴ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. 71-72.

¹⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). 124.

¹⁸⁶ Sugiyono. 125.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang utama dan paling awal disiapkan. Hal ini sebagaimana dimaklumi bahwa tujuan dari sebuah penelitian adalah agar didapatkan sebuah pengertian/pemahaman/pengetahuan yang diperoleh dari data. Tanpa adanya kesiapan tentang konsep pengumpulan data ini, maka data penelitian yang diperoleh oleh seorang peneliti akan sulit mencapai derajat kecukupan.¹⁸⁷

Agar data yang diperoleh cukup/jenuh, maka dalam penelitian ini disusun kerangka metode pengumpulan data yang sesuai. Adapun teknik-teknik dalam metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang otentik dan independen serta sangat membantu dalam sebuah penelitian kualitatif.¹⁸⁸ Observasi adalah sebuah teknik atau cara dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara sang peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada hal atau kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁸⁹ Banyak aspek yang dapat dijadikan sebagai subjek observasi, semuanya tergantung pada topik penelitian yang dilakukan, baik berupa karakteristik seseorang, interaksi antar orang, tindakan/kegiatan yang dilakukan baik manusia maupun alat, dan keadaan fisik sekitaran lokus penelitian.¹⁹⁰

Observasi atau pengamatan dilakukan segera setelah lokus penelitian dipilih dan kemudian menghasilkan data yang lebih induktif sebagaimana apa yang sedang terjadi menjadi lebih jelas dan akan

¹⁸⁷ Sugiyono. 308.

¹⁸⁸ Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, 9 ed. (New York: The Guilford Press, 2011). 143.

¹⁸⁹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 220.

¹⁹⁰ Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*. 145.

memunculkan sebuah rangkaian pertanyaan yang lebih spesifik atas objek penelitian.¹⁹¹ Sebagaimana telah dipahami, bahwa saat seorang peneliti terjun ke lapangan melakukan pengamatan, maka ia akan melakukan proses melihat dan mendengar serta melakukan klarifikasi atas apa yang telah ia peroleh.¹⁹² Proses ini untuk mendapatkan data yang sesuai dengan realitas dan sudut pandang partisipan.¹⁹³

Dilihat dari segi proses pengumpulan data, teknik obeservasi ini dapat dibagi menjadi dua teknik. Keduanya yakni observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non participant observation*).¹⁹⁴ Adapun dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis memilih teknik observasi yang kedua. Teknik observasi ini adalah teknik observasi di mana peneliti dengan leluasa melakukan pengamatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto tanpa harus terlibat dan mengambil peran di dalam setiap kegiatannya.¹⁹⁵ Namun, sebab adanya pandemi *covid-19* yang terjadi tepat saat proses pengurusan izin penelitian selesai, maka penulis hanya melakukan observasi pada saat penelitian pendahuluan. Data pendahuluan tersebut banyak penulis dapatkan sebab penulis menginap selama beberapa hari di pesantren, yakni data tentang proses pendidikan di luar kelas, kegiatan ekstra kurikuler, serta kegiatan pendukung kurikuler.

Adapun observasi saat proses pengumpulan data, penulis meminta bantuan relawan yang merupakan kawan dekat penulis di Purwokerto. Kepada relawan, penulis mendapatkan data mengenai kegiatan pendidikan akademik (KIIR), serta kegiatan lainnya yang

¹⁹¹ Kathleen Gerson dan Ruth Horowitz, 'Observation and Interviewing: Option and Choices in Qualitative Resesarch" dalam TIM MAY, ed., *Qualitative Research in Action* (London: SAGE Publication, 2002). 209.

¹⁹² Bill Gillham, *Case Study Research Methods* (Cornwall: Continuum, 2000). 45.

¹⁹³ J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Setting* (New York: State University of New York Press, 2002). 72.

¹⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 204

¹⁹⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. 220.

mendukung akademik. Selain meminta bantuan seorang kawan, penulis juga memanfaatkan media daring untuk melihat proses pendidikan yang ada, yakni melalui aplikasi instagram khususnya saat mengaji daring.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam studi pendahuluan terhadap *focus* dan *locus* penelitian ini. Metode ini telah membawa penulis menemukan permasalahan penelitian, sehingga layak untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Metode ini bekerja dengan cara diadakannya pertemuan antara peneliti dengan informan/responden untuk melakukan proses bertukar informasi serta ide dengan tanya-jawab. Proses ini memberikan peneliti informasi terkait fokus penelitian untuk kemudian dapat dikonstruksikan setiap makna dalam setiap topik yang dibicarakan.¹⁹⁶ Metode wawancara dimulai dari asumsi bahwa ada kemungkinan untuk melakukan investigasi elemen-elemen sosial dengan meminta orang untuk berbincang, dan secara bersamaan peneliti melakukan konstruksi pengetahuan dengan mendengarkan dan mengintrepretasikan apa yang didengarkan.¹⁹⁷

Metode wawancara memiliki beberapa teknik, ada yang terstruktur ada pula yang tidak terstruktur, bahkan ada yang di tengah keduanya. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang akan penulis pergunakan adalah teknik wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali permasalahan dengan lebih terbuka serta fleksibel dengan informan,¹⁹⁸ meskipun garis besar pertanyaan ada dalam catatan yang telah disiapkan.

¹⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 317.

¹⁹⁷ Jennifer Mason, "Qualitative Interviewing: Asking, Listening, and Interpreting" dalam TIM MAY, *Qualitative Research in Action*. 225.

¹⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 320.

Adapun secara teknis dalam penelitian ini, penulis memnfaatkan aplikasi media sosial daring, yakni WhatsApp. Aplikasi ini penulis pilih sebab faktor kondisi yang tidak mungkin dilakukan saat adanya pandemi virus yang teradi. Penulis melakukan wawancara melalui panggilan dan *chatting* WhatsApp. Wawancara dalam penelitian dilakukan dengan beberapa orang sesuai subjek penelitian. Peneliti akan merincinya sebagai berikut:

- a. Pengasuh, hal yang akan digali adalah mengenai idea tau wacana pendidikan pesantren yang transformatif, pandangan tentang kurikulum dan proses pembelajaran santri, serta strategi yang digunakan dalam proses mendidik secara transformatif di pesantren.
- b. Pengurus madrasah diniyah sebagai pemegang laju kegiatan pendidikandi bawah tangan pengasuh. Penliti akan mengambil beberapa informasi dari pengurus madrasah diniyah ini terkait kurikulum madrasah diniyahnya, pembagian dan penentuan pengajarnya, sasaran dan tujuan pendidikan serta setiap tingkatan kelasnya, serta evalulasi pendidikan yang dilakukan.
- c. Para ustadz atau pengajar di pesantren sebagai pelaku pendidikan di dalam kelas. Peneliti akan mengambil informasi dari para pengajar mengenai beberapa hal, yakni tentang cara pandang mengenai mendidik dan mengajar di pesantren, kerangka konsep pendidikan khususnya pendidikan transformatif yang dipahami para pengajar, dan cara mengajarnya di kelas.
- d. Pengurus pesantren yang berbeda tugas dengan pengurus madin. Peneliti akan menggali dari mereka beberapa hal yang berkaitan dengan proses pendidikan transformatif, yakni peran mereka di pesantren, serta visi misi dan program yang mereka kerjakan baik secara filosofis maupun praktisnya.
- e. Para santri yang belajar mencapai derajat kritis dalam nalar dan mampu mendayagunakan etika. Peneliti akan menggali dari para

santri ini akan mengenai beberapa hal, antara lain mengenai gambaran mereka saat sebelum dan sesudah berada di pesantren (kerangka rujukan), apa yang mereka dapatkan selama berproses di pesantren, bagaimana mereka membentuk pengetahuannya, bagaimana mereka mendayagunakan nalar dan bagaimana mereka mendayagunakan etika, serta pandangan kedepan pasca mengenyam pendidikan di pesantren.

- f. Para alumni yang telah berproses di pesantren. Peneliti akan menanyakan beberapa hal kepada para alumni yang telah berproses di pesantren, yakni mengenai lama studi di pesantren, bagaimana mereka membentuk pengetahuan, serta bagaimana mereka mendayagunakan keilmuan yang didapatkan di pesantren di dalam berkiprah di masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data penelitian dengan cara mencari data dalam dokumen-dokumen, majalah atau surat kabar, buku, catatan harian, agenda, catatan daring, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dokumentasi merupakan material yang tertulis atau secara elektronik tersimpan. Ada pun material tersebut menjadi data bagi peneliti untuk dilakukan analisa secara mendalam, baik material yang terpublikasi maupun yang hanya ada di dalam institusi atau lokus penelitian yang kita ambil.¹⁹⁹ Adapun data dokumen yang diambil adalah data santri, data profil pesantren, dokumentasi kegiatan, data kurikulum serta program kerja pengurus pesantren. Data tersebut ada dalam dalam web dan media sosial resmi milik pesantren, surat kabar serta data dalam bentuk cetak penulis ambil.

¹⁹⁹ Gillham, *Case Study Research Methods*. 37.

D. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan tahapan lanjutan setelah data berhasil diperoleh. Dalam menganalisis data, analisis kualitatif merupakan bagian yang sangat penting. Analisis kualitatif ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk bekerja dengan hasil data, memilahnya secara adil menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesa, dicari polanya, untuk kemudian dapat dikemukakan pada orang lain.²⁰⁰ Teknik analisis data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian sebagaimana yang telah diteorikan oleh Miles, Hubberman dan Saldaña.

Adapun teknik analisis data menurut ketiga ahli tersebut meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), tahapan penyajian data (*data display*), dan tahapan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).²⁰¹ Ketiga tahapan tersebut akan penulis jelaskan secara lebih rinci, sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kerangka analisis data penelitian kualitatif ini, langkah awal yang harus dikerjakan adalah kondensasi data. Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, melakukan abstraksi dan/atau melakukan transformasi data yang nampak pada tubuh catatan-catatan yang ada di lapangan, transkrip hasil wawancara, dokumentasi, dan materi-materi empirik lainnya. Tahap ini akan membuat data yang diperoleh menjadi semakin kuat. Proses kondensasi data ini meliputi beberapa proses, yakni penulisan ikhtisar, *coding* (kodifikasi), pengembangan tema, mengklasifikasi, terakhir menulis memo analisis. Proses ini berjalan saat kerja di lapangan berakhir sampai laporan akhir penelitian tuntas dibuat.²⁰² Kondensasi

²⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 284.

²⁰¹ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 8

²⁰² Miles, Huberman, dan Saldaña. 8.

data ini dilakukan untuk mendapatkan data akhir yang kuat dan meyakinkan. Sesuai dengan penelitian ini, maka kondensasi data dilakukan mulai dari penulisan ringkasan hasil penelitian dengan memilih data sesuai dengan fokus penelitian, menyederhanakannya dalam bagan yang berkorelasi, melakukan kodifikasi atas data yang selaras dengan yang telah disederhanakan, serta membuat abstraksi dari seluruh data lapangan. Proses tersebut dilanjutkan dengan menampilkannya pada bab pemaparan data terkait pendidikan transformatif dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Adapun data yang tidak digunakan dalam penelitian ini akan disimpan untuk pengembangan tema penelitian lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap kedua setelah data diperoleh adalah tahap penyajian data. Tahap ini dilakukan agar penulis mudah dalam melakukan proses memahami atas berbagai kejadian yang ada dalam lapangan sesuai pengambilan data dilakukan. Tahapan ini dilakukan dengan proses pemberian uraian singkat, bagan, relasi antar tiap kategori, dan tabel.²⁰³ Uraian singkat penulis lakukan untuk menguraikan data agar lebih mudah dipahami, misalnya tentang latar belakang santri yang heterogen penulis uraikan sedikit agar fokus pembacaan data mudah dilakukan. Pada penelitian ini, bagan juga penulis buat agar bisa memudahkan dalam membaca data dan memahami kaitan atau relasi antar setiap data yang dipaparkan, misalnya bagan tentang proses pendidikan yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah yang terbagi menjadi program akademik dan non-akademik. Adapun tabel, penulis buat agar data yang sifatnya membutuhkan kompresi dapat terbaca dengan baik, misalnya tabel jumlah santri serta tabel sajian mata

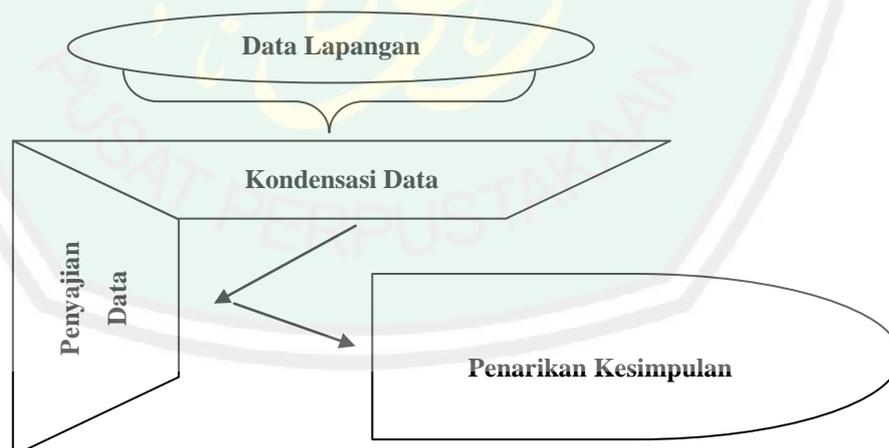
²⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 341.

pelajaran dalam kurikulum madrasah diniyyah di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan terakhir dalam fase analisis data adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini merupakan proses yang penulis lakukan dalam memahami atau mengartikan data yang telah ditampilkan, tentu saja dengan meibatkan pemahaman dari sang peneliti.²⁰⁴ Sebagaimana dalam sebuah proses penelitian, kesimpulan awal atau asumsi penelitian masihlah bersifat sementara yang tentu akan sangat mungkin berubah setelah ditemukannya bukti-bukti empiris yang kuat—yang mendukung pada tahap pengumpulan data—mengenai fokus penelitian. Tetapi, mungkin juga kesimpulan awal tersebut akan tetap sama dengan kesimpulan akhir penelitian jika memang data yang ditemukan sesuai dengan kesimpulan awal tersebut, tetu saja harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.²⁰⁵

Secara mudah, teknik analisis data tersebut dapat penulis bingkai dalam sebuah bagan sebagaimana berikut:



Bagan 3.1. Teknik Analisis Data Oleh Miles, Huberman, dan Saldaña

²⁰⁴ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 32.

²⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 345.

E. Keabsahan Data

Keabsahan atau bisa disebut juga validitas data merupakan hal yang penting dalam proses penelitian. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif akan menentukan tingkat akurasi sebuah penelitian yang telah dilakukan. Agar kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini mencapai tingkat akurasi yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti melakukan langkah validasi atas data mengenai pendidikan transformatif yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Teknik validasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik kredibilitas, teknik dependabilitas serta teknik komfirmabilitas.²⁰⁶

1. Kredibilitas

Kredibilitas data dapat diperoleh dengan beberapa cara. Adapun dalam penelitian ini, kredibilitas data penulis dapatkan melalui beberapa hal, yakni: (a) dengan memahami fokus penelitian secara menyeluruh dan mendalam yaitu terkait proses pendidikan transformatif di pesantren ini, (b) dengan proses observasi yang detail dan lama saat penelitian mulai dirancang hingga dilakukan, terhitung sejak 03 April sampai 07 Juni 2020, (c) dengan menerapkan teknik triangulasi data yaitu menyelaraskan antara data observasi, dokumen dan wawancara, sehingga antara apa yang dilihat di pesantren, apa yang tercantum dalam dokumen pesantren serta apa yang dikemukakan oleh pengasuh, pengelola madrasah diniyah, pengurus pesantren, para pengajar, para santri dan alumni dapat diperoleh data yang sebenarnya, (d) dengan melakukan analisis melalui diskusi, penulis berdiskusi dengan pembimbing akademik (tesis) yakni Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag., dan Dr. H. Mulyono, M.A., dengan mentor akademik penulis Andhyka Tyaz Nugraha, P.hd., rekan-rekan sejawat di Dialogue Insitute dan para mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Formapora.

²⁰⁶ Musfah Jejen, *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 65–70.

2. Dependabilitas

Penulis mencoba untuk sedapat mungkin terikat secara konsisten dengan keseluruhan proses dan tahapan penelitian agar data yang diperoleh dapat sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Segala aktivitas dalam penelitian yang menghasilkan data ini peneliti kaji kembali dengan mengedepankan konsistensi terhadap fokus penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Jadi dependabilitas yang penulis lakukan adalah dengan menilai ulang setiap data yang penulis dapatkan terkait proses pendidikan transformatif di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dengan memerhatikan konsistensi penulis terhadap proses penelitian.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah tersedianya jaminan akan adanya koherensi antara data, informasi dan interpretasi. Penulis melakukan konfirmasi terhadap data yang didapatkan dari hasil observasi terhadap para informan serta para pembimbing akademik agar dapat diukur bahwa data tersebut benar-benar objektif. Contoh kasus dalam penelitian ini adalah tatkala penulis mendapati data dari salah seorang santri yang merasa terdiskriminasi karena perbedaan latar belakangnya dengan kebanyakan santri. Data tersebut penulis koherensikan, yakni dengan melihat pada jawaban lanjutan yang santri tersebut sampaikan, kemudian penulis juga melakukan interpretasi atas hal itu secara objektif.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Letak Geografis Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Secara geografis, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto terletak di Desa Kutasari, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Pesantren ini berada di Gerumbul Brubahan. Letaknya sangat dekat dengan Tugu Batu dan Balai Desa Kutasari di jalan alternatif menuju ke Baturaden. Akses masuk ke pesantren ini bisa dikatakan sangat mudah, karena salah satu bangunan kompleksnya terletak di pinggir jalan raya, akan tetapi kantor pusatnya sedikit masuk ke dalam gang di samping balai desa kurang lebih 50 meter setelah memasuki gang.²⁰⁷

Pesantren ini dibangun dengan kompleks-komplek yang menyatu bersama masyarakat. Saat ini pesantren mahasiswa An Najah memiliki 8 buah kompleks untuk tinggal para santri, yakni 2 kompleks putra dan 6 kompleks putri. Dua kompleks untuk santri putra yakni kompleks satu lantai bernama Multazam (MU), dan kompleks tiga lantai bernama Al Roudlah (AR). Kedua kompleks santri putra tersebut saling berdampingan dan dikelilingi oleh rumah warga sekitar.²⁰⁸

Adapun kompleks santri putri yakni pertama bernama Fatimah al Zahra (FA) yang memiliki dua lantai dan menyatu dengan *ndalem* kyai. Pada kompleks FA ini kantor pusat pesantren berada. Kedua adalah kompleks Rabi'ah al Adawiyah (RA) yang memiliki satu lantai dan berada di samping masjid pesantren serta didampingi oleh rumah warga. Ketiga adalah kompleks Siti Aisyah (SA) yang terletak di pinggir jalan raya dengan koperasi pesantren berada di bagian depan kompleks, sementara di seberangnya terdapat pendopo pesantren yang digunakan

²⁰⁷ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

²⁰⁸ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

untuk berbagai aktivitas santri. Keempat adalah kompleks bernama Siti Hajar (SH) yang letaknya sedikit jauh dari kantor pusat dan dekat dengan masjid kampung. Komplek SH ini merupakan bangunan berlantai dua yang dikelilingi rumah warga di setiap penjurunya. Komplek kelima adalah Halimah al Sa'diyah (HA) dengan bangunan satu lantai yang dikelilingi pula oleh rumah-rumah warga. Terakhir adalah kompleks bernama Khadijah al Kubra (KA) yang berada di bawah masjid milik pesantren dan bergandengan dengan bagian belakang ndalem kyai. Komplek ini berjajar dengan rumah warga di sebelah barat dan selatannya.²⁰⁹

Selain itu, pesantren ini dikelilingi oleh beberapa perguruan tinggi di sekitaran Purwokerto, mulai dari Universitas AMIKOM Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kemenkes Semarang (Kampus Baturraden), Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Bina Sarana Informatika, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Akademi Kebidanan, dan STT Telkom Purwokerto.²¹⁰

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

a. Visi

“Pesantren yang unggul dalam mengantarkan santri sebagai individu dan anggota sosial yang religius, cerdas, inklusif, dan humanis.”

b. Misi

- 1) Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah, komunikatif, dancerdas;
- 2) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti;

²⁰⁹ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020..

²¹⁰ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

- 3) Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah dan pemakmur bumi.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik (kenabian) yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*ramahmatanlil'alamin*).
- 2) Membina santri yang menghayati ajaran Islam, nasionalis, berjiwa cinta kasih, perhatian terhadap orang lain, toleran, dan guyup rukun dalam kebhinekaan.
- 3) Merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.

3. Sejarah Berdirinya Pesantren

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren yang dirintis dari sebuah forum ilmiah yang bernama *Forum Kajian Islam Kontekstual*. Forum kajian ilmiah ini diselenggarakan oleh Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag (pengasuh pesantren) mulai tahun 2008 M dengan jadwal pertemuan setiap satu kali dalam sebulan, atau dua tahun sebelum pesantren ini didirikan. Pengasuh mengatakan bahwa “*Embrio dari Pesantren Mahasiswa An Najah adalah Pusat Studi Islam Kontekstual untuk para mahasiswa sekitar dua tahun sebelum berdiri*”.²¹¹ Bertalian dengan hal tersebut, pada tahun 2008 M ini pengasuh mengalami berbagai proses baik spiritual juga keilmuan sebelum mantap mendirikan pesantren. Pengasuh pada tahun tersebut ikut serta dalam program *sand wich* di Maroko, ia menimba ilmu tentang manajemen perguruan tinggi. Selain itu, di tahun ini ia juga berhasil menyelesaikan disertasi doktoralnya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan dilanjutkan dengan melaksanakan ibadah haji. Sepulang melaksanakan ibadah haji tahun 2009 M dan dilanjutkan dengan “safari doa dan restu” kepada para guru dan kyai,

²¹¹ Moh. Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Panggilan WhatsApp, Mei 2020.

akhirnya pengasuh mantap untuk mendirikan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini.²¹²

Pesantren ini mendapatkan izin dan legalitas dari Kementerian Agama Republik Indonesia tertanggal 4 Maret 2010 M dengan Nomor: KD.11.02/5/KPP.00.7/377/2010 dan Nomor Statistik 51.2.33.02.20.005. Pesantren Mahasiswa yang didirikan ini merupakan buah ikhtiyar sekaligus tekad sang pengasuh untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan keagamaan secara khusus bagi para mahasiswa sebagai kader potensial yang akan hidup dan mengembangkan masyarakat di masa yang akan datang, khususnya mahasiswa di daerah Purwokerto. Pesantren ini merupakan pesantren khusus bagi mahasiswa yang pertama kali didirikan di Purwokerto, dan ia dirikan setelah 11 tahun bertugas sebagai dosen di Purwokerto.²¹³

Ada beberapa alasan mengapa pesantren ini didirikan. Alasan pertama adalah karena saat sang pengasuh awal menjadi dosen di Purwokerto (IAIN Cabang Jogjakarta) merasa bahwa saat itu para mahasiswa tidak fokus atau matang dalam menguasai keilmuan baik keilmuan umum kampus maupun keagamaan. Akibat dari hal tersebut adalah munculnya realitas pemahaan keislaman serta pengamalan para mahasiswa yang kurang matang. Alasan kedua adalah karena mahasiswa yang belajar melulu di kampus sanad keilmuan atau patokan standar keilmuannya kurang bisa dipertanggungjawabkan. Berbeda dengan pesantren yang memiliki sanad keilmuan yang kredibel, terutama sisi pendidikan keagamaan.

Alasan ketiga adalah konteks historis pengasuh yang telah mendapatkan *training* selama sebelas tahun mengajar dan mengelola pesantren mahasiswa. Pengasuh telah dilatih saat di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin pada bidang Litbang Kesantrian dan Kerumah Tanggaan, serta di LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa)

²¹² “Profil | Pesma An Najah Purwokerto,” diakses 9 April 2020, <http://www.pesmaannajah.or.id/profil/>.

²¹³ “Profil | Pesma An Najah Purwokerto.”

Pesantren Krapyak sebagai wakil direktur kemudian menjadi direkturnya. Konteks historis ini kemudian membuat pengasuh setahap demi setahap merintis berdirinya pesantren ini.

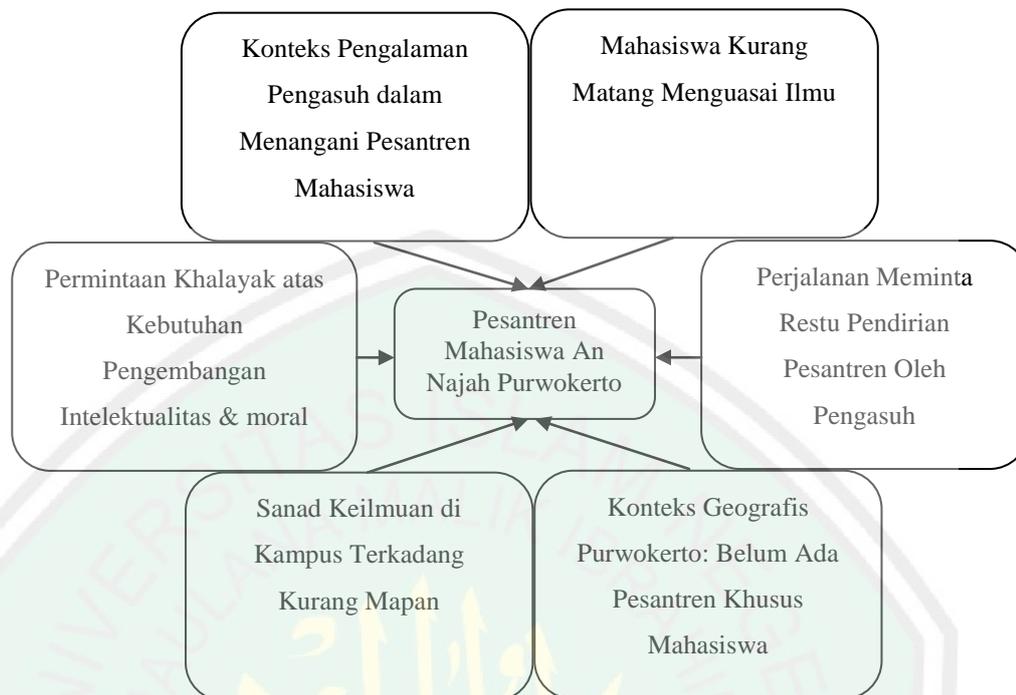
Alasan keempat adalah konteks geografis Purwokerto yang belum memiliki pesantren khusus bagi mahasiswa. Pesantren yang ada di Purwokerto masih diperuntukkan bagi santri secara heterogen. Alasan kelima adalah karena data survey dan perjalanan meminta do'a restu kepada para kyai mulai dari Jombang, Lamongan, Jogjakarta sampai Purwokerto, serta pengaduan hajat mendirikan pesantren kepada Tuhan saat melaksanakan ibadah haji. Alasan terakhir adalah karena pengasuh telah diminta oleh beberapa pihak, mulai dari dosen, para tokoh masyarakat, dan mahasiswa untuk mendirikan pesantren setelah meninggalnya tokoh kyai sekaligus dosen kharismatik yang akrab disapa dengan Gus Nur al Askandari. Gus Nur merupakan sosok yang menjadi panutan bagi para dosen dan mahasiswa kala itu, agar gairah intelektual dan moral para mahasiswa tetap membara maka didirikanlah pesantren ini.²¹⁴

Perkembangan terus pengasuh lakukan setelah pesantren ini berdiri dengan melengkapi berbagai fasilitas baik tempat tinggal maupun pendidikan bagi para santri. Setelah tiga tahun pesantren mahasiswa ini berjalan dengan baik, pengasuh kemudian mendirikan yayasan, yakni Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah. Yayasan ini memiliki Akta Notaris Hj. Imarotun Noor Hayati, SH. No. 06 tanggal 5 Januari 2013 dan No. 81 tanggal 26 Juni 2013 M yang disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia nomor AHU-4796.AHA.01.04. Tahun 2013 M, tepatnya pada tanggal 27 Agustus 2013 M.²¹⁵

Secara sederhana, keseluruhan alasan pendirian pesantren tersebut penulis rangkum dalam tabel di bawah ini:

²¹⁴ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

²¹⁵ "Profil | Pesma An Najah Purwokerto."



Bagan 4. 1. Latar Belakang Pendirian Pesantren Mahasiswa

4. Santri Pesantren Mahasiswa An Najah

Sebagaimana nama pesantrennya, para santri dari pesantren ini merupakan para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sekitaran Purwokerto. Semenjak dahulu, santri di pesantren ini merupakan mahasiswa dari beberapa kampus, antara lain Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, STIMIK Amikom Purwokerto, Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Semarang Kampus Baturraden, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, dan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.²¹⁶ Adapun pada tahun ini, santri di pesantren ini dihuni oleh mereka yang belajar di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Mayoritas santri di pesantren ini adalah santri mahasiswa dari kampus Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan 3 orang santri dari Universitas

²¹⁶ Yuyun Zuniar Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 20 April 2020; Khusnul Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 21 April 2020.

Jenderal Soedirman Purwokerto, serta 1 orang dari Universitas AMIKOM Purwokerto.²¹⁷

Sebagai pesantren yang mewadahi para pelajar di tingkat lanjut, para santri di pesantren ini pun beragam, mulai dari latar belakang pendidikan sampai latar belakang organisasi masyarakatnya. Jika dilihat dari sisi pengalaman akademis kepesantrenan, maka dapat kita jumpai santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan santri yang sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan pesantren. Bagi para santri yang pernah mengalami pendidikan pesantren sebelumnya pun terbagi menjadi dua, yakni santri yang pernah belajar di pesantren salaf, modern bahkan kombinasi. Hal tersebut membuat proses klasifikasi kelas di madrasah diniyyah menjadi lebih nyata, biasanya bagi para santri baru yang sebelumnya pernah nyantri akan langsung naik ke kelas I'dad.²¹⁸

Jika dilihat dari pengalaman belajar madrasah, para santri juga beragam, ada yang sama sekali belum pernah mengikuti pendidikan madrasah diniyyah ada juga yang belum. Misalnya Anisa salah seorang santri kelas I'dad yang mengatakan bahwa “...*dulu pas SD saya ikutan madin si mas di kampung*”.²¹⁹ Selain itu latar belakang pendidikan formal sebelum masuk ke pesantren pun beragam, ada yang dari SLTA berbasis keagamaan ada juga yang berasal dari SLTA umum bahkan kejuruan. Misalnya saja salah seorang santri kelas I'dad Amelia yang merupakan alumni SMK Jurusan Akuntansi.²²⁰

Latar belakang organisasi santri pun juga beragam, meskipun secara garis besar pesantren mengusung nilai-nilai pendidikan

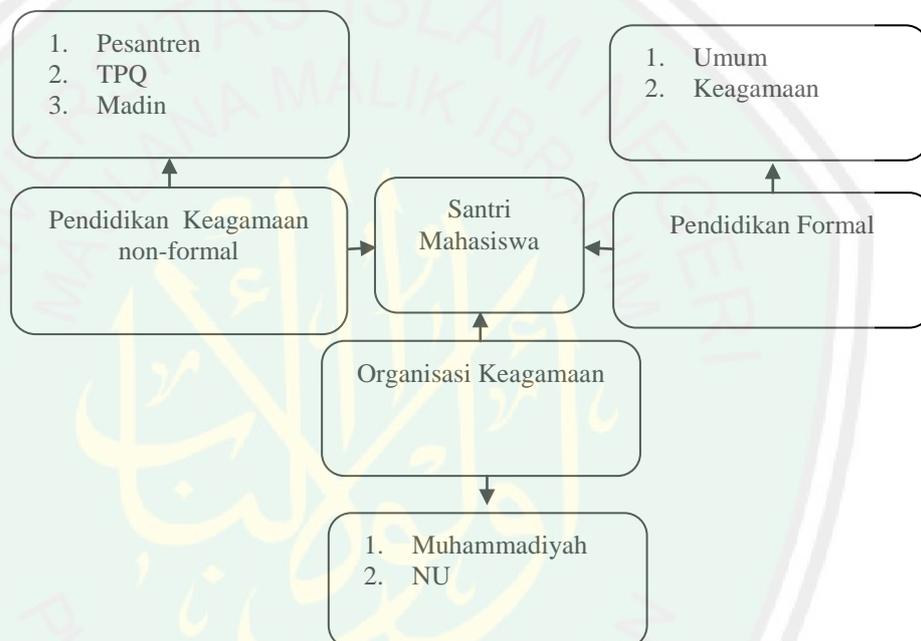
²¹⁷ Observasi Pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

²¹⁸ Syaiful Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan, Panggilan WhatsApp, 28 April 2020.

²¹⁹ Anisa Endah Prihandini, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 18 April 2020.

²²⁰ Amelia Safitri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.

Nahdlatul ‘Ulama (NU), namun nyatanya terdapat pula santri yang berasal dari didikan organisasi non-NU. Contohnya saja Aisyah, seorang alumni yang berasal dari pendidikan berbasis Muhammadiyah sebelum di An Najah.²²¹ Contoh lain yang tidak kalah unik adalah Riski salah satu alumni yang sebelum nyantri sampai selesai nyantri aktif dalam komunitas motor.²²² Heterogenitas latar belakang para santri ini dapat dilihat secara ringkas dalam bagan berikut ini.



Bagan 4. 2. Latar Belakang Santri Pesantren Mahassiswa An Najah Purwokerto

Pada tahun ini, jumlah santri ada sekitar 267 orang. Terdiri dari 55 orang santri putra dan 212 orang santri putri.²²³ Seluruh santri belajar dalam setiap jenjang kelas madrasah diniyah yang diselenggarakan. Adapun data santri dalam kelas madrasah diniyyah tersebut adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

²²¹ Aisyah Ayuningtyas, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.

²²² Riski Budiono, Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 13 April 2020.

²²³ Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, “Data Santri Setiap Kelas Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah” (Pesantren Mahasiswa An Najah, 2019).

Tabel. 4.1. Sebaran santri pada setiap kelas Madrasah Diniyyah

No	Kelas		Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	I'dad	A	22	-	22
		B	-	41	41
		C	-	39	39
2	I	A	7	26	33
		B	9	29	38
3	II	A	3	17	20
		B	5	16	21
4	III		2	31	33
5	IV		7	13	20
	Total		55	217	267

B. Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pendidikan Islam yang dibangun atas dasar pendidikan Islam profetik atau mengandung transformasi nilai-nilai kenabian. Pendidikan di pesantren ini menempatkan dirinya sebagaimana peran Nabi dan para sahabat di zaman dahulu, santri ibarat para sahabat dan kyai ibarat Nabi. Hubungan yang terjalin antara santri dengan kyai sebagaimana hubungan Nabi dan para sahabat yang akrab, religius serta spiritual. Wujud nyatanya terdapat pada keistiqomahan kyai dan santri dalam mengaji serta beribadah kepada Allah. Pengasuh mengatakan bahwa:

Pesantren ini dibangun atas dasar pendidikan Islam profetik atau mengandung transformasi nilai-nilai kenabian. Jadi pendidikan yang ada di An Najah ini menempatkan kyai dan santri sebagaimana Nabi dan para sahabatnya. Para guru di pesantren sebgaimana Nabi dan para santri sebagaimana para sahabat. Hubungan yang terjalin adalah hubungan yang akrab, religius, spiritual sebagaimana dicontohkan Nabi dan sahabat. Wujudnya adalah istiqomah ngaji dan istiqomah ibadah. Hubungan yang terjalin itu bukan sekedar hubungan jasmaniah, tapi juga bathiniyah. Karena itu, saya senantiasa mengajak para santri untuk *ro'an*. *Ro'an* ini bisa mengeratkan hubungan santri-kyai, kalau konteks

Nabi dahulu perang bareng, sekarang perang juga tapi perang terhadap kotor, keterbelakangan, dan kemiskinan. Caranya bagaimana? Caranya adalah dengan mengubah lingkungan agar menjadi kondusif. Mengubah lingkungan yang kondusif maknanya luas, dimulainya dari diri sendiri dan dibiasakan. Sehingga Pesantren Mahasiswa An Najah ini bertujuan untuk menyiapkan santri sebagai tokoh pemimpin atau *key person* di masyarakat. *Key person* atau tokoh kunci ini tentunya akan bisa memberikan kemanfaatan yang luas di masyarakat. Oleh karena itu, secara filosofis pesantren ini dibangun atas tiga pilar, yakni transendensi, humanisasi dan liberasi.”²²⁴

Kerangka pendidikan yang didesain adalah kerangka integratif, yaitu memadukan antara kemampuan kognitif, spiritual dan sosial. Oleh karena itu, secara akademik kurikulumnya terdiri dari kajian keilmuan klasik juga keilmuan modern. Kajian klasik kepesantrenan adalah kajian terkait iman atau akidah, Islam atau fikih dan juga ihsan atau akhlak. Orientasi pengajaran ilmu yang ada di pesantren ini adalah untuk diamalkan dan disebarakan demi mencari ridha Tuhan. Sumber kajian keilmuan tradisional ini adalah al Qur’an, al Hadits serta Ijtihad para ulama salaf yang ada dalam kitab kuning. Kajian klasik tersebut berbahasa Arab, oleh karena itu di pesantren ini bahasa Arab diajarkan untuk dijadikan alat atau sarana santri dalam memahaminya. Agar kebermanfaatannya yang ditebarkan para santri semakin luas, maka di pesantren ini diajarkan Bahasa Inggris yang digunakan di dunia internasional. Adapun agar kebermanfaatannya itu tahan lama, maka diajarkanlah hal yang kini terlupakan, yakni kepenulisan. Kepenulisan ini diajarkan agar para santri mampu berdakwah dengan pena. Selama ini umat muslim jarang yang membaca apalagi menulis, sehingga demi terciptanya umat yang terbaik (*khairu ummah*) kemampuan membaca (*iqra’*) yang dilanjutkan dengan menulis (*‘allama bil qalam*) dikembangkan. Agar para santri semakin mantap, maka dibentuklah

²²⁴ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

kegiatan pendukung mulai dari pramuka, serta OSMA, dan lain sebagainya.²²⁵

Secara garis besar, proses pendidikan yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto terdapat dua bagian utama, yakni pendidikan melalui program akademik pesantren dan pendidikan melalui kegiatan non-akademik pesantren. Kegiatan akademik pesantren terdapat pada tiga program besar, yakni program Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah (Madin), program Studi Islam Intensif Liburan (SIIL) yang dibarengi dengan Pekan Olahraga Seni Santri (POSS), program Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR),²²⁶ serta program terbaru adalah Madrasah al Qur'an yang terikat pula dengan madrasah diniyyah.²²⁷ Program akademik ini seluruhnya berjalan di bawah pengawasan pengurus baik pengurus madrasah diniyyah juga pengurus pesantren yang berada di bawah bimbingan pengasuh. Berjalannya program akademik ini sesuai dengan perencanaan yang ada pada kalender pendidikan pesantren. Kalender pendidikan ini disusun oleh bidang akademik madrasah diniyyah yang sekaligus masuk di dalam bidang tersebut pengurus departemen pendidikan. Ketua bidangnya merupakan pengurus pendidikan putri, sementara pengurus pendidikan putra menjadi anggotanya dengan dibantu beberapa orang dalam satu bidang tersebut.²²⁸

Sedangkan pendidikan pada program non-akademik terdapat pada berbagai kegiatan pesantren yang tidak terikat dalam program akademik pesantren, seperti kegiatan kompleks, Organisasi Santri Mahasiswa (OSMA), kerja bakti (*ro'an*), kegiatan lintas iman, kegiatan ekonomi pesantren, serta pramuka. Seluruh kegiatan non-akademik ini merupakan kegiatan yang mendukung jalannya proses pendidikan bagi para santri.

²²⁵ Roqib.

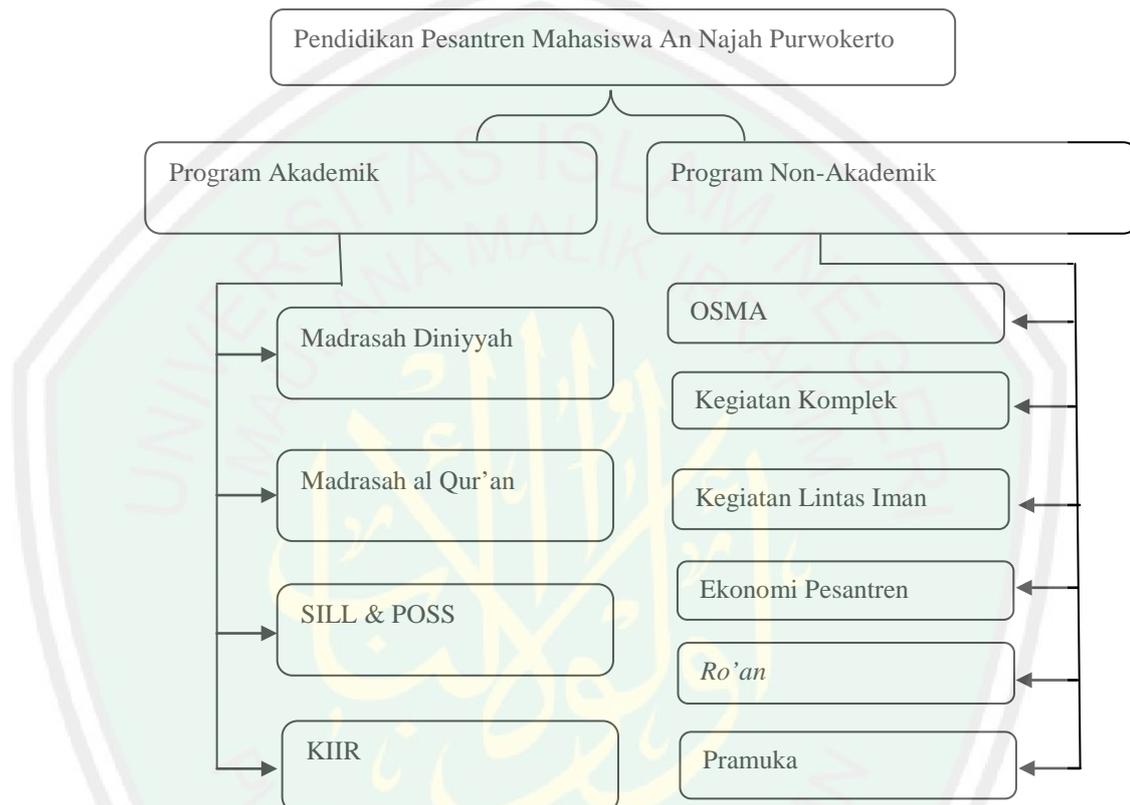
²²⁶ "Fasilitas akademik | Pesma An Najah Purwokerto," diakses 9 April 2020, <http://www.pesmaannajah.or.id/fasilitas/fasilitas-akademik/>.

²²⁷ Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

²²⁸ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah; Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan; Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

Proses pendidikan non-akademik ini sebagai pelengkap pengetahuan santri agar proses transformasi berjalan lebih baik.

Agar lebih mudah dalam memahami jalannya pendidikan yang ada di pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini, maka dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Bagan 4.3. Konsep pendidikan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Program Akademik Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

a. Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah

Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dipimpin oleh seorang direktur, direktur saat ini adalah saudari Khusnul Abdiyah, S.Pd. Khusnul menggantikan direktur sebelumnya di pertengahan semester genap ini dikarenakan direktur sebelumnya meninggal dunia. Selain sebagai direktur madrasah diniyyah, ia juga seorang santri dan saat ini masih mengenyam pendidikan pasasarjana di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada program studi Magister Pendidikan Guru

Madasah Ibtidaiyah.²²⁹ Madrasah diniyyah yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah terdiri dari 5 tingkatan Kelas, yaitu: Kelas I'dad (Kelas Persiapan), Kelas I, Kelas II, Kelas III, dan Kelas IV.²³⁰ Proses pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berlangsung setiap tahun program akadeik, yang terbagi menjadi dua semester, yaitu semester ganjil dan semester genap. Pada setiap semester terdapat evaluasi atau imtihan, dan juga pembagian rapor sebagai hasil evaluasi pembelajaran santri.²³¹

Kurikulum yang didesain untuk setiap jenjang kelasnya berbeda-beda baik sisi kualitas maupun kuantitasnya. Kurikulum dari sisi kualitas terbagi sesuai dengan tingkat kelasnya. Hal ini berpengaruh terhadap mata kajian sekaligus materi yang disajikan. Sementara dari sisi kuantitas pun bereda antara satu tingkat dengan tingkat lain, penyusunannya disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap jenjang pendidikan santri. Oleh sebab itu, struktur kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah meliputi kurikulum yang bersifat salaf dan khalaf, artinya bukan hanya mengaji kitab klasik atau kitab kuning dan al-Qur'an namun juga terdapat kajian integratif untuk menambah wawasan keilmuan santri.²³²

Kurikulum dalam madrasah diniyah ini merupakan rancangan yang diprakarsai oleh pengasuh. Terdapat perubahan kurikulum, namun perubahan tersebut bukan mengubah secara keseluruhan kurikulum. Kurikulum dirubah atas dasar evaluasi

²²⁹ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²³⁰ Hesti Nurul Isnaeni, "Pengenalan Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah" (Power Point, Orientasi dan Pengenalan Pesantren (OPKIS), Purwokerto, 2019).

²³¹ "Madin | Pesma An Najah Purwokerto," diakses 9 April 2020, <http://www.pesmaannajah.or.id/program/akademik/>.

²³² Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan; Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

untuk perbaikan berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Yuyun bahwa:

...secara keseluruhan kalau masalah kurikulum itu kembali ke Abah. Memang dari santri mengusulkan kurikulum, kalau tidak salah itu pada saat zamannya direktur madin masih mbak Anis sekitar tahun 2016. Kemudian kurikulum dipertahankan, lalu tahun kemaren Abah merubah kurikulumnya, salah satu yang dirubah kitab nahwu, dulu tingkatannya itu nahwu al wadhahah untuk I'dad, kitab jurumiyah untuk kelas I, kitab alfiyah untuk kelas II dan III, kitab nadham 'Imrithy yang tadinya dikaji kelas II dihapus diganti itu.²³³

Perpaduan kurikulum yang ada di pesantren ini pun menjadi salah satu patokan bagi para calon santri untuk memilih pesantren ini. Penulis menemukan banyak dari para informan yang mendasarkan pilihan menjadi santri sebab kurikulum yang ada di pesantren ini. Misalnya sebagaimana dikatakan oleh Ofi bahwa *"Sementara kalau sistem pembelajarannya, saya tertarik sebab di pesantren ini dipadukan antara sistem salaf dan juga modern."*²³⁴

Sama halnya dengan Ofi, Ulya juga menyatakan bahwa:

Saya lihat dari Pengasuhnya mas. Saya lihat dari sejarah beliau yang mondok di banyak tempat dan lama terus akademiknya beliau juga bagus jadi saya milih sini. Selain itu juga karena sistem pendidikannya yang saya rasa bagus.²³⁵

Adapun sajian setiap mata kajian yang ada pada tiap tingkatan kelas adalah sebagaimana berikut:²³⁶

²³³ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

²³⁴ Ofi Afiatun Hindun, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 9 April 2020.

²³⁵ Ulya Aliviana, Wawancara dengan Santri Kelas II, Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.

²³⁶ Bidang Akademik Madrasah Diniyah, "Jadwal Kegiatan Akademik dan Kesantrian Semester Genap Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Tahun Dirosah 2019-2020" (Pesantren Mahasiswa An Najah, 2019).

Tabel 4.2. Kurikulum/Sajian mata kajian seluruh kelas madrasah diniyyah

No	Mata Kajian	Kelas				
		I'dad	I	II	III	IV
1.	Tajwid	√	√			
2.	Ulum al Qur'an			√	√	√
3.	Seni Tilawah	√	√	√	√	√
4.	Khot					
5.	Hadits					
6.	Ulum al Hadits		√	√	√	√
7.	Akhlak Taswuf	√				√
8.	Tasawuf	√	√	√	√	√
9.	Akhlak	√				√
10.	Aqidah	√	√	√	√	√
11.	Fiqih		√		√	√
12.	Fiqih Praktis	√				
13.	Ushul al Fiqh			√	√	√
14.	Tafsir ayat Ahkam					√
15.	Sharaf	√	√	√	√	
16.	Nahwu	√	√	√	√	
17.	Tarjamah				√	√
18.	Filsafat				√	
19.	Reading Text English		√	√	√	√
20.	Kepenulisan	√	√	√	√	√
21.	Olahraga	√	√	√	√	√

Sementara itu, nama setiap kitab yang diajarkan adalah sebagai berikut:²³⁷

1) Sebaran Nama Kitab Kelas I'dad

Tabel 4. 3. Kurikulum/Sajian mata kajian kelas I'dad

No	Mata Kajian	Nama Kitab/Materi Pembelajaran
1	Al Qur'an	Tashih Al Qur'an
2	Nahwu	Jurumiyah
3	Shorof	Krpyak 1
4	Aqidah	Sarah Aqidatul awam
5	Akhlaq	Alala
6	Fiqih	Taqrib
7	Ushul Fiqh	-
8	Ulumul Qur'an	-
9	Ulumul Hadits	-

²³⁷ Isnaeni, "Pengenalan Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah."

10	Tajwid	Panduan
11	English	-
12	Praktek	Fikih Praktis
13	Filsafat	-
14	Tafsir	-
15	Tasawuf	Bidayatul Hidayah, Nashoikhul 'Ibad
16	Hadits	-

2) Sebaran Nama Kitab Kelas I

Tabel 4. 4. Kurikulum/Sajian mata kajian kelas I

No	Mata Kajian	Nama Kitab/Materi Pembelajaran
1	Al Qur'an	Tashih Al Qur'an
2	Nahwu	Alfiyah
3	Shorof	Krapyak 2
4	Aqidah	Fathul Majid
5	Akhlaq	Alala
6	Fiqih	Attadzhib 1
7	Ushul Fiqh	-
8	Ulumul Qur'an	-
9	Ulumul Hadits	Manhal al al Lathif 1
10	Tajwid	Jazariyah
11	English	Reading Text English
12	Praktek	Fikih Praktis
13	Filsafat	-
14	Tafsir	Tafsir ayat Ahkam
15	Tasawuf	Bidayatul Hidayah, Nashoikhul 'Ibad
16	Hadits	Riyadus Sholihin

3) Sebaran Nama Kitab Kelas II

Tabel 4. 5. Kurikulum/Sajian mata kajian kelas II

No	Mata Kajian	Nama Kitab/Materi Pembelajaran
1	Al Qur'an	Tashih Al Qur'an
2	Nahwu	Alfiyah
3	Shorof	Maqshud
4	Aqidah	Fathul Majid
5	Akhlaq	Ta'lim wal muta'alim
6	Fiqih	Attadzhib 2
7	Ushul Fiqh	Qowa'id Fiqih 1

8	Ulumul Qur'an	Mustholah Fi Ulumil Qur'an
9	Ulumul Hadits	Manhal al al Lathif 1
10	Tajwid	-
11	English	Reading Text English
12	Praktek	Fikih Praktis
13	Filsafat	-
14	Tastir	Tafsir ayat Ahkam
15	Tasawuf	Bidayatul Hidayah, Nashoikhul 'Ibad
16	Hadits	Riyadus Sholihin

4) Sebaran Nama Kitab Kelas III

Tabel 4. 6. Kurikulum/Sajian mata kajian kelas III

No	Mata Kajian	Nama Kitab/Materi Pembelajaran
1	Al Qur'an	Tashih Al Qur'an
2	Nahwu	Alfiyah
3	Shorof	Alfiyah
4	Aqidah	Fathul Majid
5	Akhlaq	Al Hikam
6	Fiqih	Kifayatul Akhyar
7	Ushul Fiqh	Qowa'id Fiqih 2
8	Ulumul Qur'an	Mustholah Fi Ulumil Qur'an
9	Ulumul Hadits	Manhal al Lathif 1
10	Tajwid	-
11	English	Reading Text English
12	Praktek	Fikih Praktis
13	Filsafat	Filsafat Islam
14	Tafsir	Tafsir ayat Ahkam
15	Tasawuf	Bidayatul Hidayah, Nashoikhul 'Ibad
16	Hadits	Riyadus Sholihin

5) Sebaran Nama Kitab Kelas IV

Tabel 4.7. Kurikulum/Sajian mata kajian kelas IV

No	Mata Kajian	Kelas IV
1	Al Qur'an	Tashih Al Qur'an
2	Nahwu	Tarjamah
3	Shorof	Tarjamah
4	Aqidah	Fathul Majid
5	Akhlaq	Al Hikam
6	Fiqih	Kifayatul Akhyar
7	Ushul Fiqh	Ahlu Sunah

8	Ulumul Qur'an	Manhal al al Lathif 1
9	Ulumul Hadits	Manhal al Lathif 1
10	Tajwid	-
11	English	Reading Text English
12	Praktek	-
13	Filsafat	-
14	Tafsir	Tafsir ayat Ahkam
15	Tasawuf	Bidayatul Hidayah, Nashoikhul 'Ibad
16	Hadits	Riyadus Sholihin

Adapun para ustadz yang mengajar di madrasah diniyyah berjumlah 33 orang, ditambah lagi *team teaching* yang merupakan santri senior yang diperbantukan.²³⁸ Para Ustadz terdiri dari berbagai lapisan tokoh, baik dari dosen, guru sekolah, praktisi kesehatan hingga para alumni pesantren.²³⁹ Sementara itu, *team teaching* merupakan para santri senior yang berjumlah enam belas orang. Keenam belas orang santri tersebut terdiri dari kelas IV serta beberapa orang dari kelas II dan III yang dipilih dari para santri yang sebelumnya pernah mondok serta memiliki kapasitas atau kemampuan dalam bidang kajian tertentu, memiliki hafalan al Qur'an minimal juz 'amma, bacaan dan tulisan Qur'annya sudah bagus, serta memahami satu kitab fikih standar yakni kitab Taqrib.²⁴⁰

Team teaching diberikan amanah oleh pesantren untuk mengajari santri juniornya, hal tersebut sebagai sarana dalam memperdalam keilmuan yang pernah didapat seraya belajar mengajarkannya agar kelak di masyarakat tidak canggung lagi. Tim ini membantu madin dalam mengajar di kelas I'dad terkhusus pada mata kajian yang masuk dalam materi baca tulis al Qur'an (BTA) dan praktik pengamalan ibadah (PPI). Mereka juga

²³⁸ Bidang Akademik Madrasah Diniyah, "Jadwal Kegiatan Akademik dan Kesantrian Semester Genap Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Tahun Dirosah 2019-2020."

²³⁹ Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

²⁴⁰ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah; Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

beberapa menjadi asisten yang *membadali* (menggantikan) para ustadz yang berhalangan hadir dalam mengajar.²⁴¹ *Team* ini diberikan jadwal mengajar sekaligus jadwal untuk asistensi yang telah disusun oleh madin dari bidang akademik.²⁴²

b. Madrasah al Qur'an

Madrasah al Qur'an merupakan program yang belum lama dibentuk, yakni pada tahun 2018 oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Santri yang ditunjuk untuk mengelola program ini adalah Syaiful Anam yang sekaligus departemen pendidikan di pengurus pesantren.²⁴³ Program ini berfokus pada pembelajaran al Qur'an yang ada di pesantren, maksudnya seluruh pembelajaran baik yang masuk dalam kurikulum madrasah diniyyah ataupun di luar kurikulum madrasah diniyyah. Program ini setidaknya mengakomodasi 5 program yang berkaitan dengan al Quran, yakni hafalan/*tahfidz*, menulis al Qur'an/*kitabah*, *tartil*, *tilawah*, dan tafsir al Qur'an. Kurikulum dari kelima program tersebut disusun oleh Hai'at Tahfidz al Qur'an (HTQ) yang bermusyawarah dengan seluruh pengurus madrasah diniyyah. HTQ ini merupakan tim khusus madrasah al Qur'an yang terdiri dari empat orang santri yang sudah khatam hafalannya secara penuh maupun yang menuju tahap penyelesaian.²⁴⁴

Program madrasah al Qur'an ini terbagi menjadi dua tingkatan sebagaimana dijelaskan oleh Anam, yakni program yang terintegrasi dengan madrasah diniyyah, serta program pendalaman di luar madrasah diniyyah.²⁴⁵

²⁴¹ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁴² Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

²⁴³ Safitri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁴⁴ Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

²⁴⁵ Anam.

- 1) Pertama program *kitabah* merupakan program yang terintegrasi dengan madrasah diniyyah. Program kitabah difokuskan bagi santri kelas I'dad dan kelas I, mereka diwajibkan untuk menulis setiap hari satu halaman, dan dikoreksi oleh setiap pendamping.
- 2) Kedua program *imla'* atau dikte, program ini dilakukan untuk mengasah kemampuan menuliskan ayat al Qur'an. Program *imla'* ini dilakukan dengan cara setiap pendamping santri mendiktekan ayat untuk kemudian ditulis oleh santri.
- 3) Ketiga adalah program *tartil*, program ini dilakukan agar melatih serta memperbaiki bacaan al Qur'an para santri agar menjadi lancar dan indah. Program tartil dilakukan dengan cara setiap santri menyetorkan bacaan ke Ustadz Sulaiman al Hafidz dan Ustadz Musta'in yang ahli dalam bidang al Qur'an. Santri dibagi menjadi dua tingkatan, bagi santri yang masih dasar maka akan didampingi oleh Ustadz Sulaiman, sementara bagi santri yang sudah tingkat lanjut akan ditahsin oleh Ustadz Musta'in. Pembagiannya kalau yang masih tingkatan dasar ke Ustadz Sulaiman kalau yang tingkat lanjut ke Ustadz Musta'in dilaksanakan setiap minggu.
- 4) Keempat adalah program tahfidz, program ini ada terbagi menjadi dua, yakni umum dan khusus pendalaman. Untuk kriteria umum disajikan bagi seluruh santri yang terintegrasi dengan masrasah diniyyah, sementara bagi yang pendalaman adalah bagi mereka yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk menuntaskan hafalan al Quran. Materi yang digariskan bagi santri umum adalah hafalan juz 'amma, sementara bagi santri khusus pendalaman yakni diawali dari juz 'amma, dilanjutkan dengan hafalan surat al Mulk, Yasin, al Waqi'ah, Al Rahman, kemudian dilanjutkan ke Juz I seterusnya sampai selesai. Program hafalan ini dilakukan setiap hari dengan ketentuan wajib menyetorkan hafalan satu halaman, jika tidak

mampu maka wajib menyetorkan hafalan minimal tiga ayat, jika tidak saggunp, maka minimal satu ayat. Namun apabila sekedar satu ayat pun santri tidak sanggup, maka minimal mereka wajib untuk menyetorkan hafalan yang sebelumnya sudah dihafalkan. Adapun untuk program pendalaman ini akan dibimbing oleh tim HTQ, untuk selanjutnya ditahsin oleh Ustadz Musta'in.

c. Studi Islam Intensif Liburan (SIIL) & Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)

Studi Islam Intensif Liburan (SIIL) adalah sebuah program akademik tambahan yang dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Program ini dilaksanakan setelah usai pembelajaran madrasah diniyah dalam satu semester dibarengi dengan libur semester genap di kampus.²⁴⁶ Program ini diadakan dalam rangka untuk mengisi kekosongan liburan para santri di kampusnya masing-masing yang panjang dengan kaegiatan yang positif.²⁴⁷ Berbagai kegiatan dalam program ini disiapkan untuk tetap menjaga semangat santri dalam menuntut ilmu agar tetap istiqomah dengan berbagai kajian baik kitab maupun umum (teori dan *soft skiiil*) serta kegiatan-kegiatan menyenangkan untuk *show up* serta menggali bakat serta minat para santri. Program ini menjadi agenda wajib pesantren yang dititipkan dalam program kerja pengurus pesantren departemen pendidikan.²⁴⁸ Tahun ajaran ini, program SIIL & POSS dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2019 sampai dengan 8 Januari 2020.²⁴⁹

²⁴⁶ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁴⁷ "SIIL | Pesma An Najah Purwokerto," diakses 9 April 2020, <http://www.pesmaannajah.or.id/program/kesantrian/>.

²⁴⁸ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁴⁹ Panitia SIIL & POSS Pesantren Mahasiswa An Najah, *Brosur Studi Islam Intensif Liburan (SIIL) & Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)*, 2019, 2019.

Program SIIL & POSS ini berisi beberapa agenda, baik akademik, spiritual maupun rekreasional.²⁵⁰ Adapun kegiatan tersebut antara lain:

1) Kajian kitab klasik pesantren.

Pada periode pengurus tahun 2019-2020 dilaksanakan kajian kitab sejarah nabi yakni kitab Khulashoh Nurul Yaqin, akhlak yakni kitab akhlak lil banin, serta fikih yakni kitab Risalatul Mahid. Setiap kitab diajarkan oleh orang yang berbeda. Mereka ditentukan oleh panitia kegiatan yang telah bermusyawarah dengan pengurus baik madrasah diniyyah maupun pesantren, kemudian disampaikan dan diputuskan oleh pengasuh.²⁵¹

2) Kajian waktu dhuha.

Pada periode pengurus tahun 2019-2020 dilaksanakan kajian dhuha dengan beberapa tema, yakni Penyuluhan Santri Sehat, Pelatihan Seni Kaligrafi, Seminar Pra Nikah, Pelatihan *Public Speaking*, dan Penyuluhan Bank Sampah.

3) Lomba untuk mewadahi kreatifitas para santri.

Kegiatan lomba ini merupakan bentuk dari program POSS. Lomba ini diselenggarakan selain untuk mewadahi kreatifitas para santri juga dilaksanakan untuk mengekspresikan bakat para santri agar semakin terlihat dan terasah.²⁵² Khusus pada tahun ini dilaksanakan beberapa agenda lomba, yakni Musabaqah Syarhil Qur'an, Pidato Bahasa Jawa dan Bahasa Arab, *Lipsync*, voli air, dan lain sebagainya.

²⁵⁰ “KIIR | Pesma An Najah Purwokerto,” diakses 9 April 2020, <http://www.pesmaannajah.or.id/program/kiir/>.

²⁵¹ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah; Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan; Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁵² Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan; Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

d. Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR)

Sama halnya dengan SIIL & POSS, program KIIR juga merupakan program akademik tambahan di luar madrasah diniyyah, bedanya terletak pada waktu pelaksanaannya. Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR) merupakan sebuah program yang dirancang oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada setiap bulan suci ramadhan datang. Program KIIR merupakan agenda rutin pesantren yang dititipkan dalam program kerja pengurus pesantren departemen pendidikan.²⁵³ Program kajian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan semangat beribadah para santri di bulan suci ramadhan. Pada tahun 1441 H ini, kegiatan KIIR mulai dilaksanakan pada awal ramadhan tepat pada tanggal 23 April 2020 M, dan akan usai pada tanggal 14 Mei 2020 M.²⁵⁴ Program ini dikelola oleh panitia dengan ketuanya Syaiful Anam yang merupakan pengurus departemen pendidikan masa khidmat periode tahun 2019-2020.²⁵⁵

Adapun kegiatan KIIR di Pesantren Mahasiswa An Najah diisi dengan berbagai kegiatan, sebagaimana berikut:

1) Kajian Kitab Kuning.

Pada tahun ini kitab yang dikaji ada empat judul kitab, yakni kitab al Sirah al Nabawiyah (sejarah) dilaksanakan pada pukul 05.00-06.00 WIB, kitab Muqaranatul Madhzahib fil Wudlu (fikih) dilaksanakan pukul 13.00-14.00 WIB, kitab Fathul 'Izar (kajian pra nikah) dilaksanakan pukul 16.15-17.15 WIB, serta kitab Ma La 'Ainun Ro'at (akhlak) yang dikaji pada pukul 20.15-22.00 WIB. Sebab keadaan pandemi virus ini pun para pengajar diambil dari dalam pesantren, yakni pengasuh yang mengajarkan seluruh kitab kecuali kitab

²⁵³ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁵⁴ Panitia KIIR Pesantren Mahasiswa An Najah, "Jadwal Kegiatan Kajian Islam Intensif Ramadhan 2020" (Pesantren Mahasiswa An Najah, 2020).

²⁵⁵ Observasi pada tanggal 16 Mei 2020.

Muqaranatul Madzhab fil Wudlu yang diajarkan oleh santri. Santri yang diberdayakan untuk mengajar kitab tersebut merupakan santri yang saat ini menjadi pengurus bidang pendidikan tahun pegabdian 2020-2021 yang dilantik pada awal ramadhan ini.²⁵⁶ Sebelum menjabat bidang pendidikan, ia merupakan ketua komplek Multazam (putra).²⁵⁷

- 2) Pelatihan Enterpreneur serta Diskusi Islam kontekstual (Kajian Ba'da Dhuha) .

Adapun untuk penyelenggaraan kajian dhuha KIIR pada tahun ini terdapat beberapa tema kajian yang dilakukan. Setiap tema kajian waktu Dhuha tercantum dalam dokumen jadwal kegiatan yang dimiliki oleh panitia kegiatan KIIR, sebagai berikut:²⁵⁸ Pertama adalah *Intensive Speaking* yang disampaikan oleh Alfian Ihsan S.Pd. Ia merupakan alumni yang mengenyam pendidikan formal di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada program studi Tadris Bahasa Inggris. Kemampuannya dalam berbahasa asing tidak diragukan lagi, ia menguasai dua bahasa asing yakni Arab dan juga Inggris dengan pengalaman bekerja di kapal pesiar serta merantau di Arab Saudi. Kajian ini menekankan kepada penguasaan bahasa asing bagi santri agar mampu terjun ke dunia global, sehingga alumni pesantren mampu hadir dalam modernitas dengan bekal yang mumpuni.²⁵⁹

Kedua adalah kajian yang bertemakan Literasi Pesantren. Kajian ini diberkan oleh Musa Abdillah, salah satu santri yang sudah tamat mengenyam pendidikan di Universitas

²⁵⁶ Pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah, *Banner Susunan Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2020/2021*, 2020, 2020.

²⁵⁷ Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, "Surat Keputusan Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2019-2020," Mei 2019.

²⁵⁸ Panitia KIIR Pesantren Mahasiswa An Najah, "Jadwal Kegiatan Kajian Islam Intensif Ramadhan 2020."

²⁵⁹ Observasi pada tanggal 26 April 2020.

Jenderal Soedirman Purwokerto pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kajian ini merupakan kajian yang memiliki fokus pada geliat baca dan tulis bagi santri. Hadirnya kajian ini ditujukan untuk memupuk semangat literasi santri agar mampu menggoreskan namanya dalam literatur dunia baik sastra maupun akademik.²⁶⁰

Ketiga adalah Kajian tentang Sikap Milenial dan Generasi Z dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Tengah Pandemi Covid-19. Materi kajian ini disampaikan langsung oleh pengasuh pesantren Mahasiswa An Najah yang bertujuan untuk memberikan kesadaran transformatif bagi seluruh santri di tengah pandemi global yang sedang menggeliat ini. Sikap kritis dan bijaksana merupakan nilai yang ditekankan dalam kajian ini.²⁶¹

Kajian keempat adalah kajian yang bertema Pola Hidup Bersih dan Sehat yang disampaikan oleh Muhammad Latif Abdullah, ia merupakan santri yang kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Materi yang disampaikan ini merupakan kajian kritis agar para santri mampu melaksanakan perilaku hidup yang bersih dan sehat melalui aktualisasi pola berfikir reflektif yang disertai dalil kesehatan klinis.²⁶²

Kajian terakhir adalah Ramadhan *Fun Cooking*. Materi ini disampaikan oleh Sofiatun Ni'mah yang merupakan Mahasiswa IAIN Purwokerto program studi Pendidikan Anak Usia Dini. Ia adalah santri senior yang aktif dalam An Najah Kreatif. Kreatifitasnya membuat ia senang mencoba mempraktikkan dan mengonovasi berbagai menu masakan di pesantren. Kajian ini dibuat untuk memberikan wawasan dalam

²⁶⁰ Observasi pada tanggal 29 April 2020.

²⁶¹ Observasi pada tanggal 2 Mei 2020.

²⁶² Observasi pada tanggal 5 Mei 2020.

dunia masak memasak agar santri mengenal cara memasak secara menyenangkan, baik itu santri putra maupun santri putri khususnya tentang kueh-kueh kering. Hal ini didasari dari adanya kebiasaan masyarakat yang senantiasa mencari kueh lebaran untuk disajikan bagi para tamu. Adanya kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kreatifitas bagi para santri dalam membuat sajian kueh kering.²⁶³

- 3) Pengajian Umum dengan Masyarakat Sekitar. Pada penyelenggaraan KIIR tahun ini tidak dilaksanakan karena wabah covid-19. Namun kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam forum *tabligh akbar* yang dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Nuzul al Qur'an.
- 4) Buka Bersama. Agenda ini merupakan agenda sekali dalam kajian KIIR yang dirancang untuk menguatkan persatuan dan kebersamaan para santri melalui masak memasak bersama kemudian puncaknya pada saat berbuka puasa dilakukan makan bersama. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2020 M tepat sehari sebelum kegiatan KIIR ditutup.²⁶⁴

Program KIIR selain ditujukan bagi para santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, juga ditujukan kepada para khalayak, khususnya bagi para peserta didik yang masih menempuh pendidikan di tingkat SLTA. Mereka boleh mengikuti program ini dan tinggal bersama para santri atau menjadi santri kalong yang hanya mengikuti kegiatan inti saja tanpa mengikuti pengalaman hidup seperti santri.²⁶⁵ Namun pada tahun ini hanya dikhususkan bagi santri yang masih tinggal di pesantren sebagai upaya partisipatif dalam mencegah penularan wabah ini. Sementara

²⁶³ Observasi pada tanggal 8 Mei 2020

²⁶⁴ Observasi pada tanggal 13 Mei 2020.

²⁶⁵ Panitia SIIL & POSS Pesantren Mahasiswa An Najah, *Brosur Studi Islam Intensif Liburan (SIIL) & Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)*; "SIIL | Pesma An Najah Purwokerto."

itu, bagi santri dan khalayak umum agar tetap bisa menikmati kajian yang diselenggarakan, maka setiap kajian disiarkan secara langsung melalui akun instagram milik pesantren.

2. Program Non-Akademik Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

a. Kegiatan Ekstra Kurikuler Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah menyelenggarakan Organisasi Santri Mahasiswa (OSMA) guna mewadahi dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh santri, baik *soft skill* maupun *life skill*. Tujuannya adalah untuk menyiapkan manusia kunci atau *key person* di lingkungan masyarakat.²⁶⁶ Ada 6 OSMA yaitu Pondok Pena, AArJEC, Luthfunnajah, An Najah Kreatif, dan NH Perkasya.²⁶⁷ Pondok Pena adalah ekstra kurikuler kepenulisan, AArJEC adalah ekstra kurikuler bahasa asing dan lokal, Luthfunnajah adalah ekstra kurikuler kesenian Islam, An Najah Kreatif adalah ekstra kurikuler untuk belajar mengajar yang menyenangkan, adapun NH Perkasya adalah ekstra kurikuler olahraga bela diri.

b. Kegiatan Komplek

Kegiatan komplek merupakan kegiatan khusus para santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto untuk pengembangan diri. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masing-masing komplek dengan berbagai program yang tersendiri.²⁶⁸ Program tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa hal, antara lain program kebersihan, program keterampilan, program kebersamaan, serta program spiritual.²⁶⁹ Program kebersihan

²⁶⁶ Isnaeni, "Pengenalan Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah."

²⁶⁷ "OSMA | Pesma An Najah Purwokerto," diakses 9 April 2020, <http://www.pesmaannajah.or.id/osma/>.

²⁶⁸ Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

²⁶⁹ Observasi Pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

biasanya diaktualisasikan dalam jadwal piket kompleks harian, serta bersih-bersih bersama pada akhir pekan. Adapun program keterampilan biasanya dilaksanakan kegiatan *khitobah*, yakni semacam kegiatan berlatih melaksanakan sebuah acara, ada yang menjadi pembawa acara, ada yang menjadi pembicara, serta ada yang menyimak.

Sementara itu program kebersamaan biasanya dilaksanakan dengan agenda seperti rekreasi bersama, *footsal* ataupun kegiatan lainnya. Sedangkan program spiritual merupakan program yang direncanakan, disepakati serta dilaksanakan oleh para santri dalam setiap kompleks. Keegiatannya bisa berupa *berjanjen* (membaca shalawat al Barzanji), kesepakatan puasa sunnah senin kamis, kesepakatan sholat tahajud, dan lain sebagainya. Keseluruhan program tersebut dikomandoi oleh pengurus kompleks masing-masing yang dijadwalkan secara rutin tetapi fleksibel sesuai dengan kesepakatan yang dihasilkan dalam forum kompleks.²⁷⁰

Pengurus kompleks sendiri dipilih oleh forum kompleks masing-masing untuk kemudian diserahkan susunan kepengurusannya kepada pengurus pesantren. Pengurus kompleks ini yang menjadi jembatan sekaligus pembantu pengurus pesantren dalam melaksanakan seluruh kegiatan serta menegakkan aturan di pesantren. Keberadaan mereka pun tercantum dalam SK atau surat keputusan pengurus yang ditanda tangani oleh pengasuh.²⁷¹

c. Kegiatan Dialog Lintas Iman

Program kegiatan dialog lintas iman merupakan program yang kadang terjadwalkan tetapi kadang insidental. Maksudnya program ini bisa sewaktu-waktu ada tetapi bisa direncana dalam

²⁷⁰ Prihandini, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁷¹ Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, "Surat Keputusan Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2019-2020"; Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, "Surat Keputusan Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2019-2020," Mei 2019.

jauh hari. Program semacam ini sering digelar di pesantren ini, sebagaimana Ofi menyatakan bahwa “*Di pesantren ini kan sering mengadakan acara bersama non-muslim ataupun menerima kunjungan dari orang-orang non muslim*”.²⁷² Hal senada juga disampaikan oleh Alivia bahwa “*di pondok kan sering tuh ada acara yang kita bareng-bareng sama orang-orang non muslim*”.²⁷³ Acara yang digelar adalah berbagai diskusi atau kunjungan yang diselipi diskusi di dalamnya.

Program ini lekat dengan jabatan pengasuh sebagai ketua dalam sebuah organisasi sosial lintas iman bernama Forum Komunikasi Antarumat Beragama (FKUB) Banyumas. Jabatan beliau yang bersinggungan dengan berbagai tokoh agama baik yang seiman maupun yang berbeda membuat pesantren ini sering dikunjungi oleh orang-orang nonmuslim, baik dari para tokohnya maupun dari para muridnya (mahasiswa maupun calon pendeta). Para santri pun memahami hal tersebut, yakni pengasuh sering berhubungan dengan orang-orang di luar Islam. Devi menyatakan bahwa “*saya juga tahu kalau Abah sering interaksi sama orang-orang nonmuslim*”.²⁷⁴

Terdapat dua kegiatan besar yang diadakan oleh pesantren terkait hal ini, yakni kegiatan bersama pemeluk agama lain serta kegiatan dialog semacam seminar. Kegiatan bersama yang dimaksud adalah kegiatan yang tidak tersusun secara formal seperti layaknya kajian, misalnya kegiatan para calon pendeta (frater) yang menginap beberapa hari di pesantren.²⁷⁵ Mereka tinggal bersama santri untuk mengetahui keseharian kegiatan santri dan menikmati

²⁷² Hindun, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁷³ Alivia Nuril Ihram, Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.

²⁷⁴ Devi Natasya, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.

²⁷⁵ Eka Safitri, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.

kehidupannya para santri. Para calon pastur ini juga berinteraksi dengan santri, bahkan saling berdiskusi. Tujuannya adalah agar saling memahami antara satu sama lain.²⁷⁶

Sementara kegiatan yang formal dilakukan adalah kegiatan dialog dalam ruang kajian. Kegiatan dialog lintas iman acap kali dilakukan, mulai dari awal berdirinya pesantren sampai sekarang ini.²⁷⁷ Misalnya pada tahun 2013 para santri bersama dengan Kaum Muda Katolik menggelar diskusi dan dialog di pesantren sampai menyanyikan lagu “Mari Tolak Korupsi” secara bersama-sama.²⁷⁸

Baru-baru ini pesantren pun mengadakan kegiatan dialog sekaligus makan bersama dengan mahasiswa Kristen dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang didampingi oleh pengasuh dan pendeta. Kegiatan ini dilakukan pada Para santri dalam kegiatan tersebut berdialog terkait berbagai hal terkait agama dan juga memberikan gambaran keseharian hidup para santri kepada mereka. Setelah usai diskusi, para santri dan mahasiswa Kristen makan bersama dengan cara makan ala santri dalam satu nampan bersama.²⁷⁹ Terlihat jelas dalam kegiatan ini keceriaan dari seluruh peserta baik santri maupun para tamu tersebut.²⁸⁰

d. Kegiatan Ekonomi Pesantren

Aktivitas kewirausahaan yang ada di pesantren terbilang cukup kompleks, sebab selain ada dalam bentuk OSMA aktivitas

²⁷⁶ Annisa Awla Rahma, Wawancara dengan Santri Kelas II Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 14 April 2020; Safitri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁷⁷ Amiruddin, Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.

²⁷⁸ PEN@ Katolik, “Kaum Muda Katolik Dan Islam Bernyanyi Bersama ‘Mari Tolak Korupsi’ | Pen@ Katolik,” diakses 10 Mei 2020, <https://penakatolik.com/2013/10/28/kaum-muda-katolik-dan-islam-bernyanyi-bersama-mari-tolak-korupsi/>.

²⁷⁹ Safitri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁸⁰ “Foto Kegiatan Lintas Iman dengan Mahasiswa Kristen Universitas Jenderal Soedirman,” 2019.

ini juga nampak dalam berbagai hal, antara lain kegiatan koperasi pesantren, toko buku dan kitab yang bernama An Najah Book Store serta An Najah Privat Centre. Tiga lembaga ini masuk sebagai badan usaha milik pesantren. Koperasi Pesantren Mahasiswa An Najah juga memiliki toko yang menjual berbagai perlengkapan keseharian dan makanan. Perlengkapan keseharian yang dijual di toko milik koperasi mulai dari perlengkapan mandi, perlengkapan alat tulis, sapu, dan lain sebagainya. Sementara untuk makanan tersedia makanan instan dan kueh siap saji seperti gorengan, *frozen food* goreng dan sejenisnya. Sementara itu, toko buku yang dimiliki An Najah adalah toko buku yang berisi berbagai referensi mulai dari anak-anak, bacaan fiksi, bacaan umum, bacaan bagi mahasiswa hingga kitab bagi santri. Sedangkan biro privat yang dimiliki oleh Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan biro privat yang melayani kebutuhan pendidikan tambahan bagi masyarakat baik keagamaan maupun keilmuan pada pendidikan formal.²⁸¹

Ketiga badan usaha milik pesantren ini dikelola sepenuhnya oleh para santri. Mereka yang terlibat adalah para santri yang ingin belajar secara langsung tentang pengelolaan koperasi dan toko serta melatih dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.²⁸² Adapun profit yang didapat akan dimasukkan ke dalam kas masing-masing badan usaha terkecuali biro privat. Khusus pada biro privat para santri yang menjadi tutor akan mendapatkan *fee* sesuai dengan jam mengajarnya.²⁸³

e. Kegiatan Kerja Bakti (*Ro'an*)

Istilah *ro'an* merupakan hal yang tidak asing bagi para santri di Pesantren Mahasiswa An Najah bahkan tidak asing pula

²⁸¹ Observasi pada tanggal 26 April 2020.

²⁸² Firman Ginanjar Dwi Putra, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.

²⁸³ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

bagi santri di wilayah Purwokerto. Kegiatan ini merupakan kegiatan kerja bakti atau kerja sukarela yang dilakukan demi kepentingan bersama. Kegiatan kerja bakti ini menanamkan sikap peduli sosial sekaligus gotong royong para santri. Santri dilibatkan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kerja-kerja yang membutuhkan sokongan tenaga, baik kerja bakti dalam pesantren sendiri maupun di masyarakat sekitar pesantren. Misalnya kerja bakti bersih-bersih lingkungan pesantren atau lingkungan masyarakat, kerja bakti pembangunan masjid, kerja bakti ronda, kerja bakti pembangunan pesantren atau perawatan fasilitas pesantren, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana juga dikatakan oleh Firman salah satu santri senior sebagai berikut:

...tentang *ro'an* mas. Awalnya saya tidak terima, bukan tidak terima si, mempertanyakan saja. Kok santri malah disuruh-suruh kerja bakti gini, gitu, mbangun pondok lah, ngangakti batu, pasir, terus bersih-bersih lingkungan warga lah, mbikin kolam ikan lah, mbersihin kali, dan sebagainya.²⁸⁴

Kegiatan kerja bakti ini tidak hanya untuk kaum santri putra, tetapi santri putri pun ikut dalam kerja bakti ini. Misalnya saja yang pernah dialami oleh salah satu alumni putri yang sekarang juga ikut mengajar di pesantren, saudari Eka Safitri bahwa “*Dulu kami ro'an bawa genteng, bawa bata, bawa paving*”.²⁸⁵ Ia pernah mengalami kerja bakti mengangkat bata bersama para santri putri lainnya. Saat ini kegiatan ini pun masih rutin dilakukan di pesantren, meskipun dalam keadaan berpuasa.²⁸⁶

Kegiatan *ro'an* yang dilakukan para santri ini sekaligus didampingi oleh sang pengasuh. Hal ini pengasuh lakukan agar hubungan kyai dengan santri dapat terjalin lebih erat. Selain itu,

²⁸⁴ Putra, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁸⁵ Safitri, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁸⁶ Observasi pada 26 April 2020.

kegiatan ini juga dilakukan dengan tujuan agar para santri mampu merefleksikan dengan nalar kritisnya tentang kebersihan dan cinta terhadap lingkungan.²⁸⁷

Tujuannya dari adanya ro'an tentu sangat banyak, semua diterjemahkan oleh para santri melalui persepsi mereka masing-masing. Misalnya ada yang menganggap kegiatan ini sebagai bentuk pengajaran cinta alam seperti yang dirasakan oleh Prihandini.²⁸⁸ Ada juga yang mengartikannya sebagai kegiatan yang mengajarkan kebersihan yang menimbulkan kenyamanan seperti yang dirasakan oleh Ika.²⁸⁹ Bahkan ada yang menerjemahkan secara lebih luas, yakni mengajarkan tentang kesabaran, kerja keras, keikhlasan, bahkan kemauan untuk mengabdikan pada masyarakat.²⁹⁰

f. Pramuka

Kegiatan pramuka menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santri selain proses akademik dan kegiatan keseharian di pesantren. Kegiatan ini tidak termasuk dalam golongan OSMA, akan tetapi merupakan kegiatan pengembangan diri khusus sebagai bagian pendidikan pesantren yang bersanding dengan OSMA. Kegiatan pramuka ini wajib diikuti oleh santri minimal selama satu tahun. Yuyun mengatakan bahwa "*Kalau pramuka itu masuknya ke program wajib pengembangan diri si mas. Jadi santri wajib ikut pramuka mas selama setahun*".²⁹¹

Pramuka yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah ini merupakan organisasi resmi yang terdaftar dalam Kwartir Ranting

²⁸⁷ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

²⁸⁸ Prihandini, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁸⁹ Ika Indri Maylani, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.

²⁹⁰ Putra, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

²⁹¹ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

Nasional. Pramuka ini khusus bagi tingkatan racana sesuai dengan eksistensi para santri yang notabene seorang mahasiswa. Racana yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto adalah Racana K.H. A. Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Solihah Wahid dengan Gugus Depan Teritorial 04.3531 -04.3532.²⁹² Hal senada disampaikan oleh Ezrika salah satu santri kelas I'dad:

Pramuka nih, saya kaget banget kok di pondok yang notabene juga pondok mahasiswa kok ada pramukanya, kayak sekolah biasa aja. Tapi ternyata emang pramuka pondok itu udah terdaftar dan punya gudepnya.²⁹³

Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki banyak kegiatan, mulai dari Bindi (bimbingan diri), Penerimaan Tamu Racana, Pengukuhan, sampai *Upgrading*. Program bina diri merupakan program pembelajaran terkait dasar-dasar kepramukaan bagi para santri, program ini berlangsung selama beberapa kali pertemuan sampai dirasa cukup untuk menyambut program penerimaan tamu racana. Sementara itu program penerimaan tamu racana adalah kegiatan awal untuk santri resmi didaulat sebagai anggota racana, program ini sekaligus dilaksanakan dalam bentuk kemah. Setelah santri sampai pada proses penerimaan tamu racana, maka proses selanjutnya adalah agenda penerimaan calon pandega. Penerimaan calon pandega ini merupakan akhir dari program pramuka bagi santri secara umum sampai mereka dilantik menjadi pandega. Agenda lanjutannya adalah pengukuhan. Agenda pengukuhan adalah agenda pesantren untuk mengukuhkan pengurus baru atau dewan racana. Setelah dilantik, maka para dewan ini akan mengikuti program *upgrading* yang berisi berbagai

²⁹² Syihab Burhanus, Wawancara dengan Ketua Dewan Racana Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Panggilan WhatsApp, Mei 2020.

²⁹³ Ezrika Novita Krestiana, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 18 April 2020.

keilmuan, mulai dari kepramukaan, keterampilan, sampai analisis sosial.²⁹⁴

C. Proses Pembelajaran Santri pada Program Akademik dan Non-Akademik di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Proses Pembelajaran pada Program Akademik Pesantren

Proses pembelajaran akademik yang paling utama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto terletak pada program madrasah diniyyah. Selain program madrasah diniyyah, aktivitas akademik juga terdapat pada dua program lainnya, yakni KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan) dan SIIL & POSS (Studi Islam Intensif Liburan & Pekan Olahraga dan Seni Santri). Madrasah diniyyah yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah dilaksanakan dalam empat waktu, yakni setelah sholat subuh, setelah sholat ashar, setelah sholat maghrib dan setelah sholat 'isya.²⁹⁵ Sementara pada program KIIR dan SIIL pelaksanaan kajiannya tergantung dengan penetapan yang dilakukan oleh panitia. Mata kajian yang disajikan baik dalam madrasah diniyyah maupun program lain terbagi menjadi dua, yakni kajian kitab dan kajian non-kitab. Seluruh proses pembelajaran ini bergantung sepenuhnya dari para pengajar. Artinya madrasah diniyyah tidak memberikan batasan atau arahan khusus, sekedar memberitahu materi yang harus dikaji dan kapan harus dituntaskan materi itu.²⁹⁶ Berikut akan penulis sajikan data mengenai proses pembelajaran yang ada pada program akademik ini.

a. Kajian Kitab

²⁹⁴ Burhanus, Wawancara dengan Ketua Dewan Racana Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

²⁹⁵ Bidang Akademik Madrasah Diniyyah, "Jadwal Kegiatan Akademik dan Kesantrian Semester Genap Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Tahun Dirosah 2019-2020."

²⁹⁶ Abdijah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

Pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas dari sebuah pesantren. Para santri dalam mengaji kitab ini pun dilakukan dengan idealitas masing-masing tingkatannya. Bagi para santri yang sudah memasuki masa mahasiswa, maka idealitas pembelajarannya adalah dengan menggunakan konsep *sorogan*. Konsep *sorogan* ini didasarkan atas idealitas para santri yang sudah mahasiswa, yakni mereka telah memiliki bekal yang cukup dalam memahami kitab kuning. Jadi dalam proses pembelajaran, para santri tinggal menyetorkan bacaan dan pemahamannya kepada kyai untuk kemudian dikoreksi dan didialogkan. Namun, dalam kenyataannya para santri-mahasiswa tidak semuanya memiliki bekal yang cukup untuk memahami kitab kuning. Oleh karena itu model *bandhongan* dengan tradisi seninya menjadi alternatif yang bisa digunakan agar memancing keingintahuan dan kemandirian para santri. Pengasuh mengatakan bahwa:

Idealnya untuk pembelajaran kitab kuning, seorang santri harus sudah mampu membaca kitab kuning dengan cukup, punya dasar bahasa yang baik, namun karena kebanyakan *backgroundnya* kurang bagus, jadi para mahasiswa ini kurang mumpuni. Sebenarnya kalau sudah mumpuni, proses pembelajaran kitab kuning bagi mereka adalah dengan model sorogan, kyai mengoreksi bacaan dan pemahaman para santri. Kalau bacaannya salah atau pemahamannya keliru maka dalam sorogan itu ada ruang diskusi agar para santri benar-benar memiliki pandangan yang utuh. Akan tetapi, realitanya masih banyak yang belum mumpuni, maka dalam pembelajaran kitab seorang kyai juga menggunakan *bandhongan* dalam mengajar para santrinya. Kyai dalam proses pembelajaran yang seperti ini sebenarnya hanya sekedar memancing dan memperkenalkan “*utawi iki iku*” dengan seni. Otak kiri dan otak kanan para santri biarimbang. Ngaji kitab kuning sekarang ini sudah banyak yang meniggalkan seninya, mbaca kitab sambil dilanggam, misalnya melanggamkan “*bismillahi kelawan nyebut asmane Allah, al rahmani kang Maha Welas Asih sinten Allah ing ndalem dunya lan akherat, al rahimi tur kang Maha Welas Asih sinten Allah ing ndalem akherat bloko*”. Banyak sekarang yang tidak begitu, syair juga kadang tidak dibaca sesuai langgamnya. Akhirnya otak kiri

terus yang ditekankan, apalagi mahasiswa di kampus yang memang sangat otak kiri, kalau di pesantren keseimbangan yang ditekankan.²⁹⁷

Kajian kitab yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto terbagi menjadi beberapa klasifikasi keilmuan, mulai dari keilmuan teoritis sampai aplikatif. Kajian kitab teoritis dilakukan dengan metode klasik pesantren dengan dibarengi beberapa metode lainnya. Secara garis besar, metode yang digunakan adalah *bandhongan* ditambah dengan metode lainnya yang mendukung. Pertama-tama pendidik akan membacakan kitab seraya menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa kuno, setelah itu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sekaligus memberikan ceramah. Ceramah yang diberikan diselingi dengan lontaran pertanyaan ataupun candaan kritik sosial serta menekankan pada kontekstualisasi kitab. Setelah itu diajukan pertanyaan atau diskusi. Sementara pengajar membacakan kitab, santri menulis makna atau dalam istilah para informan disebut dengan *ngasaih*.²⁹⁸

Hal di atas sebagaimana juga telah disampaikan oleh Ustadz Munawir yang namanya acap disebutkan santri saat wawancara. Beliau mengatakan bahwa:

Metode yang dipakai membaca kitab dengan makna jawa, kemudian ceramah, dan diskusi.... Metode di atas dipilih, krna metode tsb lbih cocok untuk tradisi pembelajaran pesantren yang santrinya mahasiswa.²⁹⁹

Sementara untuk kajian kitab praktis, maka metode lebih banyak menekankan pada ranah penguasaan kecakapan bukan sekedar pengetahuan kognisi. Sebagaimana dalam pembelajaran al

²⁹⁷ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

²⁹⁸ Observasi pada tanggal 24 April 2020 dan tanggal 9 Mei 2020.

²⁹⁹ Munawir, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Mei 2020.

Qur'an, metode yang paling sering digunakan adalah metode setoran atau *sorogan*.³⁰⁰ Mata kajian lain juga ada, semisal shorof (Bahasa Arab) yang notabene merupakan keilmuan yang lebih menekankan pada kemampuan praktis dalam menderivasi kata. Mata kajian ini diajarkan dengan pola berbeda dari pola kitab yang menekankan ranah pemahaman teori. Ustadzah Eka yang mengampu kajian ini menyatakan bahwa:

Saya si banyak metode mas, sesuai dengan materi kajian saya shorof. Jadi ada ceramah, drill, kemudian penerapan langsung, diskusi, ceramah, latihan, tanya jawab. Lebih banyak mixnya mas. Jadi kadang kita lihat santri ngantuk ya kita gunakan tanya jawab. Intinya metode yang saya gunakan lebih banyak melibatkan santri.³⁰¹

Metode-metode yang digunakan mengacu pada strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Apa yang disampaikan oleh Ustadzah Eka tersebut pun menyiratkan akan hal ini. Sementara itu, Ustadz Munawir pun demikian, ia mengacu pada pembelajaran kooperatif yang menghendaki pembelajaran untuk pintar bersama. Metode-metode yang digunakan tersebut ia sesuaikan dengan tradisi pesantren yang santrinya adalah mahasiswa.³⁰² Hal tersebut merupakan upaya pesantren dalam menyediakan sumber daya profesional yang selaras dengan santri yang sekaligus mahasiswa.³⁰³

Para santri pun merasakan bahwa mereka dilibatkan secara aktif dalam proses ngaji kitab. Mereka diperbolehkan bertanya bahkan berdiskusi dengan para pengajarnya. Hal tersebut selaras dengan pandangan pengajar yang menempatkan para santri lebih

³⁰⁰ Hindun, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁰¹ Safitri, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁰² Munawir, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³⁰³ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

dekat dengan mereka, para santri sebagai mitra belajarnya. Meski demikian, para pengajar menanamkan dengan baik bahwa ada prinsip nalar dan etika di dalam belajar. Para santri akan menjadi pribadi yang cerdas sekaligus memiliki etika yang baik. Ustadz Munawir mengatakan bahwa:

Ya secara diam-diam saya tanamkan keduanya (nalar kritis dan etika), saya pakai dasar Sosok Nabi Ibrahim: Cerdas dan juga Santun, atau prinsip, *nahtarimu syakhsiyatuhu wa lam na'khudz ra'yahu* (sebagai orang yang lebih tua/apalagi guru, kami akan tetap menghormatinya, sekalipun kami tidak harus selalu sependapat dengannya).³⁰⁴

Meskipun ada yang tidak menerapkan hal ini, namun kebanyakan pengajarnya menempatkan para santri untuk aktif dalam proses belajar. Seluruh santri yang menjadi informan memberikan jawaban yang demikian. Misalnya Nida santri kelas II madrasah diniyyah, ketika peneliti bertanya perihal pelibatan santri secara aktif dalam belajar, ia menyatakan bahwa:

Iya mas, di sini si kalau ngaji boleh nanya boleh jawab juga, ya kayak diskusi gitu sama Ustadznya. Eh tapi tergantung Ustadznya si, misalnya Abah, Ustadz Munawir, Ustadzah Eka, Ustadzah Maria, Ustadz Dimas, Ustadz Ulul, ya banyak deh mas. Intinya lebih banyak si yang melibatkan kami sebagai santri untuk aktif.³⁰⁵

Santri kelas II lainnya, Alivia ia menjelaskan kepada penulis bahwa:

Kalau di sini pasti begitu, mungkin karena yang ngajar hampir semuanya dosen kali ya, dan kita semua juga mahasiswa. Jadi dalam belajar selain kita maknai kitab, juga kita disuruh bertanya, atau disuruh menjawab pertanyaan dari para Ustadz.³⁰⁶

³⁰⁴ Munawir, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³⁰⁵ Nida Aulia Mumtaz, Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 9 April 2020.

³⁰⁶ Ihram, Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

Ketika para santri bertanya, maka pertanyaan bebas untuk ditanyakan. Maksudnya, santri boleh menanyakan terkait materi yang sedang dikaji, bahkan hal lain di luar materi yang menjadi permasalahan pribadi bagi mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Annisa, ia menyatakan bahwa tatkala santri diberikan kesempatan untuk bertanya maka santri bebas menanyakan apa pun, terutama materi pelajaran, atau hal lain yang sedang *booming*, bahkan pertanyaan pribadi yang berkaitan dengan permasalahan pribadi sang santri.³⁰⁷ Ketika proses pembelajaran berlangsung, para santri juga tidak luput dari adanya pertanyaan yang dilontarkan oleh para pengajarnya.³⁰⁸ Lontaran pertanyaan tersebut juga tidak semata pertanyaan tanpa makna, para pengajar kerap melontarkan pertanyaan problematis. Terkait hal ini Ustadz Munawir memberikan contoh, yakni misalnya dalam masalah ulum al Qur'an, beliau melontarkan isu penafsiran yang tengah menjadi perbincangan di media sosial. Kemudian para santri diminta untuk berfikir bagaimana fatalnya menafsirkan ayat tanpa ulum al Qur'an. Sementara ketika ia mengajar ulum al hadits pun mengaitkan kritik sanad dan matan dengan literasi media, kaitannya dengan maraknya berita-berita hoaks.³⁰⁹ Sehingga diskusi pun terjadi lebih dinamis dan kontekstual.

Proses pembelajaran kitab yang ada di pesantren ini juga senantiasa dilakukan dengan menekankan kontekstualisasi. Kontekstualisasi dilakukan dalam berbagai kajian kitab yang dilaksanakan, baik kitab yang bersifat pemahaman teoritis maupun

³⁰⁷ Annisa Awla Rahma, Wawancara dengan Santri Kelas II Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.

³⁰⁸ Khumaira Saputri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 18 April 2020.

³⁰⁹ Munawir, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

kitab yang praktis.³¹⁰ Upaya kontekstualisasi ini dilakukan oleh para pendidik dalam mengajarkan teks, yakni teks dikaitkan dengan isu-isu kekinian, dengan mengambil contoh atau analogi yang ada di sekeliling para santri.³¹¹ Seluruh informan menyatakan hal tersebut. Misal analogi yang santri dapatkan adalah saat ngaji dengan Abah saat *pandemic covid-19* ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ofi:

Misal pas kemaren lagi hangatnya kasus khilafah mas, nah kami saat pembelajaran sama Abah disinggung masalah ini, bahkan kami diajak ikrar untuk setia pada pancasila. Dijelaskan saat itu, Pancasila itu sudah final dan memang sudah sangat Islami, dijelaskan Pancasila yang waktu itu disampaikan Mbah Moen. Ada lagi misalnya masalah covid 19 ini, pas ngaji kami diajari Abah untuk berfikir panjang. Kan banyak yang khawatir masalah jama'ah sama masalah sholat jumat. Nah kami dijelaskan sama Abah tentang hukum-hukumnya ada yang pendapat kiri, kanan sama yang tengah. Nah semua pendapat itu disampaikan, terus karena kondisi wabah ini, maka kami disuruh untuk berfikir sendiri dan memilih mana yang terbaik berdasarkan logika dan dalil yang kami dapat, dan pilihan yang tengah-tengah itu yang disarankan. Jadi intinya kami diajari untuk melihat sesuatu dari banyak sudut pandang, serta condong memilih tengah-tengah. Diajarin biar tidak sradak sruduk dalam segala hal.³¹²

Kontekstualisasi yang diberikan oleh para pegajar diambil pengetahuan serta hikmahnya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan para santri.³¹³ Pembelajaran yang demikian juga membuat para santri tidak sekedar mendengarkan, tetapi mencerna dan membayangkannya dalam pikiran mereka. Contohnya dalam pembelajaran akhlak, Saputri menyatakan bahwa:

³¹⁰ Putra, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

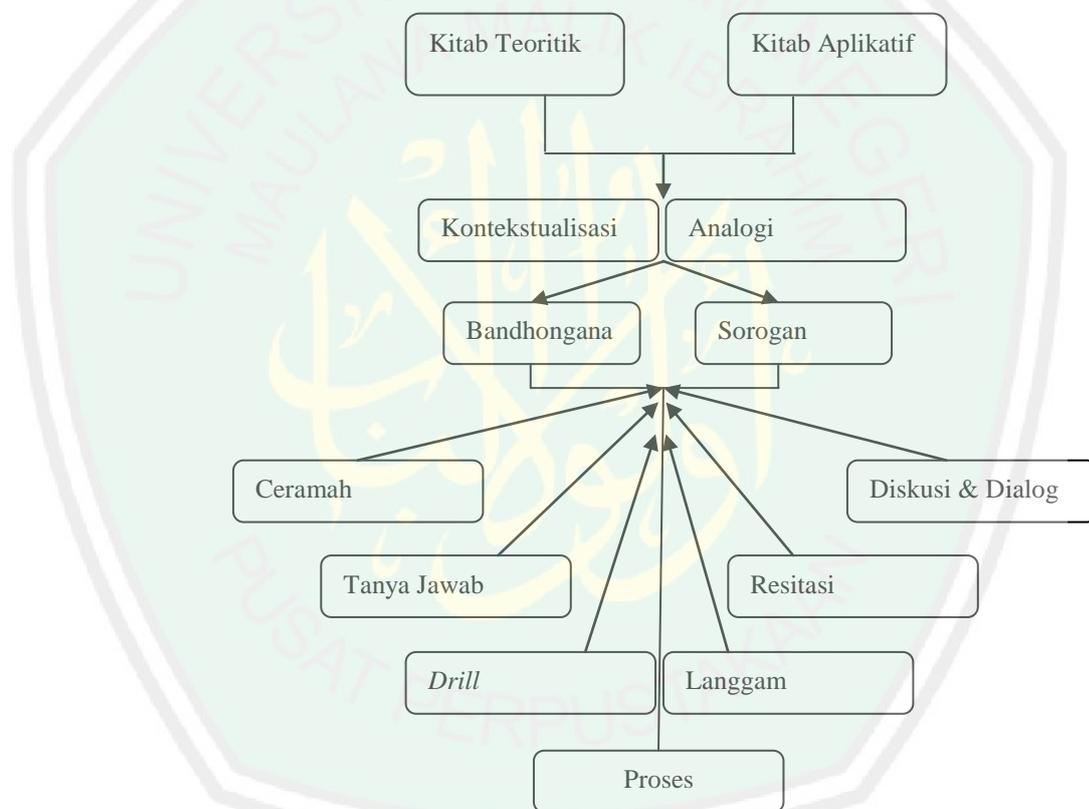
³¹¹ Munawir, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³¹² Hindun, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³¹³ Krestiana, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

Abah atau ustadz lain misalnya kalau ngajar juga menanamkan itu, dan secara tidak langsung kalau mereka menjelaskan atau memberi contoh terus menanyakan ke kami perihal akhlak itu kami jadi merenung, sadar terus akhirnya bilang sama diri sendiri untuk berubah.³¹⁴

Pembelajaran kitab yang dilakukan dengan strategi dan metode sebagaimana di atas menghasilkan *out put* pembelajaran yang terkait langsung dengan santri. Proses mengaji kitab yang ada pada pesantren ini dapat dilihat secara gamblang pada bagan berikut ini:



Bagan 4. 4. Proses Mengaji Kitab di Pesantren Mahasiswa An Najah

b. Kajian Non-Kitab

Kajian non-kitab yang ada di pesantren ini merupakan kajian yang materi ajar atau sumber belajar utamanya tidak berasal dari kitab. Kajian non-kitab ini ada baik di dalam proses

³¹⁴ Saputri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

pendidikan madrasah diniyyah maupun program SIIL dan KIIR. Keseluruhan kajian tersebut merupakan kajian yang terencana, bukan kajian yang insidental. Adapun kajian insidental merupakan agenda kegiatan kajian yang tidak direncanakan awalnya, namun terjadi karena ada situasi dan kondisi tertentu. Kegiatan insidental ini dinamakan kegiatan “Dialog Interaktif”. Misalnya saat ada tamu dari luar pesantren, baik dalam negeri maupun luar negeri. Para santri biasanya melakukan diskusi dan dialog dengan para tamu. Atau ketika ada kerjasama mendadak dengan pihak luar sehingga kemudian diadakannya kajian atau diskusi atau dialog dengan mereka. Misalnya saat Gubernur Jawa Tengah berkunjung ke pesantren, atau saat ada tamu dari komunitas lintas iman, atau saat ada tamu luar negeri, semisal dari Jepang, Amerika dan lain sebagainya, atau saat ada kerjasama pelatihan pendidikan politik perempuan bagi santri di pesantren yang digelar tahun 2019 lalu.³¹⁵ Pengasuh mengatakan bahwa:

Kalau kita *ngaji* kitab *Adabul ‘Alim* ada kaitannya *ngaji* dengan guru atau ulama yang reputasinya diakui, ada *capability* dan *acceptability*. *Capability* berarti memiliki keahlian atau kemampuan sementara *acceptability* berarti diakui. Dialog interaktif ini dilakukan dengan orang-orang yang memiliki reputasi demikian... Proses dialog ini ada dalam keseharian kita kan? Tujuannya adalah agar terjadi harmonitas hidup, atau dalam konteks ilmu ada harmonitas pengetahuan. Dialog ini adalah hal penting yang perlu dibudayakan. Sejak dulu dialog yang ada di pesantren ini sudah dirancang, bahkan sudah dirancang sejak awal dibenuknya pondok ini. Sudah disampaikan ke pengurus pondok atau pengurus madrasah diniyyahnya untuk memberikan waktu khusus atau mengosongkan jadwal *ngaji* dan kegiatan untuk melakukan dialog interaktif. Tetapi terkadang juga dialog interaktif ini dilakukan saat ada orang-orang yang memiliki *capability* dan *acceptability* datang ke pesantren. Misalnya pas ada tamu entah itu dari pemerintahan seperti gubernur, bupati, kementerian dan sebagainya, atau dari akademisi misal dulu ada Prof. An

³¹⁵ Dokumen foto kegiatan Pendidikan Politik Perempuan.

Najar dari Mesir, dari Malaysia, dari Thailand, dari Australi, Jepang, Jerman dan sebagainya, atau para budayawan, atau bahkan tokoh agama dari lintas iman, sampai pernah yang ateis dari Amerika pun berdialog interaktif dengan para santri.³¹⁶

Sementara itu, kajian non-kitab yang terprogram dalam madrasah diniyah dilakukan dengan banyak model, mulai dari kegiatan ngaji tatap muka di kelas, kegiatan pendidikan dan pelatihan, sampai kegiatan seminar. Sebelum kita membahas pola umum pembelajaran non-kitab ini, penulis akan menyajikan tentang apa saja bentuk kajian non-kitab ini.

Proses pembelajaran non-kitab terdapat pada dua ranah, yakni ranah madrasah diniyah dan ranah program akademik pendamping seperti KIIR dan SIIL. Proses pembelajaran non-kitab pada ranah akademik berupa materi kajian yang dilaksanakan tanpa menggunakan kitab kuning. Materi yang diajarkan sumbernya bukanlah kitab tertentu seperti halnya pada pembelajaran kitab klasik. Adapun mata kajian yang dikategorikan sebagai kajian non-kitab yang masuk pada ranah madrasah diniyah adalah mata kajian Reading Text Engsliah, Tilawah, Kepenulisan, Khot & Imla', Olahraga, dan Filsafat.³¹⁷

Mata kajian yang tidak menggunakan kitab kuning di madrasah diniyah ini dilakukan dengan beberapa cara tergantung pada materi yang diajarkan. Selain tergantung materinya, juga tergantung pada para pengajarnya. Khusnul menyatakan bahwa:

Pertama Filsafat, kalau ini si biasanya ustadz kasih ceramah materi tertentu, nanti beliau tanya ke santri pertanyaan yang filosofis, santri suruh jawab, nah abis itu diskusi, selesai diskusi ya ustadz ngasih kesimpulan. Terus kalau Olahraga itu ustadznya juga yang kasih materinya, ceramah memberikan nasihat, abis itu tanya jawab seputar kesehatan

³¹⁶ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³¹⁷ Isnaeni, "Pengenalan Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah."

dan olahraga. Terus kalau kepenulisan itu juga tergantung ke ustadznya, misal hari ini mbahas puisi, besok apa dan seterusnya. Kalau yang kepenulisan ini lebih ke sharing si mas, jadi usatadz ngasih penjelasan tentang materi, terus ada sesi tanya jawab sampai selesai ngaji. Nah habis ngaji biasanya ada santri yang setoran karya gitu ke yang ngajar. Kalau yang Bahasa Inggris itu kan mbaca teks terus nerjemah, jadi ngajinya ya ustadz ngasih tugas minggu ini untuk nerjemahkan teks, pas ngajinya nanti ditunjuk lah untuk baca itu para santri, habis itu ditunjuk untuk ngartikan per paragraf, terus menafsirkannya, habis itu diskusi panjang terkait teks tapi juga dikembangkan, terus ustadz ngasih kesimpulan.³¹⁸

Materi filsafat diajarkan dengan ceramah tentang topik tertentu, kemudian melakukan proses tanya jawab dan dilanjutkan dengan diskusi melalui pengembangan tema. Setelah diskusi usai, pengajar memberikan konklusi atas tema yang diberikan. Kemudian materi olahraga diajarkan melalui pemberian ceramah nasihat tentang kesehatan kepada para santri. Setelah ustadz selesai memberikan ceramah maka dilanjutkan dengan sesi tanya jawab seputar kesehatan.³¹⁹

Selanjutnya materi kepenulisan diajarkan dengan cara pemberian materi melalui ceramah, kemudian tanya jawab. Setelah mengaji kepenulisan selesai maka dilanjutkan dengan sesi konsultasi di luar jam ngaji. Materi Tilawah dilakukan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Materi Reading Text Engslingh diajarkan dengan cara pemberian teks di minggu sebelumnya, para santri wajib untuk menerjemahkan teks tersebut, kemudian para santri ditunjuk untuk membaca teks tersebut setelah itu menerjemahkannya paragraf demi paragraf, setelah itu para santri diminta untuk mengungkapkan interpretasi dari teks tersebut (biasanya tiga sampai empat orang santri), kemudian pengajar

³¹⁸ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³¹⁹ Putra, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

berdiskusi dengan santri perihal materi tersebut. Saat berdiskusi, materi dijabarkan lebih luas di luar teks. Setelah diskusi selesai dilaksanakan, pengajar kemudian memberikan penegasan terhadap materi yang telah dikaji. Materi *Khot dan Imla'* diajarkan dengan demonstrasi dan imitasi. Adapun materi olahraga disampaikan dengan ceramah, tanya jawab dan latihan atau praktik.³²⁰

Selain mata kajian yang masuk dalam jadwal madrasah diniyyah, terdapat pula beberapa pendidikan dan latihan (diklat) yang dirancang oleh pengurus madrasah diniyyah. Pendidikan dan latihan tersebut terdiri dari diklat pengurusan jenazah, diklat zakat dan wakaf serta diklat haji atau manasik haji sebagaimana telah disampaikan oleh direktur madrasah diniyyah.³²¹

Proses pembelajaran non-kitab yang ada di bawah madrasah diniyyah dilakukan dengan sistem seminar dan juga demonstrasi serta gabungan antara keduanya. Seminar dilakukan untuk kajian berupa pendidikan dan latihan zakat, sementara untuk demonstrasi dilakukan pada praktik manasik haji, sedangkan materi pendidikan dan pelatihan haji dengan seminar, demonstrasi dan praktik. Seminar dilakukan dengan pemberian materi oleh pemateri, kemudian dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab. Demonstrasi pada materi haji dilakukan untuk mengaplikasikan teori yang didapat dalam pembelajaran fikih di madrasah diniyyah. Sementara itu untuk pelatihan perawatan jenazah diawali dengan seminar yang menjelaskan materi secara utuh kemudian dilakukan demonstrasi dibarengi dengan demonstrasi dan praktik.³²²

Sementara dalam kajian KIIR dan SIIL, kajian non-kitab dilakukan melalui diskusi dalam model seminar serta pelatihan

³²⁰ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³²¹ Isnaeni, "Pengenalan Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah"; Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³²² Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

yang bersifat praktis. Seminar dan pelatihan ini diberikan oleh para ahli yang memiliki kapasitas dalam bidang tertentu. Adapun tema kajian tergantung pada panitia pelaksana yang merencangkannya. Setiap kepanitiaan biasanya berbeda tema kajian dan pembicaranya.³²³ Misalnya dalam kajian KIIR yang baru berlangsung di bulan puasa tahun 2020 M ini, kajian yang diberikan merupakan kajian untuk meningkatkan kemampuan diri para santri.³²⁴ Pelaksanaan seminar tersebut ialah pemateri memberikan materi kajian, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab yang berlangsung terkadang lebih kepada pertanyaan mengenai permasalahan faktual atau kontekstualisasi para santri.³²⁵ Secara lebih mudah, kondisi proses pembelajaran pada mata kajian non-kitab dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8. Proses Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

No	Mata Kajian	Metode
1.	Filsafat	Ceramah & Diskusi
2.	Reading Text Engslih	Resitasi, Presentasi, Tanya Jawab & Ceramah
3.	Tilawah	Demonstrasi & Praktik
4.	Kepengulisan	Ceramah & Tanya Jawab
5.	Khot & Imla'	Demonstrasi & Imitasi
6.	Olahraga	Ceramah, Tanya Jawab dan Praktik
7.	Diklat	Seminar dan Demonstrasi
8.	Kajian SIIL	Diskusi & Pelatihan
9.	Kajian KIIR	Diskusi & Pelatihan

2. Proses Pembelajaran Santri pada Program Non-Akademik Pesantren

Program non-akademik sebagaimana telah penulis sebutkan di atas adalah banyak jenisnya, mulai dari ekstrakurikuler dalam bentuk OSMA, kegiatan kompleks, kegiatan lintas iman, kegiatan ekonomi pesantren, kegiatan kerja bakti, serta pramuka. Program edukasi yang dirancang pesantren ini berisi beberapa kegiatan, mulai dari

³²³ Panitia SIIL & POSS Pesantren Mahasiswa An Najah, *Brosur Studi Islam Intensif Liburan (SIIL) & Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)*; Panitia KIIR Pesantren Mahasiswa An Najah, "Jadwal Kegiatan Kajian Islam Intensif Ramadhan 2020."

³²⁴ Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

³²⁵ Observasi pada tanggal 26 April 2020.

pembelajaran tatap muka, seminar dan dialog, diskusi, pelatihan serta praktik. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mendukung proses pendidikan akademik yang ada di pesantren.

a. Pembelajaran pada Program OSMA Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Program ektrakurikuler pesantren masuk dalam kegiatan OSMA, setidaknya ada enam organisasi yang ada di pesantren ini, mulai dari kepenulisan, bahasa, seni, ekonomi, pendidikan kreatif serta bela diri. Berikut penulis paparkan proses pembelajaran yang ada pada setiap OSMA tersebut.

1) Pondok Pena

OSMA kepenulisan yang diberi nama Pondok Pena berisi beberapa kegiatan edukatif yang lebih condong kepada pengenalan dan pengembangan sastra. Beberapa kegiatan dilakukan, mulai dari pembelajaran yang interaktif, bedah buku, praktik kesusasteraan. Kegiatan pembelajaran yang ada pada Pondok Pena merupakan pendalaman dari proses mengaji di pesantren. Para senior atau pun para alumni yang dulu aktif dalam Pondok Pena sering diundang untuk memberikan pembelajaran interaktif yang diselingi dengan diskusi. Adapun diskusi secara khusus adalah diskusi sastra, yakni membedah karya-karya sastra baik puisi yang dibuat oleh para santri dengan satu orang senior sebagai fasilitatornya.³²⁶ Sementara itu, kegiatan yang hampir sama dengan diskusi adalah bedah buku, OSMA ini menghadirkan buku-buku untuk dibedah oleh tokoh sastrawan sekitaran Banyumas, setelah itu dilanjutkan dengan proses tanya jawab.³²⁷ Sedangkan praktik kesusasteraan yang ada adalah praktik menulis sastra, serta

³²⁶ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

³²⁷ Dokumen foto kegiatan bedah buku oleh OMSA Pondok Pena.

praktik dalam membaca puisi yang dilakukan oleh para santri.³²⁸

2) AArJEC

Program ekstrakurikuler selanjutnya adalah bahasa, yakni AArJEC. Ekstrakurikuler AArJEC merupakan akronim dari An Najah Arabic, Javanese, English Club. Organisasi santri yang satu ini bergerak dalam bidang bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa lokal. OSMA yang satu ini menyediakan pelatihan dan pendalaman bahasa, baik bahasa Arab, Inggris maupun Jawa. Pesertanya terpisah setiap divisi bahasanya, jadi tidak semua bahasa didapatkan oleh para anggota OSMA ini.³²⁹

Selain dalam bentuk OSMA, AArJEC juga menjadi salah satu program pesantren, yakni komplek bahasa.³³⁰ Komplek bahasa ini dibiasakan berbagai aktivitas bahasa, mulai dari pembelajaran sampai praktik penggunaan bahasa dalam komplek. Adapun bahasa yang ditekankan adalah bahasa Arab, Jawa Krama serta Inggris. Ketiga bahasa tersebut ditekankan agar santri selain memiliki kemampuan bahasa asing yang baik, santri juga tetap tidak melupakan budayanya serta nilai dalam berbahasa tradisional. Kamar bahasa pun terpisah, ada blok yang khusus Bahasa Arab ada juga blok yang khusus Bahasa Inggris, sementara untuk Bahasa Jawa Krama dipraktikkan bagi semuanya. Komplek bahasa AArJEC ini sementara masih tersedia hanya untuk santri putri, sementara santri putra berhenti karena berbagai faktor.³³¹

³²⁸ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

³²⁹ Observasi Pendahuluan pada 26 Januari 2020.

³³⁰ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah; Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

³³¹ Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

Program ini lebih menekankan kepada pembelajaran teoritis serta praktik dan menghafal kosakata. Pembelajaran teoritis dilakukan oleh para senior yang ditunjuk sebagai tentor. Para tentor ini mengajarkan gramatika serta kosakata. Proses pembelajaran gramatika, dilakukan dengan ceramah dari tentor, setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, kemudian praktik baik menulis maupun berbicara. Contoh dari praktik menulis dilakukan oleh para santri adalah membuat sebuah kalimat pendek sampai sebuah paragraf. Setelah itu dihafalkan dan dipraktikkan di depan kelas. Sementara itu pembelajaran kosa dilakukan dengan memberikan *vocabularies* atau melalui lagu, puisi dan *story telling*. Para santri dalam OSMA ini disuruh untuk menghafalkan kosakata atau kalimat atau percakapan dan lagu, kemudian mereka pun harus memahami maknanya, setelah itu melafalkan atau mempraktikkannya di dalam proses pembelajaran. Adapun materi dari kosa kata ini ditentukan oleh tentor.³³²

3) Luthfunnajah

OSMA selanjutnya adalah seni musik Islami yang bernama Luthfunnajah. Organisasi ini merupakan kumpulan bagi para santri yang senang terhadap kesenian musik Islami. OSMA ini lebih pada penguasaan terhadap musik dan lagu yang memiliki nafas religius. Seni yang diajarkan terkhusus pada hadrah, sehingga para santri belajar lagu serta alat musik perkusi yang ada dalamnya. Para santri baru dibagi kedalam kelompok peminatan, sehingga proses pembelajarannya adalah dengan memberikan teori dan praktik. Para senior akan menjadi pembimbing pada setiap kelompok alat musik, ada yang membimbing memainkan *bass*, *genjring*, *darbuka*, *keplak*, dan juga vokal. Para senior yang menjadi pembimbing

³³² Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

akan mengajarkan ketukan, rumus tabuhan serta cengkok sembari praktik secara langsung. Setelah para santri yang menjadi anggota baru lihai dalam bermain, maka akan dilanjutkan dengan melatih memainkan sebuah lagu.³³³

4) AEC

OSMA yang berikutnya adalah kewirausahaan yang bernama AEC. Organisasi ini merupakan akronim dari An Najah Entrepreneur Club yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan santri dalam bidang kewirausahaan. Pembelajaran dalam OSMA ini lebih pada praktik kewirausahaan, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung, para santri akan mulai memahami langkah-langkah dalam berwirausaha. Misalnya kegiatan mengolah pertanian, mengolah produk pertanian, sampai peternakan.

5) An Najah Kreatif

OSMA selanjutnya adalah pendidikan kreatif yang bernama An Najah Kreatif. Organisasi santri yang satu ini berkaitan dengan praktik pendidikan kreatif yang dituju untuk para anak-anak di sekeliling pesantren. Pembelajaran yang dilakukan dalam OSMA ini adalah pembelajaran dengan model pelatihan sekaligus diskusi, dan praktik. Pelatihan dilakukan oleh santri senior yang telah ditunjuk menjadi tutor. Pelatihan yang dilakukan adalah pemberian materi pendidikan kreatif, mulai dari merancang desain sampai merancang strategi dalam mempraktikkan desain yang dirancang. Setelah materi diberikan maka akan dilanjutkan dengan sesi diskusi lebih dalam mengenai materi yang sudah diberikan. Para anggota baru berdiskusi untuk menemukan model desain masing-masing yang lebih baik. Kegiatan yang

³³³ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

ada di OSMA ini juga dilanjutkan dengan praktik langsung, yakni para santri akan ditugasi untuk menjadi guru di TPQ sekitaran pesantren.

5) NH Perkasya

OSMA yang terakhir adalah bela diri, yakni Perguruan NH Perkasya. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam OSMA ini adalah demonstrasi dan praktik. Guru akan mendemonstrasikan jurus-jurus kepada para santri, setelah itu para santri mempraktikkan jurus tersebut. Adapun untuk mengevaluasinya adalah dengan adanya kenaikan sabuk atau kenaikan tingkat.³³⁴

Seluruh proses pembelajaran yang dilakukan pada program OSMA di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini penulis rangkum dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 4. 9. Pembelajaran OSMA Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

No	OSMA	Materi	Metode	Evaluasi
1.	Pondok pena	Kepenulisan	Ceramah Interaktif, Diskusi, Bedah Buku, Praktik	-
2.	AArJEC	Gramatika, Kosakata, Percakapan	Ceramah, Tanya Jawab, Hafalan	-
3.	AEC	Wirausaha	Praktik	-
4.	An Najah Kreatif	Mengajar Kreatif	Ceramah, Diskusi, Praktik	-
5.	NH Perkasya	Kesehatan Jasmani & Bela Diri	Demonstrasi	Kenaikan Sabuk

b. Pembelajaran dalam Kegiatan Komplek

Kegiatan kompleks merupakan proses pembelajaran yang secara tidak langsung diajarkan kepada santri melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan merupakan pembiasaan yang dilaksanakan melalui kesepakatan para anggota kompleks. Setiap awal pergantian pengurus kompleks maka mereka akan melakukan

³³⁴ Observasi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

rapat untuk menentukan aturan serta program-program yang akan dijalankan oleh seluruh anggota komplek. Kegiatan ini lebih menekankan kepada penguatan kepekaan, baik sosial maupun spiritual. Oleh karena itu sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh anggota komplek adalah berupa teguran, denda serta sanksi sosial. Misalnya saat penulis melakukan observasi pendahuluan, penulis melihat adanya tumpukan sampah di keranjang sampah komplek santri putra, maka para santri yang tidak sedang jadwal piket akan mengingatkan atau menyindir.³³⁵

Teguran pun pernah dialami oleh salah satu santri putri yang bernama Ezrika, ia mengatakan bahwa:

Jadi saya kan rambut panjang ya, nah kalau habis keramas saya itu pasti ngeringin rambut di dekat jemuran atas lantai 4 ya. Nah saya sering ditegur sama senior, dibilangin kalau jangan ngeringin rambut di situ, diliatin santri *cowok*.³³⁶

Masalah rambut yang terlihat dan menjadi aturan dalam pondok membuat santri tersebut ditegur tatkala melanggar. Aturan tersebut adalah aturan moral berlandaskan agama.

c. Pembelajaran dalam Kegiatan Lintas Iman

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan lintas iman adalah proses pembelajaran untuk mengenalkan, membiasakan dan mengeratkan hubungan yang harmoni antara para santri dengan orang yang berbeda. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih kepada dialog interaktif dan pembiasaan. Kegiatan dialog interaktif dilaksanakan dengan menghadirkan tokoh lintas iman, mereka memberikan ceramah, kemudian dilanjutkan dengan proses tanya jawab. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ceramah adalah materi-materi yang mengandung nilai-nilai kedamaian, saling

³³⁵ Observasi pendahuluan pada tanggal 27 Januari 2020.

³³⁶ Krestiana, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

memahami, kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta bela negara.

Salah seorang alumni, yakni Amiruddin mengatakan kepada penulis bahwa:

Nah dulu waktu dialog saya bahkan diminta Abah untuk berdialog masalah teologi, karena saya selain punya hafalan al Qur'an saya juga belajar Bibel. Jadi kita dialog, menanyakan konsep keyakinan masing-masing dan sebagainya... Kami dialog bukan berdebat. Jadi dari dialog itu kami malah saling memahami satu sama lain, menghilangkan perasangka-perasangka negatif yang terkadang melekat di otak.³³⁷

Sementara itu proses pembiasaan dilakukan dengan membiasakan para santri untuk dekat dengan orang-orang yang berbeda agama dan imannya. Para santri dilatih untuk bisa bergaul dengan mereka, bahkan sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya, yakni para santri sampai makan bersama orang lintas iman dan bahkan berbaur beberapa hari dalam pesantren sebab orang-orang lintas iman ini menginap di pesantren.³³⁸

d. Proses Pembelajaran dalam Kegiatan Ekonomi Pesantren

Kegiatan ekonomi pesantren dilakukan dalam beberapa bidang, mulai dari koperasi, toko, sampai lembaga privat. Proses pembelajaran yang ada di sini ialah pada praktik mengelola sebuah lembaga usaha. Pengelolaan lembaga usaha milik pesantren ini dilakukan oleh para santri, ada pembagian tugas dan wewenang. Para santri diajarkan untuk bertanggungjawab atas tugas dan wewenangnya. Seperti dalam koperasi terdapat jadwal jaga, pemesanan dan pengecekan barang dagangan, *labelling* harga barang, antar jemput galon, jadwal jaga toko koperasi, kebersihan toko, pembukuan, serta pertanggung jawaban keuangan. Begitu

³³⁷ Amiruddin, Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah.

³³⁸ Safitri, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

pula pada toko buku yang dimiliki pesantren, seluruhnya dikelola oleh para santri, mulai dari proses promosi, pengadaan barang, *labelling* harga barang, penjadwalan jaga toko buku, kebersihan buku dan toko, pengiriman barang, sampai pertanggung jawaban keuangan. Sedangkan untuk *Private Centre* yang dimiliki pesantren juga dilakukan pengelolaan yang hampir sama. Promosi, pembagian siswa belajar, administrasi, pemberian honor serta pertanggung jawaban dilakukan oleh pesantren.³³⁹

Proses pembelajaran yang ada pada kegiatan ekonomi ini didapatkan para santri melalui praktik secara langsung. Para santri belajar dengan ditanamkan rasa keikhlasan dan pengembangan kreativitas dalam berwirausaha. Kegiatan ekonomi yang ada di pesantren ini ibarat laboratorium kehidupan bagi para santri untuk menyongsong kehidupan selanjutnya.

e. Proses Pembelajaran dalam Kegiatan Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti telah banyak disinggung sebelumnya. Kegiatan ini secara tidak langsung mendidik dan mengajarkan santri banyak hal. Mulai dari kebersihan, kedisiplinan, gotong royong, kepedulian, serta keikhlasan. Pengasuh mengatakan bahwa:

Ro'an ini bisa mengeratkan hubungan santri-kyai, kalau konteks Nabi dahulu perang bareng, sekarang perang juga tapi perang terhadap kotor, keterbelakangan, dan kemiskinan. Caranya bagaimana? Caranya adalah dengan mengubah lingkungan agar menjadi kondusif. Mengubah lingkungan yang kondusif maknanya luas, dimulainya dari diri sendiri dan dibiasakan.”³⁴⁰

Kegiatan *ro'an* ini menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan dengan selalu memerhatikan kebersihan dan kerapihan. Kebersihan yang selalu diupayakan meneguhkan sikap perlawanan

³³⁹ Observasi pada tanggal 26 April 2020.

³⁴⁰ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

terhadap keterbelakangan dan kemiskinan yang identik dengan kekotoran. Inti dari hal tersebut adalah kondusifitas lingkungan. Kondusifitas ini dimaknai luas tidak sekedar pada kebersihan dan kerapihan pada lingkungan yang nampak, tetapi juga pada kondisi jiwa dan lingkungan sosial. Kondisi jiwa dan lingkungan baik sosial maupun alam sekitar membuat berjalannya berbagai aktifitas menjadi lebih nyaman dan kondusif.

f. Proses Pembelajaran dalam Kegiatan Pramuka

Kegiatan pramuka merupakan kegiatan edukatif yang terus dipertahankan di pesantren ini. proses pembelajaran dalam kegiatan pramuka ini terdiri dari proses teoritis yang bermuara pada praktis. Proses teoritis diajarkan melalui program bina diri. Program bina diri ini dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan kepramukaan bagi santri, baik saat akan menjadi anggota racana maupun setelah menjadi anggota racana. Selain program pembelajaran dalam kelas sebagaimana bina diri, program pramuka yang lainnya adalah kegiatan kemah yang dilakukan untuk mengajarkan kebersamaan, kepedulian, kekompakan, keberanian, keteguhan hati, serta spiritualitas. Para santri dalam agenda kemah ini dilakukan dengan konsep yang menyenangkan tetapi penuh dengan nilai pendidikan.³⁴¹ Sekilas program ini nampak memiliki kedudukan yang penting dalam rangka pembentukan karakter. Karakter yang terbentuk sulit peneliti dapatkan datanya terutama pada masa pandemi yang membuat program ini berhenti dilakukan.

3. Evaluasi dalam Proses Pembelajaran di Pesantren

Evaluasi dalam dunia pesantren sebenarnya tidak serumit seperti apa yang ada dalam dunia pendidikan formal. Hal tersebut diamini pula oleh pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah, baginya

³⁴¹ Burhanus, Wawancara dengan Ketua Dewan Racana Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

evaluasi bagi para santri adalah perilaku. Maksudnya, seorang kyai dalam mengevaluasi santrinya melihat pada perubahan perilakunya. Seorang kyai menilai santri sangatlah sederhana, seorang kyai pasti tahu mana santri yang sudah cukup sosialnya, spiritualnya bahkan intelektualnya. Pengasuh mengatakan bahwasanya:

...Santri itu tidak butuh evaluasi karena sebagian besar merupakan pendatang baru, yang mereka pentingkan adalah kampus, tapi sudah bersyukur mereka mau untuk ngaji di pesantren. Oleh karena itu untuk evaluasi saya serahkan semua ke pengurus madrasah diniyyah.³⁴²

Meskipun evaluasi sebagaimana dalam lembaga pendidikan formal tidak begitu diperlukan di pesantren, namun apabila diadakan juga bagus. Adapun proses evaluasi yang ada dalam proses pembelajaran hanya terdapat pada program akademik yang diselenggarakan dalam madrasah diniyya. Secara umum evaluasi pembelajaran santri di pesantren ini dilaksanakan dalam program ujian semester atau imtihan. Imtihan ini hanya dilaksanakan di madrasah diniyyah, sedangkan untuk pengajian yang ada di program KIIR dan SIIL tidak dilakukan proses evaluasi.³⁴³ Secara gamblang dalam dokumen presentasi Pengenalan Madin dipaparkan sebuah bagan sebagai berikut:³⁴⁴



Bagan 4. 5. Tahapan Evaluasi di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

³⁴² Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³⁴³ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁴⁴ Isnaeni, "Pengenalan Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah."

Proses *imtihan* sebagaimana dalam bagan tersebut diperuntukkan bagi para santri yang belajar di kelas I'dad sampai kelas III. Sementara bagi kelas IV tidak dilaksanakan *imtihan* sebagaimana yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan kelas IV inilah yang menjadi panitia atau *lajnah al imtihan*. Tugas mereka yang begitu berat dalam merancang sekaligus melaksanakan proses *imtihan* bagi santri sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan *imtihan*. Selain itu, target yang dicapai oleh kelas IV ini adalah menerbitkan buku.³⁴⁵ Pengasuh menambahkan bahwa:

Kelas IV itu sisa-sisa orang yang ingin menyempurnakan keilmuannya, menuju tradisi rasional, akademik, membaca, menulis, menguasai bahasa asing, untuk diwujudkan dalam proses mandiri belajar. Disetiap ada pertemuan maka selalu ada ilmu di situ. Di mana ia tinggal ia mampu nantinya akan mampu berkembang dan mengembangkan lingkungannya. Nah kelas IV itu diuji juga bagus, tapi evaluasi dalam pesantren adalah perilaku. Mana santri yang cukup sosial, spiritual, intelektual itu sudah nampak dalam pandangannya. Bagi saya mereka sudah cukup memenuhi itu...³⁴⁶

Setelah para santri menunaikan *imtihan*, maka kerja mereka akan dinilai. Nilai yang diperoleh para santri dari proses *imtihan* ini menjadi nilai murni yang akan masuk dalam rapor. Terdapat batas minimal nilai yang harus dicapai santri dalam *imtihan* ini, jika tidak mencapai batas minimal maka santri akan tinggal kelas. Namun nilai tersebut pun tidak menjadi kriteria mutlak untuk santri dapat naik ke jengjang kelas berikutnya. Agar santri dapat naik kelas, masih ada penilaian lain yakni penilaian sikap dan juga absensi, keseluruhannya akan didiskusikan atau dimusyawarahkan dalam rapat kenaikan kelas.³⁴⁷

³⁴⁵ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah; Anam, Wawancara dengan Departemen Pendidikan.

³⁴⁶ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³⁴⁷ Abdiyah, Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

D. Hasil Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

1. Hasil Pendidikan Transformatif Pada Program Akademik

Pembelajaran yang ada di pesantren membuat para santri mengalami beberapa proses perubahan. Setiap proses perubahan berbeda antara setiap kelasnya. Pertama adalah bagi santri di kelas I'dad. Santri di kelas ini merupakan santri yang berlatar belakang pendidikan non-pesantren saat masuk di pesantren ini, kebanyakan mereka hanya mengenyam pendidikan agama di sekolah atau di madrasah diniyyah/TPQ di kampungnya. Pembelajaran dengan metode dan strategi yang digunakan oleh para pengajar membuat mereka merasa kesusahan memahami bacaan kitab, namun berangsur-angsur paham. Semisal Ezrika, ia mengatakan bahwa:

Misal *ngaji nih*, saya bingung *beneran*. saya bingung sama kitab, karena kan memang belum pernah merasakan ngaji kitab ya. Jadi saya sering *ndomblong* kalau ngaji kadang tidur. Tapi saya sering *tuh nanya* ke *mbak-mbak* senior, ini si kitab tentang apa cara ngajinya bagaimana. Nah sekarang saya mulai mencoba untuk *nulis* makna meskipun masih jelek dan kadang *mbaca* lagi juga bingung.³⁴⁸

Begitu juga Ezrika yang menyatakan bahwa dirinya merasa tercabuk saat mengaji, khususnya ketika mengaji akhlak dengan pengasuh.³⁴⁹ Ika juga demikian, ngaji akhlak yang dikontekstualisasikan menimbulkan perenungan diri baginya, misalnya masalah berbahasa Jawa Krama terhadap orang tua, sehingga sekarang ia menerapkan hal ini dalam kehidupannya.³⁵⁰ Hal demikian membuat mereka berpola pikir lebih terbuka dan luas serta kritis serta berperilaku lebih baik. Misalnya Anisa yang merasa tercabuk setelah mengaji kitab, ia mengatakan bahwa:

³⁴⁸ Krestiana, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁴⁹ Natasya, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁵⁰ Maylani, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

...Sekarang kalau ibadah jadi tepat waktu, terus dulunya belum bisa baca kitab atau ngikutin ngaji kitab kayak santri-santri yang udah mondok nah sekarang sudah lumayan mas. Kalau masalah sopan santun ya sekarang lebih bisa bersikap sopan santun mas daripada dulu. Satu lagi kalau pola pikir saya lebih dewasa kali ya mas. Maksudnya sudah bisa mikir lebih baik daripada dulu...lebih terbuka sama hal yang berbeda, terus lebih kritis kalau melihat atau menilai sesuatu, sama tidak baperan.³⁵¹

Tingkatan kedua yakni tingkatan kelas I madrasah diniyyah. Pada kelas ini, para santri sedikit lebih heterogen, sebab santri berasal dari berbagai latar belakang pendidikan sebelumnya. Kelas I ini ada santri yang sudah pernah mengenyam pendidikan pesantren. Pada kasus hasil dari proses pembelajaran yang santri rasakan, hampir sama dengan apa yang dirasakan oleh para santri di kelas I'dad, mereka merenungi lalu mengiyakan atau bahkan memperdebatan hal tersebut dalam dirinya.³⁵² Tidak sekedar itu, terhadap diri mereka pun terjadi berbagai perubahan setelah mengikuti ngaji di pesantren. Hal ini tidak lepas dari proses pembelajaran yang membuat mereka berfikir atau merenungi setiap materi kitab yang dikaji. Misalnya Amelia, ia menyatakan bahwa:

Misal ngaji kemaren ya mas yang masih inget banget, itu ngaji kitab Risalatul Mahidh. Nah kitab itu kan dikaji pas SIIL kemaren mas, yang ngajar Ustadz Munawir, jadi kitabnya isinya tabel-tabel gitu, jadi beliau menjelaskan dikaitkan sama realitasnya loh, kalau warna darah orang haid itu beda-beda, dan itu kan bener ya mas. Jadi ngajinya masuk. Terus kalau beliau ngaji juga kalau ada santri yang tanya jawabannya kadang dibawa ke logika kehidupan mas, jadi kami lebih merenung lagi.³⁵³

³⁵¹ Prihandini, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁵² Ayuningtyas, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁵³ Safitri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Khumaira yang sebelumnya pernah menimba pengetahuan pesantren. Ngaji yang ada di pesantren ini membuat ia banyak merenung dan berfikir, ia menyatakan dalam wawancara dengan penulis bahwa

...akhlak bener-bener ditekankan, Abah atau ustadz lain misalnya kalau ngajar juga menanamkan itu, dan secara tidak langsung kalau mereka menjelaskan atau memberi contoh terus menanyakan ke kami perihal akhlak itu kami jadi merenung, sadar terus akhirnya bilang sama diri sendiri untuk berubah.³⁵⁴

Lanjut ke tingkatan yang lebih tinggi, yakni santri kelas II di madrasah diniyyah pesantren ini. Pengaruh dari proses mengaji terhadap diri dan kehidupan para santri lebih terasa lagi. Para santri terus mengalami perubahan. Annisa menjelaskan, selama mengaji di pesantren ia merasa perubahan pola pikir dan adab sangat terasa. Misalnya adab, pembelajaran yang dilakukan oleh pengasuh dengan memberikan contoh dan penalaran analogis membuatnya berfikir ulang atas yang dulu ia anggap tidak terlalu penting. Lalu pola pikir, Annisa merasakan bahwa dirinya lebih kritis sebab selalu dipantik oleh pengasuh untuk berfikir secara luas, misalnya masalah berita bohong yang menurutnya perlu dilakukan pemikiran lebih kritis.³⁵⁵ Sementara itu Ulya pun merasakan hal demikian, ia merasa setelah mengaji di pesantren pemikirannya semakin terbuka dan kritis serta tidak mudah *baperan* (terbawa perasaan).³⁵⁶

Tidak jauh berbeda dengan tingkatan sebelumnya, pada tingkatan kelas III di madrasah diniyyah pesantren ini para santri juga merasakan transformasi dari pembelajaran kitab yang dialami. Alivia menjelaskan bahwa setelah mengikuti proses mengaji kitab di pesantren ia merakan dirinya lebih berfikir dewasa. Hal ini menurutnya

³⁵⁴ Saputri, Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁵⁵ Rahma, Wawancara dengan Santri Kelas II Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁵⁶ Aliviana, Wawancara dengan Santri Kelas II.

tidak lepas dari proses pembelajarannya yang memberikan pengetahuan atau ilmu tetapi tidak *rigid* harus begini atau begitu, santri diberikan kebebasan untuk memilih yang seperti apa akan tetapi ditekankan memilih yang pertengahan. Ia memberikan contoh saat melihat sesuatu yang tidak disukai ada pada orang lain, maka ia tidak serta merta menilai bahwa orang tersebut selamanya salah atau buruk, akan tetapi ia memaklumi dan menghormati karena orang lain tersebut juga makhluk Tuhan.³⁵⁷

Adapun untuk kelas paling tinggi di madrasah diniyyah pesantren ini, penulis mendapati kompleksitas perubahan diri santri dari hasil ngaji kitab. Misalnya Firman menjelaskan bahwa ia menjadi lebih bisa memandang segala sesuatu secara menyeluruh. Ia mencontohkan tentang kajian kitab al Hikam:

Misalkan *ngaji* al hikam ya. Nah kan dalam ngaji al hikam itu diajari tentang sifat-sifat Allah, nah sifat Allah ini kan juga sebenarnya bisa muncul dalam diri manusia. Maksudnya, manusia kan bisa baik, bisa bersikap memaksa. Nah *kayak gitu* kan kalau misalnya kita melihat preman, sebelum saya ngaji saya melihat preman sebagai sesuatu yang sampah, tapi setelah mengaji saya jadi melihat preman itu sebagai ciptaan Tuhan yang sama seperti kita. Jadi melihat mereka ya jadi tidak takut berlebihan lah, malah kalau bisa mengarahkan mereka menuju yang lebih baik.³⁵⁸

Firman menambahkan bahwa selain pola pikir yang semakin bertransformasi, perilaku etis dalam dirinya pun semakin berkembang. Ia mengatakan kepada penulis bahwa:

...misal sopan santun sama menghargai ya mas. Saya kan pernah *ngaji* tentang kisah Nabi yang ngasih makan orang buta pengemis yang saban hari mencaci-maki Nabi. Meskipun dicaci-maki dan sebagainya tapi nabi tetap menyayangi dia loh mas, padahal nabi bisa saja menampar bahkan membunuhnya. Nabi saja bisa begitu, masa kita sebagai umatnya tidak. Nah

³⁵⁷ Ihram, Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁵⁸ Putra, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

saya rasa dari hasil *ngaji* itu saya jadi merubah diri agar setidaknya mampu mengikuti jejak nabi yang begitu beradab.³⁵⁹

Senada dengan Firman, Ofi yang merupakan santri kelas IV juga menyatakan bahwa dirinya mengalami perubahan yang drastis setelah mengaji, salah satunya setelah mengaji kitab. Menurutnya, kajian kitab yang bersinergi dengan kehidupan nyata membuatnya berubah lebih kritis dan inklusif. Ia akan menimbang dahulu sesuatu sebelum berbuat atau bertindak atau menilai sesuatu dengan mengaitkannya kepada pengetahuan yang ia miliki dari ngaji serta dengan situasi dan kondisi.³⁶⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis melihat bahwa proses pendidikan yang dilakukan di Pesantren Mahasiswa An Najah membentuk kerangka rujukan dan mengasah diri para santri untuk terbiasa melakukan refleksi kritis. Adapun dari kedua hal tersebut merupakan dua hal yang saling terkait. Proses mengaji memberikan tambahan pengetahuan yang dicerna melalui proses refleksi kritis yang kemudian tersimpan sebagai pengaya kerangka rujukan. Keduanya adalah tanda dari berkembangnya nalar kritis dan juga etika. Nalar kritis dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni para peserta didik.

2. Hasil Pendidikan Transformatif Pada Program Non-Akademik

a. Hasil Pendidikan Pada Kegiatan OSMA

Hasil pendidikan dalam kegiatan OSMA yang dilakukan di pesantren ini adalah pada peningkatan beberapa hal, pertama adalah kreatifitas dan inovasi santri. Kreatifitas dan inovasi santri wujud dalam proses pembelajaran kepenulisan, seni musik Islami, dan pembelajaran dalam mengajar anak-anak. Kedua adalah peningkatan pada kemampuan berkomunikasi lintas bahasa yang ada dalam kegiatan ekstra kurikuler bahasa. Ketiga adalah

³⁵⁹ Putra.

³⁶⁰ Hindun, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

kesadaran diri baik dalam beriwusaha, kesehatan dan membela diri maupun. Berbagai peningkatan tersebut terjadi tidak merata pada seluruh santri, dalam kata lain proses peningkatan yang terjadi ada pada diri pribadi santri masing-masing. Berikut penulis jelaskan keseluruhannya.

1) Kemampuan Menulis Santri dalam Bidang Sastra Maupun Ilmiah

Para santri yang mengikuti proses dalam ekstra kurikuler Pondok Pena berkembang kemampuan menulisnya. Sebagaimana tujuan dari ekstra kurikuler ini dibuat bagi para santri yang gandrung atau ingin belajar lebih mendalam tentang kepenulisan, khususnya kepenulisan dalam bidang sastra. Para santri belajar membuat dan membaca puisi, menulis opini, cerpen, novel dan karya sastra lainnya. Hal ini diungkapkan oleh banyak informan, salah satunya Nida bahwa:

Kalau pondok pena itu karena emang saya suka nulis mas, jadi saya cari wadah untuk mengembangkan kemampuan saya dalam menulis.³⁶¹

Kemudian Yuyun juga menuturkan bahwa:

saya kan ikut Osma Pondok Pena, nah dari sini saya belajar untuk membuat puisi bahkan membacanya, nah dari belajar itu sekarang saya bisa kedua-duanya.

Alumni pun demikian misalnya Eka, ia menyatakan bahwa:

Jadi di pesantren ada kepenulisan, saya ikut pondok pena juga, dan kepenulisan itu yang menjadi karakter khusus dari An Najah, saya waktu dulu di pesantren banyak sekali menulis sastra, tapi kalau sekarang lebih ke artikel dan penelitian.³⁶²

Adapun alumni lainnya, yakni Faishal, ia menyatakan bahwa

³⁶¹ Mumtaz, Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁶² Safitri, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

Ikut dulu di pondok pena, tapi cuma setahun. Setelah itu keluar karena tugasnya berat-berat dan saya kan masih sangat awam. Kayak bikin puisi, cerpen, pantun, opini bahkan sampe novel.³⁶³

Para penyair maupun penulis baik fiksi maupun nonfiksi banyak yang lahir dari ekstrakurikuler ini. Bahkan agenda rutin dua tahunan dilakukan oleh ekstra kurikuler ini dengan menggaet berbagai elemen pesantren untuk melaksanakan gelar budaya sekaligus lomba sastra baik tingkat regional maupun nasional. Acara besar ini pun menjadi acara khusus pesantren dengan nama Pesantren Manulis, pada tahun ini sudah sampai pada Pesantren Menulis Ke-5.³⁶⁴

2) Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lintas Bahasa

Program ekstra kurikuler bahasa yang disajikan di pesantren ini mengembangkan tiga bahasa, yakni dua bahasa asing dan satu bahasa daerah. Bahasa asing yang dikembangkan di pesantren ini adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sementara bahasa daerah yang dikembangkan adalah Bahasa Jawa Krama Inggil yang merupakan bahasa tertinggi dalam komunitas masyarakat atau suku Jawa. Kemampuan para santri di pesantren ini dalam bidang bahasa asing tersebut terlihat begitu nyata ketika awalnya para santri belum mampu berkomunikasi dengan lancar menggunakan berbagai bahasa tersebut saat ini mulai meningkat.³⁶⁵

3) Peningkatan Kemampuan Berinovasi dalam Kesenian Islam

Organisasi santri ini dibentuk untuk para santri mengekspresikan jiwa seni sekaligus mempelajarinya, tentu

³⁶³ Muhammad Faishal Danial, Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah, Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.

³⁶⁴ Observasi Pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

³⁶⁵ Observasi Pendahuluan pada 26 Januari 2020.

saja kesenian yang bernuansa Islami. Hal tersebut merupakan aktualisasi dari kesadaran pesantren dalam memandang para santri yang memiliki potensi untuk berseni atau menyukai seni, khususnya musik. Kesenian musik Islami yang dijadikan sebagai materi dalam organisasi ini adalah seni hadrah dengan segala inovasinya. Jadi kesenian Islam yang ada tidak terkesan kuno, akan tetapi memiliki gairah modernitas yang diekspresikan melalui inovasi-inovasi yang dilakukan para anggotanya.³⁶⁶

4) Tumbuhnya Jiwa Wirausaha (*Entrepreneur*)

Hal tersebut sebagaimana alasan salah satu santri yakni Nida Aulia Mumtaz yang mengikuti OSMA ini, ia menyatakan “*Karena pengin belajar berwirausaha mas, untuk masa depan saya*”.³⁶⁷ Kegiatan yang dilakukan adalah belajar bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas wirausaha, seperti pengembangan usaha kreatif di bidang kuliner, pertanian serta peternakan.³⁶⁸ Dalam bidang usaha kuliner mereka telah menghasilkan beberapa produk kreatif seperti opak singkong (kerupuk), serta yang terbaru adalah kripik labu manis. Mereka juga mengembangkan pertanian labu yang digunakan untuk bahan baku kripik. Pada bidang pertanian tidak sekedar labu, pesantren juga mengembangkan pertanian bunga anggrek.³⁶⁹

Pada tahun 2019 M mereka mendapatkan hibah dari Bank Indonesia untuk mengembangkan peternakan ikan dengan sistem teknologi kolam biomaxi/bioflog untuk ikan lele. Kreativitas pun tidak berhenti di situ, peternakan lalat maggot untuk pakan ikan juga dilakukan sebagai bantuan dari

³⁶⁶ Observasi Pendahuluan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, 26 Januari 2020.

³⁶⁷ Mumtaz, Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁶⁸ Observasi Pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

³⁶⁹ Observasi Pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

Bank Indonesia tersebut. Pesantren juga mendapatkan bantuan dari Balai Pembibitan Unggul Sumbawa, Sumatera Selatan melalui lembaga dinas terkait di Kabupaten Banyumas berupa bibit ayam Arab pedaging dan petelor sejumlah 500 ekor.³⁷⁰ Selain itu mereka juga mengelola bank sampah meskipun masih belum berjalan dengan baik, baru sekedar tempat bank sampah tapi pengelolaan belum dilaksanakan.³⁷¹ Jadi, pada proses yang dilalui santri dalam kegiatan OSMA wirausaha ini adalah kesadaran diri untuk berwirausaha sekaligus memahami berbagai hal berkaitan dengan dunia usaha yang didapat melalui praktik secara langsung.

5) Peningkatan Kreatifitas dalam Mengajar Anak-anak

Keberadaan An Najah kreatif pada dasarnya mengacu pada *fun learning* untuk anak-anak.³⁷² Jadi anak-anak di sekeliling pesantren setiap minggunya dapat belajar dengan para tentor yang merupakan santri yang dibina dari organisasi ini. Para tentor di OSMA ini mengabdikan diri untuk mengajar di TPQ sekeliling pesantren, yakni hari Sabtu di TPQ Prompong dan hari Rabu di TPQ Brubahan. Para santri yang menjadi tentor senantiasa berdiskusi tentang konsep dan kiat mengajar yang kreatif dan menyenangkan serta mengaplikasikannya langsung dalam proses pembelajaran. Diskusi ini dilakukan pada saat OSMA berlangsung, yakni pada hari minggu.³⁷³ Melalui program ekstra kurikuler ini, para santri mendapatkan pengalaman dalam mengajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga kreatifitas mereka terasah semakin baik.

³⁷⁰ “An Najah, Potret Pondok Pesantren Dorong Kemandirian Ekonomi...,” SINDOnews.com, diakses 10 Mei 2020, <https://jateng.sindonews.com/berita/11215/1/an-najah-potret-pondok-pesantren-dorong-kemandirian-ekonomi-santri-1573787470>.

³⁷¹ Observasi pada tanggal 13 Mei 2020.

³⁷² Kartika, Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁷³ Observasi Pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

6) Peningkatan Kesadaran akan Kesehatan dan Kemampuan Membela Diri

Seni bela diri NH Perkasya merupakan salah satu perguruan seni bela diri yang berasal dari Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jombang. Awal mulanya, seni bela diri ini diajarkan oleh santri Pesantren Mahasiswa An Najah yang merupakan alumni dari pesantren Nurul Hidayah tersebut. Santri tersebut diberikan amanah oleh pengasuh untuk mengajarkan keahliannya kepada para santri agar tetap terjaga kebugaran badannya serta mampu membela diri dikala menghadapi sesuatu yang mengancam. Organisasi santri ini pun mendirikan cabang perguruan tersendiri di pesantren yang menjadi cabang pula di Purwokerto. Saat ini, para pengajar dari organisasi santri ini diambil dari berbagai pendekar NH Perkasya yang berdomisili di Purwokerto.³⁷⁴

Hasil pendidikannya adalah timbulnya kesadaran akan kesehatan jasmani bagi para santri melalui kegiatan olahraga. Selain itu para santri juga memiliki kecakapan motorik dalam membela diri. Kedua hal tersebut nampak pada proses evaluasi yang dilakukan oleh perguruan ini.

b. Hasil Pendidikan Pada Kegiatan Dialog Lintas Iman

Proses pembelajaran dalam kegiatan lintas iman ini menimbulkan polemik atau gejolak batin terhadap banyak santri yang masih baru di pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faishal bahwa sempat timbul prasangka buruk terhadap pengasuh lantaran hal ini, bahkan ia sempat ingin keluar dari pesantren. Hal ini terjadi padanya karena pengetahuannya yang masih sempit terkait dengan hubungan dengan orang-orang lintas iman.³⁷⁵ Hubungan dengan lintas iman kadang dipengaruhi oleh pemikiran

³⁷⁴ Observasi Pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020.

³⁷⁵ Danial, Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah.

pejoratif santri yang baru masuk, misalnya Anisa yang sebelumnya menganggap orang selain Islam adalah musuh.³⁷⁶ Selain sikap pejoratif, ada sikap yang kehati-hatian yang sangat tinggi sebagaimana disampaikan oleh alumni yang saat ini mengajar di pesantren, yakni Eka Safitri. Ia mengatakan bahwa:

...Jadi memang, di An Najah kegiatan-kegiatan dengan orang-orang yang berbeda agama sering, malah dulu pernah ada calon pastur berkunjung dan menginap di AN Najah. Kalau bagai saya waktu itu saya berfikir dalam konteks pluralisme mmebangun toleransi itu si tidak masalah. Namun begini, saya juga berkecamuk dalam hati, misalnya masalah fikih saja, apakah mereka tidak membawa najis ketika masuk di pondok? Sementara ketika kegiatan keilmuan maupun ibadah kami butuh tempat yang terbebas dari najis. Terus, ketika kegiatan itu kan campur ya antara lelaki dan perempuan, dalam arti kegiatannya bersama-sama. Saya takut ketika ada kegiatan yang demikian akan menimbulkan hal lain, karena mereka tidak punya konsep mahram. Untuk menyikapi itu, tentunya sering-sering berdiskusi dengan teman dengan Abah, terus kebersihan komplek dan aula juga benar-bener dijaga, dsapu dan dipel setiap hari, sama yang paling penting menanamkan sikap berprasaangka baik saja.³⁷⁷

Sebagian besar santri merasa seperti Faishal, Anisa dan Eka, akan tetapi semua dipengaruhi oleh pemahaman yang didapatkannya, entah pemahaman yang kurang atau karena tidak terbiasa. Hal yang biasa saja dirasakan oleh salah satu santri I'dad bernama Ezrika yang memang terlahir dari keluarga besar yang multi agama. Ia mengatakan bahwa:

...kebetulan keluarga saya kan ada juga yang nonmuslim, keluarga Bapak. Jadi biasa saja si kalau saya. Kadang saya juga dikiranya orang nonmuslim karena nama saya.³⁷⁸

³⁷⁶ Prihandini, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁷⁷ Safitri, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁷⁸ Krestiana, Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

Selain Ezrika, Nida juga mengatakan bahwa ia sudah terbiasa berkegiatan dengan orang-orang lintas agama dan iman, sehingga membuatnya biasa saja dan semakin berfikri bahwa dalam memandang manusia jangan hanya dari satu segi saja, akan tetapi dari banyak segi. Jadi, proses pendidikan yang dialami para santri melalui kegiatan ini adalah pemahaman yang semakin baik akan toleransi dan memahami perbedaan.

c. Hasil Pendidikan dari Kegiatan Komplek

Kegiatan komplek yang ada di pesantren ini menghasilkan proses refleksi kritis dalam diri santri. Santri yang berada dalam komplek terikat dengan aturan moral pesantren yang akan mendidik moralitasnya secara tidak langsung. Moralitas tersebut terbentuk secara bertahap, misalnya sebagaimana yang dituturkan oleh Ezrika, yakni:

Dalam hati saya, kok ngeringin rambut di sini aja dilarang, terus apa hubungannya sama dilihatin santri putra. Tapi saya iyain aja si, terus akhirnya karena mungkin terlalu sering ya, saya diajak ngobrol sama santri senior di komplek, jadi dibilangin tentang malu aurat dilihat santri cowok. Karena itu, saya jadinya mikir keras, dan ternyata bener juga ya.³⁷⁹

Refleksi kritis sebagai bagian dari berfikir kritis yang ia lakukan berkaitan dengan etika. Ia melihat persoalan yang dihadapinya sebagai bagaian dari releksi atas moral yang dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam yang pada akhirnya membuatnya memilih alternatif pemecahan masalahnya. Alternatif pemecahan masalah ini merupakan proses menentukan keputusan untuk diaktualisasikan dalam tindakan moral. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah terbentuknya etika yang baik dalam menilai moral.

³⁷⁹ Krestiana.

d. Hasil Pendidikan dari Kegiatan Ekonomi Pesantren

Proses yang dialami oleh santri dalam kegiatan ini berisi dua hal, yakni proses melatih diri dan proses mencari penghidupan. Proses melatih diri dilakukan dengan mengelola lembaga ekonomi pesantren yang tidak berbasis pada profit bagi santri, sementara proses mencari penghidupan didapatkan santri melalui kegiatan ekonomi pesantren yang membagikan keuntungan bagi mereka.³⁸⁰ Oleh karena itu, pada kegiatan ini hasil pendidikan yang didapat adalah profesionalisme dalam mengelola lembaga ekonomi serta profesionalisme dalam bekerja.

e. Hasil Pendidikan dari Kegiatan *Ro'an*

Dari pengamatan penulis, kegiatan *ro'an* yang dilakukan pada pesantren ini adalah untuk proses pembiasaan diri para santri. Namun, beberapa catatan yang penulis dapatkan, tidak seluruhnya santri memahami akan hal ini. Banyak para santri yang mangkir ketika diajak untuk melakukan kerja bakti, terutama bagi para santri yang masih awal atau yang masih setengah hati di pesantren. Namun, bagi santri yang telah lama di pesantren perlahan mulai memahai terkait nilai edukatif dari kegiatan ini.³⁸¹ Sebagaimana dijelaskan pula oleh alumni yang pernah menjabat sebagai lurah selama dua periode di pesantren ini, yakni Faishal, ia mengatakan bahwa:

...interaksi antara kyai santri yang beda banget lagi tentang ketika kyai lewat, di pesantren saya sebelumnya kyai lewat santrinya ya berhenti, nunduk terus menjauh dengan pelan, sementara kalau di An Najah malah santrinya kabur karena takut disuruh *ro'an*, tapi biasanya yang masih baru setahun dua tahun, kalau yang udah lebih dari itu sudah beda.³⁸²

Bagi santri yang menyadari pentingnya nilai pendidikan dari kegiatan ini akan berpandangan lain, ia akan bersemangat

³⁸⁰ Observasi pada tanggal 26 April 2020.

³⁸¹ Observasi pada tanggal 26 April 2020.

³⁸² Danial, Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah.

untuk mengikuti proses *ro'an* ini sebagai usaha untuk bermasyarakat di masa depan. Misalnya saja Firman, santri senior yang sebelum mukim dari pesantren ingin melaksanakan *ro'an* sebagai pengabdian sekaligus sebagai proses latihan dirinya untuk di masyarakat.³⁸³ Atau Riski yang merasakan manfaat dari kegiatan ini pasca tamat dari pesantren, seminimal mungkin bermanfaat bagi keluarganya sendiri.³⁸⁴ Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan *ro'an* ini menghasilkan kesadaran diri bagi para santri untuk bermasyarakat dengan baik.

³⁸³ Putra, Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah.

³⁸⁴ Budiono, Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri di Pesantren Mahasiswa

Pesantren Mahasiswa yang penulis maksud adalah pesantren mahasiswa dalam derivasi pesantren tipe ketiga, yakni tipe pesantren mahasiswa yang secara khusus didirikan untuk menampung santri level mahasiswa yang sedang belajar di perguruan tinggi baik keislaman maupun umum dengan tanpa diktasi perguruan tinggi tertentu. Realitas santri yang penulis maksud dalam pesantren mahasiswa tersebut membuat pendekatan pendidikan yang digunakan berbeda dengan pesantren yang tidak secara khusus diselenggarakan bagi para mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pendidikan Islam untuk orang dewasa atau andragogi. Pendekatan andragogi yang diambil adalah pendekatan andragogi profetik, yakni sebagaimana tercermin dalam kerangka historis perjalanan para Nabi dengan para sahabatnya. Proses pendidikan yang dilakukan nabi bukan memosisikan para pengikutnya sebagai murid akan tetapi lebih sebagai sahabat atau teman dekat, sehingga subordinasi dalam proses pendidikan tereduksi secara nyata. Proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi kepada para sahabat secara berkelanjutan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan peradaban manusia, khususnya umat Islam.

Sebagaimana ilustrasi di atas, maka proses pendidikan yang dilakukan oleh kyai kepada para santrinya bertujuan untuk memberikan kebermanfaatan yang luas bagi masyarakat. Hal ini tidak lepas dari predikat para santri yang sekaligus mahasiswa. Sebagai santri sekaligus mahasiswa, nantinya mereka akan memikul beban ganda di masyarakat. Adapun beban ganda yang dimaksud adalah beban sebagai seorang intelektual sekaligus beban sebagai santri yang memiliki pengaruh religius. Oleh sebab itu, di pesantren yang seperti ini para santri

difasilitasi untuk mengembangkan ranah fikir, ranah laku, dan ranah batinnya agar mampu melakukan transformasi positif bagi lingkungan masyarakatnya.

Pengembangan tersebut akan dapat terlaksana dengan baik ketika para santri menikmati proses pendidikan yang transformatif. Proses pendidikan tersebut menyajikan kerangka rujukan problematik yang akan tersimpan sebagai pengetahuan.³⁸⁵ Kerangka rujukan ini akan menjadi pisau analisis dalam proses refleksi kritis santri tatkala menemukan hal baru atau permasalahan yang akan hadir dalam kehidupannya. Melalui proses refleksi kritis ini santri akan mampu menilai setiap hal secara inklusif, mendiskriminasi, terbuka, reflektif dan secara emosional bisa berubah. Muara akhirnya adalah santri akan mampu dalam menentukan sebuah aksi (*decision making*) atas segala hal yang ada dalam hidupnya.

Pengembangan diri santri yang semacam ini pada dasarnya mengacu pada satu sosok sentral dalam Islam, yakni Muhammad sebagai Nabi yang diutus untuk memberantas kebodohan. Oleh sebab itu, maka konsep pendidikan yang dijalankan di pesantren mahasiswa adalah konsep pendidikan yang menransformasikan nilai-nilai profetik dengan tiga pilar filosofi utamanya. Ketiga pilar tersebut adalah pilar transendensi, humanisasi dan liberasi. Pilar transendensi ini sangat lekat dengan proses pembentukan keimanan para santri. Para santri yang telah belajar di pesantren akan menjadi pribadi dengan karakter yang bernafaskan transendental. Maksudnya para santri akan mengakuai adanya kekuatan supranatural, cinta terhadap alam sebagai manifestasi ayat Tuhan, senantiasa memupuk semangat, mampu memadukan nalar mistik dengan rasional, berpegang pada sumber ajaran Islam, visioner demi kebaikan masa depan serta berorientasi pada ridha Tuhan. Sementara pilar humanisasi nampak tatkala se usai santri belajar di pesantren memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Para santri akan mampu memupuk persaudaraan, melihat orang lain dengan komprehensif, anti terhadap

³⁸⁵ Mezirow, "Transformative Learning as Discourse."

kekerasan, serta jauh dari sifat kebencian. Sedangkan pilar liberasi akan dimanifestasikan para santri dengan sikap membantu orang lemah, menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan masyarakat, memerangi kebodohan dan kemiskinan dengan mendidik masyarakatnya menuju kebebasan.³⁸⁶

Secara ideal kemudian, pesantren mahasiswa menerapkan pendidikan yang membentuk diri para santri yang mampu meneladani sifat-sifat Nabi, yakni jujur, amanah, cerdas serta mampu menyampaikan kebaikan. Konsep semacam ini mencerminkan idealitas seorang muslim yang baik, yaitu sosok yang mampu berfikir dan beradab dengan baik. Para santri diproyeksikan untuk menjadi komunitas ideal, dalam bahasa Roqib disebut sebagai *khaira ummah*.³⁸⁷ Hal tersebut dapat dilihat dari rancangan visi, misi dan tujuan pendidikan yang dibentuk oleh pesantren.

Pendidikan transformatif yang tersaji dalam pesantren mahasiswa haruslah memiliki visi, misi dan tujuan yang holistik. Visi pesantren ditujukan untuk menciptakan individu santri yang religius, cerdas, inklusif dan juga humanis. Visi yang digaungkan tersebut kemudian diimplementasikan dalam misi yang direncanakan pesantren. Misi yang dirancang oleh pesantren sebagai pengejawantahan visi tersebut secara gamblang dalam kerangka pendidikan transformatif yang profetik adalah untuk menyiapkan bekal agar para santri memiliki perilaku profetik, memiliki tradisi berfikir yang ilmiah dan rasional serta memiliki kemampuan untuk hidup. Muara dari visi dan misi tersebut adalah terbentuknya santri yang mampu menjadi tokoh kunci bagi masyarakatnya di negara ini.

Kemudian setelah visi dan misi mantap ditentukan sebagaimana dijelaskan di atas, maka saatnya beralih pada tujuan pendidikan pesantren yang mengacu pada pendidikan transformatif. Tujuan pendidikan yang

³⁸⁶ Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* III, no. 3 (2013): 245, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

³⁸⁷ Roqib, Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

diusung dalam pesantren mahasiswa menekankan pada konsep manusia yang bertakwa, yakni manusia yang memiliki tanggung jawab transendental serta sosial. Tanggung jawab transendental ada pada pilar transendensi yang diusung, sementara tanggung jawab sosial ada pada pilar humanisasi dan liberasinya. Keseimbangan akhirat dan dunia berusaha diciptakan dalam konsep pendidikan di pesantren ini. Sehingga ketika para santri menamatkan pendidikannya di pesantren ini ia telah siap secara kognisi, afeksi, konasinya maupun kecakapan psikomotornya.

Proses pendidikan para santri di pesantren ini berlangsung secara holistik. Maksudnya, kegiatan edukasi disajikan dalam setiap jengkal program yang disusun oleh pesantren. Setidaknya dari hasil analisa penulis, proses pendidikan di pesantren harus ada dalam kegiatan akademik, non-akademik termasuk di dalamnya kegiatan keseharian santri. Para santri diberikan sarana untuk mengembangkan dirinya secara bebas melalui kegiatan-kegiatan yang disajikan. Maksudnya, segala kegiatan yang disajikan adalah sarana bagi santri untuk mengembangkan diri. Mereka bebas untuk menentukan arah pengembangan dirinya selagi selaras dengan asas keislaman.

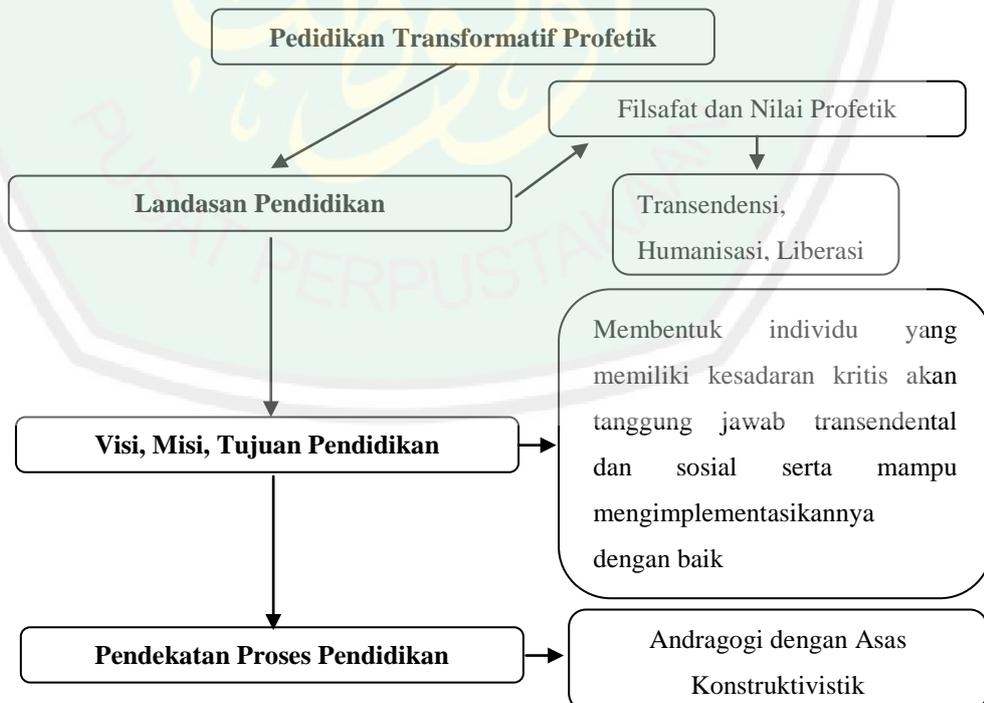
Para santri dituntut untuk mandiri dalam memperoleh pengetahuan tetapi terpimpin. Artinya, mereka memang diberikan kebebasan menentukan arah pengembangannya dirinya, akan tetapi kewajiban mereka mengaji dan beribadah harus benar-benar dipegangi. Proses pendidikan yang dikonsep oleh pesantren kemudian mengarah pada asas konstruktivisme yang sangat lekat dengan konsep pendidikan transformatif sebagaimana dalam konsep pendidikan transformatif Mezirow.³⁸⁸ Pengetahuan para santri akan terbentuk secara mandiri ketika ia mau berproses dengan kesadaran dirinya. Esensi kemandirian dalam perolehan/penemuan pengetahuan inilah kunci dalam proses transformasi para santri.³⁸⁹ Oleh sebab itu, efektivitas pendidikan transformatif yang

³⁸⁸ Mezirow, "Understanding Transformation Theory." 222.

³⁸⁹ Suparno dkk., *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. 15.

dilaksanakan bergantung sepenuhnya kepada diri para santri. Transformasi yang dikehendaki dalam konsep pendidikan di pesantren ini adalah transformasi yang profetik. Sehingga dasar pijakannya adalah al Qur'an, hadits, serta ijtihad para ulama salaf. Satu hal yang penting dari pendidikan transformatif dengan nilai profetik di pesantren ini adalah adanya sanad atau sandaran keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan transformatif yang sesuai dengan pesantren mahasiswa dalam rangka mengembangkan nalar kritis dan etika adalah konsep pendidikan yang menjadikan filsafat dan nilai profetik sebagai landasannya. Visi, Misi dan Tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk individu yang bertakwa, yakni memiliki kesadaran kritis akan tanggung jawab transendental dan sosial serta mampu mengimplementasikannya dengan baik. Pendekatan dalam proses pendidikannya menggunakan pendekatan andragogi dengan asas konstruktivisme dalam setiap proses pendidikan bagi para santrinya. Secara sederhana, konsep pendidikan transformatif profetik ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 5. 1. Konsep Pendidikan Transformatif Profetik di Pesantren Mahasiswa

B. Implementasi Konsep Pendidikan Transformatif dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika di Pesantren Mahasiswa

Sebuah konsep pendidikan ketika hendak diimplementasikan tentunya membutuhkan strategi yang matang agar hasilnya memuaskan, begitu pun pendidikan transformatif dalam dunia pesantren. Pesantren Mahasiswa tatkala menjalankan proses pendidikan transformatifnya pun tentu menggunakan strategi, yakni dengan melakukan reorientasi tujuan pendidikan yang dimanifestasikan dalam transformasi kurikulumnya. Belum cukup sampai di situ, dalam ranah praktis pendidikan maka pesantren mahasiswa harus mengembangkan program pembelajaran yang mengembangkan nalar kritis serta etika agar transformasi yang diharapkan dapat terjadi pada para santri.

Pada tataran konsep pencapaian tujuan pesantren, kurikulum yang disajikan adalah kurikulum yang integratif, jika Steenbrink mengatakannya sebagai “menolak dan mencontoh”³⁹⁰ maka penulis mengatakan hal tersebut sebagai proses kesadaran diri pesantren. Kurikulum yang integratif ialah kurikulum yang memadukan kemampuan kognitif, spiritual dan sosial. Terdapat proses pengajaran, pendidikan, serta penyucian jiwa, dalam bahasa Munawir adalah *transfer of knowlegde*, *transfer of value* dan *transfer of spiritual value*.³⁹¹ Sehingga pendidikan yang dijalankan adalah pendidikan yang berkiblat pada tradisi ilmu tradisional pesantren sekaligus keilmuan modern. Baik pengasuh maupun para pendidik yang ada di pesantren ini harus memiliki sinkronasi konsep pendidikan bagi para santri. Sehingga kegiatan pendidikan berjalan tanpa ada ketimpangan.

Adapun pada ranah praktis, pendidikan transformatif dilakukan melalui program-program kegiatan yang didesain oleh pesantren. Program tersebut dapat dibagi menjadi program akademik dan program non-akademik. Para santri akan belajar untuk mengembangkan dirinya agar

³⁹⁰ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 65.

³⁹¹ Munawir, Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

mampu menjadi individu yang lihai dalam mendayagunakan nalar kritis dan etikanya. Nalar kritis dan etika akan didapat melalui proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang disajikan oleh sebuah pesantren mahasiswa.

1. Reorientasi Tujuan Pendidikan dan Transformasi Kurikulum

Hal yang sangat penting dalam hidup manusia adalah tujuan. Tujuan merupakan muara dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang hidup. Hal demikian juga ada pada dunia pendidikan, tujuan menjadi hal kunci dalam menjalankan segala aktivitas pendidikan. Pesantren mahasiswa harus mampu secara detail menuliskan tujuan pendidikannya dalam profil yang mereka buat.

Secara garis besar, tujuan pendidikan yang ditetapkan adalah untuk mentransformasikan diri para santri agar menjadi pribadi yang bertakwa. Ketakwaan inilah yang menjadi titik ideal pribadi muslim, yakni sebagaimana menurut Qardhawi adalah pribadi-pribadi yang terasah akal, hati maupun jasmaninya.³⁹² Individu yang bertakwa yang diharapkan dari proses pendidikan di pesantren mahasiswa adalah pribadi yang memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat kenabian serta sehat dan mandiri berdasarkan nilai islam, berkarakter inklusif, dan menebarkan kebermanfaatn bagi seluruh alam.

Santri dengan sifat kenabian berarti mampu berlaku jujur, dapat dipercaya, mampu berkomunikasi dengan baik serta cerdas dalam fikir dan rasa. Sifat-sifat tersebut akan mengantarkannya menjadi pribadi yang inklusif, yaitu terbuka terhadap perbedaan dengan sikap menerima penuh kasih sayang. Selain itu, santri juga harus memiliki kemandirian serta kesehatan yang mantap, baik kesehatan jasad maupun batinnya. Kemandirian dan kesehatan yang mantap akan membawanya menjadi manusia yang merdeka. Ketika seorang santri memiliki hal-hal tersebut, maka ia akan

³⁹² Lihat pada Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*. 44.

mampu menebarkan kebermanfaatan yang luas dalam hidup di alam ini.

- b. Menghayati ajara Islam, memiliki nasionalisme yang tinggi, berjiwa cinta kasih, peduli terhadap orang lain, toleran, serta multikulturalis.

Seorang santri tentunya harus serius dalam menuntut ilmu, setelah ilmu didapatkannya maka ia harus mampu mengamalkannya. Mengamalkan ilmu bagi seorang santri merupakan proses ibadah dalam rangka menranformasikan kehidupan yang lebih baik. Ketika ilmu ini diamankan maka kebermanfaatannya akan menjadi lebih luas. Namun, dalam mengamalkan ilmu seorang santri harus memiliki jiwa cinta kasih terhadap kehidupan ini, yakni terhadap alam *maya pada* beserta segala isinya. Jiwa cinta kasih ini akan membuatnya peduli terhadap setiap makhluk Tuhan, termasuk terhadap sesamanya dan juga bangsanya. Oleh karena itu, para santri akan memiliki sikap nasionalisme yang baik. Dalam konteks negara Indonesia yang multikultur, nasionalisme diwujudkan dengan pemahaman para santri terhadap toleransi serta multikulturalisme.

- c. Kemampuan untuk menjadi *key person* bagi masyarakat dan birokrasi.

Santri mahasiswa yang mengenyam pendidikan di pesantren ini diproyeksikan sebagai tokoh masa depan. Tokoh masa depan inilah yang nantinya akan memimpin transformasi dalam tubuh masyarakat. Sebagai seorang tokoh kunci di masa depan, ia akan masuk dalam masyarakat baik sebagai tokoh yang mandiri atau sebagai birokrat. Ketika menjadi tokoh yang mandiri, maka ia akan mampu memimpin umat menuju kehidupan yang lebih baik dengan jalan kebijaksanaan. Ketika menjadi birokrat pun, ia akan menjadi sosok yang lihai, tidak menyusahkan kawan dan masyarakatnya dengan aturan yang tidak bijaksana.

Tujuan pendidikan yang ditetapkan tersebut kemudian dimanifestasikan dalam kurikulum yang integratif. Kurikulum integratif ini hadir secara holistik dalam setiap program pendidikan yang didesain oleh perasntren. Ketika mengacu pada manajemen kurikulum modern, hendaknya sebuah pesantren mahasiswa menyelenggarakan proses pembelajaran dalam jangka yang sesuai dengan pembelajaran di kampus, yakni 4 tahun dan paling lama 5 tahun. Sehingga bagi santri yang memiliki kualifikasi dasar yang baik akan tamat di pesantren dalam jangka waktu 4 tahun, dan bagi santri yang belum memiliki kualifikasi dasar tersebut akan menamatkannya dalam jangka 5 tahun. Adapun kelas yang membedakan jenjang kurikulum harus dibuat, mulai dari kelas persiapan, kelas I, II, III, dan paling tinggi adalah kelas IV. Jangka waktu yang selaras dengan kurikulum di kampus tersebut harus dimanfaatkan dengan baik oleh pesantren dalam menyediakan proses pendidikan yang efektif melalui kurikulum pesantren.

Penulis membagi kurikulum pesantren mahasiswa menjadi dua program, yakni program akademik dan program non akademik. Kurikulum integratif yang ada dalam program akademik ialah pada kurikulum madrasah diniyyah dan jika perlu ditambah dengan madrasah al Qul'ran dan pengembangan program pendidikan liburan.. Kurikulum pada program non-akademik adalah segala program pendukung yang disediakan pesantren, mulai dari kegiatan kompleks, kegiatan ekonomi pesantren, organisasi bagi santri mahasiswa, pramuka, aktivitas kerjabakti atau *ro'an*, serta kegiatan lintas iman.

Kurikulum pada program akademik diawali dengan program madrasah diniyyah. Program madrasah diniyyah di pesantren mahasiswa haruslah mengintegrasikan keilmuan tradisional pesantren dengan keilmuan modern. Penulis mengklasifikasikannya dengan dasar sumber belajarnya yakni kitab klasik dan non-kitab. Keilmuan tradisional pesantren tersebut adalah pada kitab-kitab kuning yang

dijadikan materi ajar, sementara keilmuan modern yang dikaji ialah keilmuan yang biasanya tidak terdapat dalam kajian pesantren *salaf*. Kurikulum pada materi kajian kitab terdiri dari rumpun kajian akidah, akhlak dan tasawuf, fikih, al Qur'an, hadits dan Bahasa Arab. Sementara keilmuan modern yang diajarkan dalam kurikulum madrasah diniyyah adalah kepenulisan, Bahasa Inggris, olahraga dan kesehatan, serta filsafat Islam.

Proses pendidikan di madrasah diniyyah dilakukan secara bertahap untuk memer kaya *frame of reference* para santrinya. Hal ini dapat dijumpai dalam sajian mata kajian setiap kelasnya. Bagi para santri yang belum sama sekali mengenyam pendidikan pesantren hendaknya ditempatkan dalam kelas persiapan dengan orientasi pembekalan dasar ajaran Islam serta pengembangan kemampuan menulis dan olahraga atau kesehatan. Ajaran keislaman dasar berupa al Qur'an (baca, tulis dan menghafal), akhlak kesantrian disertai dengan tasawuf, fikih dasar baik teori maupun praktis, akidah *ahlu al sunnah wal jama'ah*, serta ilmu alat dasar dalam bahasa Arab.

Bagi para santri yang telah tamat di kelas persiapan ataupun bagi santri baru yang telah memiliki kualifikasi santri kelas persiapan, maka ia akan mendapatkan kurikulum yang lebih tinggi di kelas selanjutnya. Adapun kajian yang penulis katakan lebih tinggi adalah kajian pada akidah, fikih, ilmu alat dalam Bahasa Arab, serta mendapatkan tambahan kajian berupa tafsir, hadits serta Bahasa Inggris. Kajian kitabnya ditingkatkan dengan mengganti kitab ke jenjang kitab yang lebih tinggi. Selanjutnya, bagi santri yang ada di kelas II, maka kajiannya pun pun meningkat lagi, sebab pada kajian kelas ini juga terdapat kajian yang sama-sama dikaji dengan kelas I maupun kelas di atasnya. Ada pun kajian yang meningkat tersebut adalah pada ilmu alat Bahasa Arab, yakni nahwu melanjutkan kajian kitab di kelas I yang belum usai dan shorof dengan kitab yang tingkatannya lebih tinggi, akhlak, akidah, serta tambahan ulum al Qur'an.

Pada kelas III, mata kajian yang disajikan hampir sama dengan kelas II. Terdapat beberapa kitab yang sama dengan kelas sebelumnya hanya materinya berupa lanjutannya, seperti nahwu dan shorof. Terdapat pula kajian kitab yang sama dengan kelas sebelumnya atau kelas IV sebab dikaji secara bersama-sama dalam satu jadwal, seperti rumpun hadits, al al Qur'an, akidah dan kajian olahraga. Selain itu, beberapa kitab yang berubah adalah pada rumpun fikih dan akhlak dan bahasa Inggris, serta ditambah dengan kajian baru yakni filsafat Islam.

Pada kelas IV sendiri, kajiannya pun lebih meningkat. Kelas ini mengaji Bahasa Arab dalam bentuk aplikasi praktik terjemah dan penalaran, dan tidak lagi belajar filsafat. Sementara itu, untuk kajian lainnya merupakan materi yang sama dengan kelas di bawahnya karena dikaji bersama dalam kelas yang sama yakni kajian rumpun al Qur'an, hadits, akidah, kepenulisan serta olahraga. Sedangkan mata kajian lain yang dikaji dengan tingkatan lebih tinggi ada pada kajian akhlak tasawuf, Bahasa Inggris dan ushul fikih.

Kurikulum madrasah diniyyah tersebut harus disokong oleh kurikulum yang ada pada program madrasah al Qur'an. Program ini masuk di pesantren dengan diaktualisasikan pada pembelajaran di madrasah diniyyah. Pembelajaran al Qur'an yang ada seluruhnya didesain melalui program ini dan diintegrasikan ke dalam jadwal madrasah diniyyah. Meskipun masih belum jelas garis koordinasi antara program ini dengan madrasah diniyyah, namun program ini dapat tetap berjalan. Hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang sedikit di pesantren. Sebenarnya, menurut hemat penulis, program ini ada baiknya untuk dimasukkan ke dalam madrasah diniyyah secara utuh, sehingga tidak terjadi kebingungan organisasional. Program madrasah diniyyah dan madrasah al Qur'an penulis nilai sebagai program akademis kunci yang ada di pesantren ini. Kedua program ini mengatur sebagian besar proses akademik para santri di pesantren pada tiap semesternya.

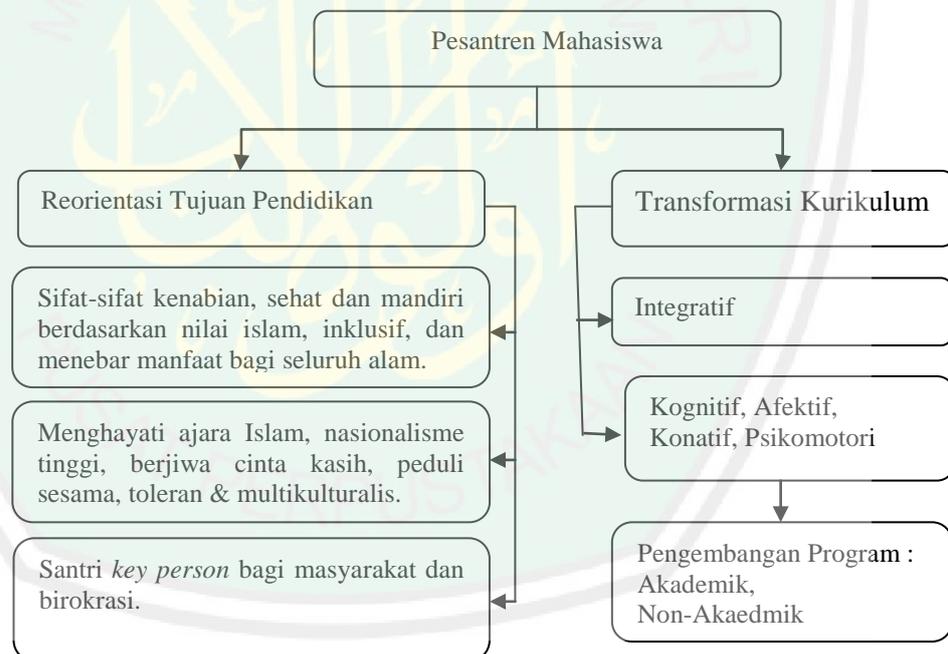
Kedua program kunci tersebut pun masih disokong oleh program kajian liburan, misalnya pada program SIIL & POSS (Studi Islam Intensif Liburan & Pekan Olahraga dan Seni Santri) dan KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan). Kedua program tersebut dapat dijadikan sebagai program tambahan yang rutin dijalankan di pesantren tatkala para santri selesai melaksanakan proses pembelajaran semester di pesantren. Keduanya memiliki konsep yang sama hanya saja waktu pelaksanaannya berbeda. SIIL & POSS dilaksanakan ketika libur panjang santri dari kampus maupun pesantren, sementara KIIR dilaksanakan setiap tiba bulan ramadhan. Kurikulum yang disusun juga sama, yakni kurikulum yang mengintegrasikan kajian kitab, kajian keilmuan umum melalui model seminar/diskusi/dialog interaktif/pelatihan, serta kegiatan spiritual, rekreasional yang mendukung kebugaran pikiran, jasmani maupun rohani para santri. Kurikulum pada program akademik sebagaimana dijelaskan di atas didukung lebih lanjut melalui kurikulum pada program non-akademik pesantren.

Kurikulum pada program non-akademik pesantren merupakan kurikulum yang tidak teratur sebagaimana pada program akademik. Kurikulum yang ada pada program non-akademik ini sebagai rancangan program untuk pengalaman belajar para santri, dalam bahasa Zais yakni “*curriculum as program of planned learning experience*” (kurikulum sebagai program pengalaman belajar yang terencana).³⁹³ Pengalaman belajar yang ditekankan pada kurikulum non-akademik ini adalah pengalaman belajar untuk hidup berupa pengembangan *soft skill* dan *life skill*. Pengembangan ini merambah kepada kemampuan para santri untuk: (a) menguasai kompetensi mendidik, (b) memiliki kemampuan bahasa asing, nasional dan lokal beserta kearifannya, (c) memiliki sikap kemandirian, (d) sehat secara jasmani dan spiritual, (e)

³⁹³ Robert S. Zais, *Curriculum : Principles and Foundations* (New York: Crowell, 1976), 8, <http://archive.org/details/curriculumprinci00zais>.

memiliki kecakapan dalam berorganisasi dan mengembangkan masyarakat dengan kasih sayang, kepedulian, dan gotong royong (f) memiliki wawasan dan jiwa wirausaha muslim, (g) memiliki dan mengaktualisasikan rasa nasionalisme, (g) mengembangkan pemahaman multikulturalisme, (h) memiliki jiwa seni.

Kurikulum yang didesain di pesantren mahasiswa penulis katakan sebagai kurikulum integratif yang holistik. Sebab kurikulum ini merambah seluruh aspek diri seorang santri, mulai dari aspek kognisi, aspek afeksi dan konasi, serta aspek psikomotorik. Sehingga kurikulum tersebut akan menjadi kerangka rujukan (*frame of reference*) bagi para santri yang akan digunakannya untuk melakukan proses refleksi kritis terhadap berbagai *disorienting dilemma* sampai timbul sebuah keputusan terhadapnya (*decision making*).



Bagan 5. 2. Reorientasi Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa

2. Implementasi Pembelajaran dengan Basis Transformasi Profetik dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri

Setelah tujuan dan kurikulum pesantren mahasiswa ditransformasikan ke dalam kerangka konsep pendidikan transformatif

profetik, maka implementasi pada ranah pembelajaran merupakan hal yang perlu dilakukan. Pembelajaran dengan basis transformasi profetik dalam sebuah pesantren mahasiswa sebagaimana telah penulis singgung adalah terdapat pada program akademik dan program non-akademik di pesantren. Secara implementatif, konsep pendidikan transformatif profetik dalam rangka pengembangan nalar kritis dan etika santri ini penulis jelaskan selanjutnya.

a. Implementasi Pada Program Akademik

Proses pembelajaran pada program akademik yang ada di pesantren mahasiswa bisa diajarkan melalui dua model pembelajaran. Model pembelajaran yang penulis maksud adalah model pembelajaran kitab dan pembelajaran yang tidak menggunakan kitab sebagai sumber belajarnya. Model pembelajaran dengan kitab merupakan ciri klasik dari pesantren tradisional, sedangkan penggunaan model penggunaan pembelajaran non-kitab merupakan ciri dari keterbukaan terhadap modernitas. Pada sub bahasan ini, penulis akan menganalisa keduanya secara lebih mendalam.

1) Pembelajaran Kitab

Proses pembelajaran dengan kitab sebagai sumber belajar primer dalam pesantren harus mampu diajarkan dengan strategi pembelajaran yang aktif. Para santri menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan lagi sebagai objek, sehingga sisi humanitas dan potensi setiap santri sebagai hamba Tuhan tidak akan tereduksi.³⁹⁴ Sebagai subjek, mereka dituntut untuk menjadi seorang intelektual yang santun. Sebagai seorang intelektual, santri memiliki kemerdekaan untuk mengeksplorasi lebih dalam berbagai pengetahuan yang diperoleh atau dibutuhkannya, namun tetap dengan menerapkan sopan santun

³⁹⁴ Ani Hendriani, "Pedagogik Literasi Kritis: Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan," *PEDAGOGIA* 16, no. 1 (28 April 2018): 44–59, 47. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10811>.

seorang santri yang luhur sebagai moralitas yang diakui oleh seluruh manusia. Inilah aplikasi dari pilar transendensi, humanisasi dan liberasi dalam konsep pendidikan transformatif profetik yang tertuang dalam proses pembelajaran di pesantren mahasiswa.

Pada tataran implementasi, strategi ini berisi perpaduan metode yang digunakan para pendidik saat mengajar. Perpaduan tersebut membuka celah komunikasi interaktif antara santri dengan para pendidik. Dengan demikian, kesan santri yang serba pasif direformasi, santri bukan hanya sekedar menerima, tetapi santri sendiri lah yang aktif untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Pola seperti itu sangat membebaskan para santri untuk melakukan eksplorasi seluas mungkin saat proses pembelajaran berlangsung. Eksplorasi yang luas inilah yang akan membuat *frame of reference* santri dalam konsep Mezirow menjadi semakin luas sebab refleksi kritis akan bisa tersaji dalam diri santri. Tentu saja, eksplorasi yang dilakukannya penuh dengan nilai kesantunan seorang santri.

Para pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan perpaduan dari beberapa metode dengan tetap menggunakan ciri khas metode pembelajaran pesantren yang tradisional. Metode yang paling umum digunakan di pesantren adalah metode *bandhongan* yang digunakan pada hampir semua pembelajaran kitab klasiknya. Metode pembelajaran ini digunakan dengan cara pendidik membacakan kitab kuning dengan ciri khas pemaknaan Jawa atau yang akrab mereka sebut dengan “*utawi iki iku*”. Pembacaan kitab dengan makna Jawa tersebut akan melatih kemampuan para santri terkait gramatika Arab yang rinci dalam sebuah teks. Pendidik dalam menerjemahkan makna Jawa terkadang bisa

melanggarkannya, meskipun tidak seluruh pendidik mampu melakukan itu.

Melanggarkan merupakan tradisi mengaji kitab klasik yang banyak ditinggalkan. Oleh sebab itu pengasuh menjadi pioner yang selalu melakukan hal ini agar para santri terasah pengetahuan sekaligus jiwa seninya, sehingga pembelajaran menjadi seimbang antara penggunaan otak kanan dan otak kiri. Usai membaca dan menerjemah dalam bahasa Jawa para pendidik akan mengalih bahasakannya ke dalam Bahasa Indonesia pada setiap akhir kalimat atau paragraf yang dibaca. Hal ini dikarenakan para santri tidak semuanya mengerti bahasa Jawa.

Setelah itu pendidik akan mulai menjelaskan dengan metode ceramah terkait materi yang telah dibaca tersebut. Setelah usai menjelaskan materi, para pendidik akan melakukan tanya jawab atau diskusi dengan para santri agar pemahaman yang didapatkan semakin jelas. Agar proses pemerolehan pengetahuan yang mandiri dapat terbentuk, pendidik dalam menjelaskan materi yang ada dalam kitab tersebut haruslah menggunakan kerangka kontekstualisasi. Kontekstualisasi yang dilakukan juga harus mengandung contoh-contoh nyata yang ada pada kehidupan para santri disertai dengan analogi-analogi ataupun kritik sosial dari para pendidik. Pada fase ini, pembelajaran akan memberikan sebuah *dilemma* yang membingungkan bagi para santri. Para santri akan mulai memikirkan dengan berbagai dalih atau kerangka rujukan yang dimiliki sebelumnya. Mereka akan memberikan asumsi awal sebagai bentuk penilaian terhadap problematika tersebut.

Analogi yang diberikan jelas melatih logika (nalar) para santri yang bisa dipergunakan untuk menganalisis fenomena

bahkan memertanyakan norma. Sedangkan kritik sosial merupakan lontaran problematika sosial yang bisa dijadikan perenungan para santri. Kontekstualisasi yang dilakukan oleh pendidik ini membuat pembelajaran kitab atau teks dapat berdialog dengan konteks. Pada tahap ini, para santri akan memiliki kerangka rujukan tambahan yang bisa digunakan untuk proses refleksi kritis terhadap berbagai fenomena dan problematika hidup yang ada di depan matanya. Sehingga justifikasi atau perspektifnya terhadap hal tertentu akan mampu direvisi. Proses inilah yang disebut dengan proses transformasi perspektif bagi para santri.

Transformasi perspektif adalah perspektif terbaru para santri usai mendapatkan referensi pemikiran baru. Proses ini bisa merevisi justifikasinya yang lama menjadi lebih bijak atau bahkan menjadi lebih keras yang berlangsung secara kontinyu dan dinamis. Semua itu bertautan dengan nalar kritis dan kemampuan beretiknya. Kemampuan nalar kritis dan etikanya akan sangat mungkin terasah, dan ketika proses belajar di pesantren lebih lama maka nalar kritis dan etikanya akan menjadi lebih baik, sehingga perspektifnya akan bertransformasi menuju kebijaksanaan. Pada fase ini para santri akan memiliki rencana untuk problematika yang dihadapinya sesuai dengan materi yang telah diajarkan, lalu mencoba menerapkannya hingga akhirnya diintegrasikan dalam hidupnya.

Selain menggunakan metode *badhongan*, metode *sorogan* juga bisa digunakan oleh para pendidik. Pada dasarnya metode yang paling ideal digunakan adalah metode ini, sebab idealnya para santri yang menginjak usia mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca dan memahami kitab klasik. Kyai membacakan kitab hanya sekedar

memancing memori dan nalar para santri terkait materi dalam teks tersebut. Akan tetapi, realitas yang ditunjukkan adalah para santri yang ada di pesantren mahasiswa adalah kebalikannya.

Mayoritas santri di pesantren mahasiswa bukanlah mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren sejak lama seperti yang ada dalam jenis pesantren ma'had aliy, sehingga kemampuan penguasaan kitab klasiknya masih jauh dari kata cukup. Hanya segelintir santri saja yang memang telah cukup kemampuan pemahaman kitab klasiknya. Bagi mereka yang telah cukup, bisa dijadikan sebagai pengajar di kelas persiapan atau menjadi asisten dari para pendidik yang menggantikan tatkala pendidik berhalangan hadir.

Metode sorogan kemudian hanya ada pada mata kajian yang bersifat praktis atau aplikatif. Misalnya pada pembelajaran shorof dan pembelajaran baca dan tulis al Qur'an. Metode sorogan dalam pembelajaran tersebut didukung pula dengan metode ceramah dan tanya jawab dan dimantapkan dengan metode *drill*. Penggunaan metode ini diberikan tatkala para santri telah mendapatkan penjelasan rinci mengenai materi kajian tertentu. Setelah itu mereka akan menyodorkan hasil pembelajaran tersebut kepada para pendidik serta dikoreksi benar atau salahnya. Secara teori, kajian praktis ini memang tidak terlalu menekankan pada potensi pengembangan nalar kritis dan etika, akan tetapi menyokong terhadap terasahnya kemampuan kognitif.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dalam pembelajaran kitab klasik, pesantren mahasiswa dapat menggunakan dua macam metode klasik yakni metode *badhogan* dan *sorogan*. Kedua metode tersebut merupakan metode tradisional yang menjadi ciri khas dari pendidikan di

pesantren. Kedua metode tersebut disertai dengan metode pendukung lainnya agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para santrinya sebagai kerangka rujukan untuk melakukan refleksi kritis. Refleksi kritis yang sangat berkaitan dengan pendaan nalar kritis serta etika santri yang sangat dibutuhkannya dalam menjalani hidup yang berkualitas di dunia ini.

2) Pembelajaran Non-Kitab

Pada proses pembelajaran non-kitab, strategi yang digunakan juga sama, yakni strategi pembelajaran aktif. Sama halnya dengan pembelajaran yang menggunakan kitab, strategi pembelajaran aktif pada pembelajaran non kitab ini juga diimplementasikan dengan berbagai metode yang digunakan. Setelah diidentifikasi, secara umum metode yang bisa digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dialog, demonstrasi dan praktik. Metode ceramah ada pada setiap kajian yang diajarkan dalam madrasah diniyyah sekaligus diikuti dengan tanya jawab dan diskusi. Misalnya pada pembelajaran tafsir, pendidik pada minggu sebelumnya bisa memberikan sebuah isu terkini untuk dijadikan kajian, kemudian pendidik akan mengajak para santri untuk berdiskusi pada pembelajaran di minggu ini. Diskusi bisa dilakukan dengan pendidik menunjuk salah satu atau beberapa santri untuk memantik diskusi. Setelah itu pendidik akan melakukan verifikasi dengan menggunakan metode ceramah, setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab agar para santri lebih gamblang dalam memahaminya.

Pada pembelajaran ini, santri akan mendapatkan imajinasi terkait problematika yang sedang atau berkemungkinan dihadapinya. Seiring proses pembelajaran, para santri akan memiliki penilaian kritis berkaitan dengan

berbagai problematika yang terinspirasi dari materi yang disajikan. Setelah itu, para santri akan menanyakan dalam arti membagikan apa yang ia rasakan dan pikirkan kepada para audiens, yang kemudian ditanggapi oleh audiens termasuk pematerinya. Setelah dilakukan klarifikasi oleh pemateri atau pengajar, maka para santri akan mendapatkan ide terkait rencana transformatif pada dirinya. Pada akhirnya, para santri akan mencoba ide tersebut dan menjadikannya sebagai perspektif baru yang mengganti atau menguatkan perspektif lamanya.³⁹⁵

Selain pada pembelajaran di madrasah diniyyah, ketiga metode tersebut juga bisa digunakan dalam pembelajaran yang ada pada program liburan, semisal SIIIL maupun KIIR. Kedua program ini bisa dibuat dalam model seminar untuk pembelajaran non kitabnya. Seminar yang dilakukan dalam program ini menggunakan model presentasi, yakni pemateri akan menyampaikan materi yang temanya sudah disampaikan kepada seluruh santri. Materi disampaikan dengan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab, tapi lebih cenderung pada tanya jawab.

Materi dalam seminar yang diadakan pada program akademik pesantren mahasiswa adalah materi-materi pilihan yang dikonsepsi oleh para panitia. Para panitia merupakan para santri yang ditunjuk untuk mengelola kedua program akademik pesantren ini. Terbentuknya panitia yang berisi para santri merupakan proses untuk belajar mengelola sesuatu/organisasi. Mereka menentukan tema kajian berdasarkan rapat bersama pengurus pesantren sekaligus pengurus madrasah diniyyah. Tema tersebut ialah tema yang terkini atau yang dirasa sangat

³⁹⁵ Mezirow, "Understanding Transformation Theory". 224; Mezirow, "A Critical Theory of Adult Learning and Education". 7; Mezirow, "Epistemology of transformative learning.". 4.

dibutuhkan bagi bekal kehidupan para santri. Tema yang dirapatkan tersebut dideduksi menjadi judul-judul kajian (seminar) untuk kemudian disampaikan kepada pengasuh (konsultasi). Tema kajian tersebut kemudian diberikan kepada calon pemateri, setelah disetujui maka akan disebar luaskan kepada seluruh santri. Atas tema yang ditentukan tersebut penulis menganggapnya sebagai sebuah usaha untuk memerkaya kerangka referensi para santri, tentu muaranya adalah transformasi perspektif.

Para pemateri yang diminta untuk mengisi kegiatan ini haruslah mereka yang memiliki kemampuan yang diakui. Orang-orang yang diundang untuk menjadi pembicara di pesantren mahasiswa adalah mereka yang memiliki reputasi dalam bidangnya. Reputasi yang dimaksud adalah memiliki kapabilitas dan pengakuan atau akseptabilitas. Artinya setiap orang yang diundang memanglah orang yang memiliki kapasitas profesional. Hal ini dilakukan agar para santri juga termotivasi untuk mengikuti jejak para pemateri atau bahkan menjadi lebih baik dari para pemateri.

Pada program akademik pesantren juga terdapat pembelajaran yang bersifat kemampuan praktis motorik. Pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan metode praktik. Misalnya pada pembelajaran fikih praktis yang diperkaya dengan pelatihan-pelatihan *fiqhiyah*, seperti manasik haji, pemulasaran jenazah, ataupun pelatihan zakat. Misal lain yakni pada pelatihan memasak, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pelatihan lainnya. Penggunaan metode-metode tersebut akan sangat membantu para santri dalam memahami serta melakukan praktik dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren mahasiswa haruslah strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif sangat erat dengan pembelajaran pada pendidikan transformatif, yakni pengetahuan tidak semata-mata didepositkan pada otak para santri. Akan tetapi para santri memiliki kebebasan untuk melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap pengetahuan yang didapatnya dengan memepertanyakan atau mendiskusikannya. Strategi ini didukung dengan berbagai metode, baik metode klasik pesantren sebagai induk utamanya maupun metode modern sebagai pematangnya. Sasaran yang dibidik adalah kemampuan kognitif, afektif dan konatif serta psikomotorik para santri. Artinya, para santri diproyeksikan untuk memiliki nalar yang kritis, etika serta kecakapan hidup yang baik melalui proses pembelajaran akademik ini.

b. Implementasi Pada Program Non-Akademik

Program non-akademik sebagaimana telah penulis jelaskan merupakan program penunjang dari proses pendidikan para santri pada program akademik. Program non-akademik ini bisa bersifat terencana maupun insidental. Program yang terencana adalah program yang telah tercatat dalam desain profil pesantren. Sementara itu program yang insidental adalah program yang tidak direncanakan secara tertulis dalam profil pesantren, yang terdiri dari kegiatan ekonomi pesantren, kegiatan kompleks, dialog lintas iman serta kegiatan kerja bakti. Program non-akademik ini merupakan wadah bagi para santri untuk mengembangkan diri, ada yang diwajibkan tetapi ada yang berupa pilihan pribadi atau perpaduan di antara keduanya. Tujuan utamanya adalah mengembangkan daya kreasi, inovasi, profesionalitas, serta jiwa sosial dan jiwa nasionalisme santri. Tujuan tersebut disajikan untuk

mendukung proses pengembangan nalar kritis serta etika para santri.

Pada tataran pesantren, program yang bisa diwajibkan bagi santri adalah pramuka, dialog lintas iman, kegiatan kerja bakti dan organisasi santri mahasiswa. Sementara pada tataran kompleks, setiap program yang disepakati bersama akan diwajibkan bagi seluruh anggota kompleks. Program pramuka adalah program yang tidak bisa ditawar oleh para santri khususnya para santri baru dengan durasi minimal satu tahun, setelah setahun mereka bebas untuk melanjutkan atau berhenti.

Kegiatan lintas iman dan kerja bakti diwajibkan bagi para santri yang saat program tersebut dilaksanakan sedang tidak memiliki kegiatan pribadi yang mendesak, semisal kuliah. Sementara organisasi santri mahasiswa meskipun wajib tetapi santri bebas memilih mau mengikuti yang manapun yang diinginkannya. Sementara itu, program lain yang sifatnya tidak diwajibkan tetapi didasarkan pada pilihan pribadi para santri adalah kegiatan ekonomi pesantren. Kegiatan tersebut disediakan bagi para santri yang ingin mengembangkan diri khususnya pada bidang ekonomi melalui latihan mengelola aktivitas ekonomi di pesantren.

1) Pramuka

Proses pendidikan dan pembelajaran para santri dalam kegiatan non-akademik ini beragam bentuknya. Pada program pramuka yang ditanamkan adalah karakter dan wawasan kepramukaan. Sebagaimana dikatakan oleh Mursitho bahwa tujuan paling akhir dalam proses pendidikan kepramukaan adalah terbentuknya watak,³⁹⁶ dalam hal ini adalah watak para santri. Para santri dididik agar mampu mengaplikasikan Dasa

³⁹⁶ Joko Mursitho, *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka* (Kulonprogo: Kwarcab Kulonprogo, 2010), 22.

Dharma dan Tri Satya dalam kehidupannya tatkala menjadi santri.

Karakter pramuka selaras dengan tujuan pendidikan pesantren yang semenjak dulu digaungkan dan dipahami khalayak.³⁹⁷ Sehingga berbagai kegiatan dilaksanakan untuk menginternalisasikan dasar kepanduan ini kepada para santri. Setidaknya program yang dilaksanakan ada pada program di dalam ruangan dan di luar ruangan. Program di dalam ruangan adalah pemberian materi baik teoritis maupun praktis terkait kepramukaan. Materi tersebut diajarkan oleh para santri yang telah dilantik menjadi dewan racana.

Proses yang dialami oleh santri dalam kegiatan pramuka adalah proses pengembangan yang ada pada dua ranah kemampuan, yaitu kemampuan organisasi dan penanaman karakter. Kemampuan organisasi diajarkan melalui pemberian materi administrasi dan birokrasi yang didukung dengan pembentukan individu yang berdasar dharma dan bertri satya pramuka. Dua kemampuan tersebut akan sangat berguna bagi santri ketika telah usai tamat dari pendidikan di pesantren mahasiswa ini.

2) Organisasi Santri Mahasiswa di Pesantren

Kemudian program non-akademik lainnya yang hendaknya tersaji dalam dunia pesantren mahasiswa adalah program organisasi santri mahasiswa. Pada program ini beragam hal bisa diajarkan mengikuti bakat dan minat para santri. Program ini ketika kita kaitkan dengan konsep kurikulum, maka dapat dikatakan sebagai ekstra kurikuler. Program ekstra kurikuler tentu diajarkan menurut konsep dan karakter dari program tambahan yang disediakan. Setidaknya

³⁹⁷ Zuhdiyah, "Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III."

agar proses transformasi profetik dapat berlangsung dengan baik, ada beberapa organisasi santri mahasiswa yang bisa diprogramkan. Misalnya organisasi kepenulisan, kebahasaan, edukasi kreatif, kewirausahaan, kesenian musik Islami, serta kesehatan dan bela diri.

Keterampilan yang disasar dalam program ini adalah keterampilan yang berupa *soft skill*, *hard skill* dan *life skill*. *Soft skill* adalah keterampilan terkait perilaku seseorang dan manajemen relasi atau komunikasi dengan orang lain. *Hard skill* adalah keterampilan teknis terkait melakukan suatu pekerjaan dan biasanya berasosiasi dengan penguasaan pengetahuan.³⁹⁸ Sedangkan *life skill* adalah kemampuan untuk hidup atau menghadapi kehidupan yang akan dijalani seseorang.³⁹⁹

Pada tataran praktis, program ini berisi kegiatan edukasi yang dapat dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, serta praktik. Metode ceramah ada pada pemberian materi-materi yang bersifat teoritis, misalnya pemberian pengetahuan tentang grammar pada organisasi kebahasaan, dan lain sebagainya. Sementara itu metode diskusi bisa digunakan dalam setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh organisasi santri mahasiswa untuk menemukan kesepahaman akan sesuatu. Misalnya diskusi sasatera yang dilakukan oleh organisasi santri kepenulisan.

Adapun metode demonstrasi dan praktik merupakan metode yang paling dominan digunakan untuk melatih motorik para santri. Para santri bisa diajarkan oleh para senior atau

³⁹⁸ Yasmin Mohd Adnan dkk., "Importance of Soft Skills for Graduates in the Real Estate Programmes in Malaysia," *Journal of Surveying, Construction and Property* 3, no. 2 (23 Agustus 2017): 3, <https://doi.org/10.22452/jscp.vol3no2.4>.

³⁹⁹ Abdul Mujib dan Ahmad Madkur, "Islamic-based Life Skill Education on State Vocational High Schools in Metro," dalam *The First International Conference on Law, Economics and Education. (Metro: Universitas Muhammadiyah Metro, 2016)*, 2016, 232.

tentor dalam organisasi tersebut melalui demonstrasi, semisal pada organisasi santri kesenian Islam yang mendemonstrasikan cara bermain alat musik hadrah. Kemudian disusul dengan penggunaan metode praktik yang secara langsung dipraktikkan oleh para santri. Misalnya pada organisasi edukasi kreatif yang bisa memulainya dengan mengajar TPQ, praktik berdagang bagi para anggota organisasi santri kewirausahaan, praktik berbahasa bagi organisasi santri kebahasaan, praktik harmonisasi musik para anggota organisasi kesenian musik Islami, atau praktik jurus oleh para anggota organisasi santri bela diri.

Jadi pada program organisasi santri mahasiswa ini, para santri akan belajar secara bersama-sama, atau cerdas bersama-sama terutama masalah kecakapan praktis. Pada tataran pendidikan transformatif, program ini mengadirkan pengalaman yang bisa saja membingungkan para santri, kemudian dicermati olehnya, dibagikan kepada sesama santri, hingga pada akhirnya ia memiliki kecakapan untuk mengatasi permasalahannya sendiri. Kecakapan ini akan dicoba terapkan oleh mereka, sehingga mereka akan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan hal tersebut. Oleh sebab itu, santri yang tadinya tidak bisa mengerjakan hal baru atau belum sepenuhnya lancar dalam melakukannya akan menjadi terlatih dan percaya diri sehingga siap untuk mengambil peran dalam komunitas tersebut.

3) Kegiatan Ekonomi Pesantren

Kegiatan ekonomi pesantren pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Pesantren. Badan usaha yang bisa dirintis di pesantren mahasiswa adalah koperasi dengan tokonya, toko buku dan kitab kepesantrenan, serta lembaga privat atau bimbingan belajar. Ketiga badan

usaha tersebut dirancang sebagai wahana bagi para santri dalam belajar mengelola sebuah lembaga ekonomi yang ada di pesantren. Harapan selanjutnya adalah setelah para santri berproses, mereka akan mampu mengembangkan dirinya dalam ihwah mengelola sebuah lembaga kecil dengan maju, maka ia akan mampu mengelola usahanya di kemudian hari secara profesional.

Proses pembelajaran yang disediakan adalah untuk mewadahi tiga ranah keterampilan sebagaimana dalam organisasi santri mahasiswa, tetapi lebih mengerucut pada masalah ekonomi. Pada program ini, para santri akan belajar tata kelola badan usaha, mulai dari tata pengadaan dan pengecekan barang, perumusan strategi promosi, pengaturan *shift* jaga, pembukuan keuangan, sampai pada pembuatan laporan pertanggung jawaban. Hal ini tentu memperlihatkan bahwa para santri dilatih untuk mendaya gunakan nalar kritisnya dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Selain mendaya gunakan nalar kritis ekonomisnya, para santri juga dilatih agar menjadi pengusaha muslim yang baik, yakni pengusaha yang beretika. Wujudnya ada dalam pengelolaan badan usaha dan pelayanan kepada para pelanggan. Pengelolaan badan usaha senantiasa dilakukan dengan prinsip musyawarah, sehingga dalam kegiatan ekonomi ini, para santri senantiasa mendiskusikan segala sesuatunya dalam menjalankan bisnis yang mereka geluti. Sedangkan dalam melayani pelanggan dilakukan dengan membiasakan santri untuk memegang prinsip ketulusan dan kesopan santunan.

4) Dialog Lintas Iman

Proses pendidikan dan pembelajaran pada program dialog lintas iman merupakan proses mengenalkan dan

menanamkan wawasan multikulturalisme yang di dalamnya mengandung nilai toleransi, inklusivitas, kerukunan, persaudaraan, persatuan, kesatuan dan nasionalisme. Program ini merupakan program terencana, yakni masuk pada program dialog interaktif sebagaimana dalam kajian pada program liburan pesantren, namun dalam praktiknya kegiatan ini bisa berlangsung secara insidental.

Proses dialog tersebut diawali dengan ceramah sekilas untuk memancing dialog antara para santri dengan pemateri atau peserta dari agama lain. Apa yang disampaikan tersebut akan menimbulkan gejolak baik berupa penolakan, keingin-tahuan atau persetujuan. Sehingga dalam dialog yang dilakukan sangat membebaskan para santri dan para peserta lintas iman untuk mengajukan pendapat dan pemahamannya masing-masing. Fase ini adalah fase berbagai permasalahan sehingga para santri dapat melakukan negosiasi untuk berubah.

Melalui dialog dengan penganut agama dan keyakinan yang berbeda, para santri akan mengalami fase perbenturan pemahaman atau penguatan pemahaman. Hal ini terjadi karena para santri menemui pemikiran atau fenomena baru yang belum mereka alami atau pernah mereka alami tetapi berbeda secara praktik atau konsep. Proses berdialog ini bersifat liberatif, sehingga perspektifnya dapat ia mainkan atau dimainkan oleh *partner* dialognya. Proses berdialog yang dilakukan ini akan mampu merevisi perspektifnya sebelumnya menjadi lebih kuat, baik dalam kesepahaman atau penolakan. Namun, sejauh ini transformasi perspektif yang terjadi adalah menuju pemahaman yang memang multikulturalisme. Sehingga, nilai-nilai inklusivitas, toleransi, persatuan dan kesatuan, kerukunan dengan asas kebhinekaan tumbuh dengan subur. Hal tersebut pun

bergerak menguatkan semangat kebangsaan atau nasionalisme dari para santri.

5) Kegiatan Kerja Bakti (*Ro'an*)

Kerja bakti atau yang akrab disebut dengan *ro'an* di lingkungan pesantren merupakan proses mendidik karakter dan keterampilan motorik para santri. Karakter yang dibangun adalah karakter ketaatan, keikhlasan, dan gotong royong. Sementara keterampilan motorik yang dibidik adalah keterampilan kerja yang sehari-hari para santri temui dalam kehidupannya.

Sisi karakter santri diajarkan dengan cara tidak langsung. Karakter diinternalisasikan oleh pengasuh melalui perintah atau ajakan untuk melakukan kerja secara bergotong-royong seraya memberikan teladan. Sehingga secara tidak langsung para santri akan dilatih dulu ketaatannya, lalu keikhlasannya, serta gotong-royongnya. Bagi para santri yang belum memiliki pengalaman *ro'an* akan timbul pertanyaan-pertanyaan kritis dan etis terhadap hal ini. Para santri biasanya akan menayakan dengan dalih “mengapa seorang santri yang tugasnya adalah belajar di pesantren disuruh untuk melakukan kerja bakti, padahal mereka telah membayar uang *syahriyah*?”. Para santri dengan nalar kritisnya menayakan tentang norma yang diajarkan secara tidak langsung itu dalam dirinya. Mereka akan mulai mengalami *disorienting dilemma*. Pada fase ini, para santri melakukan penolakan secara individual, bahkan banyak yang kemudian mencari seribu alasan agar bebas dari kegiatan ini.

Para santri biasanya akan mulai memahami ketika ia telah menempuh tahapan akhir di pesantren atau bahkan setelah tamat dari pesantren. Akumulasi pengetahuan dan pengalaman para santri menjadi tambahan *freme of reference* yang akan

digunakan untuk melakukan penilaian terhadap eksistensi dialog yang pernah dialami. Hal tersebut merupakan hasil dari proses refleksi kritis yang dilakukan para santri sehingga transformasi perspektifnya berubah menjadi bijak. Pada fase ini pandangan para santri telah mengalami revisi, sehingga mereka akan mengalami perubahan dalam menyikapinya. Para santri kemudian akan merasa bahwa *ro'an* bukan lagi permasalahan bagi mereka, bahkan ada santri yang menganggap *ro'an* sebagai bagian dari pengabdian dan pelatihan diri.

Selain mendidik karakter, *ro'an* yang dilakukan juga melatih kemampuan kerja motorik para santri serta ketahanan diri para santri. Misalnya, para santri melakukan kerja bakti menggali tanah untuk *septik tank*, atau memperbaiki jalan atau gagang pintu yang rusak. Secara tidak langsung mereka akan belajar itu, dan hal itu sewaktu-waktu akan diteminya tatkala hidup di lingkungannya.

Karakter demikian selain bermanfaat bagi dirinya pribadi juga akan bermanfaat bagi masyarakatnya nanti. Ketika lulus para santri akan memiliki kecakapan yang berguna bagi diri pribadi dan keluarganya. Mereka pun akan memiliki pandangan yang merakyat sehingga dalam membangun masyarakat mereka bukan sekedar sebagai perancang tetapi mampu melaksanakan dengan baik sebagai teladan.

6) Kegiatan Komplek

Proses pendidikan yang ada di pesantren mahasiswa tidak terbatas pada program akademik, mupun program ekstrakurikuler lain yang disediakan oleh pesantren. Proses pendidikan di pesantren mahasiswa juga berlaku di komplek termpat para santri tidur dan bersosialisasi dengan santri lainnya. Program ini tentu akan berbeda setiap masing-masing komplek sebagai manifestasi dari otonomi dalam pendidikan di

pesantren ini. Otonomi yang diberikan kepada setiap kompleks mengusung prinsip-prinsip mandiri, desentralistik, fleksibel, insiasi, responsibilitas, dan inovasi.⁴⁰⁰ Dengan begitu proses belajar para santri betul-betul mandiri dalam rangka pengembangan nalar kritis dan etika bagi mereka.

Kegiatan kompleks ini lebih mengarah pada penguatan *soft skill*, karakter (kedisiplinan, tanggungjawab, kebersihan, dan kebersamaan), dan spiritualitas. *Soft skill* diajarkan melalui *khitobah* yakni membiasakan para santri untuk menjadi orang-orang kunci dalam kegiatan di masyarakat. Sementara karakter dididik melalui program-program dan aturan dalam kompleks yang disepakati bersama, misalnya ada jadwal piket yang melatih karakter para santri, atau melakukan olahraga bersama agar keakraban muncul. Sementara program-program berbagai kesenian dan tradisi eskatologis mengajarkan sisi spiritualitas para santri.

Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kompleks ini dilakukan dengan metode pembiasaan. Melalui pembiasaan ini, para santri akan terinternalisasi sikap, mental dan spiritualitasnya. Secara umum, pembiasaan yang dilakukan perlahan akan membuat memahami mengenai kebaikan dari apa yang telah disepakati itu melalui refleksi kritis yang panjang. Meskipun terkadang ada saja santri yang telah menyepakati kegiatan kompleks tersebut tetapi menentang di dalam hatinya atau bersepatat namun di tengah jalan tidak. Hal tersebut terjadi karena adanya pertentangan yang membingungkan bagi diri para santri jika bukan karena sikap malasnyanya. Pertentangan ini membuatnya menentukan tindakannya sendiri.

⁴⁰⁰ Lukman Hakim, "Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 70.

C. Hasil Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa

Proses pendidikan yang telah dilaksanakan di pesantren mahasiswa tentunya memiliki hasil. Hasil dari pendidikannya adalah perubahan yang terjadi pada diri para santri setelah mengalami proses pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Agar hasil pendidikan dapat diketahui, maka proses evaluasi perlu dilakukan oleh pesantren. Proses evaluasi adalah proses menganalisa pencapaian para santri selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran.

Setidaknya proses evaluasi yang dilakukan di pesantren ini menysasar pada ranah kognisi, afeksi dan psikomotor serta konasi para santrinya. Penulis sepakat bahwa proses evaluasi pada pendidikan pesantren bukanlah hal yang rumit. Proses evaluasi pada pesantren ada pada perilaku para santrinya. Proses evaluasi ini dilakukan oleh kyai secara pribadi, sebab seorang kyai tentu akan mudah mengetahui perkembangan diri para santrinya. Tentu saja hal tersebut dapat dilakukan sendiri oleh kyai dengan catatan santri yang ada di pesantrennya berjumlah sedikit. Ketika jumlah santri sangat banyak, maka evaluasi yang komprehensif akan sulit jika dilakukan oleh seorang kyai dengan model yang demikian. Begitu pun tuntutan dunia modern, yang membutuhkan adanya catatan tertulis bagi para orang tua agar memahami seperti apa hasil pendidikan yang didapat oleh anaknya. Oleh sebab itu, pesantren mahasiswa perlu melakukan evaluasi khusus hanya pada program akademik madrasah diniyyah baik yang jumlah santrinya sedikit ataupun yang banyak. Evaluasi yang dilakukan bisa disebut dengan *imtahan*. Para santri dapat mengikuti proses ini pada tiap akhir semesternya.

Ada yang unik dalam data penelitian yang penulis dapatkan, yakni proses evaluasi tidak sepenuhnya dilakukan oleh para pendidik. Akan tetapi diserahkan kepada panitia *imtahan* sepenuhnya. Panitia *imtahan* ini akan melaporkan angka yang diperoleh dari hasil ujian tertulis (kognitif) para santri kepada para wali kelas termasuk narasi karakternya. Menurut hemat penulis, hal tersebut bukanlah hal yang ideal, sebab proses

pendidikan dan pembelajaran dilakukan oleh pendidik, maka sudah sepatutnya yang menguji dan memberikan penilaian adalah pendidik. Namun penulis dapat memahami, bahwa realitas para pendidik yang ada di pesantren mahasiswa bukanlah guru yang terikat secara penuh sebagaimana pendidikan formal.

Para pendidik di pesantren mahasiswa harus memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tingkat pendidikan para santri. Oleh karena itu, pada kasus pesantren mahasiswa, para pendidik terdiri dari berbagai kalangan baik praktisi profesional, guru maupun dosen. Sebagai praktisi, guru dan dosen pada lembaga pendidikan formal, tugas-tugas yang mereka miliki tentu sangat banyak, akan menjadi tidak efisien ketika penilaian dilakukan oleh mereka. Sehingga penilaian bisa dilakukan oleh para wali kelas yang seharusnya memahami setiap santri yang menjadi tanggungjawabnya.

Jika dilihat dari kaca mata pendidikan transformatif, evaluasi yang hanya pada satu sektor program, maka validitasnya dapat dipertanyakan. Meskipun dari setiap wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapati berbagai perubahan-perubahan positif yang terjadi pada setiap santri. Maka dari itu, untuk menganalisis proses pendidikan ini adalah dengan melihat pada perubahan yang terjadi pada para santri. Perubahan tersebut merupakan hasil pokok dari pendidikan transformatif sebagaimana study Mezirow pada para wanita yang pada akhirnya kembali bersekolah setelah sekian lama berhenti. Proses pembelajaran para wanita tersebut menghasilkan perubahan perspektif makna atas pengalaman dan keadaan hidupnya.⁴⁰¹ Adapun perubahan yang terjadi dalam proses pendidikan transformatif-profetik adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan *Frame of Reference* Santri

Proses pendidikan dan pembelajaran tidak bisa lepas dari adanya relasi guru dengan murid, dalam konteks pesantren adalah kyai/ustadz dengan para santri. Relasi yang dikembangkan dalam

⁴⁰¹ Jack Mezirow, *Education for Perspective Transformaton: Women Re-entry Programs in Comunity College* (New York: Center for Adult Education, Teacher College Columbian University, 1978).

proses pendidikan di pesantren ini adalah relasi yang akrab, religius, dan spiritual. Sehingga jasmani dan batin para santri dengan pendidikannya terjalin begitu erat. Relasi yang erat pun tetap diilhami dengan konsep hormat menghormati sebagaimana sebagai seorang santri yang tetap menghormati kyai atau ustadznya meskipun tidak harus sependapat dengannya.

Para pendidik di pesantren mahasiswa memang harus memosisikan para santri sebagai mitra belajarnya, para santri menjadi subjek belajar dan tidak lagi sebagai objek dalam belajar. Hal ini selaras dengan pendidikan yang berasaskan konstruktivisme, sebab sudut pandang pendidik kepada para santri tidak lagi ortodoks. Maka dari itu dalam proses pembelajaran, para santri tidak lagi sebagai pribadi yang kosong yang dijejali pengetahuan, akan tetapi sebagai pribadi yang memiliki beragam potensi yang siap untuk berkembang. Gaya pembelajarannya bukan lagi gaya bank, tetapi gaya pembelajarannya adalah dialog agar pengetahuan bisa diproduksi secara mandiri oleh santri.⁴⁰²

Potensi para santri berkaitan erat dengan kerangka rujukan (*frame of reference*) yang dimiliki mereka. Sebagai pesantren khusus bagi para mahasiswa, kerangka rujukan yang dimiliki para santrinya ternyata lebih kompleks. Hal tersebut disebabkan para santri telah memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan di dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan itu mereka dapat dari proses belajar selama rentang waktu hidupnya, baik melalui pendidikan formal, non-formal maupun informal. Latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki ini akan berbenturan dengan berbagai hal baru yang tidak ada dalam *database* yang dimilikinya. Hal baru tersebut tentu dalam konteks segala proses

⁴⁰² Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. 134.

pendidikan yang dihadirkan di pesantren mahasiswa. Inilah yang akan menjadi permasalahan dilematis bagi para santri.

Setiap santri tentu mengalami fase untuk berbenturan dengan berbagai hal baru. Benturan yang terjadi bisa merambah ranah intelektual maupun ranah psikologis. Sebagaimana data yang penulis dapatkan, bahwa tatkala awal-awal para santri memasuki pesantren mereka mengalami berbagai dilema problematis yang disebabkan oleh hal-hal baru yang ditemui mereka di pesantren. Misalnya ada yang merasakan dilema terkait aturan pesantren, ada yang dilema dengan kegiatan mengajinya, ada yang dilema dengan kegiatan dengan orang yang berbeda agama atau organisasi, ada yang dilema terhadap kegiatan *ro'an*, ada yang merasa lelah karena tidak bisa membagi waktu, ada yang belum terbiasa hidup bersama dengan orang lain, ada yang dilema karena relasi kyai-santri atau sesama santri, bahkan ada yang dilema karena adanya kutu ketinggian atau karena kekurangan air di pesantren. Keseluruhan dilema yang membingungkan para santri tersebut jika kita sederhanakan yaitu menjadi dilema dalam masalah keilmuan, serta dilema dalam masalah cara bersosialisasi dengan lingkungan hidup di pesantren.

Berbagai *disorienting dilemma* tersebut terjadi pada fase-fase adaptasi diri para santri dengan dunia di pesantren mahasiswa. Seiring berjalannya waktu maka hal tersebut akan mampu diatasi oleh para santri. Penulis memandang bahwa semakin lama mereka di pesantren, maka semakin sedikit permasalahan yang bertentangan dengan kerangka rujukan mereka. Meskipun secara alamiah *disorienting dilemma* ini selalu berjalan dinamis.

Transformasi pengetahuan sangat terkait dengan kemampuan nalar atau kognitif yang juga akan berpengaruh terhadap afeksi, konasi dan psikomotor para santri. Transformasi pengetahuan yang didapat oleh para santri sebagian besar berasal dari proses mengaji pada program akademik di pesantren. Program akademik ini memberikan

sumbangan *frame of reference* bagi para santri sebab pembelajarannya yang dilakukan dengan asas konstruktivistik. Asas konstruktivistik ini diimplementasikan dengan strategi pembelajaran yang aktif, para santri ditekankan untuk mengembangkan dirinya secara aktif. Setidaknya dalam proses pembelajaran, para santri memiliki kebebasan untuk bertanya, berdiskusi, menganalogi, dan mengimajinasi.

Peran pendidik yang memberikan berbagai analogi serta kontekstualisasi membuat proses pembelajaran semakin dinamis, sehingga sikap *curiousness* para santri pun akan semakin dinamis. Para santri akan mengaitkan apa yang dikontekstualisasikan para pendidik dengan kenyataan hidup yang hadir dalam otaknya. Sehingga, materi yang disampaikan akan mampu tersimpan lebih lama bahkan mampu diaktualisasikan dalam kehidupannya. Inilah hasil pendidikan transformatif berbasis profetik yang merambah ranah nalar serta etika sebagai pisau untuk melakukan refleksi kritis bagi para santrinya.

Adapun dalam hasil yang nampak secara general pada implementasi konsep pendidikan ini, penulis klasifikasikan lagi dalam beberapa dimensi pengetahuan. Pengetahuan yang para santri dapat begitu banyak dalam pesantren, setidaknya terdapat beberapa transformasi dalam pengetahuan mereka secara umum. Pengetahuan ini akan menjadi kerangka rujukannya dalam setiap proses refleksi kritis tatkala menemui sebuah permasalahan. Adapun transformasi pengetahuan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

a. Transformasi Pengetahuan Keagamaan

Pertama adalah pengetahuan keagamaan yang meliputi tiga ranah, yakni fikih, aqidah dan akhlak yang disarikan dari sumber rujukan utama ajaran Islam yang juga telah disistematiskan dalam kitab kuning sebagai hasil ijtihad para ulama. Pemahaman keagamaan yang diajarkan di kebanyakan pesantren memang berdasarkan pada kerangka madzhab syafi'iyah, akan tetapi tidak untuk menjadi fanatik. Para santri diberikan pengetahuan yang luas

dalam perspektif yang beragam, sehingga penerapan pengetahuannya diserahkan sepenuhnya kepada seluruh santri. Hal ini merupakan bagian dari kebiasaan pikiran yang membentuk sudut pandang (*habit of mind and point of view*).⁴⁰³

Liberasi yang ditekankan oleh pesantren pada para santrinya tentu sangat mempengaruhi aktivitas nalar dan etikanya. Ketika para santri melakukan refleksi, maka santri akan memiliki kecenderungan tertentu, meskipun liberasi yang pesantren berikan masih memiliki tendensi. Namun tendensi yang ditekankan adalah kebijaksanaan, yakni agar berperilaku *washatiyyah*. Intinya, transformasi pengetahuan keagamaan sebagai hasil dari pendidikan transformatif di pesantren mahasiswa adalah kerangka rujukan keagamaan yang tengah-tengah.

b. Transformasi Pengetahuan Ekonomi, Bahasa, Seni dan Kesehatan

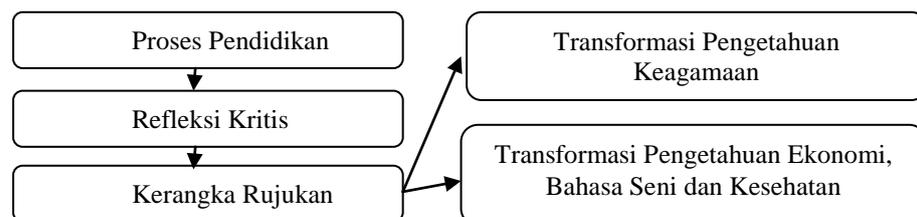
Kedua adalah pengetahuan tentang ekonomi, bahasa, seni dan kesehatan. Ketika proses pendidikan yang dilakukan di pesantren mengacu pada konsep pendidikan yang penulis konseptualisasikan, maka para santri akan memiliki pengetahuan-pengetahuan ini. Melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan di pesantren mahasiswa, para santri dibuka wawasannya atau ditransformasikan agar memahami teori serta praktik pada bidang-bidang tersebut. Pada bidang ekonomi akan hadir dalam diri santri kesadaran kritis untuk terbebas dari belenggu kemiskinan sehingga dapat membangun keluarga dan masyarakatnya. Pada bidang bahasa, para santri akan terbentuk sisi kemahiran dalam berkomunikasi baik menggunakan bahasa lokal, bahasa nasional, bahkan bahasa yang diakui masyarakat internasional. Pada bidang kepeunilsan, para santri akan dapat menjadi kreator atas konsep tulisan yang bernilai sastra (estetik)

⁴⁰³ Suparta, "Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis." 411.

maupun ilmiah yang dapat digunakan oleh orang banyak. Pada bidang kesehatan para santri akan timbul kesadaran pada dirinya mengenai pentingnya kesehatan bagi tubuh agar tetap mampu beraktivitas dan menebarkan kemanfaatan. Adapun pada sisi kesenian musik Islami, para santri akan dilatih jiwa seni yang sangat condong kepada harmonitas dan estetika, sehingga mereka dapat berlaku dengan patut dan indah sebagaimana dalam nilai seni musik Islami tersebut.

Bukti nyatanya adalah berbagai kegiatan ekonomi yang masih dikembangkan hingga sekarang di tiap pesantren mahasiswa, berbagai kegiatan bahasa dalam pesantren, berbagai kegiatan kepenulisan yang dilakukan santri, berbagai aktivitas kesehatan ada dalam pesantren, serta berbagai aktivitas kesenian musik tradisional yang masih dibudayakan. Pengetahuan ini digunakan agar membebaskan diri para santri dari belenggu kemiskinan dan keboodohan serta agar mampu memberikan transformasi (kemanfaatan) global secara lentur dan visioner.

Jadi, melalui proses belajar di pesantren yang menyuguhkan pembelajaran aktif dengan asas konstruktivistik, para santri akan melakukan perenungan atau dalam bahasan transformatif adalah refleksi kritis. Perenungan yang dilakukan merupakan proses berfikir kritis juga beretika. Hasil dari perenungan ini adalah pengetahuan yang masuk pada diri para santri sebagai kerangka rujukan untuk bisa menilai, menjustifikasi sehingga mampu menentukan aksi atas berbagai permasalahan yang dihadapinya. Secara singkat perubahan *frame of reference* santri ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 5. 3. Perkembangan *Frame of Reference* Santri

2. Pendayagunaan Nalar Kritis dan Etika Para Santri

Nalar kritis di pesantren mahasiswa bukanlah hal yang dianggap bertentangan. Nalar kritis merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang santri, apalagi santri yang sekaligus mahasiswa. Kyai dan santri mahasiswa harus memahami bahwa relativitas itu ada pada segala sesuatu kecuali hanya Tuhan yang mapan. Tentu saja segala sesuatu tersebut harus bersandar kepada sumber ajaran utama Islam yakni al Qur'an dan al hadits. Ketika hal demikian dipahami dengan baik, maka akan menjadikan proses pendidikan di pesantren mahasiswa bernuansa kritis. Oleh sebab itu pembekalan pisau analisis menjadi agenda penting yang dilakukan oleh pesantren kepada para santri agar ia mampu mendayagunakan nalar kritisnya dengan bijak. Santri dengan nalar kritis yang mantap akan membuatnya menjadi arif dan bijak dalam segala hal, serta akan mengantarkannya menjadi hamba Tuhan yang baik.

Selain nalar kritis, etika juga menjadi hal yang sangat dipentingkan di pesantren mahasiswa. Idealnya etika yang diusung adalah etika terhadap norma-norma santri salaf. Etika salaf merupakan etika yang selaras dengan tradisi para pendahulu yang shalih (*salaf al shalih*). Adanya etika dalam benak para santri akan membuatnya seimbang dalam menjalani hidup. Etika yang diasah mampu menjadi pisau analisis dalam bertindak bagi seorang santri yang dewasa.

Kedua hal di atas, yakni nalar kritis dan etika akan menghasilkan perpaduan yang indah. Nalar kritis dan etika yang dijadikan sebagai pisau analisis untuk berfikir dan bertindak merupakan proses refleksi yang kritis. Sehingga ketika para santri mampu mendayagunakannya secara baik, maka ia akan mencapai predikat individu yang cerdas tapi santun.

Proses refleksi kritis acap kali dilakukan oleh para santri dalam menyikapi *disorienting dilemma* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sehingga berbagai problematika yang ada mampu

terselesaikan melalui proses yang alami. Para santri dalam melakukan refleksi kritis ialah secara mandiri, akan tetapi terkadang didahului oleh proses pemantapan diri. Proses pemantapan diri ini bisa berlangsung saat proses belajar di pesantren, proses berbagi keluhan, yang diakhiri dengan proses perenungan diri secara pribadi. Proses perenungan diri inilah yang akan menghasilkan penentuan keputusan bagi pribadi para santri atau biasa disebut sebagai perspektif transformatif.

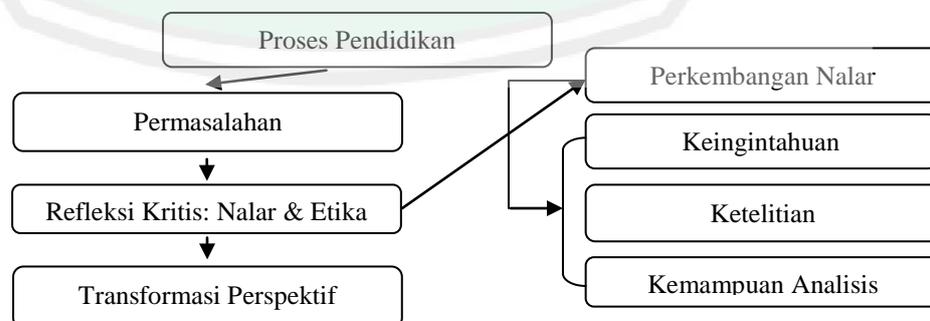
Keputusan yang diambil oleh para santri akan diimplementasikan dalam kehidupannya. Jadi, jika keputusan tersebut terkait dengan pemikiran, maka pemikiran yang baru sebagai hasil refleksi kritis akan digunakan. Jika keputusan keputusan tersebut berkaitan dengan tingkah laku, maka tingkah laku tersebut akan diaplikasikan dalam kehidupannya. Contoh-contoh refleksi kritis yang dilakukan oleh para santri sangat beragam, sebab semuanya dipengaruhi oleh kerangka rujukan yang sebelumnya telah dimiliki oleh mereka. Hasilnya bisa saja negatif atau positif.

Hasil yang negatif misalnya ketika salah seorang santri melihat pengasuh menyampaikan hal tentang organisasi Islam tertentu dan menurut santri tersebut terkesan membandingkan atau menggunggulkan salah satu dari yang lain, maka ia bisa bersikap pejoratif atau sebaliknya timbul kemantapan hati yang bisa saja memupuk sikap fanatisme berlebihan. Misal lain ketika para santri melihat kegiatan lintas iman, maka akan timbul perenungan kritis yang mungkin membuat mereka merasa semakin tidak nyaman atau sebaliknya. Hal tersebut kembali lagi kepada konsep pendidikan yang bersifat konstruktivistik, di mana para santri menjadi subjek utama dalam transformasi yang terjadi pada dirinya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa *disorienting dilemma* merupakan hal yang dinamis, maka refleksi kritis pun demikian. Artinya, setiap keputusan atau kerangka rujukan baru

(perspektif transformasi) yang muncul setelah santri melakukan refleksi kritis akan sangat mungkin berubah. Perubahan ini pun terjadi secara alamiah akibat berbagai hal sebagaimana yang terjadi di awal tadi. Misalnya seperti yang terjadi pada santri yang awalnya memiliki prasangka buruk kepada pengasuh karena kegiatan yang berseberangan dengan kerangka rujukannya dahulu kemudian berubah perspektifnya menjadi kebalikannya.

Pendayagunaan nalar dan etika dalam proses refleksi kritis tersebut terjadi beberapa perkembangan nalar yang dialami para santri. Pertama adalah munculnya rasa keingintahuan, yakni ingin mengetahui lebih rinci tatkala melihat hal yang menjadi dilemma baginya. Keingintahuan tersebut membuatnya bertanya bahkan berbagai permasalahan dengan orang lain sampai didapat pengetahuan yang mapan. Kedua adalah sikap teliti (menganalogi dan menyaring informasi). Para santri akan mendayagunakan akalinya untuk menalar baik pengetahuan maupun moral agar didapat konstruksi yang benar atas informasi yang didapatkan. Ketiga adalah kemampuan menganalisis secara kritis. Para santri terbiasa menganalisis permasalahan, sehingga daya nalarnya benar-benar mampu berdialog dengan berbagai permasalahan tersebut baik teks dengan konteks, maupun pemikiran dengan konteks. Agar lebih memahami hasil pendidikan transformatif yang berupa pendayagunaan nalar kritis dan etika, maka penulis merangkumnya dalam bagan berikut ini:



Bagan 5. 4. Pendayagunaan Nalar Kritis dan Etika

3. Transformasi Perilaku Santri

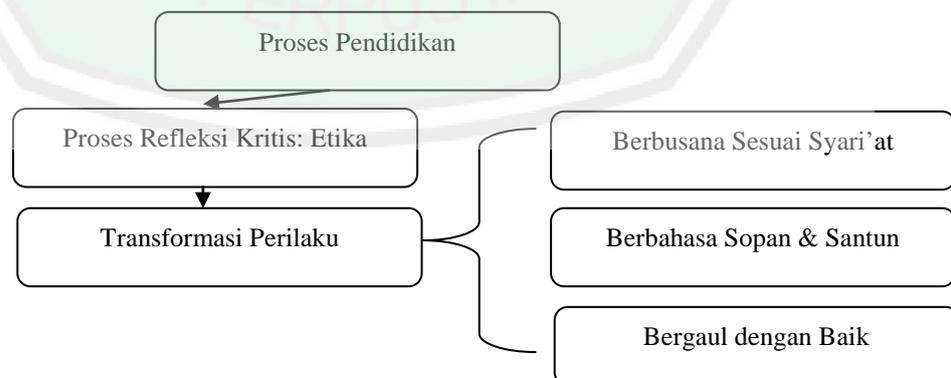
Hasil pendidikan transformatif profetik yang ada di pesantren mahasiswa adalah transformasi perilaku santri. Transformasi perilaku merupakan bentuk dari aktualisasi pengetahuan dan pengalaman yang telah santri dapatkan melalui proses pendidikan di pesantren. Transformasi perilaku ini terjadi melalui proses perenungan diri yang dilakukan, atau proses refleksi kritis yang menghasilkan tindakan. Proses ini merupakan proses mendayagunakan nalar kritis serta etika untuk mencapai peradaban yang bijaksana. Data lapangan menunjukkan bahwa perubahan-perubahan perilaku sangat terjadi pada diri santri, hal ini merupakan pengejawantahan nilai dari apa yang ia pelajari di pesantren.

Hal di atas selaras dengan konsep ilmu dan amal di pesantren ini. Ilmu yang santri miliki adalah ilmu yang diamalkan serta diajarkan. Ilmu diamalkan berarti ilmu tersebut diaplikasikan dalam kehidupan para santri. Ilmu yang diajarkan berarti ilmu yang disebarkan baik melalui media pembelajaran langsung atau pun melalui praktik perilaku yang mencerminkan ilmu tersebut.

Perilaku para santri yang berubah antara lain, perilaku berbusana, berbahasa dan bergaul. Perilaku berbusana nampak dari kesederhanaan dan kesadaran akan pentingnya aurat bagi para santri. Perilaku berbahasa nampak dari perubahan para santri untuk lebih mengedepankan kesopanan dalam berbahasa. Rasa bahasa dilatih untuk kehidupan para santri, misalnya banyak santri yang memilih untuk merubah pola komunikasinya dengan orang tuanya masing-masing. Bagi para santri yang berdarah Jawa, perubahan yang terajadi pada penggunaan Bahasa Jawa Krama kepada orang tuanya atau orang yang lebih tua darinya. Sementara perubahan dalam pergaulan ialah nampak pada cara berlaku di depan masyarakat, para santri yang terbiasa dengan *unggah-ungguh* santri akan mulai menerapkannya dalam kehidupannya. Misal dari hal ini adalah sikap menunduk

sembari membungkukkan badan dan menyapa saat berpapasan dengan orang yang lebih tua, atau semisal ketika diperintah oleh orang tuanya akan langsung melaksanakannya. Perubahan pergaulan yang baik ini pun bersifat inklusif, yakni tidak sekedar pada komunitasnya saja. Para santri akan berlaku santun ketika bergaul dengan orang lain walaupun dengan komunitas yang berbeda melalui implementasi pemahaman atas keberagaman (multikultural), misalnya komunitas yang berbeda agama.

Perubahan dalam berbusana dengan mengedepankan aturan syari'at, berbahasa dengan rasa bahasa yang sopan dan bergaul sesuai dengan ajaran moral agama dan sosial merupakan buah dari refleksi kritis pada ranah etika. Etika digunakan oleh para santri untuk menimbang norma-norma atau moralitas yang mereka jalankan selama ini sebelum mengikuti proses pendidikan di pesantren. Hal ini sebagaimana dalam pandangan Magnis-Suseno bahwa etika adalah filsafat atas moral.⁴⁰⁴ Proses pembiasaan, proses berdialog dan proses mengobservasi segala aturan moral yang dikaitkan dengan diri pribadi santri menimbulkan proses refleksi kritis. Proses refleksi kritis ini akan menimbulkan kesadaran kritis pada diri setiap santri untuk menggunakan etika yang dimilikinya. Hasil pendidikan berupa transformasi perilaku ini secara sederhana dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 5. 5. Perubahan Perilaku Santri

⁴⁰⁴ Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. 14.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa

Konsep pendidikan transformatif yang dilakukan di pesantren mahasiswa adalah konsep pendidikan transformatif yang berlandaskan pada filsafat dan nilai-nilai profetik. Artinya, sisi nalar, jasmani dan rohani para santri dididik secara holistik agar nilai-nilai kenabian dapat memancar dalam diri para santrinya. Visi, Misi dan Tujuan pendidikannya adalah untuk membentuk pribadi yang bertakwa, pribadi yang memiliki kesadaran kritis atas kewajiban dan tanggung jawab baik transcendental maupun sosial serta mampu mengamalkan ilmunya. Pendekatan dalam konsep pendidikan ini menggunakan pendekatan andragogi dengan mengacu pada pembelajaran yang konstruktivistik sebagaimana dalam konsep pendidikan transformative Jack Mezirow.

2. Implementasi Konsep Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa

Proses pendidikan transformatif ini dilakukan dalam setiap kegiatan santri yang didesain oleh pesantren. Mulai dari kegiatan akademik, yakni Madrasah Diniyyah, Madrasah al Qur'an, program kajian liburan, hingga kegiatan non-akademik yang terdiri dari kegiatan ekstra kurikuler berupa organisasi santri mahasiswa, kegiatan pramuka, kegiatan kompleks, kegiatan ekonomi pesantren, kegiatan dialog lintas iman, serta kegiatan *ro'an* atau kerja bakti. Sebagai penerapan konsep, maka tujuan yang disusun oleh pesantren haruslah tujuan yang transformatif, selain itu program pendidikan yang dimiliki oleh pesantren harus memiliki kurikulum integratif yang mengembangkan nalar kritis dan etika bagi para santri.

Kurikulum pada program akademik harus disusun sedemikian rupa dengan memadukan kurikulum salaf dengan konsep modern, sedangkan pada program non-akademik kurikulum yang disusun adalah kurikulum praktis-etis. Kurikulum yang dirancang harus memiliki orientasi pada pengembangan diri santri melalui refleksi kritis, sehingga hasil refleksi kritis yang dilakukan oleh para santri akan memperkaya makna baru yang tersimpan dalam kerangka rujukan (*frame of reference*) yang mereka miliki.

Proses pendidikan pada program akademik menyajikan proses pembelajaran yang aktif berlandaskan asas konstruktivisme. Pembelajaran dilakukan dengan metode utama *bandhongan* dan *sorogan* yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi, *drill*, demonstrasi, praktik, dan tanya jawab. Pembelajaran pada program akademik dilakukan dengan pemberian problematika melalui lontaran problematis, kontekstualisasi, analogi dan kritik sosial. Sehingga para santri akan memiliki penilaian awal hingga melakukan perubahan sebagai hasil refleksi kritis setelah ia memiliki kerangka rujukan baru, lalu mencoba perubahan. Muara dari proses ini adalah perubahan yang terintegrasi dalam hidup para santri sebagai hasil dari kesadaran melalui refleksi kritis tersebut.

Proses pendidikan pada program non-akademik menasar pada ranah kecakapan, baik kecakapan motorik, afeksi, maupun kognisi. Proses pembelajarannya bisa dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan praktik. Pada proses ini, para santri mengalami fase transformasi yang dimulai dengan adanya problematika yang muncul saat berproses. Problematika ini akan didiskusikan serta ditanyakan kepada setiap orang, baik santri maupun pemandunya. Sehingga para santri memiliki pengetahuan yang telah tereksplorasi dan dimanifestasikan dalam bentuk rencana tindakan. Setelah itu para santri telah memiliki perspektif baru yang kadarnya tidak sama dengan perspektif sebelumnya dan diintegrasikan dalam

kehidupannya sehingga ia mampu mengambil peran di dalam kehidupannya setelah itu.

3. Hasil Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa

Hasil dari pendidikan transformatif di pesantren ini dapat dilihat dari proses refleksi kritis yang dilakukan oleh para santri. Melalui proses tersebut para santri mengalami beberapa perubahan. Pertama adalah perkembangan kerangka rujukan sebagai hasil dari proses bernalar maupun beretika para santri selama belajar di pesantren. Kedua pendaaygunaan nalar kritis dan etika bagi santri. Pendaaygunaan nalar kritis dan etika ini berlangsung selama proses refleksi kritis santri yang melibatkan sisi kognisi, afeksi, konasi maupun psikomotornya. Ketiga adalah perubahan perilaku santri sebagai cermin dari hasil pendaaygunaan nalar dan etikanya selama proses refleksi kritis. Adapun perilaku yang berubah yakni perilaku dalam berbusana, berbahasa dan bergaul.

B. Implikasi

Penelitian ini bukanlah penelitian teoritis sebagaimana yang dilakukan oleh Mohammad Ali, Hasan Basri, maupun Mohammad Ali dan Ma'ruf Jamuin. Jika penelitian mereka masih ada pada tataran deduksi konsep dari para ahli atau sekedar mencari tipologi pendidikan Islam transformatif, maka penelitian ini menemukan konsep baru atas kasus yang terjadi dalam sebuah lembaga pesantren. Penelitian ini menemukan konsep pendidikan transformatif profetik yang dijalankan pada sebuah lembaga pesantren. Penelitian ini menemukan konsep pendidikan yang tidak lagi bersifat abstrak, melainkan konseptual yang implementatif. Hal tersebut menguatkan pendapat Mezirow bahwa pendidikan transformatif bukanlah sebuah filsafat pendidikan melainkan teori belajar yang bisa diaplikasikan. Selain menguatkan pada sisi tersebut, pada penelitian ini memerlihatkan bahwa konsep sekema makna dan perspektif makna

merupakan proses yang menyatu pada diri santri tatkala melakukan refleksi kritis dengan tiap-tiap tahapannya.

Berdasarkan hal di atas, maka implikasi dari penelitian ini adalah adanya kesadaran untuk mendidik para santri mahasiswa dengan konsep pendidikan yang transformatif. Tentu saja transformasi yang diinginkan adalah transformasi yang tidak menyimpang. Transformasi yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah transformasi yang profetik. Transformasi profetik ini akan membentuk pribadi muslim yang bertakwa yang akan menjadi *key person*, yakni orang yang akan mampu menransformasikan diri dan masyarakat di sekelilingnya menuju kebaikan.

Pendidikan transformatif tersebut diimplementasikan dari perubahan tujuan pendidikan dan kurikulum yang transformatif serta proses pembelajaran yang aktif berdasarkan konstruktivisme. Tujuan pendidikan harus didesain sesuai dengan konsep santri mahasiswa yang tatkala lulus memiliki beban ganda, baik sebagai intelektual muslim maupun birokrat muslim. Tujuan pendidikannya bersifat holistik berorientasi pada pewujudan *khaira ummah*. Lalu diderivasi dalam kurikulum yang tetap mempertahankan tradisi salaf dan memadukannya dengan tradisi modern yang memiliki kebermanfaatan global. Proses pembelajarannya pun harus dilakukan dengan konsep kemandirian belajar bagi seorang santri mahasiswa. Para pendidik harus mampu menyajikan proses pembelajaran yang tidak otoritatif atau monolitik.

C. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sebab dilakukan oleh hamba Tuhan yang jauh dari kata sempurna. Terlebih lagi, penelitian ini dilakukan saat adanya pandemi global yang imbasnya dirasakan juga oleh pesantren. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi penulis untuk dapat melakukan kajian secara menyeluruh dan mendetail. Sehingga kajian di lain waktu dengan konsep yang lebih *fresh* dapat dilakukan. Seusai melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran baik

bagi pesantren maupun saran penelitian lanjutan. Adapun saran yang penulis renungkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

- a. Proses pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sudah baik, akan tetapi ketika pengelolaannya bisa dilakukan dengan lebih matang, maka akan lebih baik. Pesantren selama ini melibatkan seluruh santri dalam proses pengelolaan setiap kegiatan yang didesain. Menurut hemat penulis, ada baiknya pesantren merekrut tenaga profesional untuk mengisi satu bagian penting di pesantren, yakni madrasah diniyyah. Setidaknya ada satu orang yang memang berkompetensi mengurus madrasah diniyyah agar para santri dapat belajar dari orang tersebut sekaligus dari tugas yang dibagikan kepadanya.
- b. Ada baiknya kurikulum dikelola dengan asas modern. Sehingga terdapat silabus dari masing-masing kitab yang diajarkan atau dari setiap mata kajian yang diajarkan. Dengan demikian, maka tujuan pembelajaran dan materi yang dikehendaki dapat dipahami lebih baik oleh para santri.

2. Bagi Para Peneliti

Bagi para peneliti, penulis menyarankan untuk melakukan kajian lanjutan dari penelitian ini. Adapun tema yang perlu dikaji lebih lanjut dari penelitian ini adalah tentang “Konsep Pembelajaran Transformatif Berbasis Seni” atau “Konsep Pembelajaran Transformatif Berbasis Kerukunan Lintas Iman”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, Khusnul. Wawancara dengan Direktur Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 21 April 2020.
- Abubakar, Istianah. "Strengthening Core Values Pesantren as a Local Wisdom of Islamic Higher Education Through Ma'had Jami'ah." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175 (Juli 2018): 012144. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012144>.
- Adnan, Yasmin Mohd, Md Nasir Daud, Anuar Alias, dan Muhammad Najib Razali. "Importance of Soft Skills for Graduates in the Real Estate Programmes in Malaysia." *Journal of Surveying, Construction and Property* 3, no. 2 (23 Agustus 2017). <https://doi.org/10.22452/jscp.vol3no2.4>.
- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Ali, Mohamad Ali. "Arus Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia: Sebuah Penjajagan Awal." *Suhuf* 29, no. 1 (23 Agustus 2017): 1-14-14. <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/4930>.
- Ali, Mohamad, dan Ma'arif Jamuin. "Gagasan Moeslim Abdurrahman tentang Pendidikan Islam Transformatif." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 3, no. 2 (29 Desember 2017): 169-80. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2.487>.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Aliviana, Ulya. Wawancara dengan Santri Kelas II. Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Studi Kasus; Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2018.
- Amiruddin. Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.
- SINDOnews.com. "An Najah, Potret Pondok Pesantren Dorong Kemandirian Ekonomi..." Diakses 10 Mei 2020.

<https://jateng.sindonews.com/berita/11215/1/an-najah-potret-pondok-pesantren-dorong-kemandirian-ekonomi-santri-1573787470>.

Anam, Syaiful. Wawancara dengan Departemen Pendidikan. Panggilan WhatsApp, 28 April 2020.

Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. LKIS Pelangi Aksara, 2008.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

———. “Perkembangan Pesantren di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* IX, no. 1 (Juni 2012): 40–53.

Awanis, Atsmarina. “Sistem Pendidikan Pesantren.” *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (12 Desember 2018): 57–74. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/cka/article/view/54>.

Ayuningtyas, Aisyah. Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.

Azra, Azyumardi. “Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (Juni 2015): 85–114. jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/heritage.

———. “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti: Membangun Kembali Anak Bangsa.” *Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Tahun*, 2000.

———. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. I. Jakarta: Kencana, 2014.

Baharuddin, Rahmawati. *Islamic Education Reform*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Bakri, Hasrinal. “Model Pembelajaran Akhlak Transformatif Berbasis Inverstigasi Kelompok.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (5 Februari 2018): 81–94. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/195>.

- Basri, Hasan. "Eksistensi Pesantren: Antara Kultivasi dan Transformasi Edukasi." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (29 Desember 2017): 313–45. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2367>.
- Bidang Akademik Madrasah Diniyah. "Jadwal Kegiatan Akademik dan Kesantrian Semester Genap Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Tahun Dirosah 2019-2020." Pesantren Mahasiswa An Najah, 2019.
- Budiono, Riski. Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 13 April 2020.
- Burhanus, Syihab. Wawancara dengan Ketua Dewan Racana Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Panggilan WhatsApp, Mei 2020.
- Butani, Lavjay, Rebecca Blankenburg, dan Michele Long. "Stimulating Reflective Practice Among Your Learners." *Pediatrics* 131, no. 2 (1 Februari 2013): 204–6. <https://doi.org/10.1542/peds.2012-3106>.
- Calleja, Colin. "Jack Mezirow's Conceptualisation of Adult Transformative Learning : A Review," 2014. <https://doi.org/10.7227/JACE.20.1.8>.
- Dahlan, Zaini. "Modernisasi Pendidikan Islam: Sketsa Pesantren." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (18 Oktober 2018): 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1988>.
- Danial, Muhammad Faishal. Wawancara dengan Alumni Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.
- "Data Pesantren Mitra | IAIN Purwokerto." Diakses 6 Oktober 2019. <http://sima.iainpurwokerto.ac.id/datapesantren.php?op=detail&id=aWw%3D>.
- Daulay, Haidar Putra. "Islamic Education in Indonesia: A Historical Analaysis of Develompment and Dynamics," 291–307. Royal Academy of Cambodia, Russian Federation Bldv, Pochentong Phnom Penh Cambodia: Psychology Forum, 2017.
- Daulay, Haidar Putra, dan Tobroni Tobroni. "Islamic Education In Indonesia: A Historical Analysis Of Development And Dynamics." *British Journal of*

- Education* 5 (Desember 2017): 109–26.
<http://www.eajournals.org/journals/british-journal-of-education-bje/>.
- Dawiyatun. “Pendidikan Transformatif.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (31 Desember 2017): 290–303.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v4i2.1592>.
- Dirkx, John M. “Transformative learning theory in the practice of adult education: An overview.” *PAACE journal of lifelong learning* 7 (1998): 1–14.
- Enkhtur, A, dan B. A. Yamamoto. “Transformative Learning Theory and its Application in Higher Education Settings: A Review Paper.” *PAACE Journal of Life Long Learning* 43 (2017): 193–214. <https://doi.org/DOI:10.18910/60584>.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Disunting oleh Ahmad Barizi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Farah, Nailah, dan Intan Fitriya. “Konsep Iman, Islam Dan Taqwa.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 2 (2018): 209–41.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>.
- “Fasilitas akademik | Pesma An Najah Purwokerto.” Diakses 9 April 2020.
<http://www.pesmaannajah.or.id/fasilitas/fasilitas-akademik/>.
- Fatmawati, Erma. “Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus di Pesantren Nuris II, Pesantren Putri Al-Husna dan Pesantren Ibnu Katsir Jember).” Desertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- . *Profil Pesantren Mahasiswa; Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- Fitrah, Muh., dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Disunting oleh Ruslan dan Moch. Mahfud Effendi. Sukabumi: Jejak, 2017.
- “Foto Kegiatan Lintas Iman dengan Mahasiswa Kristen Universitas Jenderal Soedirman,” 2019.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 2005.

- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Disunting oleh M. Adib Abdushomad G.J.A. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Gillham, Bill. *Case Study Research Methods*. Cornwall: Continuum, 2000.
- Hakim, Lukman. "Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 67–77.
- Harb, Ali. *Kritik Kebenaran*. Diterjemahkan oleh Sunarwoto Dema. I. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hasnida. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Pra Koloialisme dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu)" 16, no. 2 (2017): 237–56.
- Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research in Education Setting*. New York: State University of New York Press, 2002.
- Hendriani, Ani. "Pedagogik Literasi Kritis: Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan." *PEDAGOGIA* 16, no. 1 (28 April 2018): 44–59. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v16i1.10811>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin. "Pola Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Miftahul Khoir Bandung dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 357–69. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3770>.
- Hindun, Ofi Afiatun. Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 9 April 2020.
- Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren. "Home." Diakses 22 September 2019. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/>.
- Huda, Nur. "The Model of Transformative-Integrative Islamic Education (Development of Epistemology in Islamic Education)." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (27 Juli 2019): 97–109. <https://doi.org/10.5281/edukasi.v7i1.373>.
- Idrus, Enjang. *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*. Bogor: Guepedia, 2018.

- Ihram, Alivia Nuril. Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K. H. Abdullah Syafi'ie)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Iryana, Wahyu. "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 1 (4 September 2015): 64–87.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/426>.
- Isnaeni, Hesti Nurul. "Pengenalan Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah." Power Point dipresentasikan pada Orientasi dan Pengenalan Pesantren (OPKIS), Purwokerto, 2019.
- Isnanto, R. Rizal. *Buku ajar etika profesi*. Semarang: Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2009.
- Jackson, M. G. *Transformative Learning for a New Worldview: Learning to Think Differently*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Jejen, Musfah. *Tips Menulis Karya Ilmiah: Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Jones, Peter. "Teaching for Change in Social Work: A Discipline-Based Argument for the Use of Transformative Approaches to Teaching and Learning." *Journal of Transformative Education* 7, no. 1 (1 Januari 2009): 8–25. <https://doi.org/10.1177/1541344609338053>.
- kangs. "IAIN PURWOKERTO MENCETAK SANTRI AKADEMISI." *IAIN PURWOKERTO* (blog), 20 Oktober 2017. <http://iainpurwokerto.ac.id/iain-purwokerto-mencetak-santri-akademisi/>.
- Kartika, Yuyun Zuniar. Wawancara dengan Lurah Putri Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 20 April 2020.
- Katolik, PEN@. "Kaum Muda Katolik Dan Islam Bernyanyi Bersama 'Mari Tolak Korupsi' | Pen@ Katolik." Diakses 10 Mei 2020.

- <https://penakatolik.com/2013/10/28/kaum-muda-katolik-dan-islam-bernyanyi-bersama-mari-tolak-korupsi/>.
- “KIIR | Pesma An Najah Purwokerto.” Diakses 9 April 2020.
<http://www.pesmaannajah.or.id/program/kiir/>.
- Kitchenham, Andrew. “The Evolution of John Mezirow’s Transformative Learning Theory.” *Journal of transformative education* 6, no. 2 (2008): 104–123.
- Krestiana, Ezrika Novita. Wawancara dengan Santri Kelas I’dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 18 April 2020.
- Larochelle, Marie, Nadine Bednarz, dan Jim Garrison, ed. *Constructivism and education*. New York: Cambridge University Press, 1998.
- link, Get, Facebook, Twitter, Pinterest, Email, dan Other Apps. “Tafsir Surat Ali Imran, ayat 28.” Diakses 7 Februari 2020.
<http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-ali-imran-ayat-28.html>.
- Lukens-Bull, Ronald A. “Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia.” *Anthropology & Education Quarterly* 32, no. 3 (2001): 350–72. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>.
- Maarif, Samsul. “Religious-Based Higher Education Institution and Human Resource Development: A Case Study of Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang (UNIBDU).” *Al-Albab* 7, no. 1 (1 Juni 2018): 103–14. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v7i1.962>.
- Ma’arif, Syamsul. “Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1051>.
- “Madin | Pesma An Najah Purwokerto.” Diakses 9 April 2020.
<http://www.pesmaannajah.or.id/program/akademik/>.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1992.

- Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. "Data Santri Setiap Kelas Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah." Pesantren Mahasiswa An Najah, 2019.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Mahmudi, Zaenul. "Fikih Di Pesantren Salaf (Strategi Pengembangan Fikih Salaf Di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri)." *El-QUDWAH* 0, no. 0 (27 Juni 2012): 1–17. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/2063>.
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKis, 2010.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. 20. Jakarta: INIS, 1994.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. I. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Maylani, Ika Indri. Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.
- Merriam, Sharan B. "The Role of Cognitive Development in Mezirow's Transformational Learning Theory." *Adult Education Quarterly* 55, no. 1 (1 November 2004): 60–68. <https://doi.org/10.1177/0741713604268891>.
- Mezirow, Jack. "A Critical Theory of Adult Learning and Education." *Adult Education* 32, no. 1 (1 September 1981): 3–24. <https://doi.org/10.1177/074171368103200101>.
- . "A Transformation Theory of Adult Learning." Dalam *Adult Education Research Annual Conference Proceedings*, 31:141–146. ERIC, 1990.
- . *Education for Perspective Transformaton: Women Re-entry Programs in Comunity College*. New York: Center for Adult Education, Teacher College Columbian University, 1978.
- . "Epistemology of Transformative Learning." *Unpublished manuscript*, 2003, 1–4.

- . “How Critical Reflection Triggers Transformative Learning.” *Fostering critical reflection in adulthood* 1, no. 20 (1990): 1–6.
- . “Transformation Theory and Social Action: A Response to Collard and Law.” *Adult Education Quarterly* 39, no. 3 (1 September 1989): 169–75. <https://doi.org/10.1177/0001848189039003005>.
- . “Transformative Learning as Discourse.” *Journal of Transformative Education* 1, no. 1 (1 Januari 2003): 58–63. <https://doi.org/10.1177/1541344603252172>.
- . “Understanding Transformation Theory.” *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (1 Desember 1994): 222–32. <https://doi.org/10.1177/074171369404400403>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third. Arizona: SAGE Publication, 2014.
- Millican, Juliet, Tom Bourner, Phil Bamber, dan Les Hankin. “Transformative Learning Through Service-Learning: No Passport Required.” *Education+ Training*, 2011.
- Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. I. Jakarta: Kencana, 2019.
- Morrow, Raymond A., dan Carlos Alberto Torres. *Reading Freire and Habermas : Critical Pedagogy and Transformative Social Change*. New York: Teachers College Press, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. VI. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Muhaimin, Suti’ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. V. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Mujib, Abdul, dan Ahmad Madkur. "Islamic-based Life Skill Education on State Vocational High Schools in Metro." Dalam *The First International Conference on Law, Economics and Education*. (Metro: Universitas Muhammadiyah Metro, 2016), 43–47, 2016.
- Mukaffa, Zumrotul. "Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat Di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (8 Desember 2018): 127–56. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.127-156>.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Rohmat. *Optimalisasi Pemberdayaan Madrasah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2009.
- Mumtaz, Nida Aulia. Wawancara dengan Santri Kelas III Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 9 April 2020.
- Munawir. Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Mei 2020.
- Mundiri, Akmal, dan Afidatul Bariroh. "Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (7 Oktober 2019): 159–84. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3288>.
- Munthoha, Wijayanto, Fu'ad Nashori, dan Basit Wahid. *Pemikiran & Peradaban Islam*. Disunting oleh Ainur Rahim Faqih dan Munthoha. IV. Yogyakarta: UII Press, 2013.
- Muqowim. "Menggagas Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Mewujudkan Kesadaran Profetik dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (Mei - Oktober 2004): 81–102. <http://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Mursitho, Joko. *Kursus Mahir Dasar Untuk Pembina Pramuka*. Kulonprogo: Kwarcab Kulonprogo, 2010.
- Nashir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Pustaka Pelajar, 2005.

- Natasya, Devi. Wawancara dengan Santri Kelas I'dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.
- gopos.id. "Nelson Sebut Pondok Pesantren Benteng Moral," 17 September 2019. <https://gopos.id/nelson-sebut-pondok-pesantren-benteng-moral/>.
- Noordiyana, Mega Achdisty. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Pendekatan Metacognitive Instruction." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2016): 120–27. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.267>.
- NS, Suwito. *Manajemen Mutu Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Pembangunan "Miftahul Huda" Bersertifikat ISO 9001:2008 Cigaru Sidareja Cilacap*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Nuryanto. "Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 01 (20 Februari 2017): 97–112. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/362>.
- "OSMA | Pesma An Najah Purwokerto." Diakses 9 April 2020. <http://www.pesmaannajah.or.id/osma/>.
- Panitia KIIR Pesantren Mahasiswa An Najah. "Jadwal Kegiatan Kajian Islam Intensif Ramadhan 2020." Pesantren Mahasiswa An Najah, 2020.
- Panitia SIIL & POSS Pesantren Mahasiswa An Najah. *Brosur Studi Islam Intensif Liburan (SIIL) & Pekan Olahraga dan Seni Santri (POSS)*. 2019.
- Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah. "Surat Keputusan Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2019-2020," Mei 2019.
- . "Surat Keputusan Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2019-2020," Mei 2019.
- Pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah. *Banner Susunan Pengurus Putra Pesantren Mahasiswa An Najah Masa Khidmat 2020/2021*. 2020.
- "Pesantren Benteng Pendidikan Karakter." Diakses 22 September 2019. <https://nasional.sindonews.com/read/1250775/18/pesantren-benteng-pendidikan-karakter-1508720032>.

- “Pesantren Benteng Penjaga Moral Bangsa | Republika Online,” t.t. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/01/19/nasional/umum/13/09/11/dunia-islam/islam-nusantara/12/04/03/m1wbvi-pesantren-benteng-penjaga-moral-bangsa>.
- Pomalingo, Samsi. *Membumikan Dialog Liberatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Pransiska, Toni. “Pendidikan Islam Transformatif Syekh Nawawi al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik.” *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 18, no. 2 (2018): 172–188.
- Prayoga, Ari, dan Ima Siti Mukarromah. “Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa.” *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 0 (30 Desember 2018): 30–38. <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.72>.
- Prihandini, Anisa Endah. Wawancara dengan Santri Kelas I’dad Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 18 April 2020.
- “Profil | Pesma An Najah Purwokerto.” Diakses 9 April 2020. <http://www.pesmaannajah.or.id/profil/>.
- Putra, Firman Ginanjar Dwi. Wawancara dengan Santri Kelas IV Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- . *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahma, Annisa Awla. Wawancara dengan Santri Kelas II Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 14 April 2020.
- Rahman, M. Taufiq. “Peranan Pesantren Dalam Transformasi Sumber Daya Manusia : Kajian Di Kabupaten Tasik Malaya,” 1414–38. Padang, 2016. <http://digilib.uinsgd.ac.id/12808/>.

- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- . “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik.” *Jurnal Pendidikan Karakter* III, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.
- . *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Disunting oleh Abdul Wachid B. S. I. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- . Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Panggilan WhatsApp, Mei 2020.
- Rosidin, Didin Nurul. “Pesantren and Modernity in Indonesia: Ma’had Aly of Kuningan.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 2 (15 Desember 2012): 219–44. <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i2.74.219-244>.
- Rosmilawati, Ila. “Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 1, no. 2 (30 Mei 2017). <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/317-326>.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Safitri, Amelia. Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.
- Safitri, Eka. Wawancara dengan Pengajar Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 19 April 2020.
- Sahal, Akhmad, dan Munawir Aziz, ed. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih Hingga Paham Keagamaan*. I. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Sahin, Mehmet, dan Hidayet Dogantay. “Critical Thinking and Transformative Learning.” *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics* 22, no. 1 (2018): 103–14. <https://eric.ed.gov/?id=ED593584>.
- Saihu. “Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara.” *Kordinat / Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18, no. 1 (27 Mei 2019): 226-249–249. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11482>.

- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Disunting oleh Ihsan Satria Azhar. I. Jakarta: Kencana, 2019.
- Samsuddin, Samsuddin. “Format Baru Transformasi Pendidikan Islam.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (3 September 2012): 161–85. <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.161-185>.
- Saputri, Khumaira. Wawancara dengan Santri Kelas I Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah. Panggilan WhatsApp, 18 April 2020.
- Sastrahidayat, Ika Rochdjatun. *Membangun Etos Kerja & Logika Berpikir Islami*. Disunting oleh M. Zubad Nurul Yaqin. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- “SIIL | Pesma An Najah Purwokerto.” Diakses 9 April 2020. <http://www.pesmaannajah.or.id/program/kesantrian/>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. “Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan.” *KARSA* 22, no. 1 (2014): 93–113.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. I. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sudrajat, Adi. “Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (4 Juli 2018): 64–88. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Suhartini, Andewi. “The Internalization of Islamic Values in Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 2, no. 3 (2016): 429–44. <https://www.neliti.com/publications/122299/the-internalization-of-islamic-values-in-pesantren>.
- Suhermanto, Abdul Wahid, Syaifuddin, dan Badrus Saleh. “Ambivalensi Perilaku Mahasiswa Santri Dalam Era Globalisasi.” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (31 Desember 2017): 203–10. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/18>.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suparno, Paul, Rohandi R, Sukadi G, dan Kartono St. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. IX. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suparta, Mundzier. "Pendidikan Transformatif Menuju Masyarakat Demokratis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (4 Maret 2013): 406–25. <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.406-425>.
- Suprpto, Yuni. "Pembelajaran Karakter Kepemimpinan Melalui Serat Tripama Dan Serat Astabrata Serta Kesesuaiannya Dengan Pancasila." *HARMONY* 2, no. 2 (27 Desember 2017): 97–107. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20061>.
- Syaifulloh, Muhammad. "Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2016): 30–38. <https://doi.org/10.30738/sosio.v2i1.488>.
- Syarif, M. Syarif M. "Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda Dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2 Februari 2019): 109–31. <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/94>.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Tapung, Marianus Mantovanny. "Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan Yang Berkesadaran Humanis, Dialogis, Kritis, Liberatif Dan Ekologis." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 4, no. 1 (11 September 2017): 92–100. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5920>.
- Taufik, M. "Pembelajaran Kritis-Kreatif dan Transformatif di Pondok Pesantren." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 7, no. 2 (22 April 2017). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v7i2.196>.
- Taylor, Edward W. "Intercultural Competency: A Transformative Learning Process." *Adult Education Quarterly* 44, no. 3 (1 September 1994): 154–74. <https://doi.org/10.1177/074171369404400303>.

- . “Transformative learning theory.” Dalam *Transformative learning meets bildung*, 17–29. Brill Sense, 2017.
- TIM MAY, ed. *Qualitative Research in Action*. London: SAGE Publication, 2002.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Ilmu Pendidikan Teoretis, I. Bandung: Grasindo, 2007.
- Tokiwa-Fuse, Miho. “Including Mezirow’s Concept of Perspective Transformation in the Study of Adult Education.” Dalam *of the Standing Conference on University Teaching and Research in the Education of Adults (30th, Nottingham, 259–65*. ERIC, t.t.
- Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern.” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 60–66. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/12.
- Triono, Andit, Faizah Nur Atika, dan Ulfatun Mukaromah. “Sistem Pembelajaran Berbasis Pesantren di Asrama Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Purwokerto Barat.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 2 (2014): 85–98. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i2.1021>.
- SIMPUH | Sistem Informasi Perundang-Undangan dan Hukum. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019.” Diakses 25 Januari 2020. http://simpuh.kemenag.go.id/profil_regulasi.php?id=2005&action=detil1.
- Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (13 Juni 2013): 127–46. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418.
- Wahidah, Evita Yuliatul. “Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren.” *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 5, no. 2 (5 April 2016): 184–207. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v5i2.70>.
- Wekke, Ismail Suardi, dan Maimun Aqsha Lubis. “A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life.” *SOSIOHUMANIKA* 1, no. 2 (2008): 295–310.

<http://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/337>.

- Wilujeng, Sri Rahayu. "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan." *HUMANIKA* 17, no. 1 (1 Januari 2013): 79–90. <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.
- Yaqin, Ainul. "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire dengan Pendidikan Islam." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (15 Februari 2015): 13–34.
<http://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/59>.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 9 ed. New York: The Guilford Press, 2011.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan UIN Maliki Malang." *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 139–58. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.156>.
- Zainuddin, Zainuddin. "Implementasi andragogi di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8012/>.
- Zainullah, dan Ali Muhtarom. "Pendidikan Islam Transformatif-Integratif." *QATHRUNÂ* 1, no. 01 (8 Juni 2017): 23–39. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/244>.
- Zais, Robert S. *Curriculum : Principles and Foundations*. New York: Crowell, 1976. <http://archive.org/details/curriculumprinci00zais>.
- Zamakhsari, dan Suyanto. "Efektivitas Pembelajaran Di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta)." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 2, no. 3 (2000): 157–70. <https://doi.org/10.21831/pep.v2i3.2092>.
- Zamroji, Muhammad. "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 4, no. 1 (2016): 171–94.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/2580>.

Zazin, Nur, dan M. Eka Mahmud. *Orientasi Pendidikan Islam: Menemukan Jati Diri Penyelenggaraan Pendidikan Islam*. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2013.

Zuhdiyah, Zuhdiyah. "Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III." *Intizar* 19, no. 1 (2013): 189–204.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/409>.

Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287–310.
<https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan:Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Pengasuh

1. Bagaimana sejarah Pesantren Mahasiswa An Najah?
2. Mengapa harus secara khusus mendirikan pesantren bagi mahasiswa?
3. Bagaimanakah konsep pendidikan pesantren yang diterapkan di sini?
Mengapa konsepnya demikian?
4. Kerangka kurikulumnya bagaimana?
5. Bagaimana pandangan kyai tentang konsep nalar kritis (berpikir kritis) dan etika untuk para santri-mahasiswa?
6. Bagaimana pandangan kyai tentang posisi santri-mahasiswa dan pendidik di pesantren dalam proses pembelajaran?
7. Bagaimana pandangan kyai terkait latar belakang, pengalaman, pengetahuan dan pemahaman santri yang beragam, serta proses yang seperti apa yang disajikan dalam pendidikan pesantren ini terkait hal tersebut?
8. Bagaimana upaya pesantren dalam mengembangkan nalar kritis dan etika bagi para santri-mahasiswa?
9. Hasil pendidikan yang diharapkan seperti apa?

B. Wawancara dengan Pengurus Madrasah Diniyah

1. Bagaimanakah visi dan misi madrasah diniyah?
2. Bagaimanakah proses penyusunan kurikulum madrasah diniyah?
3. Bagaimanakah kualifikasi pendidik yang mengajar di madrasah diniyah?
4. Bagaimana tujuan pendidikan yang ada di madrasah diniyah secara umum dan secara khusus pada tiap jenjang pendidikannya?
5. Bagaimana kualifikasi kelulusan atau kenaikan santri-mahasiswa setiap tingkatan (kelas)?

C. Wawancara dengan Pendidik

1. Apa saja mata kajian apa yang diampu di tahun pelajaran terakhir?
2. Siapakah yang merancang tujuan pendidikan/pembelajaran dalam setiap mata kajian yang diampu oleh pendidik?
3. Bagaimana pendidik memosisikan dirinya dan santri-mahasiswa (dari sisi tingkatan kelas maupun secara umum) dalam proses belajar?
4. Bagaimana idealnya proses pembelajaran bagi seorang santri-mahasiswa di mata pendidik?
5. Pembelajaran yang dilakukan selama ini oleh pendidik menggunakan strategi pembelajaran seperti apa untuk setiap mata kajian yang diampu?
6. Metode yang digunakan apa saja?
7. Mengapa metode-metode tersebut digunakan?
8. Bagaimana implementasi setiap metode tersebut dalam proses pembelajaran?
9. Apakah ada proses kontekstualisasi dalam setiap materi yang diajarkan?
10. Bagaimana cara pendidik mendialogkan antara teks dan konteks tersebut dalam proses pembelajaran?
11. Apakah dalam proses pembelajaran pendidik juga melontarkan permasalahan dilematis terhadap santri-mahasiswa untuk dipecahkan melalui pemikiran yang mendalam? Seperti apa permasalahan dilematis itu, serta bagaimana proses implementatifnya?
12. Bagaimana proses evaluasi terhadap hasil pembelajaran?

D. Wawancara dengan Pengurus Pesantren

1. Apa jabatan, tugas dan fungsi anda dalam kepengurusan pesantren?
2. Apa saja program kerja yang divisi anda susun?
3. Mengapa anda membuat program kerja demikian?
4. Bagaimana pelaksanaan program kerja yang telah anda susun?

E. Wawancara dengan Santri

1. Sudah berapa lama anda menjadi santri di pesantren ini? Apakah anda pernah menjadi santri sebelum masuk ke pesantren ini?
2. Mengapa anda memilih menjadi santri serta masih bertahan di pesantren hingga saat ini?
3. Apakah anda pernah mengalami pertentangan pengetahuan yang anda miliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru anda dapat di pesantren? Lalu bagaimana anda menyikapinya?
4. Apakah ada perubahan dalam diri anda setelah menjadi santri? Perubahan apa itu? Mengapa anda memilih untuk berubah?
5. Apakah ketika belajar di kelas pesantren, para santri dilibatkan secara aktif?
6. Bagaimana upaya anda dalam mengembangkan pengetahuan anda?
7. Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca nyantri?

F. Wawancara dengan Alumni

1. Berapa lama anda mengenyam pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah?
2. Mengapa anda memilih pesantren ini dan mengapa anda tetap bertahan sampai jangka waktu tersebut?
3. Sebelum menjadi santri, latar belakang anda seperti apa?
4. Apakah ada perubahan yang anda alami selama atau setelah menjadi santri di pesantren ini?
5. Pernahkah anda mengalami pertentangan pengetahuan yang anda dapat di pesantren dengan pengetahuan yang anda miliki sebelumnya? Bagaimana cara anda menyikapinya?
6. Bagaimanakah peran anda saat ini setelah berproses di pesantren?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Keadaan Fisik Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

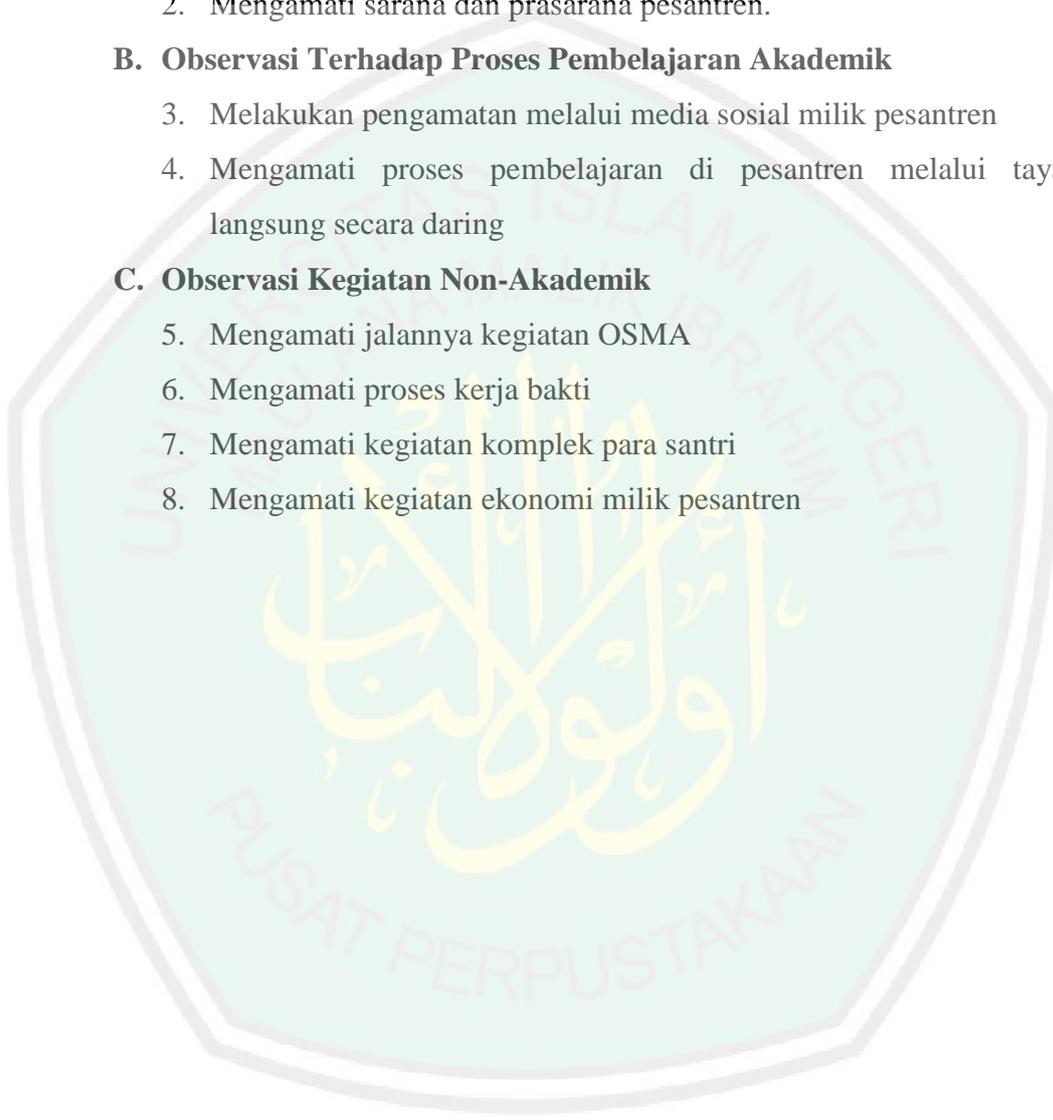
1. Mengamati letak geografis.
2. Mengamati sarana dan prasarana pesantren.

B. Observasi Terhadap Proses Pembelajaran Akademik

3. Melakukan pengamatan melalui media sosial milik pesantren
4. Mengamati proses pembelajaran di pesantren melalui tayangan langsung secara daring

C. Observasi Kegiatan Non-Akademik

5. Mengamati jalannya kegiatan OSMA
6. Mengamati proses kerja bakti
7. Mengamati kegiatan kompleks para santri
8. Mengamati kegiatan ekonomi milik pesantren



Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Arsip Dokumen Pesantren

1. Data Santri dan Alumni serta Komplek
2. Profil Pesantren
3. Kurikulum pendidikan pesantren.
4. Jadwal mengaji di madrasah diniyyah
5. Data kegiatan SIIL & POSS serta KIIR.
6. Program kerja pengurus pesantren
7. Data pengurus madin

B. Foto-foto Kegiatan Pesantren

1. Kegiatan lintas Iman
2. Kegiatan OSMA
3. Kegiatan kerja bakti
4. Kegiatan Akademik
5. Kegiatan pembelajaran di kelas

C. Arsip Koran Daring

1. Kegiatan pesantren secara mandiri yang diliput surat kabar daring.
2. Kegiatan pesantren dengan lembaga/komunitas di luar pesantren.

*Lampiran 4***HASIL WAWANCARA****TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGASUH**

Informan : Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag
 Hari, Tanggal : Kamis, 21 Mei 2020
 Waktu : 06.00-07.10 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

P : Mengapa Abah harus secara khusus mendirikan pesantren bagi mahasiswa?

I : Ada beberapa alasan yang membuat saya mendirikan pesantren khusus bagi mahasiswa ini. pertama, ketika awal menjadi dosen di IAIN (dulu cabang IAIN Jogjakarta) rasa-rasanya mahasiswa kita tidak fokus atau matang dalam penguasaan keilmuan baik yang umum maupun keagamaan. Anak yang kuliah tapi tidak mondok mereka lebih tidak fokus dalam mempelajari atau menguasai ajara Islam serta pengamalannya. Itu saya temui di mana saja, beda-beda kelas pun sama saja. Kebanyakan dari para mahasiswa tidak tuntas dalam ngaji, amaliahnya pun tidak terjaga, mulai dari yang mahdhah sampai yang sunnah. Maka dari itu saya memilih untuk mendirikan pesantren khusus bagi mahasiswa. Alasan kedua adalah karena pemikiran mahasiswa terbentuk secara matang saat mengaji keilmuan dengan sumber kitab/guru/dosen. Sementara di perguruan tinggi tidak memiliki standar patokan yang mu'tabar, padahal standar patokan yang mu'tabar sangat penting agar mahasiswa memiliki referensi dan juga guru yang profesional, akibatnya mahasiswa tidak memiliki sanad yang bisa dipertanggungjawabkan. Hal demikian ada di pesantren, maka dari itu saya Pesantren Mahasiswa An Najah muncul. Alasan ketiga adalah konteks historis saya, yakni pengalaman saya selama 11 tahun di Krapyak Jogjakarta sudah ditraining dan ada dalam laboratorium hidup berkaitan dengan pesantren mahasiswa. Saya di Krapyak ngurus 2 pesantren mahasiswa sekaligus, pertama di Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin bidang Litbang Kesantrian dan Kerumah Tanggaan, terus pas saya mulai mengajar di Purwokerto saya juga jadi Wakil Direktur di LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa) Pesantren Krapyak, di sini saya juga pernah jadi Direktornya menggantikan Prof. Hanan Hadi yang sering tindak ke luar negeri. Nah, dari konteks historis tersebut maka saya rasa sudah saatnya mendirikan pesantren yang khusus bagi mahasiswa. Alasan Keempat adalah konteks geografis di Purwokerto, waktu dulu sebelum saya mendirikan pesantren di Purwokerto ini belum ada pesantren yang fokus untuk mahasiswa. Waktu dulu pesantren masih campur, ada siswa ada juga mahasiswa dalam satu pesantren. Melihat hal tersebut saya berfikir bahwa perlu untuk mendirikan satu lembaga pesantren yang hanya mewedahi

mahasiswa sebagai santrinya. Dulunya belum ada program pesantrenisasi seperti yang sekarang ini, kalau sekarang setelah ada program pesantrenisasi kan banyak yang mendirikan pesantren khusus bagi mahasiswa. Nah pesantren ini berdiri setahun kurang lebih sebelum adanya aturan atau kebijakan bagi para mahasiswa baru yang belum lulus BTA dan PPI. Waktu saya mendirikan pesantren saya masih menjabat sebagai Pembantu Ketua STAIN bidang akademik atau sama dengan Wakil Rektor I. Alasan kelima adalah karena saya sudah survey dan sudah minta do'a restu kepada kyai-kyai, mulai dari Jombang, Lamongan, Jogja sampai Purwokerto, dan saya sudah berniat mendirikan pesantren saat menunaikan ibadah haji. Saya mengadu, saya adukan hajat saya untuk mendirikan pesantren di Baitillah. Embrio dari Pesantren Mahasiswa An Najah adalah Pusat Studi Islam Kontekstual untuk para mahasiswa sekitar dua ahun sebelum berdiri. Alasan keenam adalah karena saya diminta oleh beberapa dosen untuk mendirikan pesantren pasca wafatnya Gus Nur Askandari. Jadi setelah wafatnya beliau, sosok berbagi para mahasiswa baik untuk berdiskusi atau meminta nasihat saran dan ilmu itu tidak ada lagi. Gus Nur ini sosok kharismatik bagi para mahasiswa, karena itu ada beberapa dosen secara khusus meminta saya mendirikan pesantren bagi para mahasiswa agar gairah intelektual moral para mahasiswa tetap membara. Selain dosen juga ada beberapa tokoh masyarakat juga mahasiswa yang meminta saya mendirikan pesantren.

P : Bagaimanakah konsep pendidikan pesantren yang diterapkan di sini Bah? Mengapa konsepnya demikian?

I : Pesantren ini dibangun atas dasar pendidikan Islam profetik atau mengandung transformasi nilai-nilai kenabian. Jadi pendidikan yang ada di An Najah ini menempatkan kyai dan santri sebagaimana Nabi dan para sahabatnya. Para guru di pesantren sebagaimana Nabi dan para santri sebagaimana para sahabat. Hubungan yang terjalin adalah hubungan yang akrab, religius, spiritual sebagaimana dicontohkan Nabi dan sahabat. Wujudnya adalah istiqomah ngaji dan istiqomah ibadah. Hubungan yang terjalin itu bukan sekedar hubungan jasmaniah, tapi juga bathiniah. Karena itu, saya senantiasa mengajak para santri untuk ro'an. Ro'an ini bisa mengeratkan hubungan santri-kyai, kalau konteks Nabi dahulu perang bareng, sekarang perang juga tapi perang terhadap kotor, keterbelakangan, dan kemiskinan. Caranya bagaimana? Caranya adalah dengan mengubah lingkungan agar menjadi kondusif. Mengubah lingkungan yang kondusif maknanya luas, dimulainya dari diri sendiri dan dibiasakan. Sehingga Pesantren Mahasiswa An Najah ini bertujuan untuk menyiapkan santri sebagai tokoh pemimpin atau *key person* di masyarakat. *Key person* atau tokoh kunci ini tentunya akan bisa memberikan kemanfaatan yang luas di masyarakat. Oleh arena itu, secara filosofis pesantren ini dibangun atas tiga pilar, yakni transendensi, humanisasi dan liberasi.

P : Kerangka kurikulumnya bagaimana Bah?

I : Kerangka kurikulumnya adalah integratif, yakni memadukan antara kognitif, spiritual dan sosial. Jadi secara akademik, pesantren mahasswa

An Najah menginternalisasikan keilmuan tradisional pesantren juga modern. Ilmu-ilmu tradisional pesantren yakni terkait iman, Islam dan Ihsan atau akidah, fikih juga akhlak. Ilmu yang dipelajari di sini bukanlah ilmu untuk ilmu, akan tetapi ilmu untuk amal, yaitu ilmu diamalkan, diajarkan untuk semata-mata mencari ridha Allah Subhanahu Wata'ala. Di An Najah diajarkan kajian tradisional yang sumber utamanya adalah al Qur'an dan Hadits yang berbahasa Arab dan ijtihad yang ada dalam kitab kuning pesantren. Oleh sebab itu, santri wajib mengaji Ulum al Qur'an, Ulum al hadits serta bahasa sebagai alat untuk memahaminya. Selanjutnya selain keilmuan tradisional pesantren tadi, diajarkan pula bahasa Inggris, kenapa kok ada Bahasa Inggris? Karena di dunia Internasional bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris. Oleh karena itu Bahasa Inggris harus dikuasai oleh santri agar ia bisa memberikan kemanfaatan yang lebih luas. Lalu bagaimana caranya? Caranya adalah dengan menciptakan milu Bahasa, makanya di sini milu bahasa sangat ditekankan, Bahasa Arab, Inggris, Indonesia juga Bahasa Jawa.

P : Lalu kenapa ada kajiab kepenulisan Bah?

I : Iya, dakwah yang tahan lama adalah dakwah dengan tulisan. Sudah dari awal kepenulisan itu ditetapkan di pesantren. Tradisi kepenulisan merupakan tradisi kaum muslim yang terlupakan menurut saya, ulama-ulama kita dari dulu sudah banyak yang mencontohkan terkait tradisi yang terlupakan ini. Orang Islam seringnya *iqra'* tapi lupa untuk '*allama bil qolam*, nulis. Tapi pun orang muslim sekarang juga minus tradisi baca, jika kita prosentasekan paling hanya 30% saja yang baca, dari 30% itu paling hanya sekitar 15% yang memiliki tradisi menulis. Demi menyongsong terbentuknya *khairu ummah*, maka tradisi-tradisi yang baik perlu dikembangkan, oleh sebab itu di pesantren ini dikembangkan kemampuan akademik yang kompleks ini. Selain akademik, di pesantren juga ada program-program non-akademik yang menunjang tercapainya *khaira ummah* ini, ada pramuka, An Najah Kreatif, AArJEC dan lain sebagainya.

P : Oh iya Bah, di pesantren ini kan sering sekali mengadakan dialog interaktif, sebenarnya bagaimana konsep dan teknis dari hal tersebut?

I : Kalau kita ngaji kitab *Adabul 'Alim* ada kaitannya ngaji dengan guru atau ulama yang reputasinya diakui, ada *capability* dan *acceptability*. *Capability* berarti memiliki keahlian atau kemampuan sementara *acceptability* berarti diakui. Dialog interaktif ini dilakukan dengan orang-orang yang memiliki reputasi demikian. Sebagaimana Nabi yang melakukan dialog dengan malaikat bahkan jin. Kalau dalam konteks jama'ah seorang imam itu harus melihat makmumnya saat akan memimpin sholat, dilihat dulu ada yang sudah sepuh tidak makmumnya, kondisi mereka bagaimana, ada proses dialog antara imam dengan para makmum yang nantinya akan membuat imam memutuskan apakah sholatnya harus dengan bacaan panjang atau pendek. Proses dialog ini ada dalam keseharian kita kan? Tujuannya adalah agar terjadi harmonitas hidup, atau dalam konteks ilmu ada harmonitas pengetahuan. Dialog ini adalah hal penting yang perlu dibudayakan. Sejak dulu dialog yang ada di pesantren

ini sudah dirancang, bahkan sudah dirancang sejak awal dibenuknya pondok ini. Sudah disampaikan ke pengurus pondok atau pengurus madrasah diniyyahnya untuk memberikan waktu khusus atau mengosongkan jadwal ngaji dan kegiatan untuk melakukan dialog interaktif. Tetapi terkadang juga dialog interaktif ini dilakukan saat ada orang-orang yang memiliki *capability* dan *acceptability* datang ke pesantren. Misalnya pas ada tamu entah itu dari pemerintahan seperti gubernur, bupati, kementerian dan sebagainya, atau dari akademisi misal dulu ada Prof. An Najar dari Mesir, dari Malaysia, dari Thailand, dari Australia, Jepang, Jerman dan sebagainya, atau para budayawan, atau bahkan tokoh agama dari lintas iman, sampai pernah yang ateis dari Amerika pun berdialog interaktif dengan para santri. Nah, untuk waktunya sendiri ada yang sudah dirancang ada juga yang kondisional saat santri banyak yang di pondok atau saat para santri libur.

P : Menurut Abah, konsep ideal pembelajaran kitab kuning bagi seorang santri mahasiswa itu bagaimana Bah?

I : Idealnya untuk pembelajaran kitab kuning, seorang santri harus sudah mampu membaca kitab kuning dengan cukup, punya dasar bahasa yang baik, namun karena kebanyakan *backgroundnya* kurang bagus, jadi para mahasiswa ini kurang mumpuni. Sebenarnya kalau sudah mumpuni, proses pembelajaran kitab kuning bagi mereka adalah dengan model sorogan, kyai mengoreksi bacaan dan pemahaman para santri. Kalau bacaannya salah atau pemahamannya keliru maka dalam sorogan itu ada ruang diskusi agar para santri benar-benar memiliki pandangan yang utuh. Akan tetapi, realitanya masih banyak yang belum mumpuni, maka dalam pembelajaran kitab seorang kyai juga menggunakan bandhongan dalam mengajar para santrinya. Kyai dalam proses pembelajaran yang seperti ini sebenarnya hanya sekedar memancing dan memperkenalkan “*utawi iki iku*” dengan seni. Otak kiri dan otak kanan para santri biarimbang. Ngaji kitab kuning sekarang ini sudah banyak yang meniggalkan seninya, mbaca kitab sambil dilanggam, misalnya melanggamkan “*bismillahi kelawan nyebut asmane Allah, al rahmani kang Maha Welas Asih sinten Allah ing ndalem dunya lan akherat, al rahimi tur kang Maha Welas Asih sinten Allah ing ndalem akherat bloko*”. Banyak sekarang yang tidak begitu, syair juga kadang tidak dibaca sesuai langgamnya. Akhirnya otak kiri terus yang ditekankan, apalagi mahasiswa di kampus yang memang sangat otak kiri, kalau di pesantren keseimbangan yang ditekankan.

P : Nggih, terus Abah, kenapa kok di An Najah yang ngajar itu mayoritas dosen?

I : Karena santrinya semua mahasiswa, jadi yang ngajar kebanyakan dosen, tapi dosen yang *backgroundnya* pesantren atau dosen yang punya tradisi keislaman yang baik, misalnya Pak Lutfi Makhasin, beliau aktivis muslim baik di UGM maupun saat studi di Australia, bahkan kajian beliau itu tentang tasawu, jadi beliau paham apa itu tasawuf sejarahnya, ajarannya. Maka dari itu yang mengajar di sini bukan sembarang dosen, tetapi dosen dengan reputasi keislaman yang bagus, entah itu alumni pesantren maupun

dosen yang konsen dalam dunia keislaman. Para dosen yang mengajar di sini pun banyak sekali yang sudah doktor, ada 11 orang doktor yang mengajar, hal ini biar para santri termotivasi, untuk memberikan spirit bagi para santri agar. Guru yang mengajar di sini kondisi realnya bisa ditiru, rata-rata yang mengajar di An Najah sejahtera, muzakki semua bukan mustahik. Jadi hadirnya para guru yang memiliki reputasi yang baik di An Najah agar para santri memiliki semangat untuk menjadi seorang yang *'alimun, ghaniyyun, sakhiyun*, yaitu berilmu, kaya dan dermawan.

P : Nggih Abah, lalu menurut Abah nalar kritis bagi santri itu bagaimana?

I : Nalar kritis bagi santri itu harus. Saya pun seorang pemberontak dalam konteks pemikiran ya. Saat saya jadi mahasiswa, saya sering mempertanyakan semua hal, bahkan saya dianggap liberal. Kenapa kok saya begitu? Karena menurut saya di dunia ini tidak ada yang mapan kecuali Tuhan, kecuali Allah. Bagi saya, tidak boleh ada yang mengatakan bahwa tradisi keislaman itu tidak boleh dirubah, *al taghyirun maqbulun, al hikamu taghayyat*. Selalu ada perubahan terhadap sesuatu, ada dinamika hukum dan lain sebagainya. Jadi nalar kritis bagi seorang santri adalah hal yang harus dikembangkan. *Taqlid* itu hanya bagi orang yang tidak punya pisau analisis yang cukup, tapi *taqlid* pun harus yang dinamis dan terbuka. Kritis bukan berarti tidak boleh *taqlid* atau *ittiba'*, misalnya nulis disertasi saja atau kamu nulis tesis itu masih butuh teori atau referensi atau menciptakan teori atau memodifikasi teori. Nalar kritis bagi seorang santri akan berguna baginya untuk menjadi arif, menjadi bijak dan menjadi hamba Tuhan yang baik.

P : Lalu, bagaimana cara untuk mengembangkan nalar kritis yang dilakukan di pesantren ini Bah?

I : Ya dengan dialog, pesantren sering memberikan kesempatan berdialog bagi santri entah itu dalam proses ngaji atau dalam konsep dialog interaktif seperti yang tadi saya jelaskan. Menghadirkan buku atau referensi-referensi yang baru, di perpustakaan pesantren banyak sekali buku, buku saya pribadi juga banyak sekali dan bisa dibaca oleh para santri. Buku yang dihadirkan mulai dari bahasa, sastra, pengetahuan umum, kalau kajian keislaman juga beragam ada bahkan di perpus itu buku DDII, LDII, Syi'ah, ada lintas madzhab, jadi di pesantren buku itu banyak dan beragam bahkan berseberangan. Terus santri di sini juga dibebaskan untuk membawa media belajar *online* tetapi terkendali, ya santri boleh bawa laptop ataupun hp dengan syarat untuk tujuan edukasi pengembangan diri. Terus sanad keilmuan, sanad keilmuan di sini merupakan sanad keilmuan yang *inysaallah* sampai kepada Nabi. Jadi misal kok santri, santri mengikutinya bukan Nabi tapi Plato atau Aristoteles, atau orang kok ngomong masalah eislaman yapi tidak pernah sama sekali ngaji tentang Islam, artinya tidak ada sanadnya. Terus di pesantren juga sering menghadirkan orang-orang yang potensial, bahkan orang-orang dari agama lain. Saya sendiri ketua FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Beragama) jadi sering berhubungan dengan orang-orang lintas agama, hadirnya

mereka akan menguatkan iman kita sebab kita tidak mengajarkan fanatisme. Begitu.

P : Lalu menurut Abah, etika bagi santri itu seperti apah Bah?

I : Etika santri adalah etika salaf bukan modern. Etika itu tradisi *salaf al shalih*, tradisi Nabi dan sahabat, tabi'in, tradisi santri-kyai salaf. Sepandai apapun seorang santri dia tetap menghormati Nabinya, al Qur'annya, kyainya, sesamanya. Contoh nyata yang pernah saya alami sendiri, dulu ada dosen menduduki al Qur'an di Jogja, apa tu orang yang beretika? Bukan pastinya. Maka dari itu etika para ulama salaf itu lah etika yang patut dicontoh, mereka berilmu tapi *tawadhu'*, bukan ulama yang cari popularitas. Kalau dalam konteks kurikulum ya kita mengaji kitab-kitab baru, dipelajari bersama agar lebih memahami etika.

P : Lalu di pesantren ini, bagaimana cara mengembangkan etika para santrinya Bah?

I : Etika diajarkan melalui praktik, jama'ah, dialog, berorganisasi untuk melatih empati dan simpati para santri *sumrambah* ke lingkungan dengan ro'an secara rutin, internalisasi nilai akhlak yang baik dengan praktik, kyai sebagai contoh, santri dilatih menjadi pemimpin yang bisa jadi contoh, dilatih jadi imam, dilatih bersih-bersih, senang buku, serta senang nulis.

P : Lalu, tentang refleksi kritis bagi santri menurut Abah bagaimana?

I : Refleksi kritis itu bisa dalam bentuk penyampaian kritik sosial keagamaan, misalnya bagaimana mungkin spiritualitas muslim akan naik tanpa tahu ilmunya, sholawatan ndak ngerti apa yang dibaca, dan lain sebagainya. Saya sering menyampaikan kritik-kritik sosial tersebut agar para santri melakukan refleksi mandiri secara kritis. Dulu saya dan para santri ro'an bareng-bareng di kebun, kami ro'an membersihkan sampah dan sampahnya itu sampai truk-trukan, hal tersebut secara langsung akan membuka nalar kritis mereka untuk melakukan refleksi kritis. Saya pun sering sekali menyampaikan contoh-contoh pada santri dari apa yang saya lakukan tatkala menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Ada *waltandzur* menganalisis dalam rangka *lighad*.

P : Oh iya Bah, saya penasaran kenapa kok untuk kelas IV madrasah diniyyah tidak ada imtihan ya?

I : Kelas IV itu sisa-sisa orang yang ingin menyempurnakan keilmuannya, menuju tradisi rasional, akademik, membaca, menulis, menguasai bahasa asing, untuk diwujudkan dalam proses mandiri belajar. Disetiap ada pertemuan maka selalu ada ilmu di situ. Di mana ia tinggal ia mampu nantinya akan mampu berkembang dan mengembangkan lingkungannya. Nah kelas IV itu diuji juga bagus, tapi evaluasi dalam pesantren adalah perilaku. Mana santri yang cukup sosial, spiritual, intelektual itu sudah nampak dalam pandangankyai. Bagi saya mereka sudah cukup memenuhi itu. Santri itu tidak butuh evaluasi karena sebagian besar merupakan pendatang baru, yang mereka pentingkan adalah kampus, tapi sudah bersyukur mereka mau untuk ngaji di pesantren. Oleh karena itu untuk evaluasi saya serahkan semua ke pengurus madrasah diniyyah.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENDIDIK

Informan : Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I.
 Hari, Tanggal : Selasa, 4 Mei 2020
 Waktu : 23.00-00.00 WIB
 Media : Obrolan WhatsApp

- P : Apa saja mata kajian apa yang diampu di tahun pelajaran terakhir?
 I : Saya mengampu mata pelajaran Ulumul Quram dan Ulumul Hadis
 P : Siapakah yang merancang tujuan pendidikan/pembelajaran dalam setiap mata kajian yang diampu oleh pendidik?
 I : Untuk pertanyaan tersebut saya kurang tahu, bisa ditanyakan ke pengurus Madin
 P : Bagaimana pendidik memosisikan dirinya dan santri-mahasiswa (dari sisi tingkatan kelas maupun secara umum) dalam proses belajar?
 I : Saya memosisikan peserta didik sebagai mitra belajar, jadi say tidak menggurui tetapi lebih sebagai fasilitator untuk belajar bersama mengkaji kitab ulumul quran dann ulumul hadis
 P : Bagaimana idealnya proses pembelajaran bagi seorang santri-mahasiswa di mata pendidik?
 I : Idealnya ada tiga pendidikan, yaitu taalim (transfer of knowledge), ta'dib (transfer of value), dan tazkiyyah (transfer of spiritual value)
 P : Bagaimana pandangan Ustadz tentang nalar kritis dan etika bagi santri? Sepenting apakah keduanya untuk wujud dalam diri santri?Lalu apakah ustadz menekankan kedua ranah tersebut saat proses mengajar? Jika iya, bagaimana cara Ustadz dalam mengencangkan atau menanamkannya dalam proses pembelajaran?
 I : Ya secara diam-diam saya tanamkan keduanya, saya pakai dasar Sosok Nabi Ibrahim: Cerdas dan juga Santun, atau prinsip, nahtarimu syakhsiyatuhu wa lam na'khudz ra'yahu (sebagi orang yang lebih tua/apalagi guru, kami akan tetap menghormatinya, sekalipun kami tidak harus selalu sependapat dengannya).
 P : Pembelajaran yang dilakukan selama ini oleh pendidik menggunakan strategi pembelajaran seperti apa untuk setiap mata kajian yang diampu?
 I : Menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, di mana strategi ini lebih mementingkan pintar bersama
 P : Metode yang digunakan apa saja?
 I : Metode yang dipakai membaca kitab dengan makna jawa, kemudian ceramah, dan diskusi
 P : Mengapa metode-metode tersebut digunakan?
 I : Metode di atas dipilih, karena metode tersebut lebih cocok untuk tradisi pembelajaran pesantren yang santrinya mahasiswa
 P : Bagaimana implementasi setiap metode tersebut dalam proses pembelajaran?
 I : Implementasi dari ketiga metode tersebut dilakukan secara urut, pertama baca kitab, kedua menerangkan, ketiga diskusi

- P : Apakah ada proses kontekstualisasi dalam setiap materi yang diajarkan?
 I : Iya ada upaya kontekstualisasi
 P : Bagaimana cara pendidik mendialogkan antara teks dan konteks tersebut dalam proses pembelajaran?
 I : Dengan mengaitkan pelajaran yg dikaji dengan isu-isu kekinian, biasanya pendidik mengambil contoh-contoh/analogi-analogi yg ada di sekitar (dunia) peserta didik saat ini sbagai bentuk kongkrit upaya kontekstualisasi
 P : Apakah dalam proses pembelajaran pendidik juga melontarkan permasalahan dilematis terhadap santri-mahasiswa untuk dipecahkan melalui pemikiran yang mendalam? Seperti apa permasalahan dilematis itu, serta bagaimana proses implementatifnya?
 I : Terkadang, tapi hanya berbentuk lontaran saja, misalnya dlm masalah ulumul quran, pendidik melontarkan isu penafsiran yg lagi viral di medsos, kmdian peserta didik disuruh unt ikut berpikir bagaimana fatalnya penafsiran jika tdk menggunkan ulumul quran. Untuk ulumul hadits, misalnya mengaitkan kritik sanad dan matan dengan literasi media, kaitannya dengan maraknya berita-berita hoaks
 P : Bagaimana proses evaluasi terhadap hasil pembelajaran?
 I : Evaluasi melalui ujian semester

Informan : Eka Safitri, M.Pd
 Hari, Tanggal : Minggu, 19 April 2020
 Waktu : 22.54-23.33 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Di An Najah ngajar mata kajian apa mba dan di kelas berapa?
 I : Saya ngajar shorof di kelas 1 mas. Tapi selain ngajar shorof saya juga sering diundang sama pondok untuk ngisi seminar-seminar kecil di pondok, baik itu KIIR, SIIL atau kegiatan lainnya.
 P : Alumni An Najah juga kan?
 I : Iya betul, saya angkatan tahun 2010, mukim dari An Najah tahun 2013.
 P : Angkatan pertama berarti mbak?
 I : Iya, saya angkatan pertama.
 P : Selain ngajar di An Najah, ngajar di mana juga mbak?
 I : Kalau kampus, saya dosen di Unsoed Fakultas Pertanian.
 P : Dulu S1 dan S2 di mana?
 I : Saya S1 di IAIN Purwokerto jurusan PBA S2 di UIN Jogja jurusan PBA juga. Tapi di Unsoed saya ngajar Agama.
 P : Kalau di An Najah kan sampean pernah punya pengalaman mondok, dulu bagaimana di An Najah, betah?
 I : Alhamdulillah betah, sebab di sana nyaman dan ada rasa kepemilikan dalam diri saya terhadap pondok. Maksudnya rasa memiliki pondok sehingga membuat kita benar-bener berusaha untuk merawatnya.
 P : Dulu pas di pondok, pernah tidak sampean menjumpai hal-hal yang bertentangan dengan sampean, baik dari sisi pengetahuan, pengalaman

atau pemahaman bahkan hati sampean? Bagaimana sampean menyikapi itu?

I : Kalau di sana masalah ibadah dan ngaji tidak masalah ya, karena prinsipnya juga mencari ilmu. Terus kalau yang lainnya ada si, semisal saya kan basicnya bukan dari pondok jadi banyak hal baru yang kadang berbenturan dengan pengalamanku sebelumnya, misalnya tentang tempat tinggal yang kurang rapih. Kalau di pondok kita kan hidup dengan berbagai macam orang yang memiliki berbagai macam karakter, terkadang ada yang anaknya senang rapi tapi ada yang semau sendiri, nah saya awalnya kurang nyaman melihat yang tidak rapi. Tapi ya kemudian kami diskusikan kami buat aturan, akhirnya terselesaikan masalah itu. Terus yang beda lagi itu sinkronasi keilmuan kampus sama pesantren. Terkadang keilmuan di kampus ada yang bertolak belakang dengan keilmuan di pesantren baik secara konten maupun dari sisi pengajarnya, ketika terjadi demikian maka timbul kebingungan nah kalau sudah begitu saya cari tahu lebih dalam lewat membaca, terus berdiskusi dan terkadang menanyakan ke Abah. Begitu.

P : Kan di An Najah dari dulu sudah sering membuat kegiatan dengan orang-orang yang nonmuslim, itu sampean bagaimana? Bertentangan tidak dengan sampean? Terus bagaimana menyikapinya?

I : Kalau itu juga sebenarnya dulu bertentangan dengan hati kecil maupun pemikiran saya. Jadi memang, di An Najah kegiatan-kegiatan dengan orang-orang yang berbeda agama sering, malah dulu pernah ada calon pastur berkunjung dan menginap di AN Najah. Kalau bagai saya waktu itu saya berfikir dalam konteks pluralisme membangun toleransi itu si tidak masalah. Namun begini, saya juga berkecamuk dalam hati, misalnya masalah fikih saja, apakah mereka tidak membawa najis ketika masuk di pondok? Sementara ketika kegiatan keilmuan maupun ibadah kami butuh tempat yang terbebas dari najis. Terus, ketika kegiatan itu kan campur ya antara lelaki dan perempuan, dalam arti kegiatannya bersama-sama. Saya takut ketika ada kegiatan yang demikian akan menimbulkan hal lain, karena mereka tidak punya konsep mahram. Untuk menyikapi itu, tentunya sering-sering berdiskusi dengan teman dengan Abah, terus kebersihan komplek dan aula juga benar-bener dijaga, dsapu dan dipel setiap hari, sama yang paling penting menanamkan sikap berprasangka baik saja.

P : Selama sampean mondok di sini, ada tidak perubahan diri yang sampean alami hasil dari pendidikan yang sampean dapat di pondok?

I : Perubahan pasti. Kalau saya secara kepribadian jadi lebih dewasa sebab di pondok ditempa dengan kedisiplinan, bangun pagi, ngaji, roan dan sebagainya. Selain kedewasaan, kita juga terlatih untuk kuat, misalkan saja ro'an, perempuan juga harus kuat. Dulu kami ro'an bawa genteng, bawa bata, bawa paving. Terus Perubahan selanjutnya ya kemandirian dan kerjasama lebih baik, sebab di pesantren selain ro'an tadi kami juga dulu diajarkan untuk berorganisasi di pesantren. Proses berorganisasi ini membuat kita memahami apa itu sebuah organisasi dan bagaimana harus

berperan di dalamnya. Kemudian perubahan selanjutnya tentu saja pengetahuan agama yang semakin luas ya, sama kemampuan menulis. Jadi di pesantren ada kepenulisan, saya ikut pondok pena juga, dan kepenulisan itu yang menjadi karakter khusus dari An Najah, saya waktu dulu di pesantren banyak sekali menulis sastra, tapi kalau sekarang lebih ke artikel dan penelitian. Itu saja mas.

P : Mbak, dulu kan sampean santri dan sekarang mengajar santri. Bagaimana pandangan sampean tentang konsep pembelajaran di kelas bagi santri?

I : Kalau santri mahasiswa pasti beda perlakuan dengan santri yang bukan mahasiswa ya, jadi saya lebih memandang mereka sebagai subjek yang mampu memperoleh pengetahuannya sendiri dengan tetap kita bimbing, kita berikan penjelasan dan sebagainya karena meskipun dewasa mereka juga terkadang menemui hal yang sama sekali baru bagi mereka. Sehingga menurut saya pembelajaran bagi santri mahasiswa memang harus komprehensif, harus melihat mereka dari banyak sisi dan menempatkan diri kita sebaik mungkin.

P : Lalu metode pembelajaran yang sampai gunakan apa saja?

I : Saya si banyak metode mas, sesuai dengan materi kajian saya shorof. Jadi ada ceramah, drill, kemusiaan penerapan langsung, diskusi, ceramah, latihan, tanya jawab. Lebih banyak mixnya mas. Jadi kadang kita lihat santri ngantuk ya kita gunakan tanya jawab. Intinya metode yang saya gunakan lebih banyak melibatkan santri.

P : Sampean kan ngajar shorof ya mbak, ketika mengajar apakah materi itu dikaitkan dengan relaitas hidup?

I : Untuk itu tentu mas, jadi sambil ngajar pasti kita selipkan nilai-nilai keidupan biar mereka selain mendapatkan bahasa mendapatkan juga hikmah atas apa yang saya jelaskan.

P : Boleh kasih contohnya mbak?

I : Contoh ketika saya ngajar perubahan kalimat lalu kita sampai pada kalimat yang memiliki arti meja, nah meja itu saya jelaskan kepada mereka, saya ajak mereka berfikir bahwa dalam melihat meja tidak bisa hanya dari satu sisi. Misalkan orang A melihat meja dari sebelah kanan, ia akan memaknainya sebagai seonggok kayu, orang B akan melihatnya dari atas dan mengatakan bahwa itu meja, sementara orang C yang melihat dari sisi depan mengatakan itu salon. Nah jadi saya jelaskan seperti itu, lalu saya kaitkan dalam permasalahan hidup mengenai meja ini. seperti itu mas.

P : Untuk mengevaluasi pembelajaran bagaimana yang sampean lakukan?

I : Evaluasi kalau saya ada evaluasi langsung saat proses pembelajaran sama pas imtihan. Jadi kitab yang saya ajarkan kan kitab shorof dari Krapyak, di dalamnya sudah lengkap, banyak latihannya, nah latihan ini juga bisa menjadi bahan untuk evaluasi secara langsung, selain itu tanya jawab juga bisa menjadi metode evaluasi, tanya jawab biasaya pas awal pembelajaran saya lakukan untuk mengetahui capaian yang pertemuan sebelumnya, pada pada saat setelah menjelaskan materi pun saya tanyakan soalan kepada mereka.

- P : Selama mengajar di pondok, apakah ada target capaian yang diberikan oleh pondok untuk dicapai dalam setiap pembelajarannya? Atau ada silabusnya tidak?
- I : Targetnya ya khatam pembelajaran kitab itu selama setahun, jadi satu kitab kita bagi menjadi dua semester. Terus kalau silabus tidak ada, jadi semua tergantung kepada saya sebagai pengajar.
- P : Pernah tidak semua pengajar dikumpulkan pondok untuk membahas mengenai proses pembelajaran?
- I : Selama ini pertemuan formal belum pernah, tapi kalau secara informal dengan Abah ya pernah. Jadi ketika mengajar terus sowan saya kadang berdiskusi mengenai proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan di kelas yang saya ajar.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN DIREKTUR MADRASAH DINIYYAH

Informan : Khusnul Abdiyah, S.Pd
Hari, Tanggal : Selasa, 21 April 2020
Waktu : 21.47-22.49 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama menjadi direktur di madin An Najah?
- I : Kalau direktur madin tahun ini mas, kebetulan menggantikan direktur sebelumnya karena beliau meninggal dunia, sebelumnya saya menjabat sebagai sekretaris madin. Kalau mengabdikan kurang lebih saya sudah 4 tahunan mas, tapi kalau masuk di sini tahun 2014.
- P : Statusnya santri atau tenaga kependidikan dari luar pesantren?
- I : Saya santri sekaligus mengabdikan di pesantren.
- P : Berarti masih kuliah juga?
- I : Iya, saya lanjut di IAIN S2 PAI semester 4 sekarang.
- P : Oh iya, kenapa tertarik untuk nyantri di sini dulu?
- I : Saya tertarik nyantri di sini karena ada program bahasanya mas. Jadi dulu masih jarang kan pesantren dengan program bahasa tapi lentur seperti An Najah, lentur dalam arti tidak melulu menggunakan bahasa asing, jadi bahasa dapat pemahaman juga dapat.
- P : Oh begitu, kalau di madin itu kurikulumnya bagaimana si?
- I : Kurikulum di madin itu kita integrasikan antara kurikulum di pesantren salaf dengan di pesantren modern. Jadi kajian dalam madrasah diniyyah pesantren kami tidak sekedar mengaji kitab kuning baik nahwu shorof, fikih dan Ushul al Fikih, al Qur'an dengan tilawah, tartil tajwid, tahfidz, tahsin, tafsir dan ulum al Qur'an yang terangkum dalam program madrasatul qur'an, hadits dan Ushul Hadits, tarikh, akhlak, tasawuf, tapi ada kajian filsafatnya, bahasa Inggrisnya, olahraga dan kesehatan, bahkan yang menjadi salah satu ciri khas di sini yaitu kepenulisan juga masuk dalam kurikulum.

- P : Itu kajiannya pake kitab semua?
- I : Ada yang pakai kitab ada juga yang tidak mas.
- P : Apa yang tidak pakai kitab?
- I : Misalnya al Qur'an mulai dari tilawah, imlah dan kawan-kawannya, terus ada Filsafat, Olahraga dan kesehatan, terus bahasa Inggris, sama kepenulisan mas. Itu tidak pakai kitab, tapi materinya tergantung ke Ustadznya.
- P : Coba jelasin dong proses ngajinya yang tidak pakai kitab itu?
- I : Ini sepengalaman dan sepemahaman saya ya mas sebagai direktur madrasah diniyyah. Pertama Filsafat, kalau ini si biasanya ustadz kasih ceramah materi tertentu, nanti beliau tanya ke santri pertanyaan yang filosofis, santri suruh jawab, nah abis itu diskusi, selesai diskusi ya ustadz ngasih kesimpulan. Terus kalau Olahraga itu ustadznya juga yang kasih materinya, ceramah memberikan nasihat, abis itu tanya jawab seputar kesehatan dan olahraga. Terus kalau kepenulisan itu juga tergantung ke ustadznya, misal hari ini mbahas puisi, besok apa dan seterusnya. Kalau yang kepenulisan ini lebih ke sharing si mas, jadi usatadz ngasih penjelasan tentang materi, terus ada sesi tanya jawab sampai selesai ngaji. Nah habis ngaji biasanya ada santri yang setoran karya gitu ke yang ngajar. Kalau yang Bahasa Inggris itu kan mbaca teks terus nerjemah, jadi ngajinya ya ustadz ngasih tugas minggu ini untuk nerjemahkan teks, pas ngajinya nanti ditunjuk lah untuk baca itu para santri, habis itu ditunjuk untuk ngartikan per paragraf, terus menafsirkannya, habis itu diskusi panjang terkait teks tapi juga dikembangkan, terus ustadz ngasih kesimpulan.
- P : Siapa si yang menyusun kurikulum itu?
- I : Yang menyusun kurikulum adalah Abah dengan para konsultan. Nah konsultan ini para santri senior yang sudah jauh di atas kami tingkatannya. Jadi kurikulum yang berjalan memang hasil dari dulu mas, hanya saja tetap ada perubahan setelah evaluasi dengan Abah.
- P : Konsultannya tetap tiap tahunnya?
- I : Kalau konsultan tidak tetap mas, selalu ada pergantian. Kalau pas periode saya ada Mas Haris, Mas Dliya', Mbak Latifah dan Mbak Faizah.
- P : Kalau dilihat kurikulum itu, ada beberapa yang unik, jadi keilmuan di luar kitab itu sebenarnya kenapa kok diajarkan?
- I : Itu memang salah satu ciri khas kami, jadi memadukan keilmuan kitab atau salaf dengan keilmuan modern. Tujuan diajarkannya agar mengimbangi atau lebih membekali santri yang mahasiswa mas untuk kehidupannya. Jadi santri mahasiswa bukan sekedar bisa membaca kitab yang "*utawi iki iku*" tapi memiliki kemampuan lain seperti berfikir secara filsafat yang Islami, sehat jasmani dan rohaninya, serta bisa berkomunikasi dengan dunia modern.
- P : Kualifikasi pendidik yang ada di madin itu seperti apa si?
- I : Kualifikasi pendidik atau Ustadz yang mengajar di An Najah sebenarnya minimal S2 Mas, kalau sekarang malah banyak para doktor yang mengajar. Tetapi ada juga si yang alumni S1 ada empat orang, Ustadz Isro'

tapi sudah tidak aktif, Ustadz Rodikun, Ustadz Mafhul sama Ustadz Barkah. Para Ustadz yang alumni S1 ini merupakan pilihan dari Abah baik karena Abah kenal baik ataupun rekomendasi dari para Ustadz yang mengajar. Jadi Kalau Ustadz Rodikun, Ustadz Mafhul sama Ustadz Isro' itu Abah kenal secara pribadi, sementara kalau Ustadz Barkah itu rekomendasi dari Ustadz Mafhul.

P : Kalau *team teaching* itu bagaimana?

I : *Team Teaching* itu kumpulan para santri yang sudah memiliki cukup kemampuan yang dipilih untuk mengabdikan di Pesantren. Tim ini membantu madin dalam mengajar di kelas I'dad terkhusus pada mata kajian yang berbaur BTA dan PPI. Mereka juga beberapa menjadi badal atau pengganti dari para Ustadz yang berhalangan hadir.

P : Siapa yang menyeleksi tim ini?

I : Yang menyeleksi adalah kami dari pengurus madin.

P : Kriterianya apa saja untuk bisa masuk menjadi tim ini?

I : Kriterianya santri yang senior yang sudah memiliki kemampuan dalam membaca serta menjelaskan materi kitab-kitab tertentu. Jadi tidak semua santri bisa masuk ke dalam tim ini, hanya santri tertentu yang menurut kami memenuhi kriteria yang bisa direkrut.

P : Kemampuan dasar yang harus dimiliki mereka apa?

I : Tentu BTA dan PPI, otomatis harus memiliki hafalan yang cukup setidaknya satu Juz, bacaannya pun sudah bagus, tulisan Arabnya pun sudah bagus, kemudian harus sudah memahami fikih sebagai dasar PPI, khususnya kitab Taqrib. Sedangkan kriteria lain bergantung pada tiap-tiap kajian mas, nah yang ini khusus yang menjadi badal.

P : Ada berapa orang dalam tim ini?

I : Ada banyak, sekitar 16 orang di tahun akademik ini ya mas.

P : Siapa saja itu?

I : Saya, almarhummah Hesty (direktur), Ibu Lurah (Yuyun), Pak Lurah (Fahim), Pendidikan Pondok sekaligus Koordinator Bidang Akademik Madin Lili, terus anggota bidang akademik sekaligus pendidikan putra Mas Anam, Okta, Umi Nur Khasanah, Ruswati, Naila, Ferdhani Tri Umami, Bang Oji (Akmal Fauzi), Rio, Iis Sugiarti, Rif'at, Firman, sama Ba'i. Kebanyakan dari kelas IV dan sebagian kecil kelas III, sama satu orang kelas II. Itu *team teaching* ya mas, ada lagi sebenarnya di bawah Madin namanya Madrasatul Qur'an, itu yang mengelola bidang pendidikan Pondok yang memang sudah khatam hafalannya, Mas Anam, tapi itu di luar *Team Teaching*.

P : Kenapa kok *Team Teaching* diambil dari santri?

I : Selain sebagai ladang untuk memantapkan pengetahuan, para santri senior juga diberi kesempatan untuk berlatih mengajarkan ilmunya, sebab nanti ketika kembali ke masyarakat kita harus sudah siap.

P : Apakah silabus pembelajaran ditentukan oleh madin?

I : Pembelajaran yang mana mas?

P : Kalau yang kitab bagaimana?

- I : Kalau kitab si tidak ada silabusnya, kan sudah sesuai kitab. Jadi pembelajarannya ya menyelesaikan kitab, satu kitab dikaji selama dua semester.
- P : Kitabnya siapa yang menentukan?
- I : Kitab ditentukan oleh madin, tapi kami juga biasanya mendiskusikannya dengan Ustadz, terkadang Ustadz punya pemikiran untuk menggunakan kitab tertentu, nah nanti kami sowankan ke Abah.
- P : Nah kalau yang pembelajaran nonkitab itu silabusnya ada?
- I : Itu yang menentukan Ustadznya mas. Jadi masing-masing Ustadz memiliki materi sendiri, nanti kami yang menyebarkan ke santri. Jadi misal minggu ini membahas apa, nah nanti pengurus departemen pendidikan kan tanya lalu materinya atau temanya diberitahukan ke kelas yang diajarkan. Intinya si kalau yang pembelajaran nonkitab itu tergantung ke pengajarnya.
- P : Tadi bilang ada madrasah al Qur'an, itu dibentuk oleh Madin?
- I : Yang membentuk adalah Abah, tetapi dikomunikasikan dengan Madin mas.
- P : Dikomunikasikan bagaimana?
- I : Ya madin diberitahukan tentang ini, kan sistemnya ditunjuk sama Abah untuk yang membidangi, untuk lebih jelasnya tanyakan ke pendidikan mas sekaligus sebagai ketua di bagian ini.
- P : Oke, kurikulumnya pun ditentukan juga sama madin ya?
- I : Iya sudah pasti, itu hasil musyawarah mas dari pengurus madin, kebetulan Mas Anam yang dipasrahi sama Abah untuk program ini juga bagian dari pengurus madin, dia masuk di bagian akademik.
- P : Selain madrasah Qur'an, ada program lain yang berkaitan dengan Madin?
- I : Ada si, untuk santri kita berikan mereka diklat tentang zakat, pengurusan jenazah, manasik haji, program BTA PPI yang terintegrasi dalam kurikulum, terus proses evaluasi berupa taftis sama imtihan, terus tahunan ada khataman dan akhirussanah.
- P : Untuk diklat sendiri, prosesnya seperti apa?
- I : Untuk diklat ya seperti seminar, terus ada diskusi, ada juga praktiknya mas. Emm, kalau zakat wakaf lebih kayak seminar gitu, terus kalau perawatan jenazah lebih ke teori terus ada diskusi tapi disambi praktik. Tapi kalau manasik ya praktik langsung tetapi dibimbing oleh Abah kan sebelumnya sudah pada ngaji di madrasah diniyyahnya.
- P : Evaluasinya ada taftis sama imtihan? Itu bagaimana?
- I : Iya ada taftis kitab sama imtihan tapi ada juga acara purnanya berupa khataman pas akhirussanah. Taftis itu pemeriksaan kitab mas, jadi nanti setiap kitab santri akan diteliti kelengkapan absahannya mas sama tim taftis. Ketika santri lulus taftis maka imtihan baru bisa diikutinya, tapi kalau tidak lulus maka akan diberikan waktu untuk nambal kitab baru dapat izin untuk ikut imtihan nantinya. Tapi kalau santrinya malas ya sudah berarti dia tidak akan naik kelas sekaligus ada sanksi lainnya bisa berupa larangan pulang atau yang lain sesuai dengan yang didiskusikan madin dan lajnah imtihan.

- P : Siapa yang menjadi tim taftis dan lajnah imtihan?
- I : Kalau tim taftis santri senior yang memang sudah memiliki kemampuan baik dalam membaca dan menerjemah kitab, sedangkan yang lajnah imtihan itu dari kelas 4 mas.
- P : Tugas lajnah imtihan itu apa?
- I : Tugasnya mengatur proses imtihan, baik dari pengumpulan soal dan jawaban dari ustadz, penggandaan soal, penyiapan berita acara imtihan, pembagian jadwal imtihan, mengawasi proses imtihan santri, mengoreksi sama mengumpulkan hasil nilai ke wali kelas masing-masing untuk kemudian dimasukkan ke laporan hasil belajar santri.
- P : Lalu kelas 4 tidak imtihan?
- I : Kelas 4 tidak mas. Jadi kalau kelas 4 itu targetnya buku mas untuk mendapatkan tanda kelulusan.
- P : Kenapa begitu?
- I : Iya karena semua sumber daya yang ada di kelas 4 terserap oleh panitia imtihan mas, jadi tidak mungkin kan kalau imtihan juga, sementara tugas panitia imtihan juga berat, ditambah lagi wali kelas juga semua dari kelas 4.
- P : Ooh begitu, lalu untuk santri kelas I'dad sampai kelas III nilainya murni dari nilai imtihan saja untuk mereka bisa naik kelas atau bagaimana?
- I : Kalau angka nilai iya, dari hasil imtihan saja, tapi ada faktor lain untuk santri bisa naik kelas, ada faktor absensi, ada juga faktor sikap yang keseluruhannya didiskusikan dalam rapat kenaikan kelas.
- P : Ada batas nilai kelulusan tidak?
- I : Tentunya ada kriteria kelulusan, jadi ada nilai minimal yang harus diraih santri saat ujian. Tetapi tetap juga ada pertimbangannya mas. Pertimbangan ini tadi, dari hasil musyawarah.
- P : Oh iya mbak, saya penasaran kenapa kok bukan Ustadz yang memberikan nilai, malah dari santri?
- I : Tentunya ada pertimbangan mas, kalau dari hemat saya si karena memang faktor kesibukan para ustadz yang mayoritas adalah dosen, kemudian ada yang menjadi guru bahkan ada yang memiliki pengobatan alternatif. Jadi agar lebih efisien, maka kami meminta soal berikut kunci jawabannya mas biar kami bisa menilai.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PENGURUS

Informan : Yuyun Zuniar Kartika
 Jabatan : Lurah Putri
 Hari, Tanggal : Senin, 20 April 2020
 Waktu : 21.47-22.49 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama di An Najah?
- I : Saya sudah lama mas, masuk di sini tahun 2014.

- P : Kuliah di mana? Jurusan apa mbak?
- I : Saya kuliah di IAIN jurusan Tarbiyah prodi PGMI.
- P : Kenapa memilih An Najah dulunya?
- I : Ada beberapa alasan mas, tapi sebelumnya memang sudah survey ke lima pondok yang mitra dengan IAIN. Ketika survey di sini ternyata lebih pas dengan saya. Pertama dari sisi transportasi yang lebih mudah karena saya memang dulu tidak bawa motor baru bawa motor sekitar dua tahun ini. Kedua karena kurikulumnya yang tidak melulu ngaji kitab seperti di pondok salaf, di sini antara salaf dan modern dipadukan. Ketiga karena program-program yang ada di sini bagus, banyak kegiatan yang menunjang kemampuan kita, mulai dari soft skill sampai organisasi.
- P : Kenapa bisa sampai selama ini di sini?
- I : Betah banget di sini mas. Saya memilih disini karena memang itu pilihan hidup saya, saya rasa hidup di pondok ini banyak banget hal yang saya dapat jadi semua itu membuat nyaman. Selain karena itu, saya juga masih pengen ngaji masih banyak yang belum saya ketahui, terus karena ada tanggung jawab, kebetulan jadi lurah periode ini sama periode kemaren.
- P : Sebelum di An Najah pernah mondok atau belum?
- I : Sebelumnya pernah mondok pas di MAN.
- P : Sebelumnya kan pernah mondok, pasti punya pengalaman lebih dari yang lain, nah pernah tidak kamu merasakan atau mengalami sesuatu yang bertentangan dengan dirimu, baik pemikiranmu ataupun pengetahuanmu sebelumnya?
- I : Tidak bertentangan si, tetapi berbeda atau baru mas. Kalau dulu di pondok yang salaf nah sekarang di pondok yang salaf sekaligus modern. Tentunya berbeda antara pengalaman dulu sama yang saya dapat di sini, bedanya kalau dulu murni hanya ngaji saja nah di An Najah selain ngaji juga banyak kegiatan di positif lain yang bisa membuat diri kita berkembang.
- P : Maksudnya?
- I : Maksudnya, kalau di An Najah selain kita ngaji diniyyah kita juga banyak kegiatan semisal OSMA, kajian-kajian seperti seminar kecil. Nah jadi kalau seperti saya kan karena menikmati kehidupan di pondok sudah banyak kegiatan yang saya ikuti baik sebagai peserta maupun panitian, terus osma juga sudah pernah mencoba beberapa OSMA.
- P : Jadi bukannya bertentangan ya, malah menambah kesenanganmu di pondok?
- I : Iya betul. Jadi missal saya kan ikut Osma Pondok Pena, nah dari sini saya belajar untuk membuat puisi bahkan membacanya, nah dari belajar itu sekarang saya bisa kedua-duanya. Terus saya ikut Osma An Najah Kreatif, nah dari Osma ini saya belajar sekaligus mengimplementasikan apa yang saya pelajari di prodi saya sekaligus apa yang saya dapat dari pondok. Dari An Najah Kreatif itu saya jadi lebih mencintai dunia pendidikan anak yang kreatif bukan pendidikan gaya lama. Terus bahasa, saya juga pernah masuk di komplek bahasa mas selama setahun sebelum dipindah untuk jadi pengurus. Hasil dari saya belajar di komplek bahasa itu saya jadi bisa

untuk berbahasa Arab dan Inggris, meskipun masih harus terus belajar. Di komplek bahasa ini, meskipun kamarnya dipisah, tapi baik yang di Arab maupun Inggris bisa saling interaksi, walhasil dapat deh keduanya. Eh malah bahasa Jawa juga dapet dink karma.

P : Jadi banyak ya yang kamu pelajari dan merubah dirimu? Ada lagi selain itu?

I : Iya betul mas. Selain itu ada lagi mas, karena kegiatan di An Najah kan banyak, nah ada banyak kegiatan yang membuat pola pikir kita sebagai santri berubah misalnya mengenai perbedaan agama. Kalau di sini kan sering mengadakan kegiatan dengan orang-orang nonmuslim, setiap tahun hampir bisa dipastikan ada. Kegiatan itu bikin kita terbuka pola pikir tentang perbedaan itu.

P : Memang pola pikirmu terhadap mereka seperti apa sebelumnya?

I : Kalau saya pribadi dulu melihat mereka sebagai orang-orang yang salah dan kita yang paling benar, setelah di sini pola pikir berubah. Perubahan pola pikir itu bikin kita memahami toleransi bahkan secara langsung mempraktikkan toleransi itu.

P : Bagaimana pola pikirmu bisa berubah karena kegiatan dengan mereka?

I : Tentu dari penjelasan Abah, kemudian dari hasil kami berdiskusi dengan mereka dan nyataya mereka juga sama seperti kita makhluk ciptaan Tuhan yang berwarga negara Indonesia. Memang si di An Najah kita diajarkan untuk menjadi kaum yang tengah-tengah.

P : Maksudnya diajarkan untuk menjadi kaum yang tengah-tengah itu bagaimana?

I : Kaum yang tengah-tengah, kaum yang tidak saklek harus begini atau begitu atau bahkan menyepelekan, tetapi lebih memilih jalan pertengahan.

P : Selain itu, apa lagi perubahan yang kamu rasakan?

I : Perubahan lain ya ada pada semangat dan pengetahuan berorganisasi. Karena di sini sudah dibiasakan berorganisasi dengan baik, bagaimana administrasi, birokrasi dan lain sebagainya jadi ketika di luar pondok kita ikut organisasi akan cepat dapat *feel* di dalamnya.

P : Adakah perubahanmu terinspirasi oleh prosesmu selama di pondok?

I : Jelas ada, semua menginspirasi si mas, baik dari kegiatan-kegiatannya ataupun para pengajarnya, terutama Abah.

P : Bagaimana Abah kok bisa menginspirasi kamu?

I : Abah itu sosok yang luar biasa dan juga misterius.

P : Maksudnya?

I : Beliau itu sosok yang luar biasa, pemikirannya terus berkembang, maju, kreatif, inovatif, pokoknya selalu saja ada hal yang muncul dan itu bagus. Terkadang yang muncul dari beliau tidak terfikirkan sama sekali oleh kita para santrinya. Beliau itu orangnya tenang, disiplin, tertib, teliti, punya komitmen dan sangat inspiratif. Saya banyak belajar dari beliau khususnya tentang hidup.

P : Belajar tentang hidup bagaimana?

I : Saya belajar dari sosok beliau, ibaratnya beliau menjadi teladan lah yang bisa saya terapkan dalam kehidupan. Saya kan manusia yang biasa ya mas,

jadi tidak lepas dari yang namanya masalah mulai dari yang kecil sampai masalah yang bikin pusing tidak karuan. Kalau saya ada masalah saya sowan saya cerita sama beliau sering sekali beliau memberi solusi yang sama sekali tidak saya pikirkan. Bahkan, beliau msiterius, jadi terkadang ketika sedang diuji masalah yang sangat berat dan saya sudah buntu lalu saya sowan. Terkadang saya belum mengutarakan permasalahan saya, beliau sudah memberikan jawaban terlebih dahulu dengan nasihatnya baik melalui cerita maupun logika. Solusi-solusi yang saya dapat lalu saya terapkan itu bener-bener terasa.

P : Sekarang tentang posisimu sebagai lurah putri di An Najah, sebenarnya apa si tugas dan fungsi utamanya?

I : Kalau tugas pokok dan fungsi sebenarnya lebih kepada coordinator seluruh kegiatan santri si mas. Jadi sebagai lurah saya bertugas untuk mengkoordinir seluruh santri, mengawasi jalannya kepengurusan yang hubungannya sangat erat dengan santri secara keseluruhan, sama menjadi pemimpin dalam setiap agenda rapat yang sudah dijadwalkan. Semua terpapar dalam program kerja yang saya susun mas.

P : Apa itu program kerjanya?

I : Ini di antaranya ya mas. Antara lain mengoordinir pembuatan jas bagi santri baru, terus mengadakan silaturahmi ke Ustadz atau santri dalam rangka lebaran atau saat beliau sakit/musibah atau saat ada yang melahirkan baik santri maupun istri dari Ustadz. Terus mengagendakan rapat dengan pengurus baik pondok, madin maupun osma. Itu kurang lebihnya mas, nanti bisa dilihat di dokumen proker saya.

P : Rapat dengan pengurus pondok biasanya membahas apa?

I : Jadi kalau rapat ada yang hanya dengan pengurus pondok ada rapat bersama dengan pengurus madin ataupun OSMA atau panitia kegiatan pada agenda besar pesantren. Nah kalau khusus rapat dengan pengurus pondok pasti berkaitan dengan evaluasi kinerja pengurus, memetakan permasalahan yang ada pada setiap komplek untuk dicarikan solusi dan dieksekusi oleh bagian-bagian yang bertanggung jawab/membidangi.

P : Kalau rapat dengan madin itu bagaimana?

I : Jadi begini mas, pengurus di pondok itu sebagian juga masuk dalam struktur pengurus madrasah diniyyah. Jadi karena program pesantren maupun madin itu selalu berkesinambungan maka dari pengurus pondok banyak yang ditarik juga untuk masuk ke madin. Misalnya departemen pendidikan di pengurus pondok itu masuk dalam bidang akademik di struktur pengurus madin karena hubungan adntara keduanya memang dekat. Jadi kalau sedang membahas program yang berkaitan antara madin dan pondok, misal SIIL sama KIIR yang masuk dalam program kerja pengurus pondok itu pasti kita rapat dengan pengurus madin untuk menentukan nanti siapa yang akan menjadi panitia, selanjutnya kegiatan akan dibahas oleh panitia, setelah itu kami koordinasi terkait bagaimana desain konsep kegiatannya dengan pengurus madin, pengurus pondok serta panitia.

P : Kamu pengurus madin juga?

- I : Iya saya pengurus madin juga, tapi karena tanggung jawab lurah besar, maka di madin saya ditempatkan di bagian yang bukan pengurus harian.
- P : Artinya kamu terlibat dalam menyusun agenda dan kurikulum madinnya?
- I : Kalau agenda seperti stadium general atau pelatihan manasik haji, dan lain-lain jelas terlibat. Tapi secara keseluruhan kalau masalah kurikulum itu kembali ke Abah. Memang dari santri mengusulkan kurikulum, kalau tidak salah itu pada saat zamannya direktur madin masih mbak Anis sekitar tahun 2016. Kemudian kurikulum dipertahankan, lalu tahun kemaren Abah merubah kurikulumnya, salah satu yang dirubah kitab nahwu, dulu tingkatannya itu nahwu al wadhahah untuk I'dad, kitab jurumiyah untuk kelas I, kitab alfiyah untuk kelas II dan III, kitab nadham 'Imrithy yang tadinya dikaji kelas II dihapus diganti itu.
- P : Jadi fungsi dan tugas pengurus madin dan pondok bagaimana, kok seolah kurang jelas batasannya?
- I : Iya terlihatnya seperti itu mas, tapi pada dasarnya tidak si. Kami kan saling bahu membahu dalam satu tubuh untuk tujuan bersama.
- P : Oh begitu, lalu rapat dengan pengurus osma itu bagaimana?
- I : Nah kalau osma kan koordinasinya langsung ke lurah, jadi kalau osma ada agenda rapat bulanan untuk evaluasi program ya saya dengan BPH pondok nanti akan rapat dengan para pengurus harian osma.
- P : Jadi kamu tahu semua kativitas OSMA?
- I : Iya secara umum tahu lah mas.
- P : Kalau pembelajaran di OSMA seperti apa si?
- I : Jadi kalau OSMA itu sebenarnya lebih ke pengembangan diri yam as, pengembangan *soft skiil* juga *live skiil*. Jadi setahu saya si ada pembelajaran yang teoritis tetapi juga ada yang praktis bahkan lebih banyak di praktis. Kita bahas satu-satu ya. Kalau Pondok Pena sudah saya tanggung tadi yam as. Nah kalau di Pondok Pena itu kita mengaktualisasikan apa yang kita dapat dari ngaji di madin ngaji kepenulisan. Jadi di Pondok pena lebih mengasah kemampuan, sharing begitu mas, banyak praktiknya. Kemudian An Najah Kreatif, kalau ini pembelajarannya lebih ke diskusi, jadi kita diskusi bagaimana si *fun learning* itu, terus diskusi pengalaman ketika turun di TPQ ngajar anak-anak, gitu. Nah kalau NH Perkasya itu kan seni bela diri, kalau seni bela diri ya latihan silat gitu mas, nanti ada kenaikan sabuk juga. Terus kalau Luthfunnajah itu kan seni musik Islami ya mas, jadi kesenian gitu. Nah di OSMA Luthfunnajah ini ya latihan musik Islami, lebih ke latihan hadrah si, jadi para santri diajarin caranya nabuh genjring, nabuh keplak bas, sampai vokalnya, terus mereka juga sering tampil baik lomba maupun diundang maupun kalau nyambut tamu di pondok. Terus OSMA AEC, ini terkait ke entrepreneur. Nah di OSMA AEC ini anak-anak pada latihan berwirausaha, jadi sedikit teori banyak praktik dan diskusi, ada pertaniannya, ada peternakannya, dan tentunya ada usaha yang dirintis. Terus OSMA AArJEC, ini berkaitan sama pengembangan bahasa santri, kalau di AArJEC ini si pembelajaran bahasa baik Arab maupun Inggris, terus tambahannya bahasa Jawa. Kalau bahasa asing ya dipisah tergantung

minat, tapi kalau bahasa Jawa ya semuanya. Oh iya mas, kalau OSMA itu jadwalnya hari minggu mas habis ashar. Tapi kalau untuk kegiatan di luar itu ya ada si itu tergantung masing-masing OSMA selama tidak mengganggu ngaji dan jama'ah.

P : Oh begitu, kalau pramuka itu bagaimana?

I : Pramuka itu tidak masuk OSMA mas.

P : Masuknya apa? Terus penanggungjawabnya siapa?

I : Kalau pramuka itu masuknya ke program wajib pengembangan diri si mas. Jadi santri wajib ikut pramuka mas selama setahun.

P : Koordinasinya ke siapa?

I : Ke pengurus mas, ke saya juga.

P : Nah, pramuka itu kegiatannya apa saja?

I : Pramuka ya banyak mas, ada program bina diri, penerimaan tamu racana, penerimaan tamu pencaga, terus nanti pelantikan dewan racana.

P : Kegiatan apa si itu semua?

I : Kalau bina diri itu dilakukan sebelum kita ada acara besarnya mas, jadi dibina dulu kemampuan dasar kepramukaan santri dulu, terus kalau pentana ya kayak pengukuhan anggota racana, terus kalau pencaga ya purna dari pramuka ini, santri boleh lanjut untuk masuk ke dewan atau tidak. Kalau nanti jadi dewan ya ada proses upgrading, seperti itu mas.

P : Oh iya, kalau kegiatan akademik SIIL dan POSS serta KIIR itu masu ke program siapa si?

I : Itu masuk ke program pendidikan mas. Itu sebenarnya program wajib pesantren si, nah yang menjadi koordinatornya departemen pendidikan, nanti untuk panitianya baru dipilih saat tiga bulan menjelang dilakukannya kegiatan ini.

P : Sebenarnya program SIIL dan POSS serta KIIR itu program yang bagaimana si?

I : Program SIIL dan POSS serta KIIR sebenarnya adalah program kajian setelah usai pembelajaran madin. Setelah kegiatan semester madin ditutup maka akan dilanjutkan program itu mas. Nah program-program ini disiapkan untuk tetap menjaga semangat santri dalam menuntut ilmu dengan berbagai kajian baik kitab maupun umum (teori dan soft skiil) serta kegiatan-kegiatan menyenangkan untuk *show up* serta menggali bakat serta minat para santri. Bedanya di waktu saja, kalau SIIL dan POSS itu dilakukan saat libur madin dan kampus, nah kalau KIIR dilakukan saat libur madin di saat bulan puasa.

P : Untuk kurikulum kegiatannya siapa yang menyusun?

I : Kurikulum kajiannya?

P : Iya betul.

I : Kalau kurikulum kajiannya dari pantia, panitia kemudian mengusulkan ke pengurus madin dan pondok melalui rapat, baru setelah itu disowankan kepada Abah. Nanti dari Abah itulah keputusan yang akan dijalankan dalam program. Misalkan dari para santri mengusulkan kajian kitab A nah nanti Abah yang akan acc atau merubah kitab tersebut. Seperti itu si mas gambarannya.

- P : Kalau panitia siapa yang memilih?
- I : Untuk panitianya biasanya kami melihat kepada potensi santri si mas. Jadi siapa nih santri yang memang *qualified* untuk menjadi panitia akan kami rekrut. Selain agar tersukseskan program pondok itu juga bertujuan untuk melatih mental, kecakapa serta tanggung jawab para santri melalui organisasi kecil dalam bentuk panitia. Mereka akan belajar banyak dari kepanitiaan secara langsung. Sekaligus untuk kaderisasi juga mas.
- P : Kalau dari pengurus, yang sangat berkaitan dengan proses akademik di pesantren itu departemen apa?
- I : Kalau itu departemen pendidikan mas, selain mereka menghubungi Ustadz setiap hari, mereka juga melakukan kontrol terhadap setiap kelas, jadi ketika Ustadz berhalangan hadir maka mereka akan menghubungi *team teaching* untuk membadali. Selain itu, program kayak SIIL dan POSS sama KIIR juga ada di bawah mereka. Jadi koordinasi departemen pendidikan sama lurah juga sama madin.
- P : Baik, setelah tamat dari sini dan kampus, apa rencanamu selanjutnya?
- I : Banyak mas. Setelah lulus saya pengen mengabdikan ngajar di MI, meskipun kalau wiyata gajinya sedikit tapi kepuasan diri untuk berbagi ilmu yang saya inginkan. Kalau begitu saya bisa bermanfaat bagi orang lain terutama generasi penerus dan saya bahagia. Saya juga pengen menjadi wanita karir, karena wanita itu bisa kok untuk berkarir bukan hanya laki-laki saja yang berhak berkarir. Karir yang saya mau itu di bidang kuliner, karena saya suka dengan bidang itu, selain itu juga karena saya dibesarkan dari keluarga pedagang mas. Terus saya ingin tetap berorganisasi setelah nanti di masyarakat, ini saya akan lakukan untuk menerapkan ilmu-ilmu organisasi yang saya dapat di kampus maupun di pesantren biar bermanfaat. Terus pengen juga menghidupkan desa saya mas, karena desa saya bisa dikatakan masih tertinggal, jadi saya pengen menggerakkan masyarakat terutama pemuda dan pemudinya untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Terus mimpi saya juga saya pengen melanjutkan studi S2 saya bahkan kalau bisa sampai doktoral dan itu akan saya wujudkan lewat hasil kerja saya, ibaratnya saya nyambi berbisnis sekaligus bekerja yang paruh waktu. Kebetulan saat ini saya ngajar hampir setiap hari, baik itu ngajar privat di lembaga pondok Biro Pirvat An Najah, lembaga luar pondok, sekaligus saya juga ngajar ekstra BTA dan PPI di SMA N Baturaden.
- P : Wah banyak donk uangnya.
- I : Alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan saya mas dari ngajar itu.
- P : Kalau yang di An Najah berarti semua uang dikelola sama yang ngajar ya?
- I : Kami ngajar tetep dapat uang mas, ada juga dialokasikan untuk lembaga mas, tapi sedikit, paling 15%.
- P : Untuk yang terakhir, kamu ingin lanjut studi dengan berbagai rencana kerja untuk membiayainya, apakah sudah difikirkan dengan matang, terutama jika sudah berkeluarga atau tentang kesehatanmu?

I : Pastinya sudah mas. Saya kan pasti akan berkeluarga nanti, tentunya pasangan saya bukan sembarang jadi, tapi harus orang yang mampu mengerti dan saling mendukung. Saya akan bagi waktu dengan baik. Nah untuk masalah kesehatan iya si, sebenarnya juga terkadang karena terlalu asyik beraktivitas kadang tumbang bahkan masuk rumah sakit, tapi meskipun begitu saya juga akan berusaha agar tidak sampai tumbang belajar dari pengalaman yang saat ini saya alami.

Informan : Syaiful Anam
Jabatan : Pengurus Departemen Pendidikan
Hari, Tanggal : Selasa, 28 April 2020
Waktu : 22.26-23.02 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

P : Sudah berapa lama mondok di An Najah?
I : Sekitar dua tahun mas, sesuai lama saya masuk kampus.
P : Kampusnya di mana?
I : Saya di IAIN Purwokerto.
P : Ambil apa di IAIN?
I : Saya ambil PAI.
P : Kenapa sampe tertarik untuk mondok di sini?
I : Saya kan survey beberapa pesantren, yang saya cari sebenarnya pesantren yang ada tahfidz al Qur'annya sebab saya alhamdulillah sudah selesai hafalannya. Tapi pas survey ke pondok-pondok kok belum sreg di hati, nah setelah saya survey ke An Najah saya sreg sama sistem ngajinya. Jadi saya pas survey itu langsung nginap di pondok, ikut ngaji dulu terus paginya pulang ke rumah, terus langsung daftar ke An Najah langsung mukim. Jadi yang awalnya niat mau mondok di pesantren yang ada tahfidznya tidak jadi.
P : Berarti sebelumnya sudah pernah mondok?
I : Iya sudah, pas MTs saya ngalong di dekat rumah, nah pas SMA saya mondok di pondoknya Gus Faishol, di sana saya mondok 4 tahun sekalian mengabdikan setahun.
P : An Najah kan bukan pondok tahfidz, apa tidak memmertimbangkannya lagi?
I : Iya memang benar, tapi alhamdulillah setelah saya di sini tidak menyesal mas, saya malah dapat amanah dari Abah untuk megang madrasah al Qur'an di sini. Jadi hafalan saya juga tetap terjaga malah bisa lebih bermanfaat bagi santri lain yang memang serius untuk menghafal Qur'an.
P : Pas masuk langsung dikasih amanah itu?
I : Saya dikasih amanah pas semester kedua mas.
P : Berarti sudah jadi pengurus pas semester 2?
I : Kalau pengurus pondok itu saya masuk semester tiga sampai sekarang ini mas megang departemen pendidikan. Tapi pas semester dua itu saya jadi asistennya departemen pendidikan yang laki-laki karena beliaunya sibuk

skripsi dan sering tidak di pondok. Pas jadi pengurus pondok juga saya masuk jadi pengurus madin di bidang akademik, saya jadi anggota sementara koordinatornya pendidikan perempuan. Ini kebetulan sudah selesai laporan, sekarang malah saya jadi direktur madin barunya menggantikan mbak Khusnul. Baru kemaren banget dilantik.

P : Madrasah al Qur'an itu seperti apa si sebenarnya?

I : Madrasah al Qur'an ya fokus ke pembelajaran Qur'an yang ada di pondok mas, jadi semua yang berkaitan dengan pembelajaran al Qur'an itu masuk di kami, tapi dibawahnya madin atau bahkan masuk dalam madin.

P : Kurikulumnya dari madin?

I : Kalau kurikulumnya iya dari kami tim madrasah al Qur'an kebetulan ada sekitar empat orang santri yang fokus hafalan mas, jadi kami dijadikan satu tim namanya Hai'at Tahfidz al Qur'an (HTQ). Nah kami musyawarah sama madin, jadi kurikulumnya itu mulai dari kitabah, imla', tahfidz, tartil, tilawah, sampai tafsir.

P : Berarti yang mengajar semuanya santri yang masuk dalam pengurus HTQ itu?

I : Bukan Cuma pengurus HTQ si mas, tapi juga *team teaching* sama Ustadz yang ngajar di Madin.

P : Kurikulumnya berarti menyeluruh ke semua kelas madin?

I : Sebenarnya begitu mas, tapi sementara si masih terfokus ke kelas I'dad dan kelas I mas. Untuk kelas atas tetep ada tapi porsi nya lebih sedikit atau fokusnya masih belum terjamah.

P : Maksudnya?

I : Sementara yang ebih efektif yang untuk kelas I'dad sama kelas I.

P : Apa isi kurikulumnya?

I : Kurikulumnya begini, ada yang masuk ke madin ada yang pendalaman di HTQ. Pertama program kitabah itu kita mewajibkan santri yang masih I'dad dan kelas I untuk menulis setiap hari satu halaman, nanti dikoreksi oleh setiap pendamping. Kedua imla' itu dikte, jadi dari para pendamping santri ini mendikte ayat untuk kemudian ditulis sama santri. Terus ketiga tartil, nah kalau tartil ini itu bacaan al Qur'an yang lancar dan indah, nah ini setiapsantri nanti setor bacaan ke Ustadz Sulaiman al Hafidz sama Ustadz Musta'in. Pembagiannya kalau yang masih tingkatan dasar ke Ustadz Sulaiman kalau yang tingkat lanjut ke Ustadz Musta'in dilaksanakan setiap seminggu. Keempat program tahfidz ini ada yang khusus pendalaman ada yang umum, tapi sistemnya sama si. Untuk yang umum ya Juz 'Amma, sementara kalau pendalaman itu masuk setelah Juz 'Amma nanti hafalan surat al Mulk, Yasin, al Waqi'ah, Al Rahman, kemudian dilanjutkan ke Juz I sampai selesai. Setiap harui hafalan satu halaman. Tetapi yang namanya manusia kadang jenuh atau lagi sulit untuk menghafal ya boleh setor hafalan minimal tiga ayat, kalau itu tidak sanggup ya minimal satu, tetapi kalau masih tidak sanggup lagi ya hafalan yang kemarin sudah dihafalkan diulangi lagi.

P : Sebentar mas, sebelum lanjut saya mau tanya. Untuk santri yang pendalaman itu ada berapa orang ya?

- I : Sekitar dua puluh orang mas, yang mendampingi ada empat orang yang masuk dalam pengurus HTQ itu.
- P : Kalau pendalaman berarti modelnya saling menghafal dan mengoreksi haafalan atau bagaimana?
- I : Yang mengoreksi bacaan si dari tim HTQ itu mas, kan ada yang sudah selesai hafalan ada juga yang tinggal sedikit. Setelah dari kami lalu nanti tahsin ke Ustadz Musta'in.
- P : Okke selanjutnya mas tadi sudah empat program.
- I : Selanjutnya tafsir. Nah kalau tafsir ini tematik mas, ini untuk seluruh kelas. Jadi tema tafsirnya itu dari pengajarnya, misal lagi ada isu tertentu maka tafsirnya ya bertemakan isu tersebut mas.
- P : Oke, sampean an departemen pendidikan, pasti tugas dan fungsinya berkaitan degan proses pendidikan yang ada di pondok kan?
- I : Iya betul mas, jadi departemen pendidikan itu komunikasi intens sama madin mas, ya malah kami juga ikut jadi pengurus madin. Selain itu kalau masalah ngaji sama jama'ah juga jadi tanggung jawab saya dibantu sama pengurus lain terutama keamanan. Jadi missal kalau sudah waktunya ngaji atau jama'ah kok pada beum berangkat ya saya ngoprak-opraki para santri mas bareng keamanan.
- P : Bukannya ada pengurus komplek?
- I : Iya ada pengurus komplek mas, tapi terkadang kita juga harus membantu para pengurus komplek.
- P : Ada tidak program-program dari pengurus komplek?
- I : Tentunya ada mas, setiap komplek berbeda-beda, tergantung kesepakatan komplek tersebut si. Kadang ada yang kegiatannya satu komplek saja baik MU atau AR kadang juga bareng missal footsal. Nah kalau kayak khitobahan, barzanjian, aturan khusus komplek, jadwal piket dan lain-lain tergantung masing-masing komplek. Kami pengurus pondok cuman dapat laporan saja.
- P : Kalau di madin kan di bidang akademik, tugasnya apa si?
- I : Tugas akademik ya banyak mas, salah satunya nyusun jadwal, terus membuat kalender pendidikan, ngurusin ngaji, ngurusin asistensi ustadz, terus bareng-bareng sama pengurus madin yang lain dalam setiap program akademik yang berjalan di pesantren.
- P : Program akademiknya apa saja si?
- I : Program akademik sudah tentu ngaji madin, tapi kalau pengurus departemen pendidikan ada dua program akademik yang itu juga berhubungan sama madin. Ada KIIR, ada SIIL dan POSS.
- P : Ngurus ngaji itu bagaimana maksudnya?
- I : Kalau ngurus ngaji ya kita menghubungi ustadz untuk mengingatkan jadwal ngaji, nanti kalau ustadz berhalangan hadir kita menghubungi asistennya, atau kalau asistennya berhalangan juga kadang kita sendiri yang harus turun tangan untuk membadali. Jadi kalau saya sering keliling kelas untuk mengontrol kelas mas, hampir setiap hari mulai dari kelas I'dad sampai kelas tiga.
- P : Kalau untuk asistensi itu ada kriteria khusus tidak?

- I : Kalau asistensi pastinya ada mas, jadi tidak sembarang santri bisa ikut, tentunya santri yang sudah memiliki kemampuan dalam bidang-bidang kajian tertentu, misal fikih ya santrinya memang sudah memahami dengan baik kitab fikih yang dikaji, jadi bisa saja asisten itu mengulang apa yang sudah dikaji atau tkrar atau diskusi permasalahan-permasalahan dari yang sudah dikaji atau masalah kontemporer. Terkadang juga asisten bisa mengajak diskusi para santri mengenai sesuatu topik tertentu, atau juga diskusi sebuah buku. Intinya asistensi begitu mas, agar kegiatan belajar tidak kosong sekaligus melatih para asisten untuk mengembangkan dirinya.
- P : Ada berapa asisten?
- I : Kalau asisten itu masuk dalam *team teaching* si mas, jadi banyak. Tapi tidak semua *team teaching* jadi asisten juga, tergantung kemampuan.
- P : Kalau kurikulum dari madin itu siapa yang membuat ya?
- I : Kalau kurikulum itu dari Abah langsung mas. Kita hanya menjalankan saja.
- P : Para pengajarnya siapa yang menentukan?
- I : Itu juga dari Abah mas.
- P : Untuk evaluasinya di madin itu seperti apa si?
- I : Kalau evaluasi ya imtihan mas, sebelum imtihan ada taftis dulu. Jadi kitab para santri diperiksa dulu sama dewan taftisul kitab, terus keputusan mereka boleh mengikuti ujian atau tidak tergantung hasil dewan ini.
- P : Imtihnannya seperti apa si prosesnya?
- I : Kalau imtihnannya ya kayak ujian biasa mas, santri mengerjakan soal di lembar jawab terus dikumpulkan, dikoreksi, keluarlah nilainya.
- P : Soalnya dari ustdaz semua?
- I : Iya dari ustadz, kan kalau imtihan ada panitianya mas. Jadi nanti di kepantiaan ini ada yang bertugas mengumpulkan soal sekaligus kunci jawaban dari ustadz, ada yang bertugas menggandakan soal, pas ujian ada yang mengawasi, dokumen kayak jurnal ujian juga ada, terus nantu panitianya juga yang mengoreksi. Setelah dikoreksi nanti nilai dikasih ke wali kelas masing-masing. Wali kelas ini nanti mengolah data nilai, jadilah rapot yang dibagikan ke santri.
- P : Panitianya itu diseleksi atau bagaimana?
- I : Panitia seluruh kelas IV mas. Sebab kelas IV ini tidak ada ujian, mereka yang mengurus ujian. Kalau kelas IV nanti target kelulusannya menerbitkan buku.
- P : Kalau program akademik yang lain, kayak KIIR, SIIL sama POSS itu bagaimana si programnya?
- I : Jadi kalau program itu sebenarnya program untuk mengisi kekosongan liburan agar lebih bermanfaat sama mengisi kegiatan puasa dengan hal-hal yang positif. Dari situ kan akan terbentuk semangat santri agar tetap istiqomah untuk mengaji dan belajar. Jadi dalam program itu selain ada kajian kitab juga banyak kajian-kajian lain yang modelnya lebih ke seminar mas untuk meningkatkan pengetahuan serta soft skiil dari para santri. Terkhusus untuk POSS itu kan gandeng dengan SIIL nah program

- POSS ini lebih ke mengekspresikan berbagai bakat santri agar semakin terasah dan terlihat.
- P : Program SIIL dan POSS serta KIIR ini ada di bawah pendidikan kan? Pelaksananya siapa?
- I : Ada di bawah pendidikan tapi koordinasi juga dengan madin mas, terutama terkait jadwal sama kajian kitabnya. Kalau untuk pelaksananya itu ada kepanitiaan khusus mas. Jadi panitia nanti dibentuk, kemudian merancang berbagai program dan kajian, nanti dimusyawarahkan dengan pengurus pondok dan pengurus madin, setelah itu disowankan ke Abah.
- P :Panitianya dipilih secara acak atau bagaimana?
- I : Kalau panitia itu dipilih berdasarkan kriteria tertentu mas, jadi tidak sembarang santri si bisa menjadi panitia karena memang kepanitiaan di agenda besar semacam ini perlu keseriusan dan tanggung jawab, tapi tetap ada si agenda kaderisasi mas. Jadi melatih para santri untuk terbiasa dalam mengelola acara yang besar.
- P : Ini kan ramadhan di tengah pandemi juga, ada program KIIR?
- I : Ada mas, sudah berjalan dari awal puasa. Jadi madin ditutup, kemudian kajian dilanjutkan ke KIIR. Karena santri kan tidak diperbolehkan pulang yang masih ada di pondok dengan pertimbangan agar tidak menularkan kalau semisal pulang ke kampung, tetapi bagi yang sudah mudik juga tidak boleh ke pesantren biar tidak membawa kemungkinan virus masuk ke sini. Agar yang di rumah tetap bisa ngaji, maka dari itu kami memanfaatkan media sosial milik pesantren untuk *live* ngaji, sementara pakai instagram.
- P : Kajiannya seperti apa si?
- I : Kajiannya ya kitab sudah pasti, terus dhuha juga banyak kajian mas. Tapi untuk pengajar hanya Abah dan Ustadz Rio Triono, biar lebih aman dari kemungkinan penularan pandemi ini. Kalau agenda dari luar kami mengundang alumni yang masih berada di sekitar pesantren yang memiliki kemampuan tertentu untuk memberikan kajian dhua, semisal ada Mas Alfian yang pengalaman di luar negerinya begitu lama di Arab sama Amerika kami minta beliau untuk menularkan semangat berbahasa sekaligus agar bisa berbahasa asing bagi para santri.
- P : Nah, yang kajian selain kitab itu siapa si yang menentukan tema kajian sekaligus pematerinya mas?
- I : Itu dari usulan para panitia mas, kami cuma berkoordinasi atau kadang ikut memberi masukan. Setelah itu disowankan ke Abah.
- P : Kalau yang kayak kajian dhuha itu hanya di KIIR atau ada juga di SIIL?
- I : Ada di dua-duanya mas.
- P : Kalau kajian SIIL POSS dan KIIR, itu kajian kitab kan ada, nah yang menentukan kitabnya itu siapa?
- I : Kalau kitab itu diusulkan dari panitia mas, nanti dimusyawarahkan dengan pengurus pondok dan madin, nanti disowankan ke Abah, sehabis itu baru dihubungi pengajarnya, kalau pengajar punya kitab lain yang ingin dikaji ya kami mengikut pada mereka.
- P : Proses ngajinya seperti apa mas?

- I : Proses ngajinya ada beberapa bagian si mas, ada yang kitab ada juga kajian-kajian yang bukan kitab tadi itu. Nah kalau kajian kitab ya sama si kaya ngaji di madrasah diniyyahnya. Tapi kalau ngaji yang tidak pakai kitab atau gampangnya kajian non-kitab itu modelnya seperti seminar ada diskusinya, terus pelatihan juga, tergantung pada apa yang disusun panitia mas.
- P : Sampean kan pendidikan pondok dan bertugas menghubungi Ustadz, untuk pencapaian tujuan pembelajaran setiap mata kajian, apakah ada komunikasi untuk itu dengan pengajar?
- I : Komunikasi yang bagaimana mas?
- P : Maksudnya pernah tidak kalian bertemu dengan para Ustadz untuk membahas mengenai target atau tujuan pembelajaran atau bahkan silabus?
- I : Kalau itu si tergantung pada ustadznya mas, selama ini paling cuman beliau mengajukan ganti kitab begitu. Tapi hal itu kami sowankan dulu ke Abah, keputusannya ada pada Abah. Untuk target sendiri hanya menyelesaikan kitab saja mas.
- P : Jadi tidak ada permintaan dari madin kalau ustadz harus begini harus begitu?
- I : Tidak mas, intinya si kami cuman minta untuk satu kitab selesai dalam dua semester. Perkara cara mengajarnya bagaimana ya terserah pada ustadz.

Informan : Burhanus Syihab
 Jabatan : KDR Putra (Pramuka)
 Hari, Tanggal : Minggu, 31 Mei 2020
 Waktu : 21.53-22.17 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Jabatan sampean di pramuka?
- I : Saya sekarang menjabat sebagai KDR mas, Ketua Dewan Racana.
- P : Sekarang kegiatan pramuka apa saja mas?
- I : Saya baru dilantik mas, pas banget sama adanya corona, jadi ya kegiatan off semua sementara ini.
- P : Kalau selama sampean mengikuti pramuka, kegiatannya apa saja?
- I : Kegiatannya banyak mas, misalnya bina diri atau BINDI, penerimaan tamu racana atau PENTANA, penerimaan calon pandega atau PENCAGA, upgrading. Itu si program wajib. Ada juga agenda lain mas, agendanya biasanya berkaitan dengan lembaga lain, missal PMI, kerja bakti sama masyarakat membersihkan lingkungan, reboisasi ada juga bakti sosial.
- P : Kalau program wajib itu pelaksanaannya bagaimana?
- I : Kalau bindi itu kayak pembelajaran gitu mas, ada materi-materi kepramukaan sama administrasinya. Missal ada pengenalan kepramukaan sebelum ada PENTANA, terus setelah resmi jadi racana maka binda diri dilanjutkan ke pendalaman materi yang ada di SKU, terus sandi, bivak, PPPK, sama pendalaman pengenalan administrasi surat menyurat begitu.

Lalu PENTANA ya seremonial untuk santri diterima secara resmi sebagai seorang racana. Sedangkan PENCAGA itu fase terakhir si untuk santri menjadi seorang pandega. Kegiatan ini isinya kemah dua hari tiga malam, intinya dalam kemah itu para santri dibina pengetahuan tentang pandeganya. Kalau *upgrading* itu untuk dewan racananya mas, jadi pendalaman materi kecakapan lah, analisis sosial, administrasi juga ditekankan.

P : Tujuan pramuka apa si?

I : Tujuannya si sepemahaman saya ya mas ya. Kalau pramuka di pesantren ini bertujuan agar para santri memiliki karakter yang mengaplikasikan Dasa Dharma dan Tri Satya Pramuka atau kepanduan.

P : Maksudnya?

I : Maksudnya biar santri itu memiliki sikap sikap sepuluh dalam dasa dharma pramuka serta tri satya dan bisa mengamalkan dalam hidup sebagai santri. Misalnya ya mas, kalau pramuka kan lekat dengan sikap disiplin, nah para santri biar bisa disiplin melalui proses di pramuka ini.

P : Kalau yang agenda-agenda itu bagaimana?

I : Kalau agenda-agenda kan banyak ya mas, ini si hasil kerjasama aja dari pramuka dengan lembaga-lembaga di luar pramuka. Kan santri pramuka sudah diajari administrasi, kepemimpinan, pengelolaan, khususnya untuk yang sudah jadi dewan. Nah mengaplikasikan ilmunya juga lewat menjalin kerja sama ini mas. Kalau sekarang si agenda bahkan program wajib juga belum berjalan mas, masih menunggu lah sampai bener-bener aman untuk bisa berkegiatan pramuka ini.

P : Pramuka An Najah terdaftar tidak mas?

I : Terdaftar mas, kita gugur depan teritorial kok. Mungkin njenengan bisa melihat datanya kalau ke sini.

P : Boleh disebutkan gugus depannya?

I : Racana K.H. A. Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Solihah Wahid dengan Gugus Depan Teritorial 04.3531 -04.3532.

P : Pramuka itu program sendiri atau masuk OSMA si?

I : Pramuka itu program tersendiri di pesantren mas, bukan masuk OSMA. Wajib diikuti para santri baru sampai mereka jadi pandega. Kurang lebih ya dua semester lah mas sampai PENCAGA selesai. Abis itu ya sekarepa, mau lanjut mendalami pramuka atau tidak. Kebanyakan si yang lanjut jadi dewan para santri yang pas SMA udah aktif dan mencintai pramuka.

P : Kalau kegiatan, santri antusias tidak?

I : Ya ada yang antusias ada juga yang tidak, tapi kalau pas kemah si antusias banget mas. Asik kan kalau kemah.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI KELAS I'DAD

Informan : Anisa Endah Prihandini
 Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2020
 Waktu : 16.26-17.10 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
I : Saya sudah hampir satu tahun di sini mas, masuknya tahun kemarin.
P : Kuliahnya di mana?
I : Saya kuliah di IAIN mas.
P : Ambil apa? Semester berapa?
I : Saya IAT semester 2 mas.
P : Kenapa sampean milih mondok di sini?
I : Karena rekomendasi temen yang udah masuk di sini. Nah akhirnya survey, karena murah dan kegiatannya banyak, jadi saya ambil di sini mas.
P : Pernah survey ke pondok lain?
I : Iya sebelumnya survey ke dua pondok.
P : Kerasan di sini?
I : Alhamdulillah, betah mas kegiatannya banyak. Jadi kita di sini selain ngaji madin juga ada Osma, ada juga kegiatan lain kayak studi liburan gitu. Selain itu ada juga kegiatan ngaji ramadhan, dan banyak kegiatan lain kayak pramuka kemaren, terus seminar atau diklat di pondok, semisal diklat zakat, haji gitu, terus seminar sama orang-orang hebat. Satu lagi itu, kerja bakti. Kegiatan kerja bakti kalau di sini namanya ro'an, kegiatan ini mengajari kita untuk cinta alam mas, dan itu asyik meskipun cape ya.
P : Ooh, ro'an itu kegiatan wajib kah?
I : Ya namanya santri kan pasti punya agenda kerja bakti mas, namanya hidup bersama. Jadi salah satu agenda di komplek maupun di pondok secara umum ya ro'an ini.
P : Jadi di komplek juga ada kegiatan?
I : Loh ya pasti mas, selain kegiatan pondok kegiatan komplek juga ada, ini si tergantung kesepakatan anak-anak lewat rapat sama pengurus komplek.
P : Apa saja itu kegiatan di komplek.
I : Banyak, selain ro'an tadi juga ada agenda puasa sunnah bareng, tahujud, terus barzanjian, piket komplek, dan sebagainya lah mas.
P : Sebelum di sini pernah mondok ya?
I : Belum mas, tapi dulu pas SD saya ikutan madin si mas di kampung.
P : Kamu bilang betah karena banyak kegiatan, salah satunya Osma. Nah kamu ikutan Osma apa?
I : Saya ikutan AArJEC mas, biar bahasa Inggris sama Arab saya terasah.
P : Memangnya di Osma itu diajari semua?
I : Ya milih satu-satu mas, saya lebih ke bahasa Inggrisnya.
P : Selama hampir setahun ini, sampean kan betah? Lalu pernah tidak mengalami hal yang bertentangan sama pengetahuan atau pengalaman atau bahkan pemikiranmu sebelum di pondok?
I : Pasti ada mas. Kalau hal yang bener-bener menurut saya timbul banyak pertanyaan itu kegiatan sama non mas.
P : Kenapa dengan kegiatan dengan kaum non itu?
I : Ya, kaget mas. Kagetnya itu kok pondok malah membolehkan orang-orang nonmuslim masuk ke sini. Apa pentingnya? Bukannya mereka adalah orang yang berbeda dan tentu saja punya kepentingan yang bisa

- saja merugikan kita? Atau juga mereka kan auratnya nampak jelas loh, kok diperlihatkan di sini, ada santri putra lagi.
- P : Sebentar, memangnya sebelum di sini kamu memandang orang-orang yang nonmuslim itu seperti apa?
- I : Ya agak gimana gitu mas. Maksudnya mereka di mata saya ya salah atau bahkan musuh bagi kita.
- P : Lalu, kegelisahan atau pertentangan yang terjadi sama kamu itu itu kamu pendam sendiri atau kamu tanyakan ke orang lain?
- I : Saya pendam sendiri si, tapi kan memang dijelaskan juga sama Abah waktu itu, bahwa kita belajar untuk bertoleransi. Menurut Abah, bukan masalah selama kita memegang akidah kita, bagimu agamamu bagiku agamaku.
- P : Sekarang mereka bagi kamu seperti apa?
- I : Nah setelah mengalami itu saya mikir si, apa ini ya toleransi? Jadi, kita kan sama-sama manusia, kita tidak boleh menginginkan agar semua orang sama dengan kita. Akhirnya ya saya bisa memahmi itu lah, dan saya anggap ini sekedar masalah pergaulan biar damai hidup ini.
- P : Ada hal lain tidak yang bertentangan dengan kamu selain hal itu tadi?
- I : Iya, ada lagi saya dulu awalnya khawatir tidak bisa menjalani dua pendidikan yang berbeda dalam satu waktu mas, pondok sama kampus. Tapi setelah saya jalani Alhamdulillah bisa dan enak malah mas.
- P : Sekarang kamu kelas berapa madinnya?
- I : Saya masih di kelas I'dad mas, I'dad C.
- P : Terus kamu kan kelas I'dad ya, nah kelas I'dad itu belajarnya kaya gimana si?
- I : Kalau di I'dad lebih fokus ke BTA sama PPI si mas, terus bahasa dan bahasa yang paling ditekankan ya bahasa Arab, nahwu sama shorof. Kan emang semua kelas I'dad itu anak-anak yang belum pernah nyantri si mas, jadi Qur'an sama pengetahuan dan pengamalan ibadah masih lemah. Maka dari itu dikejar di situ kali, biar lulus BTA sama PPI di kampus juga.
- P : Nah kalau bahasa itu menurutmu biar apa kok dikaji di kelas awal?
- I : Biar bisa mengikuti pembelajaran kitab dengan lebih baik mas. Maklum, banyak dari kami yang belum bisa baca utawi iki iku atau sekedar maknai pake pegon gitu.
- P : Kalu pas ngaji, Ustadz mengajarnya seperti apa si?
- I : Kalau I'dad mayoritas kan senior yang ngajar, jadi team teaching gitu, terus ada juga beberapa dari luar pondok. Kalau ngajarnya si kita dijelasin gitu, terus disuruh nyari contoh sendiri, missal nahwuatau shorof atau BTA. Kalau ngaji juga kita sering disuruh bertanya atau kadangan juga ditanya pas awal mulai ngaji. Gitu mas.
- P : Sering tidak materi yang dikaji dikaitkan sama kehidupan sehari-hari?
- I : Sering mas, kadang kalau BTA ya dikasih contoh realitas bacaan orang-orang disekeliling kita, jadi kita sadar bahwa kita harus lebih baik dari mereka.
- P : Kalau selain BTA kan team teaching ya? Nah kalau Ustadz lain?

- I : Ya sering mas, kayak Abah, Pak Wawan, Pak Munawir, Pak Halim, Pak Rodikun, dan lain-lain lah mas.
- P : Setelah di An Najah, kamu merasakan ada perubahan dalam dirimu tidak?
- I : Perubahan yang seperti apa mas?
- P : Perubahan dalam diri, baik pola pikir, perilaku atau yang lainnya.
- I : Ada pastinya mas. Sekarang kalau ibadah jadi tepat waktu, terus dulunya belum bisa baca kitab atau ngikutin ngaji kitab kayak santri-santri yang udah mondok nah sekarang sudah lumayan mas. Kalau masalah sopan santun ya sekarang lebih bisa bersikap sopan santun mas daripada dulu. Satu lagi kalau pola pikir saya lebih dewasa kali ya mas. Maksudnya sudah bisa mikir lebih baik daripada dulu.
- P : Lebih baik bagaimana?
- I : Ya lebih terbuka sama hal yang berbeda, terus lebih kritis kalau melihat atau menilai sesuatu, sama tidak baperan.
- P : Misalnya?
- I : Misalnya kalau ada isu atau berita yang belum jelas benarnya, nah saya pasti tidak langsung percaya, saya cari tahu dulu, baru bisa menentukan apakah itu benar atau tidak menurut saya. Lalu, melihat sesuatu itu dari banyak sisi, hal negative pun harus kita lihat dari banyak sisi.
- P : Pola pikir dewasamu karena dari ngaji di pesantren?
- I : Iya bukan hanya dari ngaji di pesantren si mas, tapi dari berjalannya waktu. Kalau di pesantren pasti iya, misalnya kemaren-kemaren kan pas mulai adanya covid ini terus banyak kan permasalahan. Nah Abah kan ngajar itu ke kami, jadi kami diskusi bareng Abah. Wabah ini kan negative ya mas, maksudnya membuat permasalahan yang banyak banget di berbagai kehidupan manusia, nah tapi dari ngaji yang kemaren itu kami melihat covid bukan melulu sebagai masalah, kami melihat covid ini dari sisi hikmah yang bisa kita ambil.
- P : Ngajinya bagaimana si itu?
- I : Jadi kami dikasih sama Abah tema ngaji, terus kami disuruh diskusikan dalam kelompok, nanti Abah nyuruh dari kami untuk presentasi, nah terus diskusi lah mulai ada tanya jawab di situ. Abis itu Abah menjelaskan hal ini, sama ngasih kesimpulan.
- P : Oh iya, kamu kan pasti berkembang nih kemampuanmu seperti yang sudah kamu bilang sebelumnya. Nah bagaimana cara kamu untuk mengembangkan dirimu ini?
- I : Ya ngaji mas, terus ini kalau sama Abah itu para santri ditekankan untuk baca dan nulis mas. Jadi kalau saya biar bisa lebih baik lagi, saya melakukan beberapa hal, pertama kalau habis ngaji kitab yang sudah dikaji tadi saya baca lagi, saya renungkan juga. Terus setelah dibaca lagi saya tulis di buku. Selain itu ya belajar juga pelajaran-pelajaran kampus.
- P : Ke depan, rencana yang sudah kamu susun untuk kamu lebih baik lagi apa saja?
- I : Pertama, saya mau nambah hafalan (Qur'an) mas, kebetulan sudah dapat beberapa juz. Nah Alhamdulillah dikasih pendamping sama pondok untuk

bisa hafalan mas, sudah dibentuk mulai pas banget awal saya mondok. Kedua mau nata diri biar jadi sholehah, sholehah kan artinya pantas, jadi biar pantas lah mas. Terus sama lebih giat belajar lagi biar cepet lulus, pengetahuan lebih banyak, dan bisa bermanfaat nantinya bagi diri saya sendiri, keluarga maupun orang lain.

P : Oh iya lupa, kamu ikut osma apa ya?

I : Saya ikut Osma AArJEC Mas. Biar bisa banyak kosa katanya, khususnya bahasa Inggrisnya.

P : Kenapa kok bahasa Inggrisnya?

I : Karena memang saya suka bahasa Inggris mas dan emang pengen bisa. Nah di AArJEC kan dapat kosa kata, setidaknya menabung kosa kata untuk bisa bicara bahasa Inggris nantinya.

Informan : Devi Natasya
Hari, Tanggal : Minggu, 19 April 2020
Waktu : 16-00-16.42 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?

I : Saya sudah satu tahun kurang di sini mas, masuknya tahun pas awal semester kemaren di IAIN.

P : Di IAIN prodi apa, semester berapa?

I : Saya prodi IAT mas, semester 2 sekarang.

P : Kenapa tertarik mondok di sini?

I : Saya tertarik karena beberapa hal mas, dulu pas survey lihat bangunannya bagus, terus sama aturannya yang tidak terlalu ketat, jadi bisa pulang tiap bulan terus akhir pecan juga kalau tidak ada kegiatan boleh pulang terus balik pondok lagi (PP).

P : Sebelum masuk sempet survey pondok lain?

I : Iya, banyak pondok saya survey mas, lebih dari 4 pondok. Tapi nyantolnya di sini.

P : Setelah di sini hampir setahun, betah tidak?

I : Iya betah mas, di sini teman-temannya asyik, sering berbagi baik cerita maupun hal lain kayak makanan gitu, terus enak tempatnya bersih, terus sama pembelajarannya mudengin mas.

P : Mudengin gimana?

I : Pembelajarannya bertahap mas, jadi meskipun saya belum pernah mondok bisa lah mengikuti karena materinya bener-bener diulang dari paling dasar mas. Tapi dulu sempet si pengen keluar dari pondok.

P : Keluar? Kenapa?

I : Iya, dulu agak susah adaptasi mas. Mungkin karena saya belum pernah mondok si ya, jadi sama ngaji terus kuliah, tugas juga banyak terus ngajinya juga pagi sore malem.

P : Kenapa tidak jadi keluar pondok?

I : Ya karena lama kelamaan betah mas, di sini dapat banyak pengalaman jadi sayang aja kalau keluar, toh saya juga masih butuh ngaji.

- P : Bukannya bisa belajar sendiri di kos atau di rumah?
- I : Iya bener si mas, tapi saya tidak yakin bakalan istiqomah apalagi godaan kalau di luar pondok semakin besar.
- P : Godaan apa itu?
- I : Yang pasti godaan malas mas. Terus kalau di luar pondok juga mungkin hidupnya jadi kurang teratur.
- P : Loh, bukannya malah di luar pondok kamu bebas mengatur diri?
- I : Iya mas, tapi tetep beda lah. Kalau saya di pondok sudah jelas kan, Bangun tidur bisa lebih pagi, terus membiasakan belajar kan pas ngaji, terus nanti kuliah balik lagi ke pondok nanti ngaji sampai seterusnya.
- P : Memangnya tidak jenuh?
- I : Jenuh pasti ada mas, tapi kadang. Untungnya kan banyak temen mas, jadi kalau lagi jenuh ya berbagi cerita aja, ngobrol gitu. Tapi jarang jenuh si kalau saya, karena banyak temen. Tugas kuliah juga bisa diskusi lebih mantep kan mas karena ketemu temen langsung.
- P : Selama kamu di sini, kamu merasa susah membagi waktu antara pondok dan kuliah tidak?
- I : Kalau membagi waktu memang perlu proses ya mas, bener lah kalau kadang ngerasa pas lagi banyak tugas harus ngaji dan lain sebagainya. Tapi sejauh ini alhamdulillah tetep bisa terlaksana dua-duanya baik kuliah maupun ngaji. Ngajinya kan juga mendukung keilmuan di kampus to.
- P : Mendukung keilmuan kampus?
- I : Iya mas, pasti. Kan saya jurusan agama mas, tafsir. Jadi perlu lah belajar bahasa Arab, kitab dan itu sangat mendukung. Ditambah lagi kalau di An Najah ngajinya juga lebih luas, maksudnya lebih dari sekedar materi dalam kitab tapi dikaitin sama hidup juga.
- P : Ngajinya memang seperti apa si kalau di madin sini?
- I : Ngajinya kalau saya kan masih awal banget mas, masih di I'dad jadi ya ilmu-ilmu dasar saya pelajari di kelas ini. Tapi nanti pasti akan naik lagi levelnya kalau sudah di kelas satu dua sampai selanjutnya.
- P : Ustadz ngajarnya bagaimana si?
- I : Kalau ustadz di kelas I'dad kan kebanyakan dari sini ya mas, namanya team teaching yang isinya senior yang mbimbing dan ngajarin kami. Tapi ada juga dari luar, bahkan dosen saya di kampus juga ngajar di sini. Nah kalau ustadz yang dari sini tergantung materinya, tapi secara umum si ngajinya ya Ustadz mbaca kalau yang kitab ya, terus diterjemah, habis itu dijelasin, terus suruh nanya kalau ada yang masih belum paham atau ada permasalahan terkait materi itu. Kalau Ustadz dari luar juga begitu. Kalau hafalan ya kami menghafal sendiri, mereka cuman mentashih hafalan kita. Terus juga disuruh nyari contoh sendiri, gitu pokoknya mas.
- P : Kan tadi kamu bilang pembelajarannya mudengin, nah menurutmu pembelajaran atau ngaji yang paling mudengin ngaji apa?
- I : Semua si mas, tapi yang paling ya pas ngaji Abah. Kalau ngaji abah kadang bukan sekedar ngai kitab terus dijelasin sesuai kitab, kadang menjelaskannya tidak hanya sebatas yang di kitab, di kehidupan juga disinggung.

- P : Maksudnya?
- I : Iya, kan ngaji Abah akhlak ya, ya kadang tentang adab itu dikaitkan sama contoh nyata di kehidupan kita. Misal saja masalah bahasa krama mas, nah itu dikasih contohnya sama Abah, jadi kadang ngerasanya itu kayak dicambuk gitu.
- P : Kok serem dicambuk?
- I : Iya maksudnya disadarin gitu mas, akhirnya merenungi itu, terus dalam hati oh iya ya, oh iya ya, harusnya begitu harusnya begini, saya malah tidak.
- P : Kamu kan tadi bilang dapet banyak pengetahuan pengalaman dan sebagainya. Nah pernah tidak kamu mengalami hal yang menurutmu bertentangan dengan pengetahuanmu sebelumnya?
- I : Ada si mas, paling acara yang dulu sama orang-orang nonmuslim mas.
- P : Kenapa?
- I : Aneh bagi saya mas.
- P : Kok aneh
- I : Iya, anehnya itu karena gambaran saya tidak ada kegiatan seperti itu di pondok mas. Pondok ya adanya ngaji jamaah, tapi ini ada kegiatan sama orang-orang nonmuslim.
- P : Kamu menyikapi itu bagaimana?
- I : Ya ngikut aja mas, tapi setelah ikut ternyata biasa aja si, tidak seburuk yang saya kira.
- P : Memang ngiranya bagaimana?
- I : Iya ngiranya bakal kurang asyik atau penuh ketegangan kayak debat-debat di youtub gitu. Eh ternyata fine-fine aja.
- P : Sebelum itu memangnya tidak diberitahukan sama Abah?
- I : Iya diberitahu mas, dan saya juga tahu kalau Abah sering interaksi sama orang-orang nonmuslim.
- P : Setelah berproses sekian bulan di sini, apa perubahan yang kamu rasakan terhadap dirimu?
- I : Perubahan ya ada, misal sekarang saya yang dulunya tidak kerudungan sekarang jadi kerudungan. Karena ngaji jadi tahu, kalau sehelai rambut kita saja bisa menjerumuskan orang tua kita ke neraka. Jadi ngeri sendiri mas, pengen istiqomah kerudungan terus. Terus mengatur waktu, sekarang lebih bisa bijak dalam mengatur waktu, kapan santai kapan tidak, dan sebagainya. Terus sekarang alhamdulillah rajin tahajud, meskipun awalnya males karena di komplek sholat tahajud bener-bener dibiasakan, eh akhirnya terbiasa dan lebih tenang hatinya. Terus masalah pergaulan, sekarang jadi lebih bisa memilih mana teman yang seharusnya kita dekat dengan mana yang tidak. Terus terakhir perubahan pola pikir, yang awalnya kurang berfikirpanjang atas sesuatu sekarang lebih bisa berfikir panjang. Itu mas.
- P : Perubahan itu memang kamu inginkan atau berjalan tanpa disadari?
- I : Sebenarnya semua itu pasti masuk dulu ke otak kan mas sama hati, jadi ya tidak secara langsung saya rencanakan tetapi krenteg dalam hati mas.

- P : Oke, untuk mengembangkan diri, apa saja yang kamu lakukan sebagai mahasiswa sekaligus santri?
- I : Untuk mengembangkan pengetahuan saya ngikutin apa yang Abah sama para team teacheng sarankan, mbaca sama nulis mas. Jadi saya baca buku terus saya tulis entah itu ringkasannya atau gambar mind mapping gitu. Terus untuk kemampuan skiil, saya belajar di lutfunnajah mas.
- P : Baca buku apa?
- I : Kitab, materi yang sudah dikaji dari kitab itu. Terus baca novel, baca buku keperluan kuliah juga mas.
- P : Kalau lutfunnajah kenapa kamu milih osma itu?
- I : Karena saya suka musik, jadi saya memilih itu.
- P : Di lutfunnajah, kamu belajar apa?
- I : Saya nggenjring, fokusnya di genjringnya mas.
- P : Rencana ke depan nih, kan kamu masih panjang perjalanannya, apa aja?
- I : Rencana kedepan saya mau S2 mas, sebab biar lebih kaya pengetahuannya mas. Terus saya pengen juga ngajar, kerja sambil mbagi ilmu yang udah dipelajari. Itu aja mas.

Informan	: Ezrika Novita Krestiana
Hari, Tanggal	: Sabtu, 18 April 2020
Waktu	: 19.23-20.49 WIB
Media	: Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
- I : Saya sudah hampir satu tahun di sini mas, masuknya tahun 2019.
- P : Kuliahnya di mana? Semester berapa?
- I : Saya kuliah di IAIN Purwokerto prodi PGMI, masih semester 2 mas.
- P : Sebelum di An Najah pernah mondok?
- I : Belum pernah mas.
- P : Tapi ikut madin di desa?
- I : Bukan madin mas, TPQ saya ikutnya dari SD sampe SMP.
- P : Bagaimana di An Najah, kerasan?
- I : Alhamdulillah mas, saya kerasan di sini karena temennya mahasiswa semua. Tapi kadang juga tidak betah, terutama karena aturannya yang terlalu banyak.
- P : Loh kok kaget dengan aturan? Bukannya sudah tahu kalau di An Najah aturannya begini begitu sebelum masuk?
- I : Iya mas, maksud saya ketika menjalaninya loh, berat. Misal gini, kalau di sini bangunnya harus pagi, abis bangun sholat terus ngaji sambil ngantuk-ngantuk. Kalau melanggar aturan di pondok harus dita'zir. Pokoknya berat lah mas.
- P : Memang kenapa bisa kamu merasa berat?
- I : Mungkin karena belum pernah mondok kali ya mas. Tapi ya kalau saya mikirnya, kalau mau keluar atau mau minggat yang lama juga mau

- ngapain, mending di sini banyak temen bisa dapet ilmu sama pengalaman juga.
- P : Pas awal-awal mondok, atau sampai sekarang deh, kamu pernah tidak merasakan hal yang bertentangan dengan kamu selain aturan itu, baik dari sisi pemikiran maupun dari sisi pemahamanmu sebelumnya?
- I : Ada banyak mas. Misal ngaji nih, saya bingung beneran. saya bingung sama kitab, karena kan memang belum pernah merasakan ngaji kitab ya. Jadi saya sering ndomblong kalau ngaji kadangan tidur. Tapi saya sering tuh nanya ke mbak-mbak senior, ini si kitab tentang apa cara ngajinya bagaimana. Nah sekarang saya mulai mencoba untuk nulis makna meskipun masih jelek dan kadang mbaca lagi juga bingung.
- P : Tapi untuk materi ngajinya nyantol?
- I : Kalau penjelasan materinya si nyantol pas dijelasin pake bahasa Indonesia, tapi pas Ustadz mbaca terus maknai pake bahasa jawa yang begitu, saya kurang bisa mengikuti.
- P : Cara ustadz ngajar seperti apa memangnya?
- I : Ya kalau Ustadz ngajar baca kitab, diterjemah pake Jawa terus diterjemah pake bahasa Indonesia, terus dijelasin, nanti ditanya atau suruh nanya.
- P : Menjelaskannya bagaimana sehingga kamu bisa mudeng?
- I : Menjelaskannya pakai contoh si mas, jadi bukan sekedar menjelaskan teori ini begini, tapi dikasih contoh sama kehidupan nyata. Terus kadang kalau yang ngajar menjelaskan sering nyeletuk hal yang kadang itu sedang saya pikirkan. Akhirnya dapat sesuatu yang bisa saya bandingkan untuk kemudian saya renungkan.
- P : Boleh kasih contoh?
- I : Contoh yang nyata saja si ya mas, kayak pembelajaran akhlak. Nah Abah kalau menjelaskan itu dikaitkan sama hal yang nyata. Paling dasar saja masalah bahasa krama ke orang tua atau sowan ke kyai.
- P : Ada lagi hal yang bertentangan denganmu selain itu?
- I : Bukan bertentangan si ya mas, tapi lebih ke mengetahui hal baru yang berlum saya ketahui sama sekali. Misal adab terhadap kyai, maksudnya adab sowan. Awalnya saya bingung bagaimana si cara atau adab bersikap kepada kyai atau guru, nah dari ngaji terus tanya-tanya ke senior jadi paham kalau dengan kyai atau guru itu memang harus menghormati karena mereka kan pengganti orang tua kita selama kita di pondok. Saya dulu pernah punya pengalaman memalukan mas pas pertama kali sowan ke sini.
- P : Sowan apa itu?
- I : Sowan pas mau masuk pondok mas. Jadi saya itu kan sowan sama orang tua, terus masuk kan ke ndalem, salaman tuh sama ibu nyai. Malunya itu pakaian saya mas, saya pakai celana kulot, pakai baju ukuran $\frac{3}{4}$. Jadi saya ngerasa jadi makhluk paling aneh gitu mas, sebab pas saya lihat di pondok kok santri-santrinya pakai gamis semua, lah pakaianku begitu, kan malu.
- P : Kok malu, memangnya ditegur sama bu nyai atau sama santri yang ada di situ terkait pakaianmu?
- I : Tidak si mas, mereka tetep wellcome aja, saya malunya itu sama diri sendiri. Saya mikir, saya tanya ke diri sendiri, kok kayak tidak pantas gitu.

- P : Terus ada pengalaman lain lagi tidak yang bikin kamu bertanya-tanya dan penasaran?
- I : Ada mas. Jadi saya kan rambut panjang ya, nah kalau habis keramas saya itu pasti ngeringin rambut di dekat jemuran atas lantai 4 ya. Nah saya sering ditegur sama senior, dibilangin kalau jangan ngeringin rambut di situ, dilihatin santri cowok. Dalam hati saya, kok ngeringin rambut di sini aja dilarang, terus apa hubungannya sama dilihatin santri putra. Tapi saya iyain aja si, terus akhirnya karena mungkin terlalu sering ya, saya diajak ngobrol sama santri senior di komplek, jadi dibilangin tentang malu aurat dilihat santri cowok. Karena itu, saya jadinya mikir keras, dan ternyata bener juga ya.
- P : Memang ada aturan begitu di komplek?
- I : Iya ada mas, tapi kadang khilaf.
- P : Selain hal itu ada lagi?
- I : Ada mas, ini tentang antre mandi mas. Karena sebelumnya belum pernah merasakan ya, saya ngantri udah ngantri eh diserobot sama santri lain. Apalagi pas kemaren musim kering ya mas, air susah, mau BAB aja bingung, kadangan ditahan sampe pagi kalau malem pengen BAB. Tapi dari situ si diajarin sama Abah tentang manajemen waktu, jadi kita sebagai seorang santri harus pinter-pinter manajemen waktu biar hidup lebih enak dan teratur.
- P : Manajemen waktu seperti apa?
- I : Ya mengatur waktu biar bisa bangun pagi mas. Ini juga yang susah mas, kan kita mahasiswa juga ya, tugas kampus banyak, belum lagi ngaji, terus ta'ziran, ketambahan susah air. Jadi kadang kalau harus bangun pagi itu mager mas, tapi kalau saya lagai semangat si alaram sendiri biar bangunnya pagi. Jadi kadang berat untuk menyesuaikan suasana pondok dan kampus dengan kondisi tubuh saya.
- P : Berarti kegiatan pondok mengganggu kuliahmu?
- I : Kadang iya kadang tidak. Jadi kalau kuliah kadang kan sampe sore ya mas, nah kadang cape banget kalau begitu belum lagi nanti pulanginya ngaji, istirahat sebentar nanti ngaji lagi malemnya. Terus di komplek juga banyak kesepakatan kayak tahajud, piket dan lain sebagainya lah. Tapi semua lebih karena saya yang masih belajar memanaj waktu si. Jadi saya kadang bolos tuh ngaji sore kalau pas ada jadwal kuliah sore.
- P : Lah, wong jadwalnya kuliah ya memang diizinkan kuliah to?
- I : Iya, maksudnya sengaja bolos kalau kuliah kosong. Jadi kalau ada jam kuliah di waktu itu, saya kadang sengaja mampir kos temen, tidur deh di situ atau sekedar curhat-curhat cantik.
- P : Ada lagi selain itu?
- I : Masih ada mas. Pramuka nih, saya kaget banget kok di pondok yang notabene juga pondok mahasiswa kok ada pramukanya, kayak sekolah biasa aja. Tapi ternyata emang pramuka pondok itu udah terdaftar dan punya gudepnya.
- P : Kamu ikut pramuka?

- I : Ya ikut lah mas, kan wajib setahun ikut. Tapi kemaren sempet sedih mas, pas kegiatan pencaga tu, amburadul serba mendadak, jadi kegiatan yang seharusnya asyik jadi kurang asyik.
- P : Cuma kamu yang sebel kali?
- I : Ih, ya tidak mas, banyak kok yang cerita begitu pas lagi amburadul itu. Tapi kita Cuma cerita di belakang si, tidak berani untuk bilang ke pengurusnya.
- P : Kenapa tidak berani bilang?
- I : Belum ada keberanian mas.
- P : Selain pramuka apa lagi?
- I : Itu masalah hak asasi manusia mas?
- P : HAM? Maksudnya?
- I : Iya, tentang pacaran mas. Pacaran kan hak manusia kan? Itu kan manusiawi, hasrat, terus dari situ bisa dapet kenyamanan karena kasih sayang satu sama lain ya, bisa saling support juga, di pondok kok dilarang. Pacaran tidak boleh si bener, tapi kan kalau orang tidak punya rasa cinta ke lain jenis kan lebih bahaya? Kalau menurut saya, pacaran tidak masalah yang penting masih wajar pacarannya?
- P : Kamu sendiri punya pacar?
- I : Punya mas, anak lain kampus.
- P : Nah batas kewajaran pacaran menurutmu itu apa si?
- I : Ya wajar mas, wajar yang saya maksud ya tau batasan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan gitu.
- P : Pernah tidak dijelaskan tentang pacaran di pondok?
- I : Ya pernah mas, dijelaskan ini itu, maksudnya dijelaskan untung ruginya, hukumnya. Tapi semua diserahkan ke santri lagi, bagaimana pun yang dipilih kan dengan penuh pertimbangan. Bagi saya pacaran yang penting tidak sampai pegang-pegang, atau hal negatif lainnya.
- P : Telfonan lama-lama kan negatif?
- I : Ya kan dimanaj waktunya mas, kita bisa manaj waktu itu biar dapet kenyamanan, bisa curhat juga.
- P : Jadi, pacaran penting?
- I : Ya tidak tahu mas, kalau saya selama tidak negatif oke-oke saja.
- P : Oh iya, di sini kan sering ya ada agenda dengan orang-orang selain agama Islam, ini membuatmu merasa bagaimana-bagaimana atau tidak?
- I : Tidak si mas, kebetulan keluarga saya kan ada juga yang nonmuslim, keluarga Bapak. Jadi biasa saja si kalau saya. Kadang saya juga dikiranya orang nonmuslim karena nama saya.
- P : Oke mbak, sekarang kan sampean masih di kelas i'dad kan ya? Bagaimana ngajinya, bikin nyaman?
- I : Iya mas, nyaman si sebenarnya. Ngajinya banyak hafalan, tapi selain ngaji banyak kegiatan dan itu bikin capek badan.
- P : Jadi, kalau ngaji sering tidur di kelas?
- I : Terkadang kalau khilaf pas lagi capek mas, misal roan.
- P : Kan tadi bilang sebenarnya kalau ngaji seneneng karena banyak hafalannya. Nah apa semua ngaji isinya hafalan?

- I : Ya tidak semua mas, jadi kalau ngaji itu selain ada hafalan juga kadang ada hikmah-hikmah kehidupan yang bener-bener bisa kita ambil dan terapkan loh.
- P : Maksudnya?
- I : Maksudnya ngajinya itu kadang dikaitin sama kehidupan sehari-hari, jadi bikin kita mikir tentang masa depan di masyarakat nanti.
- P : Semua pengajar seperti itu?
- I : Kebanyakan si mas. Nih, kan di I'dad kebanyakan yang ngajar santri senior dan juga Abah kan, nah ustadz dari luar kan paling siapa ya, kayak ustadz rodikun, ustadz Munawir, eh ustadz munawir ngaji SIIL sama POS dink kemaren. Iya banyak mas, intinya kalau ngajar pasti diselipin tentang hikmah hidup terutama Abah sama Pak Munawir.
- P : Nah kalau ngaji nih, kalian itu cuma nyimak kitab yang diajarkan atau bagaimana?
- I : Kalau ngaji? Iya macam-macam mas, awalnya ditanya materi kemaren apa yang belum dipahami, terus kalau kitab ya biasanya langsung dibaca kitabnya terus nanti tanya jawab gitu.
- P : Tanya jawab materi ngaji saja?
- I : Iya materi ngaji, kadang juga materi ngaji tapi terkait sama kenyataan di sekeliling santri mas. Jadi bukan sekedar ndomblong si, lebih dituntut kita yang aktif mencari ilmunya.
- P : Setalah berproses hampir satu tahun ini, ada tidak perubahan yang terjadi dalam dirimu?
- I : Ada mas, tapi perubahan apa yang dimaksud? Perubahan berat badan?
- P : Ya perubahan apa pun itu, bisa dari sisi pemikiran, pengetahuan atau perilaku kamu?
- I : Ooh, banyak lah mas. Pertama tentang ibadah, kalau dulu sering bolong sholatnya dan lain lain, nah sekarang lebih rajin, baik itu wajibnya maupun yang sunnah.
- P : Lalu?
- I : Terus yang kedua pakaian, sekarang kalau ke luar rumah saya pasti pakai jilbab mas dan menutup aurat.
- P : Dulunya tidak pake jilbab?
- I : Pakai tapi sekedar di sekolah, kalau mau jalan-jalan ya jarang pakai jilbab, malu mas. Sekarang aja saya juga udah menghapus semua foto di medsos yang tanpa jilbab kok.
- P : Loh kenapa dihapus, itu kan kenangan dan juga hak kamu unggah foto?
- I : Iya bener mas, tapi kan aurat. Saya pernah disindir sama temen, santri kok begitu (unggah foto tidak pantas).
- P : Terus perubahan apa lagi?
- I : Bangun pagi lebih rajin sekarang mas. Karena bangun pagi juga lebih rajin, sholat tahajud juga alhamdulillah lebih rajin juga.
- P : Sholat tahajud disuruh siapa?

- I : Kalau tahajud itu kan ditekankan sama pondok ya, tapi kalau saya kadang daripada mubazir waktu menunggu paginya, kalau sudah bangun saya sholat dulu baru beraktifitas yang lain.
- P : Perubahan apa lagi?
- I : Terakhir perubahan saya iu, sopan santrun, sabar sama ngatur waktu mas.
- P : Bagaimaa itu?
- I : Kalau sopan santun sekarang santun terhadap guru mas, jadi saya sadar kalau dari mereka kita dapat ilmu dan pengalaman, maka dari itu kita harus sopan dan santun kepada mereka. Terus kalau sabar ini kaitan sama pergaulan mas, pengalaman di pondok dengan banyak orang berbeda tinggal dalam satu atap bikin saya sadar bahwa agar bisa diterima di semua lapisan manusia, kita harus sabar. Sabar biar banyak temen intinya. Nah kalau ngatur waktu saya udah jelasin sebelumnya kan, intinya saya udah berubah lebih baik ngatur waktunya, paling sederhana saja tidak telat kuliah mas dengan begitu padatnya kegiatan.
- P : Oh iya, kan sampean selain santri juga mahasiswa, dalam mengembangkan pengetahuan sampean, apa saja yang sampean lakukan?
- I : Kalau saya lebih ke menerapkan apa yang sudah dipelajari mas, dari situ pengetahuan saya akan lebih matang.
- P : Diskusi atau baca buku?
- I : Iya pastinya mas. Tapi kan yang paling penting menerapkannya dalam kehidupan to?
- P : Iya, sampean rencana jangka panjangnya mau seperti apa?
- I : Saya pengen ngaji lebih baik lagi mas, biar ilmunya mantap. Terus kalau sudah lulus kuliah mau lanjut S2 biar semakin berkembang juga kemampuannya. Kalau yang lainnya masih ambyar.
- P : Untuk semua itu, apa yang sudah sampean siapkan atau lakukan?
- I : Belajar, belajar dan belajar mas.

Informan : Ika Indri Maylani
Hari, Tanggal : Minggu, 19 April 2020
Waktu : 15.25-15.54 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
- I : Saya sudah hampir satu tahun di sini mas, masuknya tahun kemaren.
- P : Kuliah di mana?
- I : Saya di IAIN ambil MPI, kebetulan masih semester 2 ini mas.
- P : Kenapa kok mondok di sini?
- I : Karena tertarik mas, kan dulu survey-survey ke podok di sekitaran kampus, nah pas nemu An Najah saya tertarik. Pertama karena pengasuhnya pak rektor, keuda karena khusus untuk mahasiswa mas.
- P : Betah di sini?

- I : Sekarang alhamdulillah sudah nyaman mas, kalau dulu niat saya kan memag sekedar lulus BTA PPI terus mukim atau ngekos. Tapi sekarang kayaknya tetep di sini mas.
- P : Sebelumnya pernah mondok?
- I : Belum pernah mas.
- P : Selama hampir setahun ini, kamu pernah atau tidak mengalami atau melihat sesuatu yang mengganjal di hatimu, pikiranmu atau pengetahuanmu?
- I : Pertama aturan mas, di sini terlalu ketat menurut saya. Lebih-lebih kalau izin pulang, susah.
- P : Susah bagaimana?
- I : Ya banyak syaratnya terus kadang kalau dipondok ada acara dan kita punya jatah pulang tapi tidak boleh pulang.
- P : Oke, selain itu?
- I : Kedua soal air mas. Kalau soal air ini saya sering nangis mas. Air di komplek saya sering tidak ada, akhirnya harus ngungsi komplek lain atau ke masjid. Nah ini menyebalkan sekali, tetapi ya ada hikmahnya juga si, dijadikan pengalaman biar kita jadi bisa lebih bersyukur jadinya. Coba bayangkan saja di tempat yang lain yang susah sekali dapat air, pasti sengsara sementara kalau di desa saya air melimpah.
- P : Hal lainnya apa?
- I : Ketiga susah tidur mas. Jadi di sini pas sebulan awal kan aman-aman saja ya, tapi setelah itu mulai muncul ketinggian. Tapi sekarang lebih baik si, setiap hari dibersihkan, terus roan juga setiap minggu ramai-ramai, kasur dijemurin jadi lebih nyaman sedikit.
- P : Selanjutnya?
- I : Keempat kegiatan bareng-bareng nonmuslim. Awal itu saya ngerasa aneh, tapi karena tahu Abah ketua FKUB jadi ya sudah mengerti si.
- P : Aneh seperti apa?
- I : Ya aneh saja, masa kok pondok mau menerima kunjungan dari orang-orang yang sudah jelas berbeda agamanya, apalagi pondok kan tempatnya orang nyari ilmu tentang agama Islam ya.
- P : Jadi awalnya menurutmu orang-orang nonmuslim tidak patut untuk masuk pondok ya? Memangnya kenapa si dengan mereka?
- I : Iya begitu mas. Lha mereka kan memang berbeda dengan kita, jadi serasa asing saja mas bergaul dengan orang yang berbeda agama. Tapi sekarang sudah biasa saja si, karena ya mereka kan sama-sama manusia seperti kita, satu nusa dan satu bangsa lagi, jadi menghormati mereka ya hal yang perlu demi kerukunan.
- P : Oke, hal lain yang bertentangan apa lagi?
- I : Em, yang terakhir si soal ngaji mas. Jadi saya kan belum pernah mondok ya, jadinya ngaji bingung. Bahasa Arab saya belum bisa, pas ngaji kitabnya gundul, selain gundul kalau maknai kitab pakenya pegon, saya juga tidak tahu pegon. Memang si, pas dulu awal ada kegiatan namanya OPKIS kaya ospek gitu, pas acara itu memang sudah dijelaskan di awal tentang proses ngajinya, tapi tetep saja bingung. Gini, ustadznya kalau

- mbaca kitab kan cepet, sayanya kepuntal-puntal mas, saya ketinggalan jauh. Karena itu kalau habis ngaji saya lihat kitab punya temen, biar bisa mengikuti.
- P : Memangnya setiap ngaji selalu ustadz baca kitab terus maknai dengan cepat?
- I : Ya tida juga mas, tapi kan susah.
- P : Oh iya, proses ngajinya itu seperti apa?
- I : Maksudnya?
- P : Cara ngajarnya ustadz itu seperti apa?
- I : Beda-beda mas, ada yang baca sama menjelaskan saja, ada juga yang tanya jawab habis dijelasin, ada juga yang suruh nyari contoh kayak ngaji Qur'an, ada yang praktek kayak ngaji tilawah. Kalau bahasa Arab kayak nahwu shorof ya ustadznya nulis di papan, nanti ditunjuk untuk menjelaskan atau menasrif, ya seperti itulah.
- P : Oh iya, kamu kelas berapa si di madin? Terus siapa saja si yang ngajar?
- I : Kalau di saya kelas I'dad B, yang ngajar ada senior sama beberapa dari luar, kalau bareng-bareng kayak ngajinya Abah atau olahraga atau kepenulisan, emm gitu mas.
- P : Kalau ngajar nih, ustadz pernah tidak mengaitkan materi yang diajar sama kehidupan nyata?
- I : Sering mas, ini kemaren malah yang pas ngaji SIIL itu kan ada Ustadz Munawir ngajar kitab Risalatul Mahidh, nah di kitab itu kan menjelaskan tentang haid, jadi sama beliau dijelaskan juga tentang waktu-waktunya orang haid, sama warna darah sertiap waktunya itu.
- P : Kalau ngaji boleh bertanya tidak?
- I : Selalu mas. Jadi kalau awal pembelajaran biasanya senior yang ngajar nanaya materi kemaren ada yang belum paham atau tidak. Terus pas lagi proses ngaji juga kadang disuruh tanya atau ditanya sama ustadznya.
- P : Pertanyaannya tentang materi saja atau boleh di luar materi?
- I : Tentang materi mas, tapi kalau tanya di luar itu ya boleh si.
- P : Kamu kan hampir setahun di sini, kamu merasa ada yang sudah berubah dalam dirimu tidak?
- I : Berubah seperti apa mas?
- P : Berubah, baik perilaku maupun pola pikirmu.
- I : Ada si mas. Kalau ngaji sama Abah pernah disinggung tentang bahasa kromo gitu mas, jadi ke orang yang lebih tua anggah unguhnya itu pakai bahasa krama bagi orang yang Jawa. Sekarang saya pake itu ke orang tua mas, ternyata orang tua suka.
- P : Kenapa kok kamu memutuskan untuk pake bahasa krama?
- I : Mikir aja mas, merenungi apa yang disampaikan Abah. Jadi pas ngaji saya sambil membayangkan itu. Awal mulanya canggung mas, takut diketawain, tapi lama-lama karena respon orang tua oke ya saya nyaman.
- P : Apa lagi mbak?
- I : Pengetahuan pasti berubah ya mas, bertambah yang tadinya belum tahu jadi tahu, misalnya ngaji bismillah saja ternyata ngaji bismillah susah loh.
- P : Selain itu?

- I : Sekarang jilbaban terus mas. Dulu waktu di MAN saya belum istiqomah. Sekarang kalau ke warung saja saya pakai kerudung.
- P : Kenapa tuh?
- I : Ya menutupi aurat mas, malu. Karena saya tersadarkan melalui pondok.
- P : Iya saya paha, lalu perubahan apalagi mbak?
- I : Sekarang lebih bisa mengelola hati. Maksudnya, sekarang saya lebih suka untuk meluapkan perasaan lewat kata-kata puitis di status mas.
- P : Kok begitu? Kan kamu punya temen?
- I : Iya, biar tidak menyinggung orang lain secara langsung loh mas, dan biar saya lebih plong saja, kan dibaca banyak orang, jadi curhat saya bener-bener terpuaskan.
- P : Ada hubungannya sama ngaji ah?
- I : Tidak si mas, tapi lebih karena keasyikan saja mas. Lebih asyik dan nyaman saja.
- P : Ada lagi perubahanmu mbak?
- I : Cukup itu saja mas.
- P : Lalu, untuk mengembangkan pengetahuanmu itu bagaimana yang kamu lakukan? Kan kamu santri sekaligus mahasiswa.
- I : Kalau Abah selalu nyuruh baca yang bermanfaat, nulis sama mempraktikkan apa yang sudah kita ketahui baik.
- P : Rencana jangka panjang kamu ke depan apa saja?
- I : Rencana ya, kayaknya saya cuman pengen kerja kantoran saja mas setelah lulus.
- P : Kenapa kok kerja kantoran, kan kamu pendidikan?
- I : Kayaknya asyik saja mas. Ini si dari dulu hasil ngobrol sama temen-temen pas di MAN, kita cerita-cerita kayaknya kerja kantoran enak banget deh. Toh ijasah saya juga bisa dipake di kantor-kantor kan?
- P : Iya si, lalu rencana yang lainnya apa?
- I : Udah itu saja mas, ambyar.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI KELAS I

Informan	: Aisyah Ayuningtyas
Hari, Tanggal	: Minggu, 19 April 2020
Waktu	: 22.54-23.33 WIB
Media	: Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
- I : Saya sudah hampir dua tahun di sini, masuknya tahun 2018.
- P : Kenapa kok milih di sini?
- I : Pertama karena direkomendasikan sama dosen IAIN Purwokerto. Kedua karena boleh bawa motor, ketiga karena kepepet mau masuk PBAK.
- P : Kuliah jurusan apa? Semester berapa?
- I : PBA semester 4.
- P : Sebelumnya pernah mondok?

I : Belum sama sekali.

P : Sekolah umum semua atau bagaimana?

I : Dari TK sampai SMA di Muhammadiyah.

P : Betah atau tidak di sini?

I : Betah kadang, tidak kadang.

P : Betahnya kenapa?

I : Banyak hal baru di sini, misalnya kitab kuning ini baru pertama kali lihat di sini, terus banyak pengalaman-pengalaman yang belum pernah tak liahta sebelumnya sama sekali, jadi bikin penasaran.

P : Karena itu jadi betah? Ya betah pengen belajar terus, pengen memperdalam bahasa Arab kitab juga.

P : Kamu bilang banyak pengalaman baru yang belum pernah kamu alami sama sekali. Pengalaman apa aja?

I : Ya banyak, contohnya tadi kitab kuning. Sholawatan, terus shof sholat yang sebeahan antara cowok dan cewek, konsep taqdim, konsep berkah, terus cara sholat baik bacaan maupun yang lainnya, terus kegiatan yang bareg-bareng sama orang nonmuslim.

P : Boleh tidak jelaskan satu-satu, pertama dari sholawatan dulu. Ada apa dengan sholawatan?

I : Pertama kali dalam hidup melihat orang sholawatan ya disini. Jadi tau oh begini orang sholawatan, selama ini sebatas cerita dari temen.

P : Suka dengan sholawatan?

I : Sholawat iya, kalau sholawatan sebenarnya agak gimana, tapi ya sudah itu kan hak setiap orang.

P : Jadi terganggu dengan kegiatan sholawatan?

I : Tidak juga, sekedar agak aneh saja awalnya. Sekarang biasa saja, memahami saja dan mengikuti saja.

P : Kalau sholawatan kamu ikut bersholawat?

I : Kalau pas sholawatan diem aja.

P : Kenapa diem aja?

I : Kan artinya juga tidak paham, jadi ya diem daripada bikin onar.

P : Terus kalau masalah shof sholat bagaimana?

I : Kalau shof sholat kan setau saya sholat makmum perempuan ya dibelakang, lah di sini kok sebalahan atara cowok dan cewek. Jadi bertanya-tanya dalam hati dan bertanya ke temen.

P : Tanya bagaimana?

I : Ya tanya, apa bener si sholat kok shofnya begini. Terus dijawab dari dulu ya emang begini sama temenku.

P : Tidak bertanya ke ustadz atau Abah?

I : Belum, cukup lah tanya ke temen untuk bisa memahami, dan yang terpenting masih sholat berjamaah. Perkara itu, kembalikan ke Allah. Toh umi saya juga pesen kalau ada hal-hal yang berbeda lebih baik diam jangan bertnya daripada menimbulkan hal-hal yang bertentangan nantinya.

P : Terus tentang konsep taqdim, seperti apa yang kamu maksud?

- I : Taqdim itu aneh mas, saya baru lihat di sini. Jadi penghormatan ke Kyai atau Ustadz itu kok seolah-olah terlalu berlebihan, sampai sendalnya Ustadz saja dibalik sebelum beliau keluar ngajar.
- P : Menurutmu itu salah atau bener?
- I : Ya tidak tahu, kalau menurut saya si berlebihan. Tapi itu tradisi kan di pondok. Pernah nanya juga ke temen dekat tentang ini, dijawabnya kan kalau kyai itu pengganti orang tua kita di pondok, ya masuk akal juga si. Terus kalau Ustadz kan sudah ngasih ilmu, jadi sepatutnya kita taqdim biar berkah. Nah berkah ini juga saya baru lihat praktik yang agak berbeda di pondok. Jadi kalau Abah atau Ustadz habis ngajar terus disuguhi minum, minumannya buat rebutan santri. Saya mikir mereka kenapa kok sebegitunya ya, padahal kalau ilmu mau berkah ya memahami terus mengamalkan bukannya minum bekas Ustadz terus dikatakan berkah. Hal yang begini yang masih belum bisa masuk ke akal saya.
- P : Pernah mencari tahu tentang alasan mereka?
- I : Ya alasannya karena berkah mas, tapi pernah si dijelaskan tentang itu sama Abah, diceritakan tentang pendiri NU dulu sampai segitunya dalam taqdim kepada kyai. Nah kalau saya mah, masih belum menerima itu.
- P : Kalau kamu belum menerima, kenapa tidak kamu cari tahu lebih dalam?
- I : Masih banyak hal lain harus dikerjakan.
- P : Oke, terus kalau do'a-do'a dalam sholat bagaimana tuh?
- I : Iya, di sini kan basisnya NU jadi bacaan sholat banyak yang beda, dulu waktu ngaji untuk BTA PPI pernah dijelaskan, boleh saja si kalau make mana pun, toh semua ada dasarnya. Jadi kalau sholat ada qunutnya ya saya tidak ikut qunut.
- P : Tidak qunut lalu nagapain?
- I : Ya berdiri saja, nunggu selesai qunutnya baru ikut lagi.
- P : Nah sekarang kan kelasnya lebih tinggi, kalau ngaji fikih kan juga kitabnya NU, bagaimana?
- I : Ya ikuti saja mas, ngikut arus pokoknya, kan pengetahuan jadi lebih luas.
- P : Oke, kalau yang kegiatan sama nonmuslim bagaimana itu?
- I : Kalau kegiatan sama nonmuslim kaget awalnya, sebab aneh aja masa pondok dimasukin orang-orang nonmuslim.
- P : Sekarang tentang proses belajar di kelas madin nih, di sini bagaimana si belajarnya?
- I : Kalau di sini si tidak sessaklek pondok lain yang semuanya ngji kitab ya, di sini selain kitab juga dikaji bahasa inggris, olahraga bahkan kepenulisan. Jadi secara tidak langsung kajiannya bisa menghilangkan kebosanan.
- P : Kalau ngaji kitab bagaimana cara ngajar Ustadznya?
- I : Ustadz ngajar ya mbaca kitab terus nerjemah terus ngasih penelasan habis itu diskusi sama santri. Tapi kalau kitabnya kayak kelas Idad dulu yang bahasa Arab ya tidak begitu, lebih kayak kelas kuliah gitu, jadi kita belajar.
- P : Kalau ngaji kitab kalian dikasih kesempatan untuk tanya atau diskusi atau menjawab kan?

I : Iya.
P : Semua Ustadz yang mengajar begitu?
I : Rata-rata begitu.
P : Lebih dari lima puluh persen?
I : Mungkin delapan puluh persen. Ada si yang cuman baca terus nerjemahkan terus menjelaskan terus tanya ada yang belum paham atau tidak terus pulang.
P : Kalau ngaji dikaitkan dengan kehidupan tidak?
I : Iya pasti mas, namanya kitab ya kan tulisan orang nah tulisan kan butuh penjelasan, biar lebih mudeng ya dijelaskan pakai contoh-contoh hidup, kan ini lebih mengena ke kita.
P : Boleh kasih satu contoh?
I : Contohnya kalau sama orang tua harus bahasa gitu, nanti dijelasin panjang lebar ke santri. Kalau temen-temen si banyak yang wah iya ya, oh iya ya, tapi kalau aku si biasa karena pakenya bahasa Indonesia sama orang tua dari kecil.
P : Setelah sekian lama di pondok, ada perubahan tidak dalam dirimu?
I : Peubahan, yang pertama hidup jadi lebih teratur karena di pondok memang diatur. Terus sekarang lebih kalem kata temen-temen, tidak segalak dulu, sekarang juga rok-rokan terus padahal dulunya jarang banget pakai rok. Terus sekarang kalau mau bertindak lebih banyak mikir.
P : Banyak mikir bagaimana?
I : Ya mikirnya lebih panjang lah, jadi misal kalau mau pergi-pergi kemana, nah dulu pergi ya tinggal pergi, kalau sekarang lebih mikir, mikir takut ngajinya ketinggalan.
P :Rencanamu selanjutnya apa nih?
I : Selanjutnya baagimana?
P :Rencana hidupmu kedepan.
I : Pengin mengembangkan diri, khususnya bahasa Arab sesuai jurusan. Ya setidaknya paham lah bacaan kitab. Terus pengin keluar sebenarnya dari sini, tapi tidak mau, bingung lah dilema.
P : Dilema bagaimana bukannya lebih bisa bebas?
I : Iya betul, tapi sayang-sayang pengalamannya. Sayang juga ngaji kitabnya.
P : Lah kok begitu? Masa mau keluar tidak jadi gara-gara sayang ngaji kitabnya?
I : Entah lah, intinya pengin keluar tapi males, pengin tetep di sini tapi entah karena saya minoritas.
P : Oke, untuk mengembangkan pengetahuanmu, apa yang kamu sudah dan akan lakukan?
I : Banyak baca, kalau bingung tanya ke yang paham, terus nulis.
P : Baca apa?
I : Ya apa pun itu yang penting bisa menambah pengetahuan.
P : Itu akan atau sudah?
I : Sudah.
P : Kalau nulis, nulis apa?

- I : Ya pelajaran, nulis yang penting-penting gitu, di catatan.
P : Pertanyaan terakhir, ada sosok yang menginspirasiimu untuk berubah lebih baik lagi tidak? Kalau ada siapa dan bagaimana?
I : Ada, Abah, beliau hebat. Pengin bisa seperti beliau. Tapi orang berbeda-beda. Setidaknya bisa memiliki ilmu yang luas.

Informan : Amelia Safitri
Hari, Tanggal : Minggu, 19 April 2020
Waktu : 22.57-22.52 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
I : Saya sudah hampir dua tahun di sini mas, masuknya tahun 2018.
P : Kuliahnya di mana?
I : Saya di IAIN mas ambil MD, sekarang semester 4.
P : Sebelumnya pernah mondok?
I : Belum mas, saya malah SMK jurusan akuntansi.
P : Tapi pernah ngaji di madin?
I : Iya, dulu waktu SD sempet ngaji di madin.
P : Kenapa sampean tertarik dengan An Najah?
I : Karena di An Najah itu beda mas kegiatannya dengan pondok lain, Kegiatannya selain ngajiada ekstra kurikulumnya, yaitu osma, dan ada juga yang paling saya seneng, pramuka.
P : Cuma karena itu?
I : Kalau di sini juga fasilitasnya bagus mas. Saya kan masuk sebelum banyak santri pada masuk ya, jadi saya boleh milih mau tempat yang ada ranjangnya atau tidak. Selain itu, karena pengasuhnya mas saya waktu baca di profil pondok, ternyata beliau seorang penulis dan saya juga suka menulis.
P : Kamu survey dan ketemu langsung dengan pengasuh?
I : Saya survey online mas, lihat di webnya.
P : Sekarang setelah masuk pondok bagaimana?
I : Ya malah betah to mas. Jadi emang bener di sini itu kegiatannya banyak, misal pas liburan (SIIL) aja kami masih bisa ngaji, bahkan kegiatannya bukan sekedar ngaji tapi ada lomba-lombanya. Selain ngajinya seneng, lomba-lombanya juga bikin seneng, ada LCC, ada keterampilan dan lain-lain mas.
P : Hal apa lagi yang bikin kamu betah di sini?
I : Ada ini mas, pengembangan kemampuan dalam bidang ekonomi. Jadi santri-santri dilatih ekonomi kreatif, mulai dari kebun, koperasi, ayam bahkan lele.
P : Bukannya di pondok lain juga ada?
I : Iya ada juga, tapi mungkin kan berbeda, di sini dikelola semua sama santri mas. Jadi santri bener-bener dilatih bertanggung jawab dan kreatif dalam hal ekonomi.

- P : Terus apa lagi?
- I : Kalau di sini perpusnya bagus mas, banyak bukunya bukan hanya kitab aja, tapi buku kuliah, sastra, bahasa asing di sini tersedia, jadi betah bisa baca buku dengan puas.
- P : Suka baca buku?
- I : Iya suka mas, kan suka nulis juga, kalau nulis tanpa baca kan sama saja bohong.
- P : Ada lagi alasan lainnya?
- I : Komplek santri itu berbaur sama masyarakat mas, jadi itu menjadi tantangan tersendiri buat santri. Tantangan biar belajar, jadi pas nanti udah lulus bisa terjun di masyarakat tanpa canggung karena sudah terbiasa. Selain itu, juga karena mahasiswa jadi kegiatan sering berbaur antara laki-laki dengan perempuan.
- P : Loh kok malah betah?
- I : Iya biar tidak bosan mas, dan juga kalau ada pekerjaan yang susah bagi kami perempuan kan ada laki-laki. Tapi kan tetep ada jarak mas, jaraknya panjang jadi bukan berbaur seperti yang begitu-begitu.
- P : Selama kamu di sini, pernah tidak merasakan hal yang bertentangan dengan dirimu?
- I : Hal bertentangan bagaimana mas?
- P : Bertentangan dengan pemikiranmu atau pengetahuan yang kamu miliki sebelum kamu di sini.
- I : Iya pernah mas. Misalnya kegiatan dengan orang-orang yang agamanya beda. Awalnya saya merasa aneh mas pas masih santri baru, tapi sekarang sudah biasa saja, saya malah melihat nampaknya bentuk toleransi, terus kita saling mengerti satu sama lain, karena kalau ada orang yang nonmuslim dateng kita mengadakan dialog interaktif mas. Di sini juga sering para calon pastur (frater) nginap di pondok, mereka mau tahu santri seperti apa, pondok seperti apa. Kemaren juga ada mahasiswa nonmuslim dari kampus Unsoed berkunjung ke sini mas, kita dialog kayak seminar gitu didampingin sama Abah dan Pendamping tokoh Kristen, terus makan bareng-bareng ala santri.
- P : Ada lagi tidak?
- I : Ada mas, di sini kan mayoritas santrinya NU ya, jadi kalau ngaji kadang seolah-olah terlalu mengunggulkan NU, padahal kan ada juga yang bukan NU, misal temen saya ada yang Muhammadiyah. Jadi kadang nggak enak sama temen yang non NU.
- P : Siapa itu? Boleh saya mninta kontaknya?
- I : Aisyah mas. Iya nanti.
- P : Oh iya, di Madin kelas berapa ya?
- I : Kelas 1.
- P : Ngaji di sini seperti apa si?
- I : Kalau ngaji di sini ya ngaji kitab sama bukan kitab mas.
- P : Kalau ngaji kitab kayak gimana proses belajar di kelasnya?
- I : Jadi kalau kitab ya kitab apa dulu mas, kan yang ngajar beda-beda,
- P : Secara umum seperti apa ngaji kitabnya?

- I : Kalau ngaji kitabnya yang umum ya mas, kitab dibaca Ustadz, terus nanti beliau jelaskan, habis itu kami disuruh tanya atau dikasih pertanyaan. Tapi kalau kitabnya kayak shorof ya beda lagi mas. Jadi kalau shorof ngajinya kan sama Ustadzah Eka pake kitab shorof krapyak, jadi ngajinya ya nanti nashrif, beliau menjelaskan, terus nanti disuruh mengerjakan atau nyari contoh atau diskusi. Nah kalau diskusi kadang juga bukan sekedar isi shorof yang fa'ala yaf'ulu tapi kadang dikaitkan sama cerita-cerita hidup dari Ustadzahnya.
- P : Kalau ngaji yang lain selain shorof dikaitkan juga dengan cerita-cerita hidup tidak?
- I : Iya mas, kebanyakan di sini ngajinya begitu si, jadi bukan sekedar ngaji materi yang tertera di kitab, tapi kitab dibawa ke kehidupan kita. Menurut saya dengan pembelajaran begini membuat kita semakin tertarik dan tidak bosan, bahkan membuat kita bertanya-tanya dalam hati atau berhayal tentang masa yang akan datang.
- P : Ngaji apa aja itu?
- I : Ya misal ngajinya Abah, terus shorof, jurumiyah juga, tajwid juga, dan lain-lain pokoknya mas.
- P : Boleh kasih satu contoh materi yang dikaitkan sama kehidupan tidak?
- I : Misal ngaji kemaren ya mas yang masih inget banget, itu ngaji kitab Risalatul Mahidh. Nah kitab itu kan dikaji pas SIIL kemaren mas, yang ngajar Ustadz Munawir, jadi kitabnya isinya tabel-tabel gitu, jadi beliau menjelaskan dikaitkan sama realitasnya loh, kalau warna darah orang haid itu beda-beda, dan itu kan bener ya mas. Jadi ngajinya masuk. Terus kalau beliau ngaji juga kalau ada santri yang tanya jawabannya kadang dibawa ke logika kehidupan mas, jadi kami lebih merenung lagi.
- P : Kalau ngajinya Abah?
- I : Kalau ngaji Abah ya begitu mas, jadi beliau mbaca kitab terus ngartikan terus menjelaskan, nanti kalau ada belum paham boleh nanya atau sering pas ngaji Abah ngasih pertanyaan-pertanyaan begitu ke semua santri dan pertanyaannya kadang bikin kita mikir. Eh iya, kadang kalau ngaji Abah ada yang ditunjuk mas, biasanya yang ditunjuk mahasiswa PBA mas. Jadi sebelum Abah menjelaskan itu kadang disuruh santri A untuk baca.
- P : Oke, kamu kan santri sekaligus mahasiswa, untuk mengembangkan pengetahuanmu apa yang kamu lakukan? Apakah yang sudah kamu lakukan itu terkait dengan hasil ngajimu selama di pondok?
- I : Kalau saya mbaca, nulis mas, itu memang ditekankan sama Abah yang juga seneng baca dan nulis. Terus diskusi baik pas ngaji atau di luar ngaji. Kan terkadang Ustadz tidak hadir ada badal, jadi badal itu ngasih sesuatu untuk didiskusikan gitu, nanti ada yang dimintai pendapat dan sebagainya, bisa juga diskusi buku yang dibawa badal pas ngaji itu. Kalau di kuliah ya sama si mas, baca, nulis terus diskusi.
- P : Oh iya, kamu aktif di Osma apa?
- I : Saya di Pondok pena sudah 2 tahun ini mas.
- P : Selama hampir dua tahun ini, ada tidak perubahan yang kamu rasa terjadi dalam dirimu?

I : Pasti mas, pertama karakter saya. Jadi karakter saya yang dulunya gampang marah atau emosi sekarang lebih tertata, dalam arti lebih bisa sabar. Karena setelah di pondok berbaur dengan orang yang berbeda-beda sifatnya membuat saya sadar bahwa kita harus saling meahami bukan memarahi. Terus kedua, sekarang saya lebih aktif ngomong dibandingkan dulu. Kan kalau di pondok kayak kita tertuntut untuk ngomong loh mas, kalau kita pendiem mana ada temen mau deket sama kita. Terus selantnya yang ketiga, sekarang sedikit lebih rajin sama lebih bisa memanaj uang, saya niru Abah kalau hal ini. Jadi tidak mungkin kita sukses kalau banyak malesnya, baik dalam masalah ibadah maupun menuntut ilmu. Sementara kalau manaj uang kita bener-bener dituntut harus dewasa, tidak kebablasan dalam memakai uang, kan kasihan orang tua yang sudah berjuang begitu beratnya untuk kita, eh malah kita ndableg. Terus yang keempat sekarang saya lebih baik dalam berjilbab mas, lebih istiqomah daripada dulu, sekarang keluar rumah pasti pakai jilbab, malu dan takut dosa. Terus yang kelima pola pikir saya berubah, maksudnya sekarang saya lebih kritis dalam menyikapi sesuatu terus lebih terbuka juga dalam terhadap berbagai pendapat atau hal berbeda dari orang lain.

P : Oke, selanjutnya kamu rencana ke depan mau seperti apa si?

I : Rencana yang apa mas, banyak ini.

P : Ya rencana hidupmu yang masih panjang ini, kamu mau apa saja aau ada target apa saja selain menikah.

I : Pertama saya pengen mengkhhatamkan hafalan saya. Kebetulan sekarang sudah dibentuk tahun ini untuk takhfidznya, ketuanya Anam pendidikan pondok. Terus saya pengen kayak senior bisa ngajar ngaji di pondok untuk membimbing adik-adik santri lain. Terus Pengin menang lomba menulis ilmiah mas. Terus kalau sekarang lagi mengembangkan program pembelajaran bahasa sama Alvi.

P : Untuk semua itu, apa yang sudah kamu lakukan?

I : Belajar terus mas, memantapkan dan memantaskan diri.

Informan : Khumaira Saputri
Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2020
Waktu : 14.57-15.53 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?

I : Saya sudah hampir dua tahun di sini mas. Masuk 2018.

P : Kuliahnya di mana, jurusan apa?

I : Saya di IAIN Purwokerto, S1 Perbankan Syariah Mas, semester 4.

P : Kenapa kok mondok di An Najah?Awalnya dulu bagaimana?

I : Karena saya tertarik dengan jargon An Najah mas yang pesantren kepenulisan, terus juga di sini kan ada juga pramukanya, em selain itu Abah juga temen Bapak saya dan Ibu saya muridnya Abah?

- P : Jadi dulu langsung masuk aja ke An Najah, tidak survey dulu ke pondok lain?
- I : Iya mas, langsung masuk aja, toh di situ saya juga tertarik.
- P : Sejauh ini betah di An Najah?
- I : Alhamdulillah betah mas. Kan di sini murah banget mas, udah murah dapet banyak ilmu lagi. Saya juga dulunya pernah mondok juga di Benda sama di Kebumen jadi betah-betah aja di sini.
- P : Berarti mondok dari SMP sampai SMA?
- I : Kalau mondoknya di Benda sama Kebumen itu pas SMP mas. Jadi di Benda saya tidak betah karena banyak barang ilang, akhirnya pindah deh ke Kebumen.
- P : SMAnya berarti tidak mondok?
- I : Saya MAN Purbalingga mas. Kalau pas MA saya ngalong di dekat pondok Penambongan sama pondok dekat SMA N 1 Purbalingga.
- P : Selain itu, apa yang bikin kamu kerasan di sini?
- I : Nyaman pokoknya mas, bersih, terus ngajinya juga padat jadinya banyak banget pengetahuan sama pengalaman yang saya dapet.
- P : Padat bagaimana?
- I : Iya banyak kegiatan, selain madin ada juga SILL POSS, ada juga KIIR, terus program-program lain juga banyak mas.
- P : Oh iya, selama kamu di sini pernah tidak mengalami hal yang bertentangan dengan pengetahuan atau pengalaman atau hatimu?
- I : Jelas ada mas. Misalnya masalah ngaji. Kan kemaren pas KIIR ngaji akhlak, tapi kok kitabnya Akhlak lil Banat, kenapa bukan Akhlak lil Banin yang memang umum antara lelaki perempuan. Nah kemaren kok ngajinya bareng tapi Akhlaknya lil Banat yang buat perempuan. Terus kitab nahwunya mas, di sinidari Jurumiyah kok langsung Alfiyah, kan kasihan yang masih belum bener-bener paham sama nahwu mas, berat Alfiyah itu. Selain ngaji, kalau menurut saya di sini juga kurang keamanannya mas, jadi mungkin santr agak terlalu susah kalau izin, misal ada kegiatan apa gitu bisa tiba-tiba udah izin dibatalin sepihak. Selain itu, oh iya dulu awal ada non muslim masuk ke pondok saya kaget banget mas, kaget karena memang belum pernah kan ya. Meskipun sebelum mereka ke pondok kami sudah dikasih tahu tentang itu, tapi kaget aja, tapi kemudian bisa paham tentang itu mas, toleransi dan kerukunan.
- P : Tadi masalah izin, sampean bilang susah ya. Apa benar begitu? Cuma kamu yang merasa dibegitukan?
- I : Bener mas, banyak si santri-santri baru yang ngerasa begitu.
- P : Nah untuk hal itu, sampean bagaimana menyikapinya?
- I : Kalau saya kan izin biasanya karena memang ada kegiatan kampus ya, biasanya organisasi. Saya aktif di PMII kebetulan. Karena kadang izin susah, jadi saya kabur mas. Sebenarnya udah izin, tapi kan tetep tidak diperbolehkan, ya mau tidak mau milih kabur.
- P : Kabur itu sudah kamu pertimbangkan?
- I : Iya mas, saya pertimbangkan matang-matang mas. Toh saya kabur bukan karena hal negatif, saya kabur karena memang ada acara kampus.

- P : Tidak takut dihukum?
- I : Kan sudah saya pertimbangkan, ya mau tidak mau harus mau dapat hukuman sebagai konsekwensi dari pilihan saya.
- P : Nah, kalau masalah kabur tadi, kan sampean secara tidak langsung membuat masalah untuk diri sendiri?
- I : Iya bener mas. Itu juga kadang bikin saya dilema, jadi pengen mukim. Tapi kalau lagi down begitu biasanya saya curhat sama temen, sama senior juga. Lalu akhirnya tetep tidak jadi mukim, karena betah lagi. Kadang juga kalau bener-bener lagi ada masalah saya milih nyelimur di kost temen, habis itu fresh lagi mas.
- P : Oh iya, kalau ngaji di kelas itu seperti apa si?
- I : Ya ngaji biasa mas, Ustadznya baca kitab kalau kitab, terus dijelasin, kita suruh tanya atau kita dikasih pertanyaan sama ustadznya.
- P : Berarti sama aja seperti pondokmu sebelumnya?
- I : Beda dikit mas. Kalau di sini, karena yang ngajar hampir semua dosen jadi beda aja kalau menjelaskan. Menurut saya cara menjelaskan mereka lebih gamblang dan logis bagi kami yang mahasiswa. Terus ada diskusinya juga, terus ngajinya bukan sekedar kitab yang kaku tapi dikaitkan sama keidupan kita sehari-hari mas terutama akhlak terus fikih tu.
- P : Siapa aja tuh Ustadz yang ngajar sambil mengaitkan sama kehidupan sehari-hari?
- I : Banyak mas, Abah, Pak Munawir, Ustadzah Eka, dan lain-lain mas. Tapi kadang sesuai materinya si mas. Oh iya, kadang kalau team teaching yang mbadali Ustadz yang berhalangan juga ngajarnya diskusi mas, kadang dipancing buku atau masalah gitu, nanti diskusi kelompok terus kita saling mengungkapkan apa yang udah kita diskusikan, ada dialog juga dengan kelompok lain sama Ustadznya itu.
- P : Setalah hampir dua tahun, sampean di sini, ada tidak yang sampean rasakan berubah dalam diri sampean?
- I : Pasti ada mas, sekarang saya bahasa krama sama orang tua yang dulunya bahasa ngoko, terus lebih rajin, sama tidak begitu gumun dengan orang yang beda terutama agama.
- P : Kenapa kok sampean bisa berubah?
- I : Karena mikir lah mas, ternyata kalau krama lebih baik, orang tua juga jadi seneng. Terus kalau rajin juga ternyata lebih asik si, jadi tertata hidupnya. Kalau yang sama berbeda jadi tidak lebay, mikirnya jadi lebih panjang mas.
- P : Pola pikir begitu sampean dapat dari hasil ngaji atau bukan?
- I : Iya mas, karena kalau akhlak bener-bener ditekankan, Abah atau ustadz lain misalnya kalau ngajar juga menanamkan itu, dan secara tidak langsung kalau mereka menjelaskan atau memberi contoh terus menanyakan ke kami perihal akhlak itu kami jadi merenung, sadar terus akhirnya bilang sama diri sendiri untuk berubah.
- P : Oh iya, untuk mengembangkan pengetahuanmu, apa yang kamu lakukan?
- I : Ngaji pastinya mas, terus memanfaatkan teknologi sebaik mungkin si, jadi tidak sekedar buat main medsos, itu aja si mas.

- P : Kamu rencana kedepan seperti apa si?
- I : Pengin lulus dulu, terus pengin ngabdi di TPQ abis lulus biar bisa ngajarin anak-anak di desa. Terus pengin kerja juga, dan kalau bisa dikasih kesempatan sama Allah saya mau S2 mas.
- P : Kenapa kok pengin ngabdi di TPQ?
- I : Ya pengin aja mas, pengin ilmunya bermanfaat dan barokah.
- P : Kalau S2, kenapa kok pengin S2?
- I : Karena cita-cita mas.
- P : Untuk mewujudkan itu semua bagaimana yang sudah kamu siapkan?
- I : Saya terus belajar mas.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI KELAS II

Informan : Annisa Awla Rahma
 Hari, Tanggal : Selasa, 14 April 2020
 Waktu : 22.21-22.57 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
- I : Saya sudah hampir tiga tahun di sini mas. Masuk 2017.
- P : Kuliahnya di mana?
- I : Saya di IAIN (Purwokerto) semester 6 PGMI.
- P : Kenapa sampean memilih An Najah untuk tempat mondok sampean?
- I : Saya kan nyari info pondok, kebetulan direkomendasikan sama Pak De ke situ, akhirnya kan saya survey, dan saya lihat pondoknya bersih. Selain itu juga Abah berkharisma, dulu saya diuji BTA dan PPI sama beliau tapi gagal.
- P : Bagaimana perasaanmu pas awal masuk pondok?
- I : Pas mondok awal, terus saya iku ngajinya ngerasa seneng aja mas, Abah kalau ngajar ngaji menyampaikannya gamblang, selain itu juga Abah selalu memberi teladan, jadi tidak sekedar mengajar, tapi beliau sendiri juga melakukan.
- P : Apa sebelumnya pernah nyantri?
- I : Belum mas, Cuma ikut madin di rumah (Purbalingga), di masjidnya Pak Toha dosen IAIN, tapi ngajinya nahwu sama shorof aja si.
- P : Pas kapan itu?
- I : Pas SMP sampai MAN?
- P : Cuma ngaji nahwu sama shorof?
- I : Iya sebenarnya tidak si, ada Qur'an ada akhlak juga tapi kan kurang intens saya ngajinya.
- P : Pakai kitab?
- I : Iya pakai kitab.
- P : Kamu kan sudah hampir 2 tahun di An Naah, pernah tidak menemui atau mengalami atau melihat hal yang tidak sesuai sama pengetahuanmu, pemikiranmu atau hatimu?

- I : Pernah mas pastinya. Misalnya dulu kan pernah sempet denger pas beliau jadi rektor ada isu yang menyebar luas kalau Abah jadi rektor semua mahasiswa wajib hafal sepuluh juz. Nah saya kaget tuh. Sempet dilemma juga dan para santri atau temen-temen di kampus mbahas hal ini. Tapi akhirnya saya dapet klarifikasi dari Abah langsung bahwa itu hoax.
- P : Selain itu ada tidak?
- I : Apa si yam as. Oh iya, yang non muslim ke pondok. Kemaren sempet ada frater ke pondok mas. Saya kaget tuh, lah kok begini. Sempet bingung juga, mungkin karena saya yang belum paham kali ya, dan memang belum pernah bergaul dengan orang-orang non. Tapi setelah saya tanya ke senior, bahkan dijelaskan juga sama Abah akhirnya saya paham, oh itu bentuk toleransi to, jadi ya tidak masalah si.
- P : Memangnya menurutmu sebelumnya orang nonmuslim itu seperti apa si?
- I : Ya tidak tahu mas, saya ya menganggapnya mereka bagaimana gitu, kan beda agama si ya.
- P : Memangnya mereka ke pondok acara apa?
- I : Mereka di pondok cum a mau tau aja si kehidupan para santri bagaimana. Mereka dua hari di pondok, kita dialog interaktif, mereka juga kadang wawancara ke santri.
- P : Ada hal lain tidak yang menurutmu bertentangan dengan dirimu?
- I : Itu aja kayaknya si mas.
- P : Oke, kalau ngaji kamu tidak pernah bertentangan?
- I : Sejauh ini alhamdulillah tidak mas. Saya seneng malah ngaji di sini.
- P : Memang proses ngajinya kalau di kelas seperti apa?
- I : Kalau di sini ngajinya dijelasin gamblang mas.
- P : Gamblang seperti apa?
- I : Ya dijelasin dengan baik mas, terus kalau ngaji kitab-kitab kayak akhlak, fikih, akidah, qur'an, hadits juga dijelaskannya tidak sekedar materi, ada hikmah-hikmah kehidupan yang dijelaskan mas. Jadi, sering merenungi lah.
- P : Contohnya?
- I : Misalnya kitab Tadzhib, kan fikih gitu mas, jadi Ustadznya ngajar ya sering banget dikaitkan sama kehidupan di sekeliling kita.
- P : Kalian kalau ngaji cuman ndengerin sama maknani kitab ya?
- I : Tidak mas, tergantung si ngajinya apa. Kalau yang praktek ya kita praktek, misal fikih atau olahraga gitu. Terus kalau kitab ya kebanyakan campur mas, biasanya si begini Ustadznya ngajar nanya dulu pas dimulai ngaji, beliau nanya ada yang belum paham dengan materi kemaren atau tidak. Habis itu beliau mbaca kitab kita maknani, nanti beliau menjelaskan, kadang diselingi pertanyaan sama beliau, terus kita juga disuruh tanya.
- P : Kalian kalau tanya, harus tentang materi?
- I : Iya tidak harus mas, kadang terkait materi, kadang juga terkait masalah-masalah yang lagi booming atau masalah pribadi, eh bukan masalah pribadi tapi pertanyaan pribadi terkait kehidupan.
- P : Hampir semua Ustadz ya? Siapa saja si?

- I : Hampir semua mas, Abah udah pasti, terus Pak Munawir, Pak Sholeh, Pak Abdal, Pak Sahnan, Pak Rodikun, dan lain-lain mas.
- P : Selama dua tahun di pondok, pasti kan banyak hal yang terjadi dalam diri sampean. Ada tidak perubahan-perubahan dalam diri sampean setelah nyantri di sini?
- I : Iya, perubahan pasti ada mas. Kalau saya yang saya rasa berubah ya, seperti Adab. Saya menerapkan adab-adab yang saya pelajari di pondok dalam hidup saya, jadi sekarang saya kalau sama orang tua ya lebih ngajeni, sama guru juga begitu. Kan kalau ngaji akhlak ya mas, Abah kalau ngajar itu mencontohkan langsung loh, misal kalau mau ngasih benda tajam ke guru, nah itu ngasihnya jangan sembarangan, jadi misal pisau ya kita pegang bagian yang tumpul, nah bagian yang gagangnya disodorkan sama yang kita kasih, kayak gitu kan sebelumnya masa bodoh.
- P : Terus apa lagi?
- I : Terus pola pikir saya mas. Sekarang lebih bisa kritis, kan Abah mendorong santri untuk bersikap kritis kan. Misalnya saja masalah berita bohong kayak tadi. Sekarang saya kalau ada berita tertentu yang belum jelas kebenarannya saya pikir dulu, saya tanyakan juga ke orang lain bahkan ke yang bersangkutan. Jadi gimana ya, lebih luas si kalau mikir tidak hanya dari satu sisi.
- P : Apakah perubahan itu terjadi begitu saja? Atau sampean memang niat berubah?
- I : Seiring berjalan waktu kan mikir mas. Jadinya ya berubah.
- P : Oh iya, sampean kan santri tapi mahasiswa juga ya? Nah, cara sampean dalam mengembangkan pengetahuan itu seperti apa?
- I : Memraktekkan apa yang diajarkan Abah mas, mbaca, nulis sama diskusi, biar memantaskan diri.
- P : Apa yang sampean baca, tulis sama diskusikan?
- I : Banyak mas, terutama si terkait kehidupan dan keilmuan kampus atau pondok.
- P : Rencana sampean ke depannya mau seperti apa?
- I : Mau segera lulus, terus mengabdikan di sekolah, dan bisa S2 mas.
- P : Kenapa ko mau ngabdikan di sekolah?
- I : Biar manfaat ilmunya mas. Saya juga sebenarnya sudah ditawari ngabdikan, tapi sebentar lagi lah.
- P : Lalu, kenapa kok mau S2?
- I : Keinginan banget itu mas, jadi pengen lah pendidikannya tinggi.
- P : Emang penting S2?
- I : Bagi saya ilmu penting mas, makanya biar terus belajar ya S2 biar lebih mantap.
- P : Untuk semua itu, apa yang sudah sampean siapkan?
- I : Ya tadi mas, memantaskan diri. Memperbaiki niat, sama giat belajarnya.
- P : Memperbaiki niat?
- I : Iya, maksudnya niatnya lebih bulat lagi gitu.

Informan : Ulya Aliviana
Hari, Tanggal : Selasa, 14 April 2020
Waktu : 21.53-22.20 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
I : Saya baru dua tahunan di sini mas. Masuk waktu itu 2018.
P : Kenapa kok milih pesantren An Najah?
I : Saya lihat dari Pengasuhnya mas. Saya lihat dari sejarah beliau yang mondok di banyak tempat dan lama terus akademiknya beliau juga bagus jadi saya milih sini. Selain itu juga karena sistem pendidikannya yang saya rasa bagus.
P : Bagus bagaimana sistem pendidikannya?
I : Ya bagus, karena modern sama salaf dipadukan di sini.
P : Sebelum pernah nyantri?
I : Pernah nyantri di Gresik, 4 tahun waktu Aliyah.
P : Betah di sini?
I : Alhamdulillah si betah.
P : Kenapa?
I : Pertama aturannya tidak terlalu ketat kayak saya dulu pas mondok. Terus makanannya juga enak menurut saya mas, meskipun sederhana.
P : Hanya itu?
I : Di sini saya dapat banyak pengalaman, baik di organisasi maupun madin.
P : Pengalaman seperti apa?
I : Pengalaman baru mas, sebelumnya belum saya dapat di sini dapat. Misalnya organisasi, di sini kan banyak, nah ikut organisasi di pondok pengalaman yang menurut saya bagus, karena banyak hal yang belum saya dapat dulu.
P : Pernah tidak mengalami hal yang bertentangan dengan dirimu baik dari pengetahuan, hati maupun pemikiranmu?
I : Pernah mas. Kalau saya yang bertentangan misalnya pembelajaran bahasa. Nah saya kan dulunya di pondok bahasa, jadi saya rasa di sini masih kurang efektif mas pembelajaran bahasanya daripada dulu saya di pondok sebelumnya.
P : Tidak efektif bagaimana?
I : Ya terbatas ke anak-anak AArJEC saja mas, jadi terbatas loh tidak disebarkan ke seluruh santri program bahasanya.
P : Anda tahu kenapa bisa begitu?
I : Tahu, karena memang AArJEC kan program mas, jadi memang tidak semua bisa masuk.
P : Untuk itu, bagaimana kamu menyikapinya?
I : Saya berdiskusi si sama pengurus AArJEC, hasilnya kita sedang membuat program yang memang diperuntukkan bagi seluruh santri. Kita sedang menyusun modul percakapan sehari-hari yang bisa dimiliki dan diajarkan ke seluruh santri.
P : Sudah berjalan?

I : Belum mas, masih proses modulnya belum selesai.

P : Siapa yang menyusun modulnya?

I : Team.

P : Terus hal lain yang bertentangan ada?

I : Iya, madinnya mas. Itu aja si.

P : Madin bagaimana?

I : Madinnya masih terlalu dasar mas, tapi ya memang si santri di sini kebanyakan masih awal banget, jadi ya saya pikir tidak apa-apa lah.

P : Oh iya tentang madin, di An Najah proses pembelajarannya seperti apa si?

I : Ya hampir sama si mas, bandongan gitu, cuman ditambah sama diskusi terutama mata kajian yang tidak pake kitab.

P : Santri dilibatkan aktif tidak dalam belajar?

I : Iya, santri sering dikasih waktu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari Ustadnya mas.

P : Semua ngaji seperti itu?

I : Iya hampir semua si mas. Ngajinya Abah, Ustadz Sholeh, Ustadz Munawir, Ustadz Aqil, dan lain-lain mas.

P : Apa yang kalian tanyakan atau Ustadz tanyakan?

I : Biasanya kalau kami menanyakan materi yang belum kami pahami sama kalau ada masalah-masalah di dalam hidup juga ditanyakan sama santri. Kalau Ustadznya juga sama mas, nanya materi yang sudah diajarkan, kadang juga ngasih pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan sama hidup, tapi cuman dilontarkan saja kita kadang diam merenungi pertanyaan itu.

P : Berarti kalau ngajar, Ustadznya sering mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari?

I : Iya sering mas, kadang materinya dikaitkan sama kehidupan, tapi kadang Ustadznya tiba-tiba menyelipkan tentang masalah kehidupan si dalam ngaji.

P : Menyelipkan bagaimana?

I : Ya semisal ngaji nahwu, tiba-tiba Ustadz cerita hal lain yang tidak terkait sama materi itu, kalau terkait juga sedikit si.

P : Misalnya?

I : Motivasi si mas, dari cerita hidupnya Ustadz gitu-gitu lah.

P : Setelah nyantri di An Najah, ada tidak perubahan dalam dirimu yang sekarang kamu rasakan?

I : Ada mas, misal dalam berfikir saya lebih luas lah melihat sesuatu dan tidak gampang baperan. Terus menghormati orang atau adab, baik sesama muslim ataupun dengan yang nonmuslim.

P : Perubahan itu kamu rencanakan tidak?

I : Berjalan begitu saja mas, ya dari proses mikir si setelah atau pas ngaji sama dari pengalaman-pengalaman di pondok.

P : Pengalaman di kelas?

I : Iya bukan cuma di kelas, pokoknya di pondok lah.

P : Kalau sudah lulus dari An Najah, kamu mau apa?

I : Mau buka kursus mas.

- P : Kursus apa?
 I : Kursus bahasa Inggris.
 P : Kenapa kok mau buka kursus bahasa Inggris?
 I : M bantu orang tua mas biar dapat penghasilan, selain itu juga mau membagikan ilmu yang sudah dipelajari baik di pondok maupun di kampus.
 P : Oh iya, memangnya kuliahnya di mana?
 I : IAIN, TBI mas.
 P : Semesetr berapa?
 I : Empat mas.
 P : Kalau rencanamu untuk di masyarakat nanti selain buka kursus apa lagi?
 I : Belum nampak hilalnya mas.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI KELAS III

Informan : Alivia Nuril Ihram
 Hari, Tanggal : Selasa, 14 April 2020
 Waktu : 21.00-21.40 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
 I : Saya sudah empat tahunan di sini mas.
 P : Kuliahnya di mana mbak?
 I : Saya kuliah di IAIN Purwokerto prodi PAI mas.
 P : Kok bisa di An Najah? Awalnya bagaimana kamu bisa memilih pesantren ini?
 I : Awalnya si saya ditunjukkan oleh kakak kelas saya, Mbak Regita. Terus saya survey ke sini, tapi survey juga ke dua pondok lain si mas. Nah pas sampe ke sini, saya lihat bersih, jadi saya putuskan untuk di sini?
 P : Hanya karena itu?
 I : Ya tidak juga si, sebenarnya saya emang punya keinginan dan keniatan untuk nyantri dari dulu mas. Sebab saya lihat santri-santri di TV atau YouTube kok keren gitu, dan emang saya juga punya cita-cita untuk jadi guru agama, makanya saya ambil PAI terus mondok di sini biar ilmunya bener-bener baik mas.
 P : Sebelum di sini pernah nyantri atau belum?
 I : Saya belum pernah nyantri, bahkan sekolahnya umum dari SD sampai SMK.
 P : SMK jurusan apa?
 I : Saya Teknik Informasi dan Jaringan mas. Hehe
 P : Tapi pernah belajar madin kan?
 I : Kalau madin tidak, tapi TPQ mas, saya ngaji TPQ dari SD sampai SMP.
 P : Betah di sini?
 I : Betah banget, sebab bener-bener yang awalnya saya tidak tahu jadi tahu. Jadi berkembang jauh ilmu saya, khususnya ilmu agama.

- P : Berkembangnya seperti apa?
- I : Ya berkembang lah lebih baik, lebih banyak ilmu yang saya dapat di pondok, jadi ilmu saya terpadukan antara yang di kampus dengan yang di pondok mas.
- P : Kamu pernah atau tidak, mengalami pertentangan, maksud saya pertentangan antara pengetahuan atau pengalaman yang kamu dapat sebelum mondok sama yang kamu dapat pas mondok?
- I : Kalau itu pasti ada mas, apalagi saya kan dari umum terus.
- P : Misalnya apa?
- I : Misalnya ketemu sama orang nonmuslim mas. Jadi di pondok kan sering tuh ada acara yang kita bareng-bareng sama orang-orang non muslim. Awalnya si saya ngrasa gimana gitu, tapi setelah ngaji dan saya *flash back* ke pelajaran-pelajaran tentang toleransi pas sekolah jadi mikir, oh begini to yang namanya bersikap toleran dengan agama lain. Abah pun sering menekankan tentang toleransi ini, yang penting kita punya prinsip dan prinip itu kita pegangi, ya lakum dinukum waliy ad din mas.
- P : Contoh lain ada atau tidak mbak?
- I : Apa si ya mas? Saya rasa yang paling berkesan itu si.
- P : Oh iya, emang di sini pembelajaran madinnya seperti apa si?
- I : Sekarang atau dari awal saya masuk?
- P : Mulai dari kamu masuk sampai sekarang, secara umum seperti apa?
- I : Kalau di sini si ya, yang saya rasa banyak ketika Abah atau Ustadz mengajar dikaitkan sama kehidupan nyata loh mas. Nah saya seneng kalau di sini ya begitu, jadi kita tidak sekedar hafalan fa'ala yaf'ulu atau nadhoman atau bahkan ngapal kitab, tapi pelajaran-pelajaran yang lain selalu ada hubungannya sama kehidupan. Bahkan nahwu pun kadang dikaitkan sama kehidupan. Jadi kita enjoy ngajinya.
- P : Apa semua Ustadz begitu kalau mengajar?
- I : Hampir semua mas, eh tapi ya semua si. Sebab kadang ada selipan hikmah-hikmah yang memang secara tidak langsung para ustadz kaitkan dengan realitas.
- P : Siapa saja itu?
- I : Abah pasti, Pak Munawir, Pak Hartono, pokoknya semua deh mas.
- P : oh iya, kalau lagi ngaji, apakah kalian dilibatkan aktif dalam belajar?
- I : Aktif bagaimana mas?
- P : Aktif disuruh tanya, berdiskusi dan lainnya lah, pokoknya pembelajaran yang kalian dilibatkan dalam belajar, jadi tidak sekedar mendengarkan saja.
- I : Ooh, iya mas. Kalau di sini pasti begitu, mungkin karena yang ngajar hampir semuanya dosen kali ya, dan kita semua juga mahasiswa. Jadi dalam belajar selain kita maknai kitab, juga kita disuruh bertanya, atau disuruh menjawab pertanyaan dari para Ustadz.
- P : Pertanyaannya gimana?
- I : Kalau dari santri ya kadang masalah-masalah dalam kehidupan yang berkaitan dengan kajian itu mas, atau masalah materi yang memang belum

- dipahami. Nah kalau dari Ustadz juga sama, kadang kasih permasalahan buat kita, suruh kita pikirkan, dan nanti kita suruh berpendapat.
- P : Dilibatkan dalam diskusi tidak?
- I : Iya mas, apalagi akhir-akhir ini setelah pondok lock down dan ngajinya sama Abah terus. Jadi kita sering dikasih pertanyaan sama Abah, atau permasalahan gitu, kita suruh renungkan, terus dari kita disuruh berpendapat, nanti diskusi sama Abah. Tapi ya diskusinya tetep lah mas, ala santri dengan adabnya.
- P : Adab seperti apa?
- I : Adab santri mas, jadi kami tidak asal ngomong kalau berpendapat.
- P : Cuma itu?
- I : Ya gimana ya mas, susah menjelaskan. Intinya ya gimana si lah sama Kyai mas.
- P : Diskusi yang masih kamu ingat tentang apa mbak?
- I : Kemaren-kemaren kan kita lagi rame nih masalah corona. Nah kita diskusi itu. Jadi kami dikasih pertanyaan atau gambaran masalah corona, kan ada masalah banyak mas, misal sholat jumat. Nah kami dikasih itu, terus disuruh memikirkan semuanya. Setelah dikusi Abah ngasih penjelasan ke kita. Kita dikasih tau hukum-hukum dalam Islam tentang sholat jumat itu. Nah kita kan udah dikasih tau tuh, terus kita suruh milih mana pun, tetapi yang tengah-tengah itu lebih baik.
- P : Oke, sekarang apakah ada perubahan dalam dirimu setelah kamu jadi santri di An Najah?
- I : Banyak mas, misalnya tulisan Arab. Kalau dulu ampun mas, tulisan Arab saya sama sekali tidak jelas. Sekarang alhamdulillah meskipun sekedar bisa dibaca sama diri sendiri.
- P : Kok kenapa bisa berubah tulisanmu?
- I : Bisa mas, kan saya tau tulisan saya jelek Arabnya, jadi saya usahakan terus tuh, yang awalnya males latihan jadi sering latihan, sekarang makna kitab juga bisa, kan pake tulisan Arab pegon, jadi udah bisa dibaca lah. Kalau dulu boro-boro bisa dibaca mas, nulis aja tidak jelas.
- P : Berapa lama untuk kamu bisa berubah tulisan Arabnya seperti sekarang ini?
- I : Saya tidak menghitungnya, tapi proses lama si mas.
- P : Kalau perubahan lain ada?
- I : Ada mas, pola pikir saya. Jadi lebih dewasa si mas, kan di sini belajarnya emang begitu kan. Kita dikasih pengetahuan, tapi kita dibebaskan, dan pembebasan itu bukan berarti kita memilih yang terburuk tapi memilih yang terbaik.
- P : Kasih contoh donk perubahan pola pikirmu itu?
- I : Contohnya kalau melihat sesuatu yang saya tidak suka di orang lain. Nah saya tidak langsung ngejudges dia salah, tapi saya maklumkan, saya pikir dia juga manusia yang harus kita hormati.
- P : Memangnya perlu kita menghormati orang lain yang tidak sejalan dengan kita?

- I : Ya kan kita mikir sisi kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang sama mas. Jadi menghormati orang ya perlu.
- P : Oke, kalau untuk perubahan yang lain ada lagi tidak?
- I : Nah pola pikir sama perilaku si mas. Jadi dengan pola pikir saya yang lebih dewasa, sekarang saya leih kalem dan itu menurut temen-temen saya si. Jadi dalam bergaul saya sebenarnya tidak kalem, tapi saya kadang mikir dulu, kalau ngomongnya terlalu gimana kan jadi gimana sama orang lain.
- P : Ada yang lain?
- I : Itu saja mas.
- P : Kalau kamu dalam mengembangkan pengetahuan atau keilmuanmu si gimana caranya?
- I : Ya kita kan kalau sama Abah disuruh terus tu mbaca sama nulis dan ngaji. Ya itu mas.
- P : Kamu lakukan semua? Apa yang kamu baca dan tulis?
- I : Jujur kalau saya bacanya kurang mas, nulisnya ya nulis pelajaran waktu ngaji atau kuliah.
- P : Rencana ke depan setelah nyantri kamu mau seperti apa?
- I : Berarti udah lulus ya mas? Kalau udah lulus saya mau mengamalkan ilmu mas, bekerja untuk mbantu ora tua, menghidupkan TPQ, sama menyiapkan mental mas.
- P : Kenapa kok bekerja tujuanmu malah mbantu orang tua?
- I : Loh, yang namanya anak pasti pengen membahagiakan orang tua mas. Kalau membalas budi kan kayaknya tidak akan mungkin terbalaskan ya. Jadi saya pengen lah mabantu meringankan orang tua, secara saya kan anak pertama, adik saya tiga, udah ada yang mau kuliah lagi malah.
- P : Nah terus kenapa mau menghidupkan TPQ?
- I : Kalau TPQ saya memang lihat itu sebagai bentuk pengabdian diri saya mas, saya kasian guru TPQ dari saya SD satu orang itu saja. Kalau beliau berhalangan TPQ libur. Kan sayang banget, apalagi anak-anak butuh ilmu dasar.
- P : Terus kenapa kamu menyiapkan mental?
- I : Tentunya mas, yang namanya orang hidup kan pasti ada aja yang tidak suka, nah saya menyiapkan mental biar saya kuat menghadapi cobaan apa pun nanti ketika di masyarakat.

Informan : Nida Aulia Mumtaz
 Hari, Tanggal : Kamis, 9 April 2020
 Waktu : 20.00-20.40 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
- I : Tuiga tahunan, saya ada di sini mulai tahun 2017.
- P : Kelas berapa madinnya dek?
- I : Saya sekarang kelas III mas.
- P : Sekarang kuliahnya di mana?

- I : Saya kuliah di Unsoed semester 4, dulu di IAIN tapi pindah.
- P : Kenapa kok pindah kuliah?
- I : Karena bosan dengan bahasa Arab mas, terus pengen mencoba yang umum. Saya di IAIN kan Pendidikan Bahasa Arab, terus di Unsoed ambil Pendidikan Bahasa dan Sanstera Indonesia.
- P : Kenapa bisa bosan sama bahasa Arab?
- I : Kan dulu saya mondok pas MA di pondok bahasa, jadinya bosan aja dan karena memang saya pengen nyoba yang umum mas, lebih karena itu si.
- P : Memangnya dulu pernah mondok di mana sebelum di An Najah?
- I : Saya mondok di Pesantren Banat Semarang.
- P : Lah sekarang, kenapa kok milih mondok di An Najah?
- I : Jujur ya mas, ini karena Abah saya.
- P : Loh kok Abahmu?
- I : Iya, Abah saya temennya Abah Roqib (Pengasuh) waktu kuliah S1 di Jogja dulu mas.
- P : Kamu pernah tidak, mengalami hal yang bertentangan dengan pengetahuanmu atau hatimu ketika ngaji di An Najah?
- I : Pernah mas, misalnya masalah ngajinya. Di sini ngajinya sedikit kurang intensif mas disbanding dulu saya mondok waktu MA, terutama mbaca Qur'annya. Tapi ya saya pikir memang di sini kan kebanyakan santri belum pernah mondok sebelumnya, jadi saya maklum. Terus Ngajinya yang di sini sebenarnya saya udah pernah mas. Jadi saya udah pernah belajar kitab A nah di sini diulangi lagi.
- P : Kalau diulangi lagi lalu kamu bagaimana menyikapi itu?
- I : Kalau saya amah dibuat enjoy saja mengikuti arus, kalau udah tau saya bersikap tidak tau saja. Dari situ saya bisa dapet ilmu lebih baik dan lebih banyak.
- P : Kamu kan di An Najah karena diwajibkan sama orang tua. Hal begitu bagaimana kamu menyikapinya?
- I : Iya, kalau saya si mikirnya positif aja. Saya mikir saya mondok sebagai bentuk bakti kepada orang tua yang sudah berjuang sebegitu hebatnya untuk saya. Saya fikir juga, kalau semisal saya tidak di pondok saya tidak tahu akan seperti apa saya, mungkin saya tidak akan terkonrol pergaulannya. Kalau di pondok kan banyak aturan yang membuat saya semakin terjaga.
- P : Memangnya kamu tidak gerah dengan berbagai aturan yang ada di pondok?
- I : Tidak, untuk apa gerah. Kan semuanya ada nilai kebaikan kalau mau kita renungkan.
- P : Apa yang kamu dapat selama belajar di pondok?
- I : Apa ya, kan banyak mas. Ilmu terutama sama pola pikir.
- P : Maksudnya?
- I : Ya ilmu kan karena kita belajar kita dapet ilmu kan? Nah kalau pola pikir itu cara berfikir, misalnya memandang orang lain dengan lebih terbuka. Jadi misal di pondok ada acara dengan orang-orang nonmuslim, hal itu si bukan hal baru bagi saya, tapi melihat seperti itu yang sering, maka

- membuat saya semakin berfikir bahwa setiap manusia itu harus dipandang dari berbagai sisi.
- P : Kalau belajar di pondok, santri si diikuti secara aktif atau tidak dalam proses belajarnya?
- I : Iya mas, di sini si kalau ngaji boleh nanya boleh jawab juga, ya kayak diskusi gitu sama Ustadznya. Eh tapi tergantung Ustadznya si, misalnya Abah, Ustadz Munawir, Ustadzah Eka, Ustadzah Maria, Ustadz Dimas, Ustadz Ulul, ya banyak deh mas. Intinya lebih banyak si yang melibatkan kami sebagai santri untuk aktif.
- P : Kasih contoh donk salah satu bentuk keaktifan yang pernah kamu sendiri alami!
- I : emm, misalnya dulu mas waktu ngaji nahwu, jadi saya ada tuh permasalahan tentang nahwu yang ketika dijelaskan sama Ustadznya saya tidak faham, terus saya tanya lagi sampe akhirnya saya mengerti tentang hal itu.
- P : Tentang apa si?
- I : Lupa mas.
- P : Apakah ada perubahan yang kamu alami dalam dirimu setelah kamu di pesma An Najah ini?
- I : Pastinya ada mas, semisal kedisiplinan saya lebih disiplin sekarang, terus dalam membagi waktu juga saya lebih bisa sekarang, waktu kuliah, waktu ngaji, waktu main. Hehe
- P : Kalau terkait pergaulan dengan orang lain, ada perubahan tidak dalam dirimu?
- I : Iya, pergaulan saya lebih menjaga mas. Saya fokus belajar saja.
- P : Apakah perubahan yang terjadi itu kamu rencanakan?
- I : Tidak direncanakan khusus si mas, cuman semuanya melalui perenungan, terus saya biasakan dan terbiasa.
- P : Oh iya, kalau melihat hal yang berbeda bisa orang, bisa pemikiran, bagaimana caramu dalam menyikapinya?
- I : Saya kalau menyikapi perbedaan ya mas, kan pastinya hubungannya sama orang kan. Nah kalau melihat sesuatu yang berbeda pada orang baik pemikiran maupun apa pun, saya melihatnya bahwa setiap orang punya potensi masing-masing. Jadi menghargai saja.
- P : Oh iya, kalau dalam mengembangkan diri, maksudnya mengembangkan pengetahuan, cara yang kamu lakukan bagaimana?
- I : Kalau saya ya selain ngaji ya baca buku, terus diskusi.
- P : Nah kalau diskusi kamu sama siapa?
- I : Ya sama teman-teman, sama yang tadi saya bilang loh, jadi diskusi sama yang ngajar mas, kalau di pondok ya sama Ustadz juga.
- P : Terus, di Pondok kamu aktif di organisasi apa?
- I : Saya aktif di pondok pena awalnya, terus sekarang di AEC (An Najah Entrepreneur Club).
- P : Kenapa kok milih pondok pena sama AEC?
- I : Kalau pondok pena itu karena emang saya suka nulis mas, jadi saya cari wadah untuk mengembangkan kemampuan saya dalam menulis.

- P : Suka nulis apa si?
- I : Sastera mas. Tapi setelah itu saya ambil AEC si mas.
- P : Kenapa kok berubah milih AEC?
- I : Karena pengen belajar berwirausaha mas, untuk masa depan saya.
- P : Emang setelah nyantri punya rencana jadi pengusaha? Atau bagaimana?
- I : Kalau habis nyantri si saya malah mau lanju S2 mas.
- P : Loh kan, kenapa malah mau S2? Kenapa tidak jadi guru dan pengusaha saja?
- I : Ya S2 itu bagian dari cita-cita saya mas, dan saya ingin wujudkan?
- P : Untuk S2 apa yang sudah kamu siapkan?
- I : Ya belajar maksimal aja si mas, biar cepet selesai kuliah S1 nya.
- P : Tidak ada persiapan khusus?
- I : Belum.
- P : Kalau untuk di masyarakat nanti, apa yang sudah kamu siapkan mulai dari saat ini?
- I : Belum ada gambaran mas.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI KELAS IV

Informan	: Firman Ginanjar Dwi Putra
Hari, Tanggal	: Selasa, 14 April 2020
Waktu	: 23.00-00.00 WIB
Media	: Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama kamu di Pesantren ini?
- I : Hampir 6 tahunan mas, nanti agustus pas enam tahun.
- P : Kuliahnya di mana?
- I : Di IAIN Purwokerto, PAI mas.
- P : Kenapa dulu milih An Najah mas?
- I : Karena dulu awalnya saya ikut temen survey pondok mas, sama Gilang teman OPAK. Nah pas survey kok saya sreg sama pondok ini. Jadi di sini sampai sekarang.
- P : Sregnya karena apa mas?
- I : Karena di sini lain dari pada yang lain mas dulu. Jadi di An Najah itu sistem pendidikannya bagus menurut saya, sebab selain kita belajar salaf kita juga diajarin yang modern. Maksudnya sistem pendidikannya salaf sama modern mas. Terus satu lagi yang saya rasa saya butuhkan, ada program pengembangan diri mas. Sehingga saya tertarik.
- P : Program pengembangan dirinya seperti apa?
- I : Program pengembangan diri ada di OSMA sama lembaga milik pondok, kalau saya dari awal di koperasi mas. Alhamdulillah dikasih kepercayaan sama Abah. Saya ikut koperasi karena emang dulunya sebelum saya kuliah kan saya sempet kerja di toko mas, nah di koperasinya kan ada toko. Saya menikmati itu.
- P : Apa yang kamu dapat selama mengembangkan diri di koperasi?

- I : Banyak mas, kayak link, cara ngomong dengan pelanggan atau distributor. Ya intinya ilmu tentang bisnis di koperasi saya dapat banyak mas.
- P : Di koperasi itu siapa saja yang mengurus, apakah dari santri saja?
- I : Iya mas, pelaksana semua santri, jadi santri juga jaga took yang dibawah koperasi.
- P : Di koperasi kan pasti ada uang sisa hasil usaha, nah apakah para santri yang mengelola koperasi dapat bisyarah?
- I : Tidak mas, kami menimba ilmu pokoknya mas. Uang hasil usaha semua masuk ke koperasi mas untuk pengembangan.
- P : Oh iya, sebelumnya pernah mondok belum?
- I : Kalau saya belum pernah mondok yang bener-bener mondok, tapi selama SD sampai SMP saya ngaji di madin pondok dekat rumah saya mas.
- P : Ngajinya sama kayak yang di An Najah?
- I : Sama si ngaji kitab, tapi Cuma ngaji akhlak sama kita sulam (Sulam At Taufiq).
- P : Selama di sini pernah tidak kamu mendapatkan pengalaman atau pengetahuan atau melihat sesuatu yang bertentangan denganmu, baik dari sisi pengetahuanmu, pemikiranmu bahkan hatimu?
- I : Ada pastinya mas. Misalnya saja tentang nonmuslim mas. Saya kan kaget awalnya, loh kok pondok malah dimasukin orang-orang nonmuslim, kan pondok tempatnya orang Islam. Jadi kegiatan sama mereka (nonmuslim) sering mas, kalau saya kan sudah enam tahun, sudah tidak kehitung mas.
- P : Pertentangan itu kamu sikapi bagaimana?
- I : Awalnya ya sempat bimbang mas, ragu, loh kok begini. Tapi setelah sering dijelaskan sama Abah, terus saya juga merasakan langsung berinteraksi dengan mereka, ya saya sekarang mah biasa aja.
- P : Dijelaskan sama Abah yang bagaimana?
- I : Jadi Abah menjelaskan tuh tentang toleransi, terus kerukunan, yang penting lakum dinukum wali ad din. Jadi Abah sering menjelaskan itu sama santri.
- P : Nah dari penjelasan itu, sampai kamu bisa memaklumi bahkan biasa saja, itu prosesnya bagaimana?
- I : Saya renungkan apa yang dikatakan sama Abah mas, saya pikirkan, dari situ saya bisa memaklumi dan saya menghargai mereka sebagai manusia yang sama dengan kita.
- P : Apa lagi yang kamu rasakan bertengan selain itu?
- I : Ada si mas, tentang ro'an mas. Awalnya saya tidak terima, bukan tidak terima si, mempertanyakan saja. Kok santri malah disuruh-suruh keja bakti gini, gitu, mbangun pondok lah, ngangakti batu, pasir, terus bersih-bersih lingkungan warga lah, mbikin kolam ikan lah, mbersihin kali, dan sebagainya. Pokoknya saya dulu mikir gini, kok santri yang seharusnya belajar malah disuruh ro'an. Tapi setelah saya renungkan mas, saya merasa oh iya ya, ternyata dari ro'an ini ada sesuatu yang sangat luar biasa. Kita dilatih bersabar, bekerja keras, ikhlas, bahkan membangun masyarakat. Saya juga jadi ingat dulu, waktu pas saya masih di rumah, santri-santri di

pondok dekat rumah kok sering hampir setiap hari kerja bakti mbangun pondok. Nah saya merasakan sekarang, dan memahaminya dengan baik.

P : Ada lagi pertentangan yang kamu alami?

I : Ada mas, di pondok ini agak aneh awalnya bagi saya. Kenapa tidak, kan di pondok ini basis keilmuannya NU ya mas, tapi kok orang-orang Muhammadiyah bahkan yang cungkang ada juga ngaji di sini dan diterima sama Abah. Saya mikir, kok bisa ya, beda aliran beda pemikiran bisa diterima nang kene. Dan setelah ngaji, saya sering dijelaskan sama Abah, bahwa di sini memang pondoknya berkiblat pada NU, tapi pondok ini terbuka untuk siapa pun. Kita diajarkan untuk tidak fanatik mas, sebab semuanya adalah saudara kita.

P : Oke, sekarang saya mau tahu, apakah ada perubahan dalam dirimu saat sebelum menjadi santri dengan sekarang?

I : Wah drastis mas.

P : Apa saja?

I : Pertama emosi ya mas sama sikap dan kesehatan. Jadi saya itu dulu orangnya emosian banget. Setelah ngaji, baik di madin maupun ngaji kehidupan di pondok, alhamdulillah sekarang saya lebih bisa mengontrol emosi. Karena setelah saya pikir, kok memang ya tidak baik sikap emosian itu. Kesehatan saya belajar untuk menaga kesehatan diri sesuai dengan yang diajarkan Ustadz Rodiqun.

P : Bagaiman itu ngajarnya Ustadz Rodiqun?

I : Ngajarnya ya ceramah sama praktek langsung mas, terus kalau santri ada keluhan atau keingin tahaun juga boleh tanya.

P : Selain itu?

I : Sekarang saya lebih pintar dalam berbicara. Maksudnya dibanding dulu saya kan dulu pemalu, sekarang saya lebih bisa bicara yang baik sama banyak orang mas. Saya di pondok kan selain aktif di koperasi saya juga pernah jadi pengurus, nah karena terbiasa untuk berbicara di depan banyak orang saya jadi lebih bisa untuk ngomong sekarang. Kalau ngomong saya berusaha sebisa mungkin biar orang yang ngobrol sama kita menjadi nyaman sama kita.

P : Apa lagi yang berubah dalam dirimu mas?

I : Yang paling pasti mas, berubah dari sisi ilmu dan pengetahuan lah mas, terutama banget ya pengalaman dalam bisnis dari koperasi itu. Kalau ilmu sama pengetahuan jelas mas, di pondok banyak banget ilmu, tinggal kitanya malas atau tidak. Kalau tidak malas ya keilmuan kita yang tadinya sedikit jadi lebih banyak.

P : Kalau ilmu kan kaitannya juga sama berfikir ya, ada tidak perubahan dalam cara berfirkimu?

I : Oh iya, ada banget mas. Saya selama ngaji di sini jadi lebih bisa melihat sesuatu secara menyeluruh mas. Misalkan ngaji al hikam ya. Nah kan dalam ngaji al hikam itu diajari tentang sifat-sifat Allah, nah sifat Allah ini kan juga sebenarnya bisa muncul dalam diri manusia. Maksudnya, manusia kan bisa baik, bisa bersikap memaksa. Nah kayak gitu kan kalau misalnya kita melihat preman, sebelum saya ngaji saya melihat preman

sebagai sesuatu yang sampah, tapi setelah mengaji saya jadi melihat preman itu sebagai ciptaan Tuhan yang sama seperti kita. Jadi melihat mereka ya jadi tidak takut berlebihan lah, malah kalau bisa mengarahkan mereka menuju yang lebih baik.

P : Jadi melihat sesuatu tidak hanya sisi negatifnya saja ya?

I : Iya mas, terus juga saya jadi tidak saklek banget lah. Kita lebih milih jalan tengah mas.

P : Kalau perubahan sikap yang khusus ada tidak?

I : Iya ada mas, selain tadi ya emosi. Saya rasa sekarang lebih menerapkan sopan santun, terus menghargai orang yang berbeda baik pendapat maupun perbedaan lainnya, terus adab untuk diri juga ada berubah lah mas.

P : Ada kaitannya dari hasil ngaji?

I : Tentunya mas, misal sopan santun sama menghargai ya mas. Saya kan pernah ngaji tentang kisah Nabi yang ngasih makan orang buta pengemis yang saban hari mencaci maki Nabi. Meskipun dicaci maki dan sebagainya tapi nabi tetap menyayangi dia loh mas, padahal nabi bisa loh menampar bahkan membunuhnya. Nabi saja bisa begitu, masa kita sebagai umatnya tidak. Nah saya rasa dari hasil ngaji itu saya jadi merubah diri agar setidaknya mampu mengikuti jejak nabi yang begitu beradab.

P : Oh iya mas, memangnya kalau ngaji itu seperti apa si ngajinya? Apa kalian diajak untuk aktif dalam proses ngaji itu?

I : Iya mas, kalau ngaji kami selalu diberikan kesempatan, misal punya pertanyaan yang mengganjal di hati ya kita disuruh menanyakan mas. Kita juga sering kalau ngaji isinya kitab terus disksusi mas. Apalagi akhir-akhir ini setelah corona ini merajalela, nah Abah sering ngajak kita diskusi, jadi Abah ngasih permasalahan terus kita disuruh mikir. Nah sehabis itu, kita disuruh ngasih pandangan kita. Setelah itu kita diskusi, nanti Abah ngasih arahan dan kesimpulan mas. Misal ya, terkait dengan corona ini, Abah ngasih sebuah masalah, kami disuruh untuk memikirkan besar dan kecil. Jadi besar dan kecil ini kaitannya dengan corona itu seperti apa, nanti kami diberikan berbagai pemikiran dari Abah tentang besar dan kecil ini, kami pun merenungkan semua itu.

P : Apa Cuma Abah yang begiu?

I : Tidak mas, kan karena sekarang musim wabah jadi ngajinya sama Abah terus. Kalau Ustadz lain juga begitu mas, misalnya Pak Munawir, Ustadz Atabik, Ustadz Lutfi Makhasin, dan lain-lain mas.

P : Semuanya ya?

I : Ya hampir semua mas.

P : Menurutmu kenapa kok ngajinya begitu?

I : Kalau menurut saya mungkin memang karena kebanyakan yang ngajar adalah dosen mas, dan santrinya semua mahasiswa.

P : Oh iya, sekarang kan kamu sudah semester akhir nih, ada masalah yang kamu hadapi tidak?

I : Ada banget mas, skripsi belum selesai-selesai. Padahal sudah semester sebelas. Jadi saya gini mas. Niat saya memang mau menyelesaikan

secepatnya, karena tinggal sedikit lagi, dan rencananya bulan ini harus sudah munaqosyah.

P : Lalu untuk itu bagaimana yang kamu lakukan?

I : Jadi saya itu punya keinginan loh mas, saya mau ngabdi ke pondok sebelum saya lulus dan mukim mas. Jadi saya ro'an setiap hari mas untuk mbangun masjid. Pokoknya kalau ada yang ngajak ro'an saya oke. Nah niatnya kan kalau malam setelah ro'an pagi sama sorenya saya mau ngerjakan skripsi ini mas biar sesuai sama yang saya rencanakan. Tapi malah sebulan ini terbengkalai karena malamnya cape jadi mau tidur susah mau ngerjakan skripsi juga apalagi.

P : Sebentar, skripimu kok bisa sampai semolor ini? Pernah ditegur sama Abah soal ini?

I : Iya mas, saya juga bingung. Waktu itu pernah saya dipanggil Abah saya ditanya masalah skripsi kok belum selesai, terus Abah tanya apa karena koperasi mengganggu? Dan kalau mengganggu ya koperasinya disudahi saja biar fokus ke skripsi. Terus saya jawab tidak, saya jawab masih proses dan saya seneng di koperasi.

P : Nah terus solusi yang kamu pikirkan seperti apa?

I : Iya karena kan saya memang ingin bulan ini selesai ya mas, jadi saya mikir, saya punya keinginan ngabdi ke pondok tapi skripsi harus tetep jalan. Akhirnya saya ngobrol sama mas haris, sama senior atau alumni, dan akhirnya saya jadi tambah semangat mas. Sekarang sudah ada seminggu ini tiap malam habis ro'an saya fokus ngerjakan skripsi meskipun siangnya saya ro'an.

P : Kan kamu bisa saja tidak ro'an? Atau Kamu bisa saja memilih mundur dari koperasi, kenapa tidak kamu lakukan?

I : Saya mau membuktikan ke diri saya, bahwa saya bisa menyelesaikan skripsi meskipun harus ro'an dan mengurus koperasi mas.

P : Lalu, kalau sudah selesai skripsi mau apa?

I : Mukim mas, saya mau pulang, mau ngabdi jadi guru, mau bisnis, sama mau aktif di organisasi NU mas.

P : Kenapa guru, bisnis dan organisasi?

I : Kalau guru memang sesuai jurusan mas, lagian jadi guru kan bisa menyebarkan ilmu. Kalau bisnis memang saya niatnya untuk memback up ekonomi mas. Jadi biar kalau jadi guru meskipun gajinya sedikit tidak gersulah, biar berkah dan orientasinya *fi sabili Allah*. Nah kalau organisasi saya memang ingin ikut mengembangkan masyarakat mas. Tapi kalau saya mengembangkan masyarakat tanpa organisasi kayaknya tidak mungkin deh, sebab di lingkungan saya kan tokohnya luar biasa mas, kyainya ada, orang-orang pintar juga banyak. Nah kalau lewat organisasi kan bisa menggerakkan yang ada dalam organisasi atau menggerakkan masyarakat loh mas.

Informan : Ofi Afiatun Hindun
Hari, Tanggal : Kamis, 9 April 2020
Waktu : 13.00-13.40 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

- P : Sudah berapa lama anda di Pesantren ini?
I : Lima tahunan, saya ada di sini mulai tahun 2014.
P : Kenapa dulu tertarik untuk nyantri di sini?
I : Saya sebelum masuk ke pesma, saya sudah bertanya kepada beberapa orang tentang pondok di purwokerto. Selain itu saya juga survey dulu bareng orang tua. Saat saya survey, saya lihat sanad ilmu Pak Yai, sistem pembelajarannya, sama kekhususannya untuk mahasiswa.
P : Apa hubungan sanad ilmu Kyai, sistem pembelajaran, kekhususan untuk mahasiswa dengan memilih pondok?
I : Saya rasa dan dari apa yang bapak ibu saya ajarkan, sanad keilmuan ini penting. Adanya sanad keilmuan menjadi penjelas dasar keilmuan yang akan saya pelajari. Pelajaran yang saya dapat dari Pak Yai pun demikian, yakni pentingnya sanad keilmuan bagi calon santri agar jelas. Sementara kalau sistem pembelajarannya, saya tertarik sebab di pesantren ini dipadukan antara sistem salaf dan juga modern. Sedangkan kekhususan untuk mahasiswa membuat pesantren ini cocok bagi saya sebab keteraturannya dan pengertiannya terhadap dunia mahasiswa. Misalnya saja di pesantren ini diperbolehkan membawa laptop bahkan hp, sementara di pesantren lain tidak. Jadi tugas kita sebagai mahasiswa juga tetap terakomodasi.
P : Sekarang kuliahnya di mana, jurusan apa?
I : Saya lanjut S2 di IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam, sesuai S1 saya dulu mas.
P : Kenapa kok kamu memilih lanjut S2, padahal di strata satu sudah lulus dan siap kerja?
I : Saya lanjut S2 karena saya sadar banyak yang belum saya dalami, maka dari itu saya mau mendalami keilmuan saya pada bidang PAI, memperluas perspektif, sama memang sudah dari duru sejak kecil saya pengen sekolah tinggi. Orang tua pun mendukung, sebab bekal ilmu akan lebih bermanfaat daripada bekal harta. Jadi saya tetep lanjut sampai saat ini.
P : Nah, S1 sudah lulus, sekarang sedang S2, kenapa kok masih memilih tinggal di pesantren?
I : Ada beberapa alasan mas, pertama karena saya rasa banyak pengetahuan saya yang belum selesai saya pelajari karena saya sadar saat awal nyantri saya kurang serius. Kedua saya juga butuh bekal untuk hidup nanti di keluarga dan masyarakat, sehingga saya perlu mengasah dan melengkapi skill yang belum saya kuasai, terutama untuk kepentingan bermasyarakat.
P : Lalu, kamu kelas berapa sekarang di Madin?
I : Sekarang baru naik kelas IV.
P : Memangnya berapa lama di setiap kelasnya?

- I : Normalnya setahun, karena zaman saya masuk belum ada kelas I'dad, tapi di kelas 2 saya tinggal kelas dan baru naik setelah mengulang setahun.
- P : Kok bisa mengulang, kenapa?
- I : Mungkin memang kemampuan akademik saya belum memenuhi kualifikasi untuk masuk ke kelas selanjutnya mas. Tapi ya tidak masalah si, meskipun awalnya sedih tapi saya pikir memang saya yang harus banyak belajar, Ibu saya juga bilang begitu.
- P : Pernah tidak merasakan pertentangan pengetahuan yang kamu pahami sebelum jadi santri dengan saat kamu menjadi santri? Bagaimana caramu untuk meyakipi hal itu?
- I : Ya ada si mas, semisal awal dulu saya kaget, sebab temen-temen di sini udah pada pernah mondok, jadi pas ngaji mereka bisa cepet paham bahkan ngasahi kitab udah pandai, tetapi saya belum. Jadi, saya merasa paling nggak bisa, tapi saya jadikan motivasi untuk lebih giat belajar, meskipun di kampus saya ngantuk-ngantuk karena awalnya kaget dan harus terus belajar biar bisa. Terus masalah ro'an, jadi suruh bersih-bersih gitu. Awalnya masalah roan ini saya agak gimana, masa mahasiswa kok diatur-atur untuk bersih-bersih kayak masih SMA saja. Tetapi lambat laun saya pikir iya bener, memang banyak dari kita yang acuh sama hal remeh, dan kalau diatur dibiasakan jadinya lebih tertata, lebih tertib, jadi lebih bagus lah.
- P : Lalu ada tidak hal yang sudah kamu pahami sebelumnya terus di sini ternyata ada dan lebih nyata? Lalu, bagaimana kamu menyikapinya?
- I : Ada mas, misalnya masalah keyakinan ya. Di pesantren ini kan sering mengadakan acara bersama non-muslim ataupun menerima kunjungan dari orang-orang non-muslim. Hal ini sudah biasa saya alami, karena banyak orang-orang non-muslim dateng ke rumah juga. Jadi ya saya biasa aja, toh di sini prinsip lakum dinukum waliy ad diin juga diterapkan. Jadi bersosial dengan orang yang berbeda agama bukan sebuah masalah, selama akidah kita tetap terjaga.
- P : Ada yang lain tidak?
- I : Ada mas, misalnya masalah mencintai budaya ya. Nah di pesantren ini saya sering nemuin kegiatan kebudayaan, bahkan ada yang rutin pas pentas budaya, missal cowongan. Nah bagi saya itu hal yang biasa dan patut diapresiasi bukan disudutkan sebagai orang yang sinkretik atau sebagainya. Dulu waktu kecil kan saya sering diajak sama mbah untuk nonton pertunjukan seni budaya, misalnya ebeg dan lain lain. Nah saya secara tidak langsung diajarkan untuk mencintai budaya sebagai sebuah budaya. Yang penting satu, akidah kita tetep terjaga, jangan sampai terbawa pada hal yang tidak melenceng dari akidah.
- P : Kalau sekarang menurutmu apa perbedaan saat sebelum nyantri dengan sekarang setelah menjadi santri?
- I : Saya merasa lebih dewasa sekarang daripada dulu.
- P : Maksudnya bagaimana?
- I : Saya rasa sekarang saya lebih dewasa dalam berpikir, lebih inklusif juga. Gini maksudnya, saya kalau berfikir sesuatu bener-bener coba untuk

- menyeluruh. Nah kalau inklusif ya saya bisa lebih memaklumi sesuatu yang kadang bertentangan tanpa harus mempermasalahkannya gitu.
- P : Jadi di pesantren kamu dapat pendewasaan ya? Memang seperti apa si pengetahuan yang kamu dapat?
- I : iya mas, drastis berubahnya. Kalau di pesantren kan pembelajarannya meskipun kitab tapi tetap bersinergi sama kehidupan nyata lho. Maksudnya kalau di pesantren itu pengetahuan akademik yang kita dapat selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata kita sebagai makhluk sosial.
- P : Contohnya kayak gimana?
- I : Misal pas kemaren lagi hangatny kasus khilafah mas, nah kami saat pembelajaran sama Abah disinggung masalah ini, bahkan kami diajak ikrar untuk setia pada pancasila. Dijelaskan saat itu, Pancasila itu sudah final dan memang sudah sangat Islami, dijelaskan Pancasila yang waktu itu disampaikan Mbah Moen. Ada lagi misalnya masalah covid 19 ini, pas ngaji kami diajari Abah untuk berfikir panjang. Kan banyak yang khawatir masalah jama'ah sama masalah sholat jumat. Nah kami dijelaskan sama Abah tentang hukum-hukumnya ada yang pendapat kiri, kanan sama yang tengah. Nah semua pendapat itu disampaikan, terus karena kondisi wabah ini, maka kami disuruh untuk berfikir sendiri dan memilih mana yang terbaik berdasarkan logika dan dalil yang kami dapat, dan pilihan yang tengah-tengah itu yang disarankan. Jadi intinya kami diajari untuk melihat sesuatu dari banyak sudut pandang, serta condong memilih tengah-tengah. Diajarin biar tidak sradak sruduk dalam segala hal.
- P : Sebenarnya pembelajaran di pesantren ini seperti apa si kalau di kelas?
- I : Kalau di kelas ya umumnya pesantren lah mas, diajari pake bandongan kalau ngaji per kelas. Nah kalau ngaji khusus kayak al Qur'an pake setoran giu.
- P : Kalau ngaji bandongan gimana tuh?
- I : Kalau ngaji bandongan ya Ustadnya baca kitab terus kami ndengarkan sambil ngasaih kitab.
- P : Materinya dikaitkan sama kehidupan sehari-hari tidak?
- I : Iya mas, materinya kadang diselipi begitu dan kadang permasalahan mulai muncul di kami.
- P : Permasalahan seperti apa?
- I : Ya timbul sesuatu yang kadang mengganjal, akhirnya kami tanyakan?
- P : Memangnya santri boleh tanya kalau lagi ngaji?
- I : Boleh Mas, biasanya di awal sama di akhir sebelum pembelajaran selesai.
- P : Pertanyaannya tentang apa?
- I : Tentang materi lah mas, tapi kadang konsep penerapannya juga si. Misalnya waktu ngaji kitab di bulan ramadhan, yang selalu mengisi kan Pak Munawir, beliau ngajarkan tentang kitab pendidikan keluarga kayak qurotul 'uyun, huquq al dulujain, dan lain-lain. Nah kadang, berbagai hal yang berkaitan penerapan di kehidupan berumah tangga ditanyakan sama santri.
- P : Kalau ngaji etika gimana yang kamu dapat?

- I : Sama mas, ada kaitan antara yang diajarkan sama yang di kehidupan nyata. Misalnya gini, Abah pernah ngajar kitab tapi saya lupa nama kitabnya, nah dalam kitab itu ada ajaran tentang etika bertamu dan menerima tamu. Kalau ketika bertamu kita diajari untuk ketika disajikan makanan, maka makan makanan yang tedekat dulu jangan langsung cari yang paling jauh meskipun yang paling jauh itu makanan yang paling kita suka. Sementara kalau kita menerima tamu, kita dusuruh kalau menyajikan gelas yang ada gagangnya ya disajikan di sebelah kiri tamu biar mudah ngambilnya, dan kalau ada tamu kita juga diajarkan untuk menyajikan ke tamu makanan yang paling enak yang kita miliki. Hal itu diterapkan di pesantren kalau ada tamu atau kalau menyuguhi minuman Ustadz saat ngajar. Jadi saya mikir, kok bener juga apa yang diajarkan ini, secara logika masuk banget.
- P : Ada yang lain tidak kaitannya etika tadi?
- I : Apa ya, kayak etika berorganisasi mas. Di sini itu santri emang ditekankan untuk berorganisasi, kan di pondok banyak oraganisasinya termasuk di pengurus dan lainnya. Nah ketika kita dapat tugas atau jabatan ya tugas itu kita lakukan sebaik mungkin jangan setengah-setengah. Missal nih, surat untuk santri, salah satu kata saja sama Abah suruh diperbaiki. Jadi diajarin untuk segalanya jangan tergesa-gesa dan melakukan semua hal sebaik kemampuan kita. Itu diajarkan Abah baik di ngaji maupun dalam praktik kita di pesantren.
- P : Oh iya, kalau perubahan diri nih, perubahan yang kamu alami baik yang kamu rencanakan maupun yang berjalan tanpa sadar itu ada tidak?
- I : Apa ya? Kalau berkerudung saya memang dari kecil pake, mungkin ini mas, kalau ngomong saya lebih tertata tidak sembarangan ngomong. Berteman pun saya si mau dengan siapa pun tapi kalau untuk akrab saya selektif, saya pikir teman yang baik dijadikan teman adalah teman yang bisa bikin kita lebih baik. Terus ini, kalau berfikir mas. Saya sekarang kalau berfikir untuk sesuatu, saya timbang dulu baik buruknya, saya kaitkan sama ilmu yang pernah saya pelajari saya kaitkan sama realitas sikon, baru deh pemikiran saya saya aplikasikan.
- P : Oke. Kalau kamu dalam mengembangkan pengetahuanmu hal apa aja yang kamu lakukan?
- I : Terus belajar mas, mbaca, nulis sama diskusi mas, sama menerapkan ilmu yang saya dapat ke kehidupan dan aktivitas saya. Itu juga ditekankan sama Abah.
- P : Setelah lulus, apa yang kamu rencanakan dan apa yang sudah kamu siapkan?
- I : Kalau untuk hidup setelah nyantri belum terfikirkan mas, biarkan berjalannya waku dan saya menyiapkan diri saya dengan skill-skill yang mungkin nanti saya butuhkan untuk saya atupun untuk keluarga dan masyarakat.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN ALUMNI

Informan : Ahmad Arifin Zain, M.Pd
 Hari, Tanggal : Selasa, 14 April 2020
 Waktu : 20.13-20.40 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Berapa lama sampean tinggal di An Najah?
 I : Di An Najah sekitar empat tahun, masuk 2011 keluar 2015. Pokoknya waktu lulus S1 saya mukim.
 P : Alasan mondok sampai lulus kuliah S1 apa?
 I : Enak di pondok, murah tur kepenak. Di pondok hidup berbaur sama teman-teman, jadi kalau butuh sharing tentang tugas kan banyak temennya. Oh iya, di An Najah juga aturannya tidak seketat pondok lain ya, kita jadi bebas untuk berkreatifitas, berorganisasi. Sama dari Abah mas, saya merasa dibimbing banget sama beliau, jadi beliau tidak mendikte kita untuk ini dan itu, lebih mengajak kita untuk berfikir, dan ini yang menurut saya penting, beliau juga tidak hanya sekedar begitu, beliau memberi contoh mulai dari diri beliau sendiri.
 P : Memangnya sebelumnya belum pernah merasakan mondok mas?
 I : Belum, dari MI sampai SMP saya madin si, kira-kira sampai kelas 2.
 P : Selama di An Najah pernah tidak merasakan atau melihat atau mengalami hal yang tidak sesuai baik dengan pemikiran, pengalaman, pengetahuan maupun hati sampean?
 I : Pernah pastinya bro. Misalnya itu tentang orang-orang non (muslim) yang dateng ke pondok. Awalnya bener-bener saya merasa aneh, masa pondok kok begitu. Tapi setelah berjalannya waktu, saya dapet banyak wacana dan ilmu di pondok saya berubah untuk bisa memahami. Saya pikir, ooh memang kita hidup di negara yang beragam, jadi keberagaman itu jangan sampai bikin kita jadi anti terhadap yang lain yang berbeda.
 P : Memang awalnya memandang mereka seperti apa?
 I : Ya menganggap mereka kurang baik lah. Jadi saya awal memang merasa agak risih. Tapi sekarang sudah tidak bro.
 P : Selain itu ada hal lain tidak yang bertentangan sama sampean?
 I : Ada, masalah ghozob. Santri kok make punya orang tanpa bilang, itu kan bikin kesel, bikin marah juga. Tapi lama-lama di pondok ya saya memahami itu lah.
 P : Memahami bagaimana? Ikutan ghozob?
 I : Ya terkadang, kalau sandal saya sudah tidak ada di komplek ya saya ghozob, tapi jarang si.
 P : Oh iya, dulu pas di pondok memang pembelajarannya seperti apa si?
 I : Ya pembelajaran biasa, kitab kadang yang bukan kitab.
 P : Pembelajarannya bagaimana?
 I : Bandongan, tapi ya diselipi kontekstualisasi sama permasalahan dunia mas bro.
 P : Maksudnya permasalahan dunia?

- I : Ya permasalahan dalam masyarakat.
- P : Contohnya?
- I : Banyak si. Missal kitab Adabul 'Alim, ka nada tuh diajari tentang membagi waktu. Nah ini dikontekstualisasikan dengan kehidupan santri sekarang atau mahasiswa sekarang.
- P : Apa kalian diberikan kesempatan untuk aktif dalam belajar di kelas?
- I : Pastiya bro, apalagi kan santrinya semua mahasiswa, yang ngajar juga hampir 90 % dosen kan. Jadi memang aktif pembelajarannya.
- P : Semua ngaji seperti itu?
- I : Ya ada yang tidak tapi kebanyakan, misal Abah, Pak Anshori, Pak Munawir, Bu Maria, Pak Atabik, dan lain-lainnya.
- P : Setelah ngaji, ada tidak yang sampean rasa berubah dalam diri sampean?
- I : Pastiya bro, misal dari kedisiplinan ya lumayan berubah. Teru manajemen waktu sama keuangan juga. Sama kedewasaan berpikir kali ya.
- P : Kedewasaan berpikir itu bagaimana?
- I : Ya lebih dewasa dalam menyikapi berbagai hal, entah itu masalah pribadi, isu yang berkembang di masyarakat, ataupun yang lainnya. Ya pola pikirnya jadi lebih dawa.
- P : Oh iya, kan sampean juga melanjutkan studi dan sudah lulus, di mana?
- I : Iya, di IAIN ambil PGMI.
- P : Lalu, sekarang di masyarakat aktif di mana?
- I : Ya, di masyarakat ya. Sekarang si ngajar di MI sama di STIKIP Majenang. Sama aktif di NU. Di kecamatan ikut ansor jadi sekretaris, terus di Ranting Keramat saya jadi ketuanya, terus di tempat istri saya jadi wakil ketua.
- P : Loh kok double job?
- I : Ya begitu lah, yang namanya organisasi kayak gini kan no money, artinya siapa yang mau siapa yang siap aja. Jadi banyak orang malah enggan untuk aktif.
- P : Kok sampean ikut, kan no money?
- I : Bagi saya tak anggap sebagai kesempatan untuk merubah atau setidaknya membawa masyarakat NU menjadi lebih baik. Itu juga yang saya dapat dari Purwokerto, di Pondok jadi pengurus pondok, di kampus aktif di UKM.
- P : Selain itu, aktif di mana lagi?
- I : Selain itu ya di Karang Taruna desa kramat, sama di Pekiringan jadi tukang mimpin tahlil di RT. Karna mungkin dianggap santri ya, di Pekiringan setiap ada jamaah tahlil ya kalau kyainya berhalangan atau lama datengnya saya yang disuruh mimpin. Sementara kalau karang taruna ya aktif saja anak-anak di sana kan memang sering komunikasi, ya kegiatan-kegiatan selau diajak sharing sama mereka.

Informan : Amirudin, M.A
Hari, Tanggal : Minggu, 19 April 2020
Waktu : 22.54-23.33 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

- P : Anda di An Najah masuk tahun berapa?
I : Saya masuk mulai tahun 2010 mas, dulu angkatan pertama di sini.
P : Dulu berapa orang di sini mas? Sudah ramai pas awal dibuka pondok ini atau belum?
I : Dulu masih enam orang mas, laki-laki tiga orang perempuan juga tiga orang. Dulu ramainya itu setelah setahun saya di pondok. Jadi selain Abah juga mengajak para mahasiswa, kami juga promosikan ke anak-anak kampus.
P : Dulu masuk pas semester berapa mas? Terus kuliahnya di mana?
I : Saya dulu masuk pas semester empat akhir. Saya kuliahnya di IAIN dulu STAIN Purwokerto, kebetulan saya diajar Abah karena saya anak PAI.
P : Dulu kenapa sampean akhirnya bisa menjadi santri awal di An Najah?
I : Iya, dulu kan saya diajar sama beliau, nah saya rasa beliau itu dosen paling aman paling baik. Jadi kalau kuliah itu sama beliau kita tanya dijawab dengan baik lemah lembut, beliau tidak pernah marah. Nah terus saya diajak untuk mondok ya langsung tertarik begitu mas meskipun secara latar belakang saya berbeda sedikit haluananya.
P : Berbeda bagaimana mas?
I : Iya saya kan alumni MWI yang secara konsep menggunakan pemahaman Muhammadiyah, ya meskipun saya cuman ngalong pas itu karena rumahnya kan deket, tapi seru jadinya setelah di pondok.
P : Seru yang dimaksud?
I : Seru saja, karena mendapat pemahaman yang sebelumnya belum didapat, akhirnya pengetahuan kita dan wawasan kita semakin kaya mas.
P : Selama di pondok, pernah tidak sampean diberikan amanah untuk mengelola pondok?
I : Saya kebetulan lurah pertama di sana mas. Jadi saya diberikan kesempatan untuk menjadi ketua di pondok waktu itu.
P : Selama menjadi lurah, apa yang sampean dapat?
I : Tentunya belajar mas, karena menjadi pemimpin itu tidak mudah. Pengalaman ini saya jadikan pembelajaran setelah lulus, saya setelah S2 kemudian banyak mengulas balik pengalaman dulu untuk dijadikan bahan refleksi di masyarakat. Misal gini, saya dulu ketika menjabat sebagai lurah pernah merasa sangat tidak dihargai oleh satu orang santri yang mungkin karena dia sebelumnya pernah mondok, jadi ketika diatur oleh saya yang notabene belum pernah mondok merasa bagaimana-bagaimana. Konflik tersebut menjadi masalah kala itu, tetapi menjadi pembelajaran berharga ketika saya berada di masyarakat, bahwa masyarakat pasti akan ada yang seperti itu. nah cara saya menyikapi konflik semacam itu dulu dengan sabar meskipun dalam hati panas, dan di masyarakat saya refleksikan. Ibaratnya jadi lebih bijaksana kalau di masyarakat.

- P : Membahas konflik, pengalaman sampean selama menjadi santri, pernah tidak mendapatkan pengalaman atau melihat sesuatu yang bertentangan dengan diri sampean sendiri?
- I : Kalau konflik banyak ya mas, salah satunya itu tadi. Terus ada lagi misal dari segi pembelajaran, nah saya merasanya si kalau di sini pembelajaran untuk fikih bagus ya, tapi untuk akidah sedikit kurang waktu dulu. Jadi masih banyak santri yang terkadang terlalu awam atau kurang memahami akidah. Sehingga terkadang cara mereka berakidah sering mencampur adukkan antara akidah dengan budaya yang notabene mengandung kesyirikan atau tidak sesuai dengan Qur'an dan Hadits. Hal itu menjadi konflik batin bagi saya, tapi ya mau dikata apa, mungkin sebab pemahaman kita berbeda dan proses belajarnya yang kurang gamblang jadi begitu.
- P : Jadi ketika pembelajaran khususnya akidah santri tidak paham atau ustadz yang kurang jelas mengajarkannya?
- I : Ustadz si sebenarnya jelas mas, tapi pola pikir mereka sebelumnya yang mungkin berbeda dengan saya. Jadi kalau saya ketika belajar di bawah lembaga dengan orientasi Muhammadiyah di dalamnya, yang namanya akidah sangat ditekankan mas. Nah di sini agak kurang penekanannya. Tidak tahu sekarang.
- P : Hal lain ada?
- I : Kalau hal lain ada, ini menyangkut masyarakat. Jadi saya dikasih amanah oleh Abah untuk tadarus di masjid 20 meni sebelum adzan subuh. Jadi ada seorang warga yang berbeda haluan dengan saya marah-marah bahkan sempat ramai, dia sampai nantang-nantang berantem. Tetapi saya tetep melakukan saja, toh masyarakat mayoritas tetap setuju dan lagi beliau adalah pendatang. Jadi saya ambil hikmahnya, yang namanya masyarakat pasti beragam, nah ketika kita menjadi orang yang minoritas dalam masyarakat maka menjadi bijak adalah yang lebih baik, jangan menganggap diri paling benar.
- P : Kalau masalah hubungan nonmuslim dengan pondok, adakah itu jadi konflik bagi diri sampean?
- I : Kalau itu iya, awalnya saya kaget. Saya sebelumnya kan belum pernah seperti itu, dalam artian bergaul secara langsung dengan orang yang berbeda agamanya. Tapi bagi saya jadi pembelajaran mas, bahwa kita sesama manusia, harus saling menghormati. Nah dulu waktu dialog saya bahkan diminta Abah untuk berdialog masalah teologi, karena saya selain punya hafalan al Qur'an saya juga belajar bible. Jadi kita dialog, menanyakan konsep keyakinan masing-masing dan sebagainya.
- P : Dialog yang dilakukan apakah tidak menimbulkan konflik berkepanjangan?
- I : Kami dialog bukan berdebat. Jadi dari dialog itu kami malah saling memahami satu sama lain, menghilangkan perasangka-perasangka negatif yang terkadang melekat di otak.
- P : Selama sampean di pondok, pembelajaran di madrasah diniyyahnya seperti apa si? Apakah hanya mengaji kitab saja atau bagaimana?

- I : Kalau di pondok dulu ngajinya kitab iya, terus diskusi-diskusi ilmiah yang tanpa kitab juga masuk dalam madin. Oh iya, ada satu yang menurut saya bagus mas, pembelajaran yang ada di sana waktu saya dulu selalu melibatkan santri untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Jadi bukan sekedar pak kyai membaca kitab lalu menerangkan terus udah, tapi ada jeda untuk kami bertanya, menawab pertanyaan, kadang saling bertukar pikiran dengan santri dan yang mengajar. Jadi pemahaman yang sebelumnya bertentangan menjadi terjembatani.
- P : Maaf, sampean berapa lama di pondok?
- I : Saya tidak lama mas, sekitar dua tahun. Jadi setelah lulus saya mukim, sekitar dua tahunan lah di sana.
- P : Selama rentang waktu itu, pasti banyak yang sampean dapat. Ada tidak perubahan yang terjadi dalam diri sampean saat sebelum mondok sama setelah mondok?
- I : Perubahan pasti ada mas, kalau saya sekarang lebih menerapkan pola tingkah laku atau adabnya santri-santri NU yang menurut saya bagus. Misalkan ngaji atau sholat pakaiannya panjang, terus pakai songkok, bagi saya itu hal yang sangat bagus sehingga saya menerapkan itu. Contohnya lagi tata krama kalau kyai lewat di depan orang yang lebih tua dari kita kita menundukkan badan, nah begitu.
- P : Kalau cara sampean dalam melihat sesuatu bagaimana? Ada perubahan dari sebelumnya?
- I : Kalau melihat sesuatu itu cara berfikir ya?
- P : Betul.
- I : Saya si tetap sama mas, artinya saya dulu begini ya tetap begini kalau melihat fenomena. Tidak berubah si menurut saya. Tapi pengetahuan yang berubah, jadi lebih luas karena kita hidup tidak hanya dalam satu lingkup pemahaman organisasi, jadinya tabungan pengetahuan kita bisa untuk menilai sesuatu itu lebih luas.
- P : Sekarang, sampean kegiatan yang dilakukan apa saja mas?
- I : Kalau sekarang saya masih ngajar di SMK Tunas Bangsa Kebasen, terus sekarang juga jadi wakil RT, ketua Badan Usaha Milik Desa, ketua Forum Komunikasi Sarjana Desa di desa saya. Kegiatan lainnya juga ada, saya sering diundang untuk ceramah, mengisi kultum, dulu juga pernah menjadi imam di masjid alun-alun Purwokerto, sama sering diundang untuk jadi qori'.
- P : Itu semua ada kaitannya dengan yang sampean dapat di pondok?
- I : Pastinya ada, misal di organisasi ya karena terbiasa jadi pemimpin di pondok, di masyarakat jadi lebih bisa beradaptasi. Terus mengisi ceramah atau kultum ya terkadang saya ambil materinya dari apa yang saya dapat juga di pondok. Tapi kalau qori' itu sudah dari kecil mas. Oh iya satu lagi, saya sekarang sedang proses mendirikan yayasan sosial pendidikan, salah satu bentuknya yang sudah berjalan itu santunan bagi anak yatim. Ke depannya akan kami dirikan pula sekolah tapi orientasinya untuk orang-orang yang kurang mampu.
- P : Di yayasan itu, sampean jadi apanya?

- I : Saya jadi ketua yayasannya. Jadi milik keluarga mas, cuman saya yang menginisiasi dan yang mengelola semua dari awal.
- P : Kenapa sampean mendirikan yayasan sosial pendidikan?
- I : Ada beberapa alasan, pertama saya ingin berbagi kebahagiaan dengan anak-anak yatim. Kedua ingin membuat sejarah di usia yang muda, kayak Abah kan banyak membuat sejarah dalam hidupnya. Itu alasannya.
- P : Dalam mendirikan yayasan ini, sampean secara mandiri langsung mendirikan atau belajar dulu?
- I : Belajar tentunya mas, sharing dengan orang lain yang sudah punya yayasan yang maju. Untuk yayasan ini saya juga didorong awalnya oleh teman kuliah S2 saya dulu di Unsoed jurusan Administrasi Negara, jadi ternyata saya baru tahu kalau yayasan itu penting untuk didirikan, selain memiliki manfaat luas, yayasan juga akan mampu menyerap dana dari negara agar tidak mubazir.

Informan : Muhammad Faishal Danial, S.Pd
 Hari, Tanggal : Selasa, 14 April 2020
 Waktu : 20.13-20.40 WIB
 Media : Panggilan WhatsApp

- P : Berapa lama sampean tinggal di An Najah?
- I : Di An Najah sekitar enam tahun, masuk 2012 keluar 2018.
- P : Kenapa kok bisa tertarik untuk masuk di An Najah?
- I : Dulu niatnya memang mencari pesantren yang berbeda. Nah di An Najah beda, ada kepenulisan yang bahkan jadi brand pondok ini.
- P : Sudah pernah survey di pondok lain?
- I : Sudah, tapi saya mantap milih di sana.
- P : Lalu, apakah ikut pengembangan kepenulisannya?
- I : Ikut dulu di pondok pena, tapi cuma setahun. Setelah itu keluar karena tugasnya berat-berat dan saya kan masih sangat awam. Kayak bikin puisi, cerpen, pantun, opini bahkan sampe novel.
- P : Memang kenapa kok tertarik kepenulisan?
- I : Dulu karena saya pengen kayak nulis-nulis di Koran, kan keren.
- P : Sampean kan enam tahun, kok sebetah itu di pondok?
- I : Saya betah karena Abah, beliau selalu mendampingi santri, baik dari sisi keilmuan, organisasi, sampai bermasyarakat. Selain itu juga karena saya rasa lingkungan di sana mendukung saya sebagai mahasiswa, secara semua santrinya mahasiswa dan yang ngajar hampir semuanya dosen.
- P : Sebelumnya pernah mondok?
- I : Pernah, saya pernah mondok di Jawa Timur tiga tahun pas SMA, pondoknya pondok salaf.
- P : Sebagai alumni santri salaf nih, pernahkah sampean mengalami hal yang bertentangan di An Najah baik dari sisi pemikiran, hati atau pengetahuan sampean sebelumnya?

- I : Banyak bro, ada pada sisi pembelajaran, ada sisi interaksi santri dengan santri dan santri dengan kyai, terus aktivitas dengan yang bukan muslim. Semua itu terjadi kurang lebih selama tiga semester.
- P : Coba jelaskan dari sisi pembelajaran itu seperti apa?
- I : Kalau di sini pembelajarannya fifty-fifty ya. Sementara dulu waktu saya belajar di pondok salaf, semua materi pondok ya agama.
- P : Kalau masalah interaksi bagaimana?
- I : Nah kalau interaksi itu gini, saya kaget banget awalnya karena sangat jauh bedanya dengan di pesantren salaf yang saya tempati sebelumnya. Pertama interaksi antara santri dengan santri, khususnya santri putra dengan putri. Kalau sebelumnya, interaksi antara santri putra dan putri itu sangat dibatasi, kita bisa lihat santri putri itu paling kalau habis ngaji, sementara di sini bebas banget, bahkan di koperasi atau di OSMA atau juga di ngajinya kan campur meskipun ada tabirnya. Sementara kalau interaksi santri dengan kyai ya beda banget, kalau di An Najah santri itu bebas untuk sowan seperti biasa saja, sementara di pesantren saya sebelumnya seorang santri tidak pernah sowan ke ndalem kyai karena dianggap tabu. Terus interaksi antara kyai santri yang beda banget lagi tentang ketika kyai lewat, di pesantren saya sebelumnya kyai lewat santrinya ya berhenti, nunduk terus menjauh dengan pelan, sementara kalau di An Najah malah santrinya kabur karena takut disuruh ro'an, tapi biasanya yang masih baru setahun dua tahun, kalau yang udah lebih dari itu sudah beda.
- P : Nah kalau tentang yang kegiatan beda agama itu bagaimana?
- I : Iya, ini hal yang paling membuat saya bergejolak, bahkan sampai muncul pikiran untuk keluar dari pondok. Waktu itu muncul sikap *su'udzhon* saya sama Pak Kyai, kok begini ya, sementara sebelumnya saya belum pernah mengalami itu.
- P : Lalu kenapa tidak jadi keluar dari pondok?
- I : Memang dulu mau keluar, pas semester tiga saya mau pindah ke pondok lain. Saya mikir mau cari pondok yang lebih salaf saja, daripada begini saya tidak nyaman. Tapi ndilalah pas semester empat awal dapat amanah, dulu jadi ketua SILL. Akhirnya tidak jadi keluar.
- P : Hanya gara-gara dapat amanah, sampe tidak jadi keluar bro?
- I : Awalnya itu, tapi dari situ interaksi saya sama senior bahkan sama semua santri, saya juga jadi lebih mengenal pondok, bahkan jadi lebih mengenal pengasuh. Sebab, setiap saya sowan untuk kegiatan ini, selalu ada hal yang saya dapat dari Abah, sehingga tidak langsung membuat saya betah.
- P : Apakah sampean cerita ke Abah tentang keinginan pindah pondok?
- I : Tidak pernah si, karena saya cerita sama santri senior di komplek.
- P : Dapat solusi dari senior?
- I : Dapat pertimbangan si dari senior, akhirnya berfikir ulang, dari Abah juga terus memberi pengetahuan yang sebelumnya memang saya kurang mengetahui, banyak hal, mulai dari santri sampe toleransi dengan non muslim tadi. Dari situ saya perlahan berubah persepsinya terhadap orang-orang yang berbeda.

- P : Oh iya, kalau di An Najah, pengalaman sampean saat belajar proses belajar di kelas seperti apa si?
- I : Pembelajaran ya biasa, pake kitab kalau memang ngaji kitab, kalau yang non kitab ya kadang pake buku atau artikel atau apa yang jelas ngaji.
- P : Waktu dulu santri dilibatkan secara aktif?
- I : Iya, santri selalu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajarannya. Jadi di pondok kita sama Ustadz diskusi kayak di kelas kampus, kan aneh kan? Tapi begitu. Kalau kita ada yang tidak paham kita disuruh tanya bahkan selalu dikasih kesempatan untuk bertanya.
- P : Semua Ustadz?
- I : Emm, kebanyakan bro.
- P : Kalau proses belajarnya sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari?
- I : Iya, sering, bahkan nahwu juga kadang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sama Abah, misal 'alamat rafa', jazm dan lain-lain juga dikaitkan sama kehidupan.
- P : Jadi masalah-masalah dalam kehidupan santri atau masyarakat disinggung dalam proses belajar?
- I : Benar sekali. Jadi di An Najah itu, santri kan sudah dewasa sudah bisa berpikir sendiri, nah dalam proses belajarnya santri tidak lagi didikte begini begitu, tapi santri dibekali pemahaman untuk bisa dipilih sendiri oleh santri.
- P : Pemahaman bagaimana?
- I : Ya pandangan-pandangan, baik berdasarkan syariat ataupun logika.
- P : Setelah ngaji di An Najah, adakah perubahan dalam diri sampean yang sampean sangat rasakan?
- I : Pertama jiwa sosial dan solidaritas jadi lebih kuat ya. Karena di An Najah kita dididik bukan hanya menjadi seorang muslim yang hanya bergaul dengan muslim, jadi siapa pun harus kita hormati. Kedua saya bisa lebih berinteraksi dengan orang, karena sebelumnya saya pendiem orangnya, di pondok dikasih amanah ini lah, itu lah, bahkan lurah sama ngajar santri junior. Ketiga berubah pola pikir saya, jadi lebih luas tidak cupek, jadi kalau ada masalah lebih bisa arif lah dalam menyikapinya.
- P : Apa perubahan itu direncanakan?
- I : Tidak, berjalan alami seiring berkembangnya badan dan pengetahuan.
- P : Sekarang kiprah sampean di masyarakat apa?
- I : Kalau di masyarakat, saya ngajar di MTs sama MA di yayasan Ma'arif. Kalau yang lain tidak si, kan sekarang juga masih sibuk S2, palingan jadi konsultan di IPNU si.
- P : S2 di mana?
- I : S2 di IAIN Purwokerto, melanjutkan MPI saya dulu di S1.
- P : Kenapa kok milih S2? Kenapa tidak memilih fokus karir?
- I : Kalau S1 MPI kan jaman saya tidak ada Akta IV, jadi susah kan kalau jadi guru? Nah makanya pragmatisnya begiu. Tapi kalau keniatan yang bener-bener saya ilhami ya niat mengembangkan diri biar pengetahuan dan relasi semakin luas.

Informan : Riski Budiono, S.Sy
Hari, Tanggal : Senin, 13 April 2020
Waktu : 21.40-22.10 WIB
Media : Panggilan WhatsApp

- P : Berapa lama sampean tinggal di An Najah?
I : saya sebentar, Cuma tiga tahun., tepatnya sampai kelas tiga. Saat KKN saya keluar dari pondok.
P : Kapan masuknya?
I : 2011
P : Kenapa kok keluar dari pondok?
I : Dulu saya aktif di UKM Olahraga, saking aktifnya jadi saya nggak enak sama anak-anak karena sering ikut kegiatan luar di pondok. Jadi saya pikir lebih baik saya mukim, biar tidak memberikan pengaruh buruk ke santri.
P : Sebelum masuk ke An Najah pernah mondok atau belum?
I : Saya belum pernah yantri sebelumnya, tapi saya dulu aktif di Madin pas SD saja. Kalau pas MTS saya ikut ngaji di pesantren dekat rumah, tapi ya kurang intens si.
P : Saat di pondok pernah tidak mengalami hal yang bertentangan dengan diri, baik pengetahuan, pemahaman, logika atau hati?
I : Saya si tidak pernah ya, saya jalani begitu saja dan menikmati. Kecuali pas mau keluar itu.
P : Memangnya pas mau keluar dari pondok ada pertentangan seperti apa?
I : Ya bingung lah bro, masih pengen ngaji juga, tapi waktu itu di kempo sering banget kejuaraan kan, nah saya juga ikutin terus. Akhirnya ya begitu, saya milih keluar dari pondok. Oh iya, tambah lagi saya dulu aktif di komunitas motor bro.
P : Komunitas motor?
I : Iya dulu sebelum lulus kuliah dan kerja saya aktif di komunitas motor.
P : Kok bisa santri ikut komunitas motor?
I : Saya STM bro, jadi senang motor.
P : Memangnya tidak terganggu atau canggung dengan mereka? Kan sampean santri?
I : Alhamdulillah tidak, jadi di komunitas itu mereka tahu bahwa saya anak pondok. Jadi kalau ada kegiatan yang berbau miras, atau ngepil atau main perempuan mereka malah tidak mau ngajak saya. Mereka bilang “ wis koe ora usah melu, kie nyong pada baen”.Tapi ya memang, temen-temen saya kan pada urakan bro, beda pastinya sama dunia santri.
P : Sepantaran usianya?
I : Saya paling muda, tapi meskipun paling muda saya dituakan di sana. Nah jadi ya gitu, mereka ada rasa rikuh atau mungkin menghormati saya.
P : Apa sampean tidak terfikir mengajak mereka berubah?
I : Kalau merubah kan berat ya, ya jadinya bukan ngajak atau ngajari si, tapi kalau ada saya di sana jadi bisa ngerem temen-temen biar mengurangi maksiatnya.

- P : Mengerem bagaimana?
- I : Jadi kalau sum-sum (patungan) uang saya bilang, kalau saya patungan oke yang penting buat beli gorengan atau makanan kalau yang lain-lain nggak mau.
- P : Jadi artinya sampean jadi penggerak di sana?
- I : Iya bisa dikatakan gitu, jadi banyak temen motor yang ngajak sharing nih, ya saya ajak mereka berfikir tentang menjadi lebih baik. Jadinya banyak tuh kegiatan kami yang orientasinya untuk masyarakat. Dan alhamdulillahnya mereka semua seneng.
- P : Oke, itu tadi kisah hidup di dunia yang berbeda lah ya mas. Nah kalau tentang pondok nih, apa yang sampean dapet dari pondok?
- I : Ya banyak bro, ilmu untuk di masyarakat saya dapet banyak. Ya intinya, dapet ilmu lah baik dari ngaji maupun pengalaman selama mondok.
- P : Kok bisa ilmu untuk di masyarakat, maksudnya seperti apa?
- I : Jadi, kalau ngaji di An Najah kan sering banget tuh dikaitkan sama kehidupan nyata, ya jadinya kita berangan-angan atau membayangkan diri sedang berada di masyarakat dalam kehidupan kita, dan kalau kita punya unek-unek nih kita juga bisa tanyakan dan diskusikan waktu ngaji, jadinya bener-bener lebih masuk ke otak. Selain itu, pengalaman di pondok untuk ro'an, atau jadi panitia acara dan lain-lain itu bener-bener berguna bagi kita, ya minimal untuk keluarga sendiri lah.
- P : Jadi apakah setelah nyantri sampean merasa ada perubahan dalam diri?
- I : Iya bro, jadi dalam diri saya memang banyak yang berubah atau berkembang, missal pengetahuan, khususnya pengetahuan fikih sama akhlak. Kalau pengetahuan kayak nahwu shorof aku sama sekali nggak bisa mungkin karena tidak tertarik ya. Kalau fikih sama akhlak kan lebih mengena.
- P : Maksudnya?
- I : Kalau fikih kan waktu ngaji kita dapet banyak banget tuh pengetahuan tentang fikih terus kita nanti pas hidup di masyarakat pasti akan ketemu dengan masalah itu, dan kita pasti nanti pun akan ditanyakan sama masyarakat. Nah dari awalnya yang saya plonga-plongi jadi mengetahui lebih mendalam. Sedangkan kalau akhlak, ya ilmu yang saya pelajari dari Abah, dari Ustadz saya bener-bener aplikasikan. Hasilnya saya berubah lebih sabaran, misalnya soal saya yang sekarepe dewek sama orang tua, sekarang ya lebih bisa menghadgai orang tua.
- P : Ada lagi perubahan akhlak?
- I : Iya, saya sekarang lebih terbuka sama perbedaan atau sama orang lain yang berbeda. Anggah ungguh juga berubah, dulu kan sekarepe dewek banget, sekarang lebih memerhatikan tata karma.
- P : Kalau sekarang di masyarakat apa peran sampean?
- I : Kalau di masyarakat ya ada tapi sedikit kurang, kan sekarang masih di BRI Syariah dan saya kan orang lapangan, jadi intensitas kalau di rumah memang agak sedikit. Jadinya saya di masyarakat ya sama anak mudaya sering dijadikan kawan sharing tentang berbagai kegiatan di masyarakat. Itu aja si.

Lampiran 5

HASIL OBSERVASI

1. Observasi Pendahuluan (26-27 Januari 2020)

a. Observasi pada Minggu 26 Januari 2020 (Pukul 16.00-17.30 WIB)

Penulis melakukan observasi terhadap pesantren sebagai penjangjagan agar mengenali pesantren beserta seluruh kegiatannya. Penulis pada hari ini meminta izin kepada pengasuh sekaligus tinggal beberapa hari di pesantren untuk mendapatkan data awal. Adapun data yang penulis peroleh dari observasi di hari pertama ini adalah mengenai OSMA. Penulis jelaskan sebagai berikut:

- 1) Data geografis.
 - a) Pesantren ini berada di Gerumbul Brubahan. Letaknya sangat dekat dengan Tugu Batu dan Balai Desa Kutasari di jalan alternatif menuju ke Baturaden. Akses masuk ke pesantren ini bisa dikatakan sangat mudah, karena salah satu bangunan kompleknya terletak di pinggir jalan raya (SA), akan tetapi kantor pusatnya sedikit masuk ke dalam gang di samping balai desa kurang lebih 50 meter setelah memasuki gang (ndalem pengasuh)
 - b) Komplek pesantren ada 8, yakni 2 untuk putra dan 6 untuk putri. Putra komplek al Roudlah (AR) dan Multazam (MU), dikelilingi oleh rumah warga. Komplek putri Siti Aisyah (SA) di sebelah jalan raya alternatif ada toko koperasi dan toko buku di bagian depan, di samping kanan dan kiri rumah warga multi agama. Rabi'ah al Addawiyah (RA) dibelakang SA, disamping kanan masjid. Fatimah al Zahra (FA) ndalem Kyai, di kelilingi rumah warga di setiap penjuru. Khadijal al Kubra (KA) di bawah masjid, dijejeri rumah warga di sebelah selatan dan barat. Siti Hajar (SH) dikelilingi rumah warga di seluruh penjuru berada dekat masjid kampung. Halimah al Sa'diyah, dikelilingi oleh rumah warga di setiap penjuru.
- 2) OSMA dilakukan sekali seminggu sesuai jadwal yang ditetapkan oleh madrasah diniyyah, yakni minggu setelah ashar mulai pukul 16.00 WIB. Pondok Pena di pendopo, Luthfunnajah di aula AR, AArJEC di ndalem, NH Perkasya di lapangan Desa Kutasari, An Najah Kreatif di aula SA, AEC di depan koperasi.
- 3) OSMA Pondok Pena berisi para santri yang gandrung sastra, utamanya puisi. Mereka berlatih membuat, membaca, dan mendiskusikan karya puisinya. Seorang santri senior, yakni Iis Sugiarti menjadi fasilitator dalam diskusi karya para santri, diskusi ini sekaligus berisi kritik dan apresiasi terhadap karya yang dibuat santri.
- 4) OSMA Luthfunnajah berisi latihan memainkan instrument hadrah dengan satu sampai dua orang menjadi tentor pada setiap instrumentnya. Setelah itu mencoba pada lagu sholawatan.

- 5) OSMA AEC berisi latihan wirausaha kreatif. Saat itu para santri sedang membuat olahan kripik dari labu manis hasil panen pertanian mereka. Setelah selesai mereka berdiskusi tentang kegiatan pertaniannya dan kegiatan peternakannya.
- 6) OSMA NH Perkasya berisi latihan bela diri dipimpin oleh seorang guru yang berasal dari Lamongan, Jawa Timur dan berdomisili di Purwokerto. Jurus diperagakan lalu ditiru oleh para santri. Penulis mendapat informasi bahwa kenaikan sabuk akan segera dilakukan untuk mengevaluasi para santri.
- 7) OSMA An Najah Kreatif berisi tentang menjadi pendidik yang kreatif. Mereka berdiskusi tentang kiat mengajar kreatif yang diawali dengan diskusi tentang kegiatan mereka di TPQ Prompong (rabu) dan Brubahan (sabtu).
- 8) OSMA AArJEC. Pembelajaran gramatika dilakukan oleh santri dengan tentor. Metodenya ceramah dari tentor, setelah itu tanya jawab, praktik baik menulis maupun berbicara. Contoh dari praktik menulis dilakukan oleh para santri adalah membuat sebuah kalimat pendek sampai sebuah paragraf. Setelah itu dihafalkan dan dipraktikkan di depan kelas. Pembelajaran kosa dilakukan dengan memberikan *vocabularies* atau melalui lagu, puisi dan *story telling*. Para santri disuruh menghafalkannya, memahami maknanya, lalu melafalkan atau mempraktikkannya di dalam proses pembelajaran. Materi dari kosa kata ini ditentukan oleh tentor

b. Observasi pada Senin 27 Januari 2020 (Pukul 06.15-07.00)

Pada hari senin 27 Januari 2020, penulis mengamati kegiatan para santri di komplek, karena penulis ditempatkan di kamar tamu di pendopo, maka penulis beberapa kali ke komplek untuk melakukan pengamatan. Data yang penulis dapatkan pada pengamatan pendahuluan di hari tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis mengamati kegiatan pagi setelah mengaji. Penulis melihat beberapa orang santri melakukan piket, di SA penulis melihat santri sedang menyapu dan mengepel aula, di AR penulis melihat tumpukan sampah di tempat sampah. Ada seseorang yang kemudian menegur santri yang piket untuk membuang sampah, lalu sampah dibersihkan.
- 2) Penulis berbincang dengan santri putra dari AR sebentar dan mendapatkan informasi bahwa kegiatan piket dan semua kegiatan komplek adalah hasil persetujuan dari anggota komplek. Kegiatan komplek berisi berbagai kegiatan kebersihan, keakraban, kecakapan, serta kerohanian.

2. Observasi pada 24 April 2020

Pada tanggal tersebut, penulis melakukan observasi secara daring, yakni mengikuti kajian kitab klasik yang diberikan oleh Pengasuh pada program KIIR. Penulis mengikuti proses kajian kitab yang berjudul al Sirrah al Nabawiyah (sejarah) yang dikaji pada pukul 05.00-06.00 WIB.

Penulis mengmatai proses pembelajaran, sehingga dapat penulis peroleh data sebagai berikut:

- a. Pengasuh membacakan *muqaddimah* kitab sebagai materi pembelajaran.
- b. Pengasuh membaca dengan menggunakan ciri khas pembelajaran kitab pesantren tradisional, yakni membaca dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Jawa Kuno. Setelah itu menerjemahkan kembali ke dalam Bahasa Indonesia kemudian menjelaskannya. Pengasuh menyinggung pula tentang sanad dalam khazanah pesantren yang sampai kepada Nabi. Setelah kajian kitab dirasa cukup, pengasuh memberikan kesempatan bagi para santri untuk bertanya dan dijawab langsung oleh pengasuh. Namun, tidak ada santri yang bertanya pada kajian ini.

3. Observasi pada 26 April 2020

Observasi ini dilakukan oleh Jamal Nur Aziz yang penulis minta kesediannya untuk menjadi relawan dalam penyelesaian penelitian ini. Data yang berhasil dihimpun pada observasi kali ini antara lain terkait kegiatan kajian dhuha KIIR (dimulai pukul 08.00), kegiatan ekonomi pesantren, serta kegiatan ro'an. Berikut penulis rincikan:

- a. Kajian Dhuha KIIR. Kajian diberikan oleh Alfian Ihsan S.Pd alumni yang saat ini menjadi pengusaha kafe di Purwokerto. Ia pernah belajar di UMP dan memiliki pengalaman internasional yang luas. Ia pernah menjadi ABK kapal pesiar di Amerika dan pernah bekerja di Arab Saudi. Penguasaan bahasa Arab dan Inggrisnya mumpuni. Kajian ini berjudul *Intensive Speaking*, yang berisi tentang penyadaran akan pentingnya menguasai bahasa asing. Sehingga para santri dapat *go international*. Kajian dilakukan dengan model seminar, pemateri menyampaikan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.
- b. Kegiatan Ekonomi Pesantren. Pengamatan dilakukan sebelum dilaksanakan kajian dhuha, yakni pukul 07.00-08.00 WIB. Data diperoleh terkait kegiatan pertokoan dan kegiatan bimbingan belajar di pesantren, sehingga pengamat melakukan kunjungan kepada toko buku, toko di koperasi, serta di kantor Privat Centre. Toko buku milik pesantren dikelola oleh para santri, terdapat berbagai referensi di dalam toko tersebut termasuk kitab kuning. Toko koperasi pun dikelola oleh para santri, ada jadwal menjaganya, sementara barang yang dijual adalah keperluan santri seperti alat tulis, alat kebersihan, serta makanan seperti *frozen food*, gorengan, es krim, dan lain sebagainya. Sementara itu Private Centre juga dikelola sepenuhnya oleh santri, lembaga ini melayani kebutuhan bimbingan belajar tambahan bagi masyarakat sekitaran pesantren.
- c. Kegiatan kerja bakti dilakukan mulai pukul 14.00 WIB. Kerja bakti yang dilakukan oleh beberapa santri senior yakni Akmal Fauzi dengan beberapa santri junior untuk memindah pasir dari tepi jalan ke dekat masjid pesantren. Saat melakukan kegiatan ini, didapatkan informasi

bahwa para santri yang masih baru atau baru beberapa tahun di pesantren kurang dalam hal kerja bakti, mereka belum sadar.

4. Observasi pada 29 April 2020.

Observasi pada tanggal 29 April ini dilakukan oleh relawan. Pada tanggal tersebut dilakukan pengamatan tentang kegiatan kajian duha pada program KIIR, yakni kajian tentang kepenulisan. Beberapa data penulis rinci sebagai berikut:

- a. Kajian diberikan oleh Kajian ini diberikan oleh Musa Abdillah, salah satu santri yang sudah tamat mengenyam pendidikan di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Fokus kajian pada geliat baca dan tulis bagi santri.
- c. Hadirnya kajian ini ditujukan untuk memupuk semangat literasi santri agar mampu menggoreskan namanya dalam literatur dunia baik sastra maupun akademik.
- d. Dilakukan dengan model seminar, diakhiri dengan tanya jawab seputar literasi.

5. Observasi pada 2 Mei 2020.

Observasi ini dilakukan oleh relawan, fokus pengamatan pada kajian dhuha yang diberikan oleh pengasuh. Penulis dapat merinci hasil pengamatan pada tanggal tersebut sebagaimana berikut:

- a. Pemateri pada kajian ini adalah pengasuh.
- b. Tema kajian adalah sikap milenial generasi Z dalam menyambut ramadhan di tengah pandemi global.
- c. Dilakukan dengan model diskusi, yakni pengasuh menyampaikan materiterkait bagaimana seorang santri di bulan suci beribadah dan tetap memiliki intelektualitas yang baik. Sikap kritis yang bijak menjadi titik berat kajian ini. Kemudian para santri diberikan pertanyaan kritis kontekstual lalu santri berdiskusi dengan teman sebelahnya, setelah itu diminta pendapatnya oleh pengasuh. Pengasuh mengakhiri kajian dengan memberikan penegasan.

6. Observasi pada 5 Mei 2020.

Observasi dilakukan oleh penulis melalui media instagram dalam kajian dhuha KIIR. Data yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

- a. Materi disampaikan oleh Muhammad Latif Adbullah, ia merupakan santri yang kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- b. Kajian keempat adalah kajian yang bertema Pola Hidup Bersih dan Sehat.
- c. Kajian diberikan dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan. Pertamata dijelaskan secara gamblang mengenai konsep pola hidup bersih dan sehat ini. Penulis mencatat bahwa materi yang disampaikan ini merupakan kajian kritis agar para santri mampu melaksanaka perilaku

hidup yang bersih dan sehat melalui aktualisasi pola berfikir reflektif yang disertai dalil kesehatan klinis. Pemateri juga melakukan demonstrasi tentang bagaimana mencuci tangan, serta meneliti detak jantung dan denyut nadi. Para santri kemudian diajak untuk mempraktikkan semua itu. Setelah semua selesai, pemateri mengajak para santri untuk bertanya. Banyak santri yang bertanya tentang resep agar tetap sehat di dalam pesantren di tengah pandemi global ini.

7. Observasi pada 8 Mei 2020

Pada pengamatan kali ini, penulis meminta relawan untuk mengamati proses kajian dhuha terakhir yang diadakan di program KIIR tahun 2020 ini. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Tema kajiannya adalah *Fun Cooking*.
- b. Pematerinya adalah Sofiatun Ni'mah yang merupakan Mahasiswa IAIN Purwokerto program studi Pendidikan Anak Usia Dini dan merupakan santri senior yang aktif dalam An Najah Kreatif.
- c. Proses kajian ini dilakukan dengan praktik secara bersama-sama untuk membuat makanan kering khas lebaran yang mudah dibuat dengan alat yang sederhana.
- d. Pertama-tama pemateri akan menjelaskan bahan yang digunakan, setelah itu dijelaskan langkah-langkahnya. Setelah itu para santri mencobanya dengan kelompok kompleks masing-masing.

8. Observasi pada 9 Mei 2020

Pada tanggal ini, penulis melakukan pengamatan pada proses pembelajaran kitab di malam hari (pukul 20.30-23.00, yakni mengaji kitab Ma La Ainun Roat karya Sayyid Muhammad. Pada observasi kali ini, penulis mengamati proses pembelajaran yang dilakukan. Adapun data yang penulis peroleh adalah sebagai berikut:

- a. Materi yang dikaji adalah pada pembahasan tentang orang-orang yang pertama kali dan terakhir masuk ke surga (أول من يدخل الجنة وآخر أهلها).
- b. Secara garis besar, metode yang digunakan adalah *bandhongan* ditambah dengan metode tanya jawab.
- c. Pertama-tama pengasuh membacakan kitab seraya menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa kuno dengan melanggarkannya. Kemudian pengasuh menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sekaligus memberikan ceramah, setelah itu dilanjutkan dengan prolestanya jawab. Sementara pengajar membacakan kitab, santri menulis makna atau dalam istilah para informan disebut dengan *ngasaih*.
- d. Pengasuh membaca dan menjelaskan tidak langsung satu materi sampai selesai. Pengasuh membacanya tiap paragraf atau sesuai dengan yang dirasa cukup olehnya, lalu menjelaskannya.
- e. Pengasuh melakukan kontekstualisasi pada diri santri agar berlaku profetik, agar menjadi pemimpin yang profetik. Pengasuh memberikan contoh carut marut kepemimpinan yang ada di kehidupan ini. Pengasuh juga sering melontarkan pertanyaan problematik, seperti

“apakah kita sudah menjadi orang yang berlaku saleh?”, “apakah santri sudah meneladani para Nabi dan sahabat serta ulama?”, atau melontarkan candaan yang berbau kritik sosial semisal “*Kie nek pada ngerti kabeh mestine para santri pada rebutan adzan*”.

9. Observasi pada 13 Mei 2020

Pada tanggal ini, relawan yang membantu penulis mengikuti serangkaian acara buka bersama yang dilakukan oleh para santri. Namun sebelum ikut acara tersebut, relawan melakukan pengamatan terhadap beberapa hal yakni peternakan ayam, lele, maggot, dan bank sampah. Adapun hasil pengamatannya sebagai berikut:

- a. Pengelolaan ayam dilakukan di dalam kandang milik pesantren berjumlah sekitar lima ratus ekor.
- b. Pengelolaan lele berada di tanah milik pesantren dengan sistem bioflok, ada sekitar dua belas bioflok dilengkapi dengan aerator dan selang airnya.
- c. Pengelolaan maggot dilakukan di belakang pendopo sebelah tempat parkir. Maggot pada saat relawan datang sedang kosong.
- d. Bank sampah ada tapi belum terkelol, bahkan belum mulai dikeola, sehingga nampak tumpukan sampah yang kumuh.
- e. Acara buka bersama diikuti oleh pengasuh dan keluarga serta seluruh santri yang masih di pesantren. Makanan dimasak oleh para santri putri. Tempat dipersiapkan oleh para santri putra. Sebelum berbuka diawali dengan pemberian wejangan oleh pengasuh. Kemudian melaksanakan sholat maghrib bersama. Setelah itu santri putri membersihkan peralatan yang dipakai, sementara santri putra merapihkan tempat.

Lampiran 6

DOKUMENTASI

Ngaji Online
Pondok Pesantren

NGAPAK

KAJIAN ISLAM-INTENSIF RAMADHAN (KIIR) 2020

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pengajian Kitab

ASSIROH ANNABAWIYAH Pukul 05.00 - 06.00 WIB	FATHUL IZAR Pukul 16.15 - 17.15 WIB
MA LAA' AINU ROAT Pukul 20.15 - 22.00 WIB	MA LAA' AINU ROAT Pukul 20.15 - 22.00 WIB

Bersama :
DR. KH. MOHAMMAD ROQIB, M.Ag

Bersama :
MUQORONATUL MADZAHIB
FIL WUDHU

Bersama :
USTADZ RIO TRIYONO
Pukul 13.00 - 14.00 WIB

LIVE! Instagram :
@pesmaannajah - @aisnungapak
www.pesmaannajah.or.id

DR. KH. MOHAMMAD ROQIB, M.Ag

NGAPAK

#santun ngapak
selain kumpak
ngapak
assignment!

#aisnewsantara @ f t aisnungapak

Brosur Kajian Islam Isntensif Ramadhan (IIR) 2020

JADWAL DIALOG INTERAKTIF & PELATIHAN

Hari, Tanggal	Waktu	Tema	Pemateri
Minggu, 26 April 2020	08.00 – 10.00	Intensive Speaking	Ust. Alfian Ihsan, S. Pd.
Rabu, 29 April	08.00 –	Literasi Pesantren	Ust. Musa Abdillah,

2020	10.00		S.Pd.
Sabtu, 2 Mei 2020	08.00 – 10.00	Kajian "Sikap Kaum Milenial dan Generasi Z dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di tengah Pandemi Covid-19"	Dr. KH. Mohamad Roqib, M. Ag.
Selasa, 5 Mei 2020	08.00 – 10.00	Pola Hidup Bersih dan Sehat	Ust. Latif Abdillah
Jum'at, 8 Mei 2020	16.00-17.00	Ramadhan Fun Cooking	Ust. Shofiatun Ni'mah

JADWAL KAJIAN HARIAN

WAKTU	NAMA KITAB	PEMATERI
05.00 - 06.00 (Ba'da Subuh)	<i>Mala'Ainun Roat</i>	Dr. KH. Mohamad Roqib, M. Ag
16.00 - 17.00 (Ba'da Ashar)	<i>Muqoronatul Madzahib</i>	Ust. Rio Triono
20.30 - 23.00 (Ba'da Tarawih)	<i>Assayarotu Annabawiyah</i>	Dr. KH. Mohamad Roqib, M. Ag

Konsep Kegiatan Kajian Islam Isntensif Ramadhan (IIR) 2020



Pembelajaran Kitab Al Sirrah Al Nabawiyah (Subuh) KIIR Melalui Live Instagram

Kajian Dhua KIIR 2020 dengan Musa Abdillah tentang Literasi Pesantren

Kajian Dhua KIIR 2020 dengan M. Latif A, tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat



Orientasi dan Pengenalan Pesantren bagi Santri Baru



Santri Mengaji Kitab Kuning pada Program Madrasah Diniyyah



Kegiatan Kerja Bakti atau Ro'an Para Santri



Dokumen Foto Pesantren Menulis III (Agenda 2 Tahunan Pesantren)

Contoh Buku

Telah Hadir di Kota Anda...

An Najah Book Store
Purwokerto

Menyediakan:

- Buku Perkuliahan Sarjana dan Pascasarjana (agama dan umum)
- Kitab Kuning, Buku-buku kepesantrenan, Novel, Cerpen, Puisi, Buku-buku Umum dan Biografi Tokoh

Hubungi **ingin cari buku???**

OFI AFIATUM HINDUN ULFAH (085747 173260)
MUKTI WIGATI (08985 123626)

An Najah Book Store
Pesma An Najah Jl. Mohammad Besar Kutasari Purwokerto

SEGERA DAPATKAN DAN KOLEKSI BUKU FAVORIT ANDA!

Pamflet Milik Toko Buku Pesantren

PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
BIRO PRIVAT

MATERI PRIVAT DAN KAJIAN

- > **BIDANG AGAMA**
BACA, NITQAN Al-Quran, Tafsir, hadis, Fiqh, Manasik Haji
- > **BIDANG SENI**
Hadrah, Tilawah, Khat
- > **BIDANG BAHASA**
Bahasa Arab, Bahasa Inggris
- > **ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL**
IPA, IPS, Pkn, Geografi
- > **BIDANG LAIN-LAIN**
Pengajian Umum, Diskusi, Semaan Al-Quran, Jamaah tahlii, Shalawatan

PENGAJARAN HANYA RP. 20.000,-

> Pengajar Berpengalaman
> Tempat Belajar Fleksibel (Rumah Sendiri/Tempat Privat)
> Biaya Terjangkau
> Menjadikan Peserta Didik Cerdas (Spiritual, Emosional, Intelektual, Magnetik, Finansial) dan berakhlakul Karimah

Contact Person:
Zumratun Sa'adah (082138273877)
Windi Astuti (089665787755)
Titim Izzatin (085742969778)

Alamat : Jl. Moh Besar Kutasari Telp. 0281-6572472 Purwokerto 53151
www.pesmaannajah.org. http://pesmaannajah.blogspot.com.

Pamflet Biro Privat (Private Centre) An Najah



Dialog Lintas Iman dengan Dr. Rick Love



Dialog Lintas Iman dengan Mahasiswa Kristen Unsoed dan Pendeta Daniel



Kegiatan Dialog Pendidikan Politik Perempuan Tahun 2019



Dialog Interaktif dengan Adib Abdushomad Dit.PTKI, tahun 2019



Seminar Entrepreneur SIIL & POSS 2019



Kebun Labu Manis, Kripik Labu dan Kebun Angrek Milik Pesantren



Kegiatan Pamuka Pesantren Mahasiswa An Najah



Proses Wawancara Penulis dengan Pengasuh Melalui Panggilan WhatsApp

Lmpiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-066/Ps/HM.01/4/2020

03 April 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Andit Triono
NIM : 18770016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
2. Dr. H.Mulyono, M.A
Judul Penelitian : Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika bagi Santri

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Umi Sumbulah



معهد النجاح الإسلامي لطلبة الجامعات
PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
Islamic Boarding School An Najah for Students University
Jalan Mohammad Besar Kutasari Telp. 0821-6572472 Purwokerto 53151
pesmaannajah@gmail.com / www.pesmaannajah.or.id

SURAT KETERANGAN

No: 003/E/Peng-An/VI/20

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag.
Alamat : Jl. Moh. Besar, Gang Melati RT 06/03, Kutasari, Baturraden
Jabatan : Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Andit Triono
NIM : 18770016
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa An Najah, terhitung mulai tanggal 04 April 2020 sampai dengan 31 Mei 2020 untuk memperoleh data dalam menyusun tesis yang berjudul "Pendidikan Transformatif di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam Pengembangan Nalar Kritis dan Etika Bagi Santri"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 Juni 2020

Mengetahui,

Pengasuh Pesma An Najah,



Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Andit Triono, Lahir di Purbalingga 13 Mei 1994 dari keluarga sederhana Bapak Akhmad Suhedi dan Ibu Turiyah. Ia merupakan mahasiswa Pascasarjana Program Beasiswa Pemuda Berprestasi Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia mengenyam pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 3 Bandingan, Kejobong, Purbalingga. Pendidikan menengahnya di tempuh di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Bandingan, Kejobong, Purbalingga. Pendidikan Menengah Atasnya di Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, di sekolah ini ia merupakan salah satu penerima Beasiswa Program Kelas Jalur Khusus, dan menjadi koordinator angkatan 2009. Sementara pendidikan sarjananya di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan lulus dengan predikat *cumlaude* sekaligus lulusan terbaik. Semasa kuliah sarjana berbagai beasiswa pun berhasil didapatkan. Sebelum melanjutkan studinya di UIN Maliki Malang, ia pernah bekerja sebagai guru di Sangtham Suksa Pattani School, Yarang, Thailand yang diasasi oleh Hj. Duriyah Baekho, B.Sc. Adapun saat ini ia mengabdikan di Primary Global Islamic School 2 Serpong sebagai *Islamic Teacher*.

Beberapa karyanya adalah buku baik ditulis sendiri maupun dalam antologi bersama dan juga jurnal. Bukunya yang telah terbit antara lain: *Metode Pembelajaran bagi Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Profesionalisme Pendidikan di Patani* tahun 2019 (Alih Bahasa Melayu Jawi oleh Dr. H. Abdurrahman Dewanee) diterbitkan di Patani, Thailand dari buku penulis yang berjudul *Metode Pembelajaran bagi Pendidik Agama Islam: Pengembangan Profesionalisme Instruksional Pendidik Agama Islam* (proses pencetakan oleh penerbit di Indonesia). Buku kedua berjudul *Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi: Strategi Penanaman Budaya Sopan Santun pada Generasi Z di Sekolah Dasar*, buku ini masih proses *layouting* di penerbit. Tulisan-tulisan di antologinya berupa sastra, yakni puisi, yakni Antologi berjudul *Jalan Cinta Abah* (tahun 2015), dan *Kidung Patani* (tahun 2016). Penulis juga aktif dalam menulis artikel ilmiah di jurnal, antara lain artikel berjudul *Pendidikan Berbasis Pesantren di MI Darul Hikmah Purwokerto* dimuat dalam Jurnal Mahasiswa Al Afkar IAIN Purwokerto (tahun 2015). Kemudian artikel berjudul *Penanaman Toleransi Antarumat Beragama di Pesantren Mahasiswa* yang akan segera terbit (proses editing) di Jurnal Al Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Selain menerbitkan karya, ia juga aktif dan beberapa kali menjadi editor dan *curator* pada buku-buku hasil sayembara kepenulisan di Rumah Baca Ikatan, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah IAIN Purwokerto, yakni buku *Wanita Sekuat Baja* (tahun 2016) dan *Mengapa Aku Muhammadiyah* (tahun 2017).